

**PENGEMBANGAN DIRI SANTRI**  
**(Analisis Hermenutik Hans Georg Gadamer**  
**Pada Buku Karya Prof. K.H. Saifuddin Zuhri)**



**DISERTASI**

**Disusun dan diajukan kepada**  
**Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto**  
**Untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar doktor**

**Oleh :**

**ENUNG ASMAYA**

**NIM. 1717701003**

**PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI**  
**PURWOKERTO**  
**TAHUN 2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Enung Asmaya

NIM : 1717701003

Program Studi : Doktor Studi Islam

Menyatakan bahwa disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Purwokerto, 5 Juli 2024

Yang menyatakan,

A handwritten signature in blue ink is written over a 10,000 Rupiah postage stamp. The stamp is yellow and red, with the text '10000', 'METERA TEMPEL', and '5A545A1X0 7204610' visible.

Enung Asmaya

NIM. 1717701003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
PASCASARJANA**

*Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 626250, Fax : 0281-636553  
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id*

**PENGESAHAN**

Nomor 1509 Tahun 2024

**Disertasi Berjudul:**

Pengembangan diri santri (Analisis Hermeneutika Hans Georg Gadamer pada buku karya Prof K.H. Saifuddin Zuhri)

**Ditulis Oleh:**

Enung Asmaya

NIM. 1717701003

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar

**Doktor Studi Islam**

Purwokerto, 12 Juli 2024

Direktur



**Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag. ✓**

**NIP. 19680816 199403 1 004**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
PASCASARJANA**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.pps.uinsaizu.ac.id

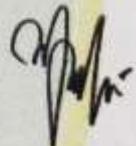
**PENGESAHAN PROMOTOR**

**PENGEMBANGAN DIRI SANTRI  
(ANALISIS HERMENUTIK HANS GEORG GADAMER  
PADA BUKU KARYA PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI)**

**ENUNG ASMAYA**

**NIM : 1717701003**

**Promotor : Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.** (  )

**Co-Promotor : Prof. Dr. Abdul Wahid BS., M.Hum.** (  )

**Purwokerto, 12 Juli 2024**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
PASCASARJANA

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.pps.uinsaiizu.ac.id

**PENGESAHAN**

Judul Disertasi  
**PENGEMBANGAN DIRI SANTRI  
(ANALISIS HERMENUTIK HANS GEORG GADAMER)  
PADA BUKU KARYA PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI)**

Oleh :  
**ENUNG ASMAYA**  
NIM : 1717701003

Disertasi ini sudah dipertahankan di depan tim penguji  
dalam forum Ujian Terbuka  
pada Hari/Tanggal, Kamis/ 27 Juni 2024  
dan telah direvisi sesuai dengan catatan dari para penguji

Dewan Penguji :

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag.  
Ketua Sidang/Penguji
2. Prof. Dr. Hj. Khusnul Khotimah, M.Ag.  
Sekretaris/Penguji
3. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.  
Promotor/Penguji
4. Prof. Dr. Abdul Wahid BS., M.Hum.  
Co-Promotor/Penguji
5. Dr. Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I.  
Penguji I
6. Prof. Dr. Suparjo, M.A.  
Penguji II
7. Dr. Nurus Sa'adah, S.Psi., M.si., Psikolog  
Penguji III
8. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.  
Penguji IV

## Pengembangan Diri Santri

(Analisis Hermeneutik Hans-Georg Gadamer Pada Buku Karya Prof. K. H. Saifuddin Zuhri)

Enung Asmaya  
NIM.1717701003

Email: [enungasmaya08@gmail.com](mailto:enungasmaya08@gmail.com)

### ABSTRAK

Berawal dari krisis pengembangan santri di era modern dan millennial maka diperlukan figur santri yang memiliki kredibilitas positif dalam pengembangan diri dari mulai awal hingga purna tugas (meninggal dunia). Tokoh santri dimaksud adalah K. H. Saifuddin Zuhri yang telah menjelaskan proses personal dan sosial dalam pengembangan dirinya hingga menjadi pribadi yang matang. Adanyaledakan informasi dan krisis mental, maka perlu pengembangan diri santri berbasis individuasi. Tujuan penelitian ini, antara lain, 1) mendeskripsikan riwayat personal dan sosial K. H. Saifuddin Zuhri dalam pengembangan diri sebagai seorang santri; 2) Menggambarkan elemen-elemen pembentuk pengembangan diri K. H. Saifuddin Zuhri; 3) Menjelaskan kontekstualisasi pengembangan diri santri dalam analisis hermeneutika Hans-Georg Gadamer; 4) menjelaskan konseptualisasi pengembangan diri berbasis individuasi.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Sumber data primer dari buku karya K. H. Saifuddin Zuhri yang berjudul (1) *An-Autorized Memoirs* K. H. Saifuddin Zuhri Berangkat dari Pesantren dan (2) Guruku Orang-Orang dari Pesantren. Sumber data sekunder dari buku-buku karya orang lain yang menjelaskan sang tokoh. Instrumen yang digunakan berupa pembacaan teks yang relevan (membahas pemikiran, sikap, perilaku) tokoh dalam peran-peran agama, sosial, pergerakan dan politik negara. Analisis data menggunakan pendekatan hermeneutik Gadamer berupamelakukan dialog antara teks, konteks dan dilanjutkan untuk melakukan kontekstualisasi. Mekanisme yang dilakukan, diawali dengan pra-pemahaman, peleburan (*fusion of horizon*), dialog dengan memahami historis teks dan peneliti, memproduksi makna baru sesuai dengan selera dan kepentingan antara teks dan peneliti. Hasil yang diperoleh melalui analisis ini bersifat *bildung*, yakni tidak mutlak, namun terbatas dengan tradisi dan perspektif setiap peneliti.

Hasil peneltian ini menunjukkan, bahwa: (1) Riwayat personal dan sosial dalam pengembangan diri melewati asuhan keluarga, guru dan kiai dan tokoh pergerakan. Melalui aktivasi intelektual, emosional, sosial dan spiritual menjadi stimulasi dalam pengembangan diri; guru ngaji, wartawan, organisatoris, pendakwah, politikus, (2). Beberapa elemen; memiliki identitas diri, konsep diri, harga diri dan habituasi. (3). Kontekstualisasi makna pengembangan diri dalam kajian hermeneutika Gadamer; “melek” ilmu agama dan ketaatan, “melek” informasi, “melek” komunikasi media massa, “melek” pengembangan dan dinamika masyarakat, terlibat dan partisipasi dalam dan luar grup serta melek politik. (4) Konseptualisasi pengembangan diri berbasis individuasi santri integritas ekonomi dan tumbuh kembang berkesinambungan.

Kata Kunci: Pengembangan Diri, Santri, Hermeneutik Hans-Georg Gadamer dan Individuasi

## **SELP-DEVELOPMENT BY THE SANTRIS**

**(Hans-Georg Gadamer’s hermeneutical analysis on the Book Written by  
Prof. K. H. Saifuddin Zuhri)**

**Enung Asmaya**

**NIM. 1717701003**

**Email: [enungasmaya08@gmail.com](mailto:enungasmaya08@gmail.com)**

### **ABSTRACT**

Starting from the self-development crisis of modern-millennial *santris* who suffer from a goal disorientation, there is a need for a *santri* figure with positive credibility in process and goal of self-development. The *santri* figure in question is Prof. K. H. Saifuddin Zuhri who already described the personal and social processes in his self-development to become an individuated person. His existence had a major influence on the development of Muslim life and of Islamic higher education, giving opportunities for a *santri* to “make career” and to organize and increase the active political attitudes of a *santri*. The explosion and massification of information has had implications on the crisis of self-identity, leading to hollow men, lacking of a balance of emotional, social and spiritual values. There is a need for individuation-based self-development. The objectives of this research are, among others, (1) to describe the personal and social history of Prof. K. H. Saifuddin Zuhri in his self-development as a *santri*. (2) to describe the building blocks of self- development. (3) to explain self-development in Hans-Georg Gadamer’s hermeneutical analysis, followed by contextualizing individuation-based self- development.

Research method used is qualitative-descriptive content analysis. The primary data source is the book by Prof. K. H. Saifuddin Zuhri entitled *Authorized Memoirs K. H. Saifuddin Zuhri Berangkat dari Pesantren dan Guruku Orang-Orang dari Pesantren, Secercah Dakwah, Agama Unsur Mutlak dalam Nation Building, Kaleidoskop Politik di Indonesia Vol. 1, 2 and 3*. The secondary data sources are books written by other people that describe the thoughts and roles of K. H. Saifuddin Zuhri. The instrument used in this research is documentation and interviews with his family members and national leaders. Data analysis used is Gadamer’s hermeneutic approach, taking the form of dialogue by conduction a fusion of horizons between the researcher and the text, analyzing the context and continuing with efforts of producing new meaning. In the research, two variables have been determined as a text corpus in the form of life history, genealogy of religious thought, genealogy of social, organizational and political thoughts and habituation. As for the context corpus are self-identity, self-concept and self-esteem.

Findings of this research show that: (1) based on personal and social history, several factors that influence a *santri*'s self-development include open, close, intimate and warm communication with the family; trust, acceptance and support for the study and examples of teachers and *kiai*; cooperation and active involvement of movement figures in self-development; engaging in a variety of intellectual, emotional, social and spiritual activations in a balanced manner, (2). The building blocks of self-development include the ability to recognize self-identity, build self-concept, have self-esteem and habituate. (3). The new meaning of self-development based on Gadamer's hermeneutical analysis is that a *santri* should be "literate" about religious knowledge and worship, "literate" about information, "literate" about mass media communication, "literate" about developments and social-community dynamics, and be involved and participate in group and out-groups and "literate" about politics. Individualization-based self-development contextualization mechanism; in the form of realistic self-acceptance and reality, having self-autonomy, competence, self-integrity and growth and development in a continuous process.

**Key Words:** Self-Development, Santri, Hans-Georg Gadamer's Hermeneutics and Individuation

## تنمية النفس لطلبة امعاهد

(تحليل هيورمنيتيك لهانس جورج جادامير في كتاب بروبيسور كياهي)  
الحاج سيف الدين زهري ( إنونج

إسمايا

الرقم الطلبي: 1717701003

Email: [enungasmaya08@gmail.com](mailto:enungasmaya08@gmail.com)

### الملخص

بدأ من أزمة التطوير الذاتي لطالب المعهد الألفية الحديثة الذين يعانون من الارتباك الهدف , لذلك هناك حاجة إلى شخصية طالب المعهد تتمتع بمصادقية إيجابية في عملية وأهداف التنمية الذاتية. الشخصية الطالبية المعنية هي كياهي الحاج سيف الدين زهري الذي شرح العمليات الشخصية والاجتماعية في تطوير نفسه ليصبح شخَّ طفرديًا. وكان لوجوده تأثير كبير على أن تطور حياة المسلمين؛ تطوير التعليم العالي الإسلامي. الفرصة من الفرص الطالب للحصول على مهنة، والطالب لتنظيم والمواقف السياسية النشطة للطالب تستمر في الزيادة. يوجد انفجار وتضخم للمعلومات، مما له انعكاسات على أزمة الهوية الذاتية، مما يؤدي إلى إنسان أجوف بال توازن في القيم العاطفية والاجتماعية والروحية. هناك حاجة إلى التطوير الذاتي القائم على الفردية. أهداف هذا البحث هي: (1) وصف التاريخ الشخصي والاجتماعي كياهي الحاج سيف الدين زهري في تطوير الذات؛ (2) وصف العناصر التي تشكل التنمية الذاتية. ; (3) شرح التنمية الذاتية في التحليل التأولي لهانس جورج جادامير، ثم وضع التنمية الذاتية المبنية على التفرد في سياقها.

استخدم منهج البحث هو تحليل المحتوى الوصفي النوعي. مصدر البيانات الأساسي هو من كتاب كياهي الحاج. سيف الدين زهري بعنوان المذكرات المعتمدة كياهي الحاج. سيف الدين زهري إن رَ ف من المعهد ومعلمي الناس من المعهد ، بصيص الدعوة، الدين، العنصر المطلق في بناء الأمة، المشكل السياسي في إنونيسيا المجلدات ١ و ٢ و ٣. مصادر البيانات الثانوية هي كتب كتبها أشخاص آخرون تشرح الأفكار والدوار كياهي الحاج. سيف الدين زهري. استخدمت أدوات هذا البحث الوثائق والمقابلات مع الأسر والشخصيات الوطنية. تحليل البيانات باستخدام النهج التأولي جادامير في شكل حوار من خالل القيام بدمج أفاق بين الباحث والنص، وتحليل السياق ومواصلة الجهود لإنتاج معنى جديد. في البحث تم تحديد متغيرين

كمجموعة نصية على شكل؛ تاريخ الحياة، وأنساب الفكر الديني، أنساب الفكر الاجتماعي والتنظيمي

والسياسي والتعود. أما بالنسبة للسياق بصيغة؛ الهوية الذاتية ومفهوم الذات واحترام الذات. وأظهرت نتائج هذا البحث ما يلي: (1) استنادا إلى التاريخ الشخصي والاجتماعي، هناك عدة عوامل تؤثر على تطوير الذات لطالب المعهد هناك تواصل مفتوح، قريب، مألوف ودافئ من العائلة. موقف الثقة والقبول والدعم للدراسات وأمثلة المعلمين و كياهي. هناك موقف من التعاون والمشاركة الفعالة لشخصيات الحركة في التنمية الذاتية. القيام بنشاطات فكرية وعاطفية واجتماعية وروحية متنوعة بشكل متوازن. (2). تتضمن بعض العناصر المكونة في تطوير الذات القدرة على التعرف على الهوية الذاتية، وبناء مفهوم الذات، واحترام الذات، والتعود. (3). معنى جديد للتنمية الذاتية يعتمد على التحليل

التأويل جادامير هو أنه يجب على الطالب المعهد "رؤية" المعرفة الدينية والعبادة، و"رؤية" المعلومات، و"رؤية" وسائل الإعلام الجماهيرية، و"رؤية" تطورات وديناميكيات المجتمع والمجتمع، والمشاركة في المجموعات الحشو و"رؤية" سياسة.

آلية التواصل بين الأفراد؛ هناك العديد من الأشياء التي تركز على الواقعية الحقيقية، والتي تتميز بالقدرة والكفاءات والتكامل والتنوع في العمليات التي تتم بشكل كامل.

الكلمات المفتاحية: تطوير الذات، طالب المعهد، التأويل هانز جورج جادامير، والفردية

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

### A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ža	ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َـِ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
َـِو	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَاتَبَ kataba

- فَعَلَ fa`ala

- سُوِلَ suila

- كَيْفًا kaifa

يَا

- هـَ هـُ هـِ    haula  
    هـْ  
    و

### C. *Maddah*

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ..ىَ..اَ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ىِ..ىِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وُ..وُ	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَا لَ qāla
- رَامَى ramā
- 
- قَا لَ qāla
- يَقُولُ yaqūlu

#### D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup  
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati  
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَاوِدَاةُ الْاَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- اَلْمَدِيْنَةُ الْمُنَاوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- 
- تَالِهَاتٌ talhah
- ط
- ْ
- ل

#### E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرَّ al-birr

#### **F. Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “I” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

ل رَجُلٌ ar-rajulu  
- رَجُلٌ

- الْقَلَمُ al-qalamu

- أَلْشَّمْسُ asy-syamsu

- أَلْجَلَالُ al-jalālu

رَجُلٌ

رَجُلٌ

رَجُلٌ

رَجُلٌ

### G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuzu

- سَيَّأُ syai'un

- أَلْأَوُّ an-nau'u

-

- إِنْنا inna

### H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang

mengikutinya.

Contoh:

وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّزِقِ -  
إِذَا هَلَكَ نَالَ الرَّزِقِ  
وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّزِقِ

Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/

Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ -  
مِ رَ لَ هِ م  
هِ لَ لَ لَ لَ لَ  
ر

Bismillāhi majrehā wa mursāhā

## I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirobbil'alamiin*, Penulis panjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi yang berjudul “Pengembangan Diri Santri (Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer dalam Buku Karya Prof. K. H. Saifuddin Zuhri)”. Penulisan disertasi ini tidak akan terlaksana dengan baik tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak yang sangat berguna dalam setiap tahapan prosesnya. Karenanya, tidak ada kata lain yang pantas disampaikan selain ungkapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya dengan iringan doa terbaik kepada mereka semua, terutama kepada :

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M. Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto atas kesempatan studi pada program S3 dan semua kemudahan yang telah diberikan sehingga dapat menyelesaikan studi.
2. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M. Ag., Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto atas semua motivasi dan bimbingannya dalam menyelesaikan studi.
3. Prof. Dr. Rohmat, M.Ag., M.Pd., Ketua Program Studi S3 Doktor Studi Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan studi.
4. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., Promotor yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahnya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan disertasi.
5. Prof. Dr. H. Abdul Wachid, B.S., M.Hum. Co-Promotor yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahnya kepada penulis dalam menyelesaikan disertasi.
6. Prof. Dr. Suparjo, M. A, Penguji I yang telah memberikan koreksi dan masukan yang positif dalam perbaikan disertasi.
7. Prof. Dr. Kholid Mawardi M. Hum, Penguji II yang telah memberikan masukan dalam perbaikan disertasi.

8. Guru besar dan dosen Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan ilmu pengetahuannya dalam penyelesaian studi S3 pada program studi Doktor Studi Islam.
9. Staf Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan studi.
10. Keluarga Prof. K.H Saifuddin Zuhri yang telah memberikan kesempatan dan izin untuk menggali data penelitian tentang Pengembangan Diri Santri (Analisis Hermeneutik Hans-Georg Gadamer dalam Buku Karya Prof. K. H. Saifuddin Zuhri).
11. Dr. H. Supani M.A., suami, atas semua cinta, kasih sayang, motivasi, serta doa dan dukungannya. Demikian juga anak-anakku; Imam Baihaqi, Fairuz Amelia, dan Aruni Gina Shofia yang membersamai penulis dalam menyelesaikan studi.
12. Kedua orang tua penulis, almarhum Bapak UU Uhana dan Ibu Iis Sukaesih, serta Bapak mertua, Almarhum Bapak Prapto Rebinah dan Almarhumah Ibu Wakini, beserta adik dan kakak penulis dari Sumedang dan Jepara, atas segala kasih sayang, doa, dan pengorbanan yang penulis selalu rasakan dalam setiap nafas kehidupan.
13. Dekan, Seluruh Wakil Dekan, Kabag, Kasubag, Korprodi, Kajur, Dosen, dan Staf Akademik Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang mendukung dalam penyelesaian studi.
14. Keluarga besar, santri dan alumni Pondok Pesantren Darul Falah Kedungwuluh Purwokerto Barat, Atas semua doa serta dukungannya dalam penyelesaian studi.
15. Rekan-rekan Mahasiswa S3 “Bismillah” angkatan 2017 yang dengan caranya sendiri telah memberikan semangat, kebersamaan, doa, dan dorongan dalam penyelesaian studi
16. Keluarga besar Darma Wanita Pusat, Fakultas Syari’ah, dan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto terimakasih atas doa dan dukungannya dalam menyelesaikan studi.

17. Dan semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu selama penulisan disertasi ini.

Semoga karya sederhana ini membawa kemanfaatan dan kemashlahatan pada dunia pendidikan keluarga, sekolah, madrasah dan pesantrem khususnya dalam pengembangan diri santri milenial.

Purwokerto, 31 Mei 2024



---

Enung Asmaya

NIM: 1717701003

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME .....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS .....	iv
ABSTRAK .....	v
ABSTRACT .....	vi
حاصصة.....	
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	xi
KATA PENGANTAR .....	xvi
DAFTAR ISI.....	xix
BAB I: PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	15
C. Rumusan Masalah .....	19
D. Tujuan Penelitian .....	19
E. Manfaat Penelitian .....	19
1. Manfaat Teoritis .....	19
2. Manfaat Praktis .....	20
F. Kajian Penelitian Terdahulu .....	21
1. Penelitian yang Relevan dengan Kajian Pengembangan Diri .....	21
2. Penelitian yang Relevan dengan Kajian Santri dan Pesantren .....	24
3. Penelitian yang Relevan dengan Kajian Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.....	26
4. Penelitian yang Relevan dengan Kajian Hermeneutika Hans-Georg Gadamer .....	30
G. Metode Penelitian .....	31
1. Paradigma Hermeneutika Hans-Georg Gadamer.....	31

2. Jenis Penelitian.....	36
3. Sumber Data.....	37
4. Instrumen Pengambilan Data.....	39
5. Validitas dan Keabsahan Data .....	42
6. Analisis Data.....	44
H. Kerangka Berfikir .....	49
I. Sistematika Penulisan .....	53
<b>BAB II: PENGEMBANGAN DIRI DALAM ISLAM .....</b>	<b>55</b>
A. Pengembangan Diri.....	55
1. Pengertian dan Hakikat Pengembangan Diri .....	55
2. Teori Kebutuhan Manusia dalam Psikologi.....	58
a. Abraham Harold Maslow .....	61
b. Mc Clelland .....	72
c. William James.....	81
3. Faktor-Faktor Personal Pengembangan Diri.....	84
a. Kecerdasan Intelektual dan Emosional.....	95
b. Kecerdasan Sosial.....	101
c. Kecerdasan Spiritual.....	108
4. Faktor- faktor Sosial Pengembangan Diri.....	117
5. Komunikasi Intrapersonal dalam Pengembangan Diri .....	120
6. Spektrum Komunikasi dalam Pengembangan Diri.....	127
a. Komunikasi Interpersonal.....	129
b. Komunikasi Kelompok .....	130
c. Komunikasi Organisasi.....	133
d. Komunikasi Masa .....	134
B. Pengembangan Diri dalam Islam.....	136
C. Prinsip-prinsip Pengembangan Diri dalam Islam.....	141
1. Prinsip Keteladanan .....	141
2. Prinsip Optimis dan Agamis.....	141
3. Prinsip Kebertahanan .....	142
D. Pengertian dan Konsep Diri Santri.....	143
1. Pengertian dan Hakikat Santri.....	143

2. Konsep Diri Santri.....	149
E. Hermeneutika Hans-Gorg Gadamer .....	164
1. Pengertian Hermeneutika .....	164
2. Bahasa dalam Hermeneutika .....	166
3. Manusia dan Hermeneutika .....	169
4. Mengenal Hans-Georg Gadamer .....	172
5. Individuasi .....	174
<b>BAB III : GAMBARAN DIRI PROF.K.H. SAIFUDDIN</b>	
<b>ZUHRI.....</b>	<b>182</b>
A. Riwayat Hidup .....	182
B. Genealogi Pemikiran Keagamaan.....	187
C. Genealogi Pemikiran Sosial Organisasi dan Politik.....	208
D. Habituaasi Pendidikan Karakter .....	219
<b>BAB IV : KONTEKSTUALISASI PENGEMBANGAN</b>	
<b>DIRI SANTRI BERBASIS INDIVIDUASI.....</b>	<b>239</b>
A. Elemen-Elemen Diri dalam Pengembangan Karakter Santri	239
1. Identitas dan Konsep Diri .....	239
2. Harga Diri.....	258
B. Kontekstualisasi Pengembangan Diri Analisis Gadamer .....	261
C. Konseptualisasi Pengembangan Diri Santri Berbasis	
Individuasi.....	268
<b>BAB V: PENUTUP.....</b>	<b>274</b>
A. Kesimpulan .....	274
B. Saran dan Implikasi Penelitian.....	276
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>277</b>
<b>LAMPIRAN FOTO.....</b>	<b>287</b>
<b>LAMPIRAN HASIL AWANCARA .....</b>	<b>288</b>
<b>BIODATA PENELITI .....</b>	<b>290</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan diri yang rentan dengan perubahan.<sup>1</sup> Segala stimulasi yang menerpa jiwa akan membentuk sifat, sikap dan perilaku. Oleh karena itu, stimulan luar (sosial) dan dalam (personal) menjadi faktor dalam mencapai diri yang maju dan berkembang. Keduanya tidak bisa diabaikan, namun dikelola untuk menjadi pondasi dalam mengembangkan diri. Pengelolaan ini berhubungan dengan sikap diri dalam “mendengar” dan “melihat” faktor-faktor tersebut, yang kemudian dapat dikontribusikan pada pengembangan diri yang sehat dan matang.

Manusia sebagai individu memiliki kapasitas untuk menerima informasi dari suara hati dan suara orang lain secara bijaksana dan memiliki perhatian penuh (*mindfulness*).<sup>2</sup> Kapasitas ini bersumber dari daya dan kemampuan manusia dalam melakukan aktivasi dan pengalaman fisik, non fisik. Kemampuan ini menguatkan sebagai manusia humanis; yang memiliki kesadaran diri (*self-awareness*), berpikir solutif, kreatif (*mental agility*) dan kemampuan adaptasi diri (*resilience*).<sup>3</sup> Seseorang yang dapat mengenali diri; cita-cita, harapan, tujuan hidup, memahami situasi dan kondisi lingkungan sosial maka dia dapat bersikap lebih bijaksana. Bahkan hidup lebih sehat dan bahagia.

Masifikasi informasi media massa berimplikasi terjadi difusi batin; menurunnya fungsi dan kerja batin. Difusi batin terjadi karena adanya krisis jati diri; minat, tujuan, dan orientasi capaian pengembangan diri. Batin manusia tercerabut dari akar jati dirinya; melahirkan pribadi baru yang “asing,” sifat, sikap dan perilakunya. Berdasar teori jarum suntik (*hypodermic Needle Theory*), mereka mengalami situasi tidak menentu, menjadi “manusia robot.” Batin merasakan kelemahan dan tidak berdaya dalam menghalau beragam pengaruh luar. Termasuk kelemahan dalam memilih dan memilah informasi yang menerpa. Elisabeth Noelle-

---

<sup>1</sup> Jalaluddin Rakhmat, “Psikologi Komunikasi”, (Bandung: *Remaja Rosdakarya*, 1999), hal. 22

<sup>2</sup> Judee K Burgoon, Charles R. Berger, Vincent R. Waldron, “Mindfulness and Interpersonal Communication,” *Journal of Social Issues*, (2002), hal. 54

<sup>3</sup> Jalaluddin Rakhmat, “Psikologi Komunikasi”, (Bandung: *Remaja Rosdakarya*, 1999), hal 19

Neumann menyebut teori ini dengan kekuatan media massa atau *powerful mass media*.<sup>4</sup> Media massa modern membentuk dan menciptakan jiwa-jiwa baru pengabdian media; tanpa ada penolakan.

Kelompok manusia yang secara langsung merasakan dampak media, adalah manusia dari kelompok anak-anak, remaja dan dewasa yang mengalami krisis identitas. Impikasinya mereka mengalami perasaan kosong atau *hollow man*; merasa kesepian, gelisah dan perasaan tidak bahagia. Peralihan era tradisional menuju modern dan milenial muncul beragam perubahan yang sulit dikendalikan dan diprediksi, telah melahirkan generasi “tipu-tipu” diri untuk memenuhi “hasrat zaman.” Mereka melakukan banyak pengembangan diri berdasar pada “hasrat zaman” dan mengabaikan “hasrat diri.” Akibatnya pengembangan diri yang dilakukan berada diluar batas diri. Pada konteks di atas, Homans menjelaskan, adalah:

“Menyebut manusia modern ditandai dengan difusi batin yakni ketidakmampuannya untuk komit pada diri sendiri secara segenap hati atas norma-norma sosial, merosotnya kekuatan pikiran religious dan praktik-praktik institusi untuk mengorganisasikan dorongan kepribadian dan masyarakat.<sup>5</sup> Manusia modern mengalami situasi yang terpecah secara psikologis.

Manusia modern dalam pandangan Rollo May dikutip Achmad Mubarak mengalami *hollow man* (kekosongan jiwa).<sup>6</sup> Kekosongan ini menggambarkan jiwa yang diliputi dengan perasaan hidup yang tidak bermakna, teraliansi dari agama, keluarga dan alam.<sup>7</sup> Homans dari David Riesman dikutip Pdt Ivan Th J. Weismann, menyebut manusia modern adalah seseorang yang terputus dari alam tradisi, agama dan keluarga. Mereka terhubung dengan teman-temannya, kemudian membentuk khalayak ramai tetapi khalayak ramai itu sendiri kesepian, karena tidak berakar

---

<sup>4</sup> Musfialdy dan Ine Anggraeni, “Kajian Sejarah dan Perkembangan Efek Media,” Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie: *Jurnal Komunikasi dan Bisnis*, Volume 8, Nomor 1, 2020, Lihat. hal. Jaluluddin “Psikologi Komunikasi”, (Bandung: *Remaja Rosdakarya*, 1999), hal. 197. Lihat Onong Uchajana Effendy, “Dinamika Komunikasi,” Bandung: *Remaja Rosdakarya*, 1992, hal. 98

<sup>5</sup> Pdt. Ivan Th. J. Weismann, “Teori Individuasi Carl Gustav Jung”, hal. 23. Lihat Homans, “Jung in Context : Modernity and The Making of Psychology,” (Chicago: *The University of Chicago*: 1979), hal. 5

<sup>6</sup> Achmad Mubarak, “Jiwa Manusia dalam al-Qur’an,” (Jakarta: *Paramadina*, 1999), hal. 9

dalam relasi sosial.<sup>8</sup> Mereka merasakan krisis jiwa, sulit beradaptasi dan tidak realistis, kemudian berdampak pada sakit mental; abnormal.

Manusia modern-milenial untuk menuju diri yang sehat dan matang, menurut Supratiknya, dengan melakukan beragam cara mencapai diri yang aktif, dinamis dan produktif. Cara-cara yang dilakukan, dengan melakukan aktivasi intelektual, emosional, sosial dan spiritual. Menurut Carl Gustave Jung (disebut selanjutnya Jung) dikutip dari Pdt Ivan Th. J. Weismann, melakukan aktivasi spiritual. Pada tahap ini, manusia diajak untuk mengaktifkan jiwa-jiwa yang suci dan terpuji. Konsep ini mengajarkan manusia untuk mengaktifkan *super ego* di atas *ego* dan *id*. *Ego*, *id* dan *super ego* merupakan bagian diri (*self*). Berbeda pada setiap unsurnya, terpisah namun tidak terbagi melainkan sebagai kesatuan dan keseluruhan.<sup>9</sup> Manusia memiliki kapasitas fisik, psikis yang memungkinkan melakukan realisasi diri dalam bentuk kesadaran yang lebih terintegrasi, “kedatangan diri,” “realisasi diri” dan “konsep diri”. Jung menjelaskan model demikian dengan istilah individuasi sebagai terapi unik atas persoalan sosial manusia dalam upaya menuju kepribadian yang sejati.

Konsep individuasi berbeda dengan individualisme yang berkonotasi sikap anti sosial, namun individuasi merupakan cara untuk kembali kepada diri yang realistis, menjadi diri dan percaya pada diri tanpa mengabaikan realitas sosial dan tidak eksklusif. Menurut Jung Pdt Ivan Th. J. Weismann, individuasi merupakan perwujudan intersubjektif dalam persekutuan manusia dan rasa bersatu dengan kosmos.<sup>10</sup> Manusia menjadi bagian dari semesta. Jiwa manusia memiliki kemampuan untuk memperoleh apa yang dicita-citakan, meraih apa yang dimimpikan dan tujuan yang ditargetkan. Manusia telah dianugrahi akal dan pikiran untuk maju dan berkembang. Abraham Maslow (disebut selanjutnya Maslow) dalam Jalaluddin Rakhmat, mengarahkan penjelasan bahwa manusia merupakan individu yang aktif dan dinamis menuju diri yang aktual.<sup>11</sup> Aktualisasi diri mengarah

---

<sup>8</sup> Pdt. Ivan Th. J. Weismann, “Teori Individuasi Carl Gustav Jung,” hal. 27. Lihat. Lihat Homans, “Jung in Context : Modernity and The Making of Psychology,” (Chicago: *The University of Chicago*: 1979), hal. 3

<sup>9</sup> Pdt. Ivan..., 41. Lihat. Carl..., 490

<sup>10</sup> Pdt. Ivan ..., 27. Lihat. Carl ..., 26

<sup>11</sup> Jalaluddin Rakhmat, “Psikologi Komunikasi,” (Bandung: *Remaja Rosda Karya*, 2021), hal. 38

pada eksternalisasi potensi diri dalam ranah sosial-keagamaan. Maslow, dalam Hellen Graham, bahwa: "...saya mempertimbangkan humanistik, psikologi kekuatan ketiga menjadi transisi, suatu persiapan untuk psikologi keempat yang lebih tinggi, transpersonal, transhuman, lebih berpusat pada alam semesta.<sup>12</sup> Melalui akalnya manusia dapat aktif dan dinamis. Kendati demikian akal bukanlah penentu segalanya, karena itu ia masih membutuhkan wahyu agar tidak tersesat.<sup>13</sup> Akal dan wahyu menjadi piranti manusia untuk mengolah informasi menuju jalan hidup yang mulia.

Proses perubahan setiap jiwa manusia berbeda-beda sesuai dengan kapasitas akal dan pikiran dalam mengelola dan mengembangkan akal. Pengembangan akal dan pikiran berasal dari stimulasi pengalaman indrawi manusia dalam memperoleh ilmu, pengetahuan, pengalaman dalam hidupnya. Artinya akal dapat berfungsi bersamaan dengan estimulasi indrawi.<sup>14</sup> Stimulasi indrawi secara *intens* akan membuka wawasan dan pengalaman akal hingga manusia lebih maju dan berkembang. Kapasitas akal dan pikiran manusia bersifat luas dan mendalam hingga menampung beragam stimulasi akal hingga melakukan imajinasi, fantasi dan analisis-kritis. Menurut Ahmad Dahlan, bahwa:

“Watak akal itu menerima segala pengetahuan dan memang pengetahuan itulah yang menjadi kebutuhan akal, sebab akal itu seperti biji yang terbenam di dalam bumi. Agar biji itu dapat tumbuh menjadi pohon yang besar, tentu perlu disirami secara *ajek* dan dipenuhi kebutuhan lainnya. Demikian juga akal manusia niscaya tidak dapat bertambah sampai kepada kesempurnaannya apabila tidak diberi siraman dengan pengetahuan. Dan semuanya itu mesti sesuai dengan kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa.”<sup>15</sup> Wawasan dan pengetahuan akal memiliki korelasi positif dengan intensitas stimulasi indrawi.

Kondisi akal manusia terus bergerak, bekerja secara aktif untuk menerima, merekam dan menyimpan pengalaman indrawi manusia. Akal menerima setiap

---

<sup>12</sup> Helen Graham, “Psikologi Humanistik dalam Konteks Sosial, Budaya dan Sejarah,” (Yogyakarta: *Pustaka Pelajar*, 2005), hal. 88

<sup>13</sup> Muhammad Amin, “Kedudukan Akal dalam Islam,” Tarbawi, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 3, No. 1 Januari-Juni (2018), hal. 81

<sup>14</sup> Muhammad Amin..., 81

<sup>15</sup> Mohamad Ali Shodiq A. Kuntoro dan Sutrisno, “Pendidikan Berkemajuan: Refleksi Praksis Pendidikan K. H. Ahmad Dahlan,” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Volume 4, No. 1, Juni (2016), hal. 49

“perlakuan” dan pengalaman indrawi bahkan merespon setiap emosi yang menerpa. Akal “rentan” dengan ragam stimulasi. Akal membentuk cara seseorang dalam berperilaku. Pada kondisi ini paradigma berpikir menjadi cermin dari pengalaman indrawi; derajat kemuliaan manusia ditentukan oleh kapasitas akal dalam memaknai, memahami, mengolah dan menggunakan stimulasi indrawi. Melalui akal dan berpikir, manusia dimotivasi untuk memahami fenomena-fenomena alam yang terjadi seperti ditulis dalam Al-Qur’an surat 24 ayat 43, surat 39 ayat 21, surat 88 ayat 17-20). Ayat-ayat tersebut sebagai rangsang indrawi manusia dalam memperoleh ilmu, pengetahuan dan pengalaman.<sup>16</sup> Menurut Marian C. Diamond dari Jalaluddin Rakhmat, bahwa:

“Saya akan memberitahu mereka tentang betapa dinamisnya otak mereka, serta kenyataan bahwa otak dapat berubah pada usia berapapun, sejak lahir sampai akhir kehidupan. Otak dapat berubah secara positif jika dihadapkan dengan lingkungan yang diberi rangsangan. Sebaliknya otak dapat menjadi negatif jika tidak diberi rangsangan.”<sup>17</sup> Akal dapat melaksanakan fungsinya melalui kerja-kerja stimulasi indrawi.

Kapasitas akal berkorelasi dengan fungsi jiwa-jiwa manusia seperti kondisi fisik, psikis-mental dan spiritual. Setiap aspek jiwa akan berkelindan dan saling bergantung dalam mencapai tujuan hidup manusia. Namun, dalam situasi tertentu akan terjadi penolakan fungsi dan peran akibat disfungsi dari salah satu aspek jiwa. Jiwa manusia memiliki nama, jenis, bentuk, kerja, tugas dan pengendalian yang berbeda-beda. Psikoanalisis menyebut unsur jiwa manusia terdiri *id*, *ego* dan *super ego*. Ketiga unsur ini, merupakan satu kesatuan “sisi dalam” yang berpengaruh; “berdialog”. Proses dialog ini secara *intens* terjadi dalam jiwa-jiwa manusia untuk melakukan kompromi.<sup>18</sup> Oleh karena itu, jiwa-jiwa manusia membutuhkan pengelolaan dan pengendalian agar dapat menyempurnakan tugas kekhelifahan dan kehambaan manusia.

Manusia merupakan diri yang memiliki kecenderungan untuk mengikuti emosi; Daniel Goldman, menyebutkan adanya ratusan emosi yang dimiliki

---

<sup>16</sup> M. Darwis Hude, “Emosi Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur’an Khazanah Kajian Al-Qur’an,” (Jakarta: *Erlangga*, 2006), hal. 5

<sup>17</sup> Jalaluddin Rakhmat, “Belajar Cerdas: Belajar Berbasis Otak”, (Bandung: *Mizan*, 2007), hal. 14

<sup>18</sup> Jalaluddin ..., 19

manusia. Dia membagi pada delapan jenis emosi, yaitu amarah, kesedihan, rasa takut kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel dan malu.<sup>19</sup> Implikasi dari emosi ini, manusia tidak hanya merasakan energi yang positif namun juga negatif. Emosi dapat membangun dan mengarahkan manusia pada sisi yang positif namun sebaliknya juga mampu mencabut seluruh sifat dan perilaku tersebut. Emosi dapat memberi kekuatan untuk menyembuhkan, yang kadang juga menjadi penyakit yang mematikan. S. H. Nasr dari M. Darwis Hude, emosi yang cerdas dapat menentukan kualitas kehidupan manusia sebagai satu-satunya makhluk eksistensial yang bisa naik dan turun derajatnya di mata Tuhan. M. Darwis Hude, untuk mendapatkan kecerdasan emosional dalam Islam sangat terkait dengan upaya memperoleh kecerdasan spiritual.<sup>20</sup> Menurut Achmad Mubarak, emosi tanpa kendali wahyu maka jiwa “lumpuh” hingga jiwa yang kosong (*hollow man*).

Agama merupakan unsur jiwa yang sudah tertanam sejak berada di dalam rahim. Manusia membutuhkan agama dalam hidup yang penuh dinamika dan warna kehidupan. Melalui agama manusia mendapat petunjuk untuk bertuhan. Potensi ini telah ditulis dalam al-Qur’an Surat al-‘Araf ayat 172.<sup>21</sup> Ayat tersebut menjelaskan hakikat manusia yang dapat mengenali dan menerima potensi itu sebagai sebuah kebenaran. Profesor California bernama Vilayanur Ramachandran, menjelaskan konsep “God Spot” ada titik kecil dalam otak “ dalam noktah otak yang merespon ajaran moral keagamaan.”<sup>22</sup> Potensi ini dapat mengantisipasi dan menyembuhkan *hollow man* dengan melakukan pengendalian akal, emosi dan spiritual secara rutin. M. Darwis Hude menyebut dengan istilah *mujahadah*.

*Mujahadah* merupakan cara manusia dalam mengaktifkan diri memiliki jiwa yang tenang dan dapat mengembangkan kemampuannya dalam mengelola dan menyetengahkan cara berpikir yang tepat. Proses menyetengahkan jiwa yang tenang berupa sikap positif pada kebaikan, pertama, senang memberi atau

---

<sup>19</sup> Helen Graham, “Psikologi Humanistik dalam Konteks Sosial, Budaya dan Sejarah,” (Yogyakarta: *Pustaka Pelajar*, 2005), hal. viii

<sup>20</sup> M. Darwis Hude, “Emosi Penyelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur’an Khazanah Kajian Al-Qur’an,” (Jakarta: *Erlangga*, 2006), hal.xi

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, “Tafsir al-Misbah Pesan dan Kesan al-Qur’an Volume 7,”(Jakarta: *Lentera Hati*, 2002), hal. 143.

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, “Menyingkap Tabir Ilahi, Asmaul Husna dalam Perspektif al-Qur’an,” (Jakarta: *Lentera Hati*, 2000), hal. xvii

menerima, hal ini telah ditulis dalam hadis Nabi Muhammad SAW, bahwa, “Sedekah terbaik adalah yang diberikan orang kaya. Memberi itu lebih baik daripada menerima, dan mulailah memberi kepada orang yang menjadi tanggunganmu.” (H.R. Muslim). Hadis ini juga memiliki relevansi dengan Al-Qur’an surat 4 ayat 4, bahwa, “Berikan maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikah) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, maka makanlah pemberian itu yang sedap lagi baik akibatnya.” Kedua, senang hati pada hasil usaha, hal ini juga menunjukkan sikap positif. Kegembiraan seseorang dengan suatu hal yang diupayakan dan tercapai. Berimplikasi pada suasana emosi yang sehat dan terkendali hingga melakukan tindak sosial yang efektif.

Faktor sosial memiliki pengaruh dalam mewujudkan jiwa yang sehat berupa dorongan dari orang-orang penting (*significant others*) dalam hidupnya. Mereka hadir untuk memberikan bantuan moral spiritual berupa kasih sayang, perhatian, kebersamaan, penghargaan dan pengakuan. Hal demikian ditulis dalam Al-Qur’an surat 5 ayat 2, bahwa, “...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.” Dukungan ini bertujuan untuk “membersamai” mental spiritual seseorang agar kuat dan tangguh. Dukungan dan dorongan mempengaruhi pembentukan sifat, sikap dan perilaku seseorang. Menurut Doroty dikutip Jalaluddin Rakhmat, adalah, bahwa:

“Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki. Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi, Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, ia belajar menyesali diri. Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri. Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri. Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai. Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baiknya perlakuan, ia belajar keadilan. Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan. Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangi dirinya. Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan.”<sup>23</sup> Orang tua memiliki pengaruh dalam pembentukan mental dan karakter anak-anaknya.

---

<sup>23</sup> Jalaluddin Rakhmat, “Psikologi Komunikasi”, (Bandung: *Remaja Rosda Karya*, 1999), hal. 102

Doroty menegaskan pentingnya faktor-faktor sosial yang akan menumbuhkan semangat dan kepercayaan diri. Faktor sosial yang mendukung, pertama, prinsip persamaan dan keadilan, ditulis dalam al-Qur'an surat 16 ayat 97, bahwa, "Barangsiapa mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman,, maka sesungguhnya Kami akan berikan kepadanya kehidupan yang baik." Kedua, prinsip maju bersama, ditulis dalam Al-Qur'an surat 5 ayat 48, bahwa, " Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berloma-lombalah berbuat kebajikan." Setiap jiwa manusia memiliki kecenderungan berkomunikasi dengan orang-orang yang penting dalam hidupnya (*significant others*). Jiwa manusia akan mendekat dan melakukan komunikasi secara *intens* kepada orang lain yang dipercaya, memberi rasa aman, nyaman, mendukung dan menerima dirinya.

Rasa percaya akan tumbuh dan berkembang seiring dengan hubungan dan interaksi sosial. Orang-orang penting dalam hidup, berasal dari keluarga, guru, kiai, sahabat yang terbuka, mendengar, akrab dan hangat. Mereka memiliki hubungan yang "saling mendekat" dalam membicarakan segala sesuatu secara mendalam dan meluas. Mereka akan mempengaruhi diri dalam menggunakan kerangka rujukan dalam sifat, sikap dan perilaku. Intensitas komunikasi diantara mereka terbentuk mulai masa anak-anak, remaja hingga dewasa. Mereka menjadi "teman bicara" dalam suka dan duka, dengan menyampaikan ide, pendapat, gagasan, perasaan, sikap dan perilaku. Tujuannya untuk memberikan respon dan umpan balik melalui sikap mendukung, menerima atau mengendalikan. Mereka hadir untuk memberikan wawasan, pengetahuan, pengalaman dan sikap dalam kehidupan sehari-hari dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan. Mereka menjadi pendamping dalam pembentukan kognisi, afeksi, konasi dan motorik. Karena itu setiap kata, kalimat dan isyarat (pesan verbal dan non-verbal), menjadi arah dalam hidup; terus berlanjut dan tidak pernah terputus.

Di era milenial, model komunikasi keluarga, guru, kiai atau "orang tua" secara dekat dan mendalam merupakan suatu yang "langka." Era milenial ditandai kemajuan teknologi informasi yang telah menggeser model komunikasi sederhana

menjadi modern dan rumit. Implikasinya hubungan komunikasi bersifat dangkal, impersonal dan kering. Kepatuhan pada nilai-nilai tradisi melemah; agama dan keluarga bersifat profan. Era modern berdampak pada jiwa manusia; kosong dan hilang makna hidup. Akibat terbatas waktu untuk lebih terbuka, orientasi hubungan bersifat formal, arah komunikasi bersifat pasif dan hubungan komunikasi berjarak. Karena itu komunikasi yang bersifat aktif, simultan sangat dibutuhkan untuk komunitas manusia milenial dalam membina emosi manusia yang sehat.

Emosi sehat ditandai dengan rasa bahagia meliputi: perasaan cinta, puas, gembira dan bahagia. Emosi sejenis ini senantiasa didambakan oleh setiap jiwa manusia. Segala daya upaya dikerahkan untuk mencari dan memperoleh apa saja yang membuat hati senang. Seperti ditulis Santrock dikutip M. Darwis Hude, bahwa, "Happiness is an emotion we all seek, " menjelaskan salah satu bentuk emosi dambaan manusia.<sup>24</sup> Kesadaran akan kualitas emosi manusia menurut Doroty melalui layanan, bimbingan keluarga. Keluarga memiliki peran penting dalam menumbuhkan potensi dirinya. Komunikasi dalam keluarga, dimana seluruh anggota komunikasi terlibat secara sadar untuk menjaga kesinambungan tindak komunikasi. Komunikasi keluarga dapat memberikan rasa aman kepada jiwa-jiwa anggota keluarga. Karena itu keluarga dapat dengan efektif dalam membentuk sifat, sikap dan kebiasaan anak-anak sesuai tradisi.

Komunikasi primer juga dapat tumbuh dalam lingkungan yang dekat dan rutin, sehingga hubungannya sering terjalin; yang bersama-sama dapat saling percaya, mendukung dan terbuka. Mereka memiliki kedekatan secara emosional untuk saling memberikan waktu, kepercayaan dan bergantung. Komunikasi ini berimplikasi pada pembentukan sifat, sikap dan perilaku pada kehidupan anak, murid dan santrinya. Proses kebersamaan memberi kemudahan dalam peniruan, internalisasi dan identifikasi. Proses interaksi ini memberi kesan mendalam dalam kehidupannya. Nilai dan tradisi, ilmu, pengalaman, pesan verbal dan non verbal menjadi kerangka rujukan dalam berpikir dan bertindak. Salah satu keluarga yang memiliki pengalaman telah menerapkan komunikasi yang dekat, hangat dan

---

<sup>24</sup> Darwis Hude, "Emosi Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an Khazanah Kajian Al-Qur'an," (Jakarta: Erlangga, 2006), hal. 137

terbuka adalah keluarga K. H. Muhammad Zuhri. Anak-anaknya merasakan manfaat dari komunikasi yang dikembangkan dalam keluarganya sehingga menjadi pribadi yang memiliki ragam talenta. Anak yang dimaksud adalah Prof. K. H. Saifuddin Zuhri (disebut selanjutnya K. H. Saifuddin Zuhri).

K. H. Saifuddin Zuhri memiliki kesan mendalam tampak setiap langkah dan peran-peran sosial-keagamáannya. Kesan mendalam kepada keluarga suatu yang bersifat fitrah, seperti ditulis dalam Al-Qur'an, menyatakan adanya kecenderungan manusia tertarik pada keluarga dan keturunan. Sejak usia anak, sudah memiliki sikap terbuka kepada kedua orang tuanya hingga dia tumbuh dewasa. Tidak ada suatu hal yang disembunyikan daripadanya kecuali semua perasaan dan pemikiran dibagikan kepada kedua orang tuanya. Oleh karena itu, tumbuh menjadi pribadi yang matang. Dia merasa hidupnya sangat beruntung karena hubungan antara diri dan kedua orang tuanya memberi buah dan hikmah menjadi sosok yang maju dan berkembang. Hal itu diungkapkan pada kata pengantar dalam penulisan bukunya, bahwa "Aku sangat beruntung mempunyai ibu yang rajin memberi nasihat akan arti penting pendidikan, kendati hal tersebut masih kulakukan di sekitar desaku."<sup>25</sup> Orang tua banyak mempengaruhi jalan hidupnya

K. H. Saifuddin Zuhri sebagai seorang santri menjadi figur dalam ragam pengembangan diri; dia menjadi seorang santri yang tekun, yang konsisten dalam mengaji, taat dan patuh pada agama, cinta dan penuh pengabdian kepada guru dan kiai, disampaikan Farida, bahwa, "Ayah adalah sosok yang *tawadlu* kepada para guru dan kainya". Senantiasa mendudukan pendapat kiai, dengan sikap percaya bahwa apa yang diperintahkannya merupakan suatu yang benar dan sebaiknya dilaksanakan.<sup>26</sup> Menjadi seorang santri yang mengajarkan diri untuk *melek* informasi, sejak masa anak-anak hingga dewasa. Aktivitas itu dilakukan sejak usia 14 tahun sudah memiliki cita-cita menjadi pengarang dan usia 17 tahun menjadi seorang wartawan *gurem* hingga dewasa menjadi penulis handal.<sup>27</sup> Tekun dan

---

<sup>25</sup> K. H. Saifuddin Zuhri, "An Authorized Memoirs K. H. Saifuddin Zuhri Berangkat dari Pesantren", (Yogyakarta: LKiS, 2013), hal. xvii

<sup>26</sup> Wawancara dengan Nyai Farida, 6 Mei 2024.

<sup>27</sup> K. H. Saifuddin Zuhri, "An Authorized Memoirs K. H. Saifuddin Zuhri Berangkat dari Pesantren", (Yogyakarta: LKiS, 2013), hal. 127

terampil dalam penulisan, dan dia lakukan hingga menjadi seorang pjabat negara, dimana setiap kali pidato dia siapkan teks untuk disimpan, diarsipkan dan dipublikasi di media massa. Hidupnya konsisten dalam dakwah Islam, seperti menetapkan slogan agama sebagai pembentuk negara dan bangsa (agama unsur mutlak dalam *nation building*); hingga akhirnya dia menjadi seorang agamawan dan negarawan.

Proses yang panjang dalam pengembangan diri dapat dilakukan secara bertahap, berkesinambungan dan terus-menerus menjadi salah satu ciri khasnya. Kemampuan mengenali diri, cita-cita, harapan dan tujuan hidupnya menjadi salah satu ciri keberhasilannya. Telah menempatkan entitas keluarga dan guru bagian primer dalam kehidupannya hingga dia menjadi sosok guru bangsa. Dalam kegiatan organisasi senantiasa menjadi bagian dalam peran-peran guru dan kiainya. Dia menjadi bagian dalam perjalanan dakwah para guru mulai menjadi murid hingga beragam kepercayaan dan peluang yang diberikan kepada dirinya. Kehangatan keluarga, guru dan kiai telah menstimulasi diri menjadi pribadi yang maju dan berkembang secara intelektual, emosional, sosial dan spiritual.

Pengembangan diri melalui belajar langsung (*learning by doing*) menjadi salah satu ciri pendidikan yang dilakukannya.<sup>28</sup> Dia menjadi sosok yang hidup di era tiga zaman; pendidikan era tradisional, era revolusi 45 dan modern. Tentu ketiga warna memberi pengaruh dalam sifat, karakter dalam pengembangan dirinya. Intensitas “belajar” mampu menyerap setiap proses dan peristiwa. Bahkan dengan model “santri kelana” yakni berpindah-pindah mengaji dari satu guru ke guru lain menjadi cara belajar cepat dalam menerima ilmu dan pengalaman yang mengantarkan dirinya sebagai sosok yang cerdas, berani, kreatif dan produktif tanpa meninggalkan jati diri dan identitas kesantriannya.

Memahami karakter mental dari tokoh ini tidak lepas dari latar belakang keluarga dan para gurunya. Dijelaskan bahwa beliau berasal dari keluarga santri, priyayi, petani, pedagang dan pejuang kemerdekaan. Nilai-nilai kesantrian terus mendapat sentuhan dari kedua orang tua dan gurunya. Pengalaman ini dapat terlihat

---

<sup>28</sup> Ivy Maya Savitri, “Montesorian dan Rumah Montessori), Montessori For Multiple Intellegence”, (Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 2019), hal. 23

dalam buku karyanya berjudul *An-Authorized Memoirs K. H. Saifuddin Zuhri Berangkat dari Pesantren dan Guruku Orang-Orang dari Pesantren*. Kedua buku ini memberi pesan yang sama berupa penggambaran riwayat personal dan sosial diri. Deskripsi yang kuat atas pengalaman hidup sehari-hari dalam beragam aktivitas intelektual, emosional, sosial dan spiritual. Kedua buku ini menjelaskan interaksi fisik, mental, sosial dan spiritual dengan beragam tokoh agama, organisasi, pergerakan dan pemerintah.

Latar sosial dalam ragam krisis sosial, ekonomi, politik dan budaya yang dapat dikelola dan memberi dampak positif pada kekuatan mental untuk bertahan dalam menghadapi kesulitan dan rintangan. Bahkan dia tetap menjadi pribadi yang jujur, apa adanya, tidak berlebih dan tidak kurang dalam sifat, sikap dan perilakunya. Beragam keahlian dapat dicapai; menjadi seorang guru, wartawan, penulis buku, organisatoris, pejuang, agamawan dan negarawan.

K. H. Saifuddin Zuhri sejak muda telah terlibat dalam pergerakan kepemudaan, perjuangan fisik dengan melawan penjajah melalui barisan *Hizbullah*, dan perjuangan non fisik dalam politik Islam, dakwah dan perubahan umat Islam. Banyak artikel, dan tulisan di terbitkan hingga menjadi sebuah buku yang sebelumnya dimuat melalui surat kabar harian *Kompas*, *Merdeka* dan *Pelita*.<sup>29</sup> Ide dalam menulis menjadi istimewa disaat banyak orang sibuk dengan perjuangan fisik. Perjalanan hidupnya terus berkembang antara tahun 1872-1980 mendapat tugas menjadi Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (disebut selanjutnya PBNU) dan Dewan Pimpinan Pusat Partai Persatuan Pembangunan (DPP-PPP).<sup>30</sup> Pendirian Nahdlatul Ulama (disebut selanjutnya NU) dilaksanakan tanggal 31 Januari 1926. NU dan PBNU merupakan suatu yang tidak dapat dipisahkan. Demikian juga pendidikan PPP 5 Januari 1973. Partisipasi politik menjadi wadah perjuangan dalam membawa visi misi santri dalam mengisi kemerdekaan.

---

<sup>29</sup> Saifuddin Zuhri, "An Authorized Memoirs K.H. Saifuddin Zuhri Berangkat dari Pesantren", (Yogyakarta: *LKiS Printing Cemerlang*, 2013), Cet. 1, hal.742

<sup>30</sup> Saifuddin..., 742

Talenta menulis yang dimiliki oleh K. H. Saifuddin Zuhri berpengaruh kepada masyarakat santri khususnya dan masyarakat Indonesia. Implikasi yang nyata berupa semangat dan minat santri menulis terus meningkat. Kemampuan menulis bahasa tutur menjadi fenomena. Disampaikan Mahfud MD, bahwa: “Sebelum penulisan novel dengan gaya bertutur dan lancar tentang sebuah kehidupan menjadi trend masa kini, K. H. Saifuddin Zuhri telah memulainya puluhan tahun lalu, melalui sebuah karya *Guruku Orang-Orang Pesantren* dan *Biografi Berangkat dari Pesantren*.<sup>31</sup> Kemampuan menulis dan cara menulis yang ditampilkan Saifuddin Zuhri memberi inspirasi para santri generasi penerus. Hal ini dibuktikan dari proses pengembangan diri santri di pesantren menjamur dan terus berkembang. Hal ini di sampaikan Ahmad Najib Burhani yang menunjukkan semangat santri dalam menulis meningkat.<sup>32</sup> Demikian juga di berbagai pesantren seperti disampaikan Hasan Baharun dan Lailatul Rizqyah mengenai semangat literasi. Santri memiliki kesadaran diri untuk menulis.<sup>33</sup> Saat ini, menulis menjadi gaya hidup santri milenial.

Dalam kegiatan berpolitik, Saifuddin Zuhri memiliki gaya politik yang khas. Pengalaman bersama-sama dengan Presiden Soekarno menunjukkan cara berpolitiknya yang khas santri yakni; “mengatakan apa yang harus dikatakan meskipun pahit.” Hal ini banyak kasus dan peristiwa politik yang harus dihadapi, adapun cara menyikapinya sebagaimana prinsip-prinsip yang diajarkan guru kepada santrinya; baik dan benar. Disampaikan Sulastomo, bahwa, “K. H. Saifuddin Zuhri merupakan pembela HMI sejati. Beliau rela mempertaruhkan jabatannya sebagai Menteri Agama jika pemerintah membubarkan HMI. Padahal sebagai tokoh NU yang sudah mempunyai PMII.” Sikap politik sedemikian sebagaimana diajarkan kepada para santri untuk menjaga persaudaraan sesama muslim. Al-Qur’an surat 98 ayat 7, bahwa,” Sesungguhnya orang-orang yang

---

<sup>31</sup> Kesaksian Mahfud MD disampaikan dalam Seminar “Perjuangan dan Pengabdian K. H. Saifuddin Zuhri untuk Negara dan Bangsa,” yang diselenggarakan oleh PBNU, Selasa, 2 Juli 2013. Lihat. Lukman Hakim Saifuddin, “Riwayat Hidup dan Perjuangan K. H. Saifuddin Zuhri Ulama Pejuang Kemerdekaan,” (Jakarta: *Yayasan Saifuddin Zuhri*, 2013), hal. 7

<sup>32</sup> Norshahril Saat dan Ahmad Najib Burhani, “The Bew Santri Chllenges to Traditional Religious Authoity in Indonesia,” (Singapore: ISEAS Yusof Ishak Institute, 2020), hal. 1-12

<sup>33</sup> Hasan Baharun dan Lailatur Rizkiah, “Melejitkan Ghirah Belajar Santri Melalui Budaya Literasi di Pondok Pesantren”, *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 14, No. 1, (2020), hal. 109

beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka adalah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka adalah surga ‘Adn.” Suatu kenyataan yang tak akan terperikan adalah bahwa di tengah-tengah masyarakat beragama, diperlukan sikap kasih-sayang dan melindungi. Implikasi politik santri ini menguatkan sikap santri berpolitik berdasar pijakan diri pada identitasnya sebagai santri.

K. H. Saifuddin Zuhri juga memiliki contoh dalam dakwah Islam dan *amar ma'ruf nahyi munkar*. Pengalaman dalam dakwah tampak dari semangat untuk membawa pesan-pesan agama dalam ranah kehidupan sosial, berbangsa dan bernegara. Dia memiliki prinsip kuat untuk menjadikan agama sebagai pondasi dalam kehidupan bangsa Indonesia, tepatnya saat kasus PKI yang hendak menggeser agama dalam dasar hidup masyarakat Indonesia. Disampaikan oleh Presiden Soekarno, bahwa, “ Saudaralah yang mengerti bahwa kedudukan agama di dalam masyarakat adalah salah satu unsur mutlak di dalam segenap usaha kita di lapangan *nation building*. *Nation building* yang mengenai segala hal, mengenai bidang politik, mengenai bidang hubungan internasional.<sup>34</sup> Presiden Soekarno mengapresiasi sikap dakwah yang dikembangkannya

Pengalaman diatas, menunjukkan sikap dan peran K. H Saifuddin Zuhri dalam terhadap agamanya; mendapat apresiasi dan penghargaan dari semua kalangan. Suatu yang perlu unik dari mekanisme dirinya, menjadi seorang santri yang maju dan berkembang untuk memiliki teks dan konteks pengelolaan jiwa bahkan dapat dikontekstulisasi dalam kehidupan sekarang. Melalui buku-buku yang ditulis secara langsung melalui karyanya, maka pemahaman tentang pengembangan dirinya dapat dikenali lebih jelas. Pemahaman atas teks dibutuhkan analisis isi teks. Analisis teks ini bertujuan untuk menemukan makna baru atas teks yang tertulis. Analisis sejenis ini perlu menggunakan hermeneutik sebagaimana tugas *Hermes* yang memberikan pemahaman teks-teks langit untuk dapat disampaikan kepada penduduk bumi. Melalui hermeneutika akan dapat memahami pesan teks yang sarat dengan kata, kalimat dan pernyataan yang perlu pemahaman mendalam dari seorang pembaca atau peneliti.

---

<sup>34</sup> Saifuddin Zuhri, “Peranan Departemen Agama dalam Revolusi dan Pembangunan Bangsa, (Jakarta: Biro Penerbitan Perpustakaan Agama, 1965), hal. VIII-IX.

Hans- Georg Gadamer (selanjutnya disebut Gadamer) merupakan seorang tokoh hermeneutika filosofis yang sarat dengan produksi makna. Ciri khas ini memiliki relevansi dengan tujuan peneliti agar teks yang dipelajari dan dikaji dapat menghasilkan makna baru yang bersifat kontekstual. Hal ini selaras dengan ketokohan dari Gadamer sebagai seorang filosofis. Teks dipahami tidak dari adanya teks sebagaimana Dilthey namun teks dilihat sebagai sebuah kumpulan pesan yang memiliki konteks yang melatari kemunculannya. Tugas peneliti teks akan untuk tetap menjaga otentisitas sejarahnya.

Teks akan mendapatkan ruang dan tempat di mata pembaca, sebagai sebuah realitas yang keberadaannya bersifat otonom; teks dan konteksnya. Tugas peneliti melakukan melebur (*fusi*) untuk “berdialog” dengan teks, berdasarkan pra pemahaman yang sudah dimiliki atas teks dan latar sosialnya. Selanjutnya melakukan analisis data berdasar kedua *horizon* dan selera. Gadamer menegaskan pentingnya *bildung* dalam produksi makna.<sup>35</sup> Setiap pembaca memiliki tradisi dan perspektif dalam menafsirkan teks sehingga dapat melahirkan temuan-temuan baru atas teks.<sup>36</sup> Inilah yang diharapkan dalam penelitian yang berjudul: “Pengembangan Diri Santri (Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Pada Buku-Buku Karya Prof. K. H. Saifuddin Zuhri).”

## **B. Fokus Penelitian**

Obyek kajian ini melihat pengalaman personal, sosial selama berada dalam bimbingan orang tua, guru, para kiai dan tema-teman pergerakan yang berinteraksi dengan Saifuddin Zuhri. Pengalaman personal dan sosial ini dianggap sebagai teks yang memberi dasar dalam pembentukan dirinya mulai masa anak-anak hingga dewasa. Asumsinya beberapa faktor tersebut menjadi variabel sebab terbentuknya sifat, sikap dan perilaku dari K. H. Saifuddin Zuhri. Pemahaman atas keduanya penting dalam penelitian ini karena keberadaan seseorang dipengaruhi oleh keduanya secara simultan. Namun mekanisme penerimaan dan pengelolaan dari kedua faktor ini tergantung pada elemen-elemen pembentuk dalam jiwa yang

---

<sup>35</sup> F. Budi Hardiman, “Seni Memahami Hermeneutic dari Schleiermacher sampai Derrida”, (Yogyakarta: *Kanisius*, 2015), hal. 168

<sup>36</sup> F. Budi Hardiman..., 168

disebut dengan identitas diri, konsep diri, harga diri dan habituasi diri. Faktor-faktor tersebut merupakan suatu yang bersifat analisa diri dalam memilih dan memilah setiap stimulan yang manerpa. Oleh karena itu, dalam penelitian juga akan membaca identitas diri, konsep diri, harga diri dan habituasi yang dilakukan K. H. Saifuddin Zuhri. Tujuannya untuk mendapatkan gambaran kemajuan dan perkembangan dirinya melalui proses dan mekanisme diri yang utuh dan komprehensif.

Interaksi sosial dalam ragam kegiatan keagamaan, intelektual, sosial dan politik juga menjadi pengamatan dalam penelitian. Oleh karena itu, segala kode simbol yang terungkap lewat teks menjadi fokus dalam penelitian. Misalnya saat mengaji kepada keluarganya, mengaji kepada guru dan kiai di kampungnya. Interaksi fisik, mental dengan tokoh agama lintas organisasi, lintas iman, lintas tokoh pergerakan dan lintas keahlian. Pengalaman ini tampak selama perjalanan hidupnya. Gambaran lain atas produktivitas dirinya saat menjadi wartawan, dalam pergerakan pemuda dan organisasi dan Menteri Agama RI. Beberapa terobosan program dan sikap dari K. H. Saifuddin Zuhri merupakan ciri khusus atau keunikan dirinya sebagai seorang santri sekaligus menjadi seorang agamawan dan negarawan.

Fokus kepada tokoh ini ingin menandai beberapa keberhasilannya hingga wafat. Keberhasilan ini diukur dari kemampuannya dalam pengembangan dirinya berdasar hasil dialog antara kuasa diri secara personal sebagai santri dengan tetap memberi respon atas realitas sosial secara bijaksana. Eksternalisasi sifat, sikap dan perilaku sesuai dengan pengetahuan dan batas diri. Kemudian ia membangun reputasi diri secara bertanggung-jawab. Proses pengembangan yang dilakukannya menandai dirinya yang memiliki karakter santri dengan tanpa meninggalkan relevansi dan kesesuaian dengan perkembangan realitas sosial. Ia terbuka dengan dinamika dan tuntutan zaman sehingga dapat mengisi dan berkontribusi untuk masyarakat di zamannya. Eksternalisasi pengembangannya selaras dan serasi sehingga ia menjadi sosok yang produktif.

Pemilihan bentuk dan jenis pengembangan diri terus dilakukan mulai dari pinggir, dari *hilir* hingga *hulu*. Ia telah menorehkan sejarah sebagai sosok

pengembang diri sesuai dengan peminatannya. Hal inilah yang menjadi ciri karakter dirinya dalam proses pengembangan diri. Mengutip pendapat Jung dalam Pdt Ivan Th. J. Weismann, hal yang sedemikian disebut dengan individuasi. Proses individuasi merupakan proses mental seseorang dari sifat kebergantungan menjadi mandiri dan otonom. Individuasi ini muncul dari konsep diri yang sudah terbangun melalui kesadaran dirinya, hasil renungan dan refleksi (*nubuah diri*), serta hasil penilaian, dan tanggapan dari orang lain.

Refleksi mengenai keunikan dari K. H. Saifuddin Zuhri tampak dalam buku-buku karya beliau. Buku-buku karyanya; (1), *An-Authorized Memoirs K. H. Saifuddin Zuhri Berangkat dari Pesantren*, (2), *Guruku Orang-Orang dari Pesantren*, (3), *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, (4), *Agama Unsur Mutlak dalam Nation Building*, (5) *Secercah Dakwah*, (6) *Sejarah Kebangkitan Islam dan perkembangannya di Indonesia*, (7) *Kaleidoskop Politik di Indonesia jilid 1 dan 2, Kaleidoskop Politik di Indonesia*. Buku tersebut, memberikan gambaran pendapat, pikiran, sikap dan peran keagamaan, sosial, politik dan kenegaraannya. Buku-buku ini memberikan informasi mengenai pengembangan diri, faktor-faktor personal, sosial, elemen-elemen pembentuk pengembangan diri dan mekanisme diri dalam pengelolaannya sehingga menjadi diri yang matang dalam sifat, sikap dan peran-peran pribadi dan sosialnya.

Buku-buku ini menjelaskan proses pengembangan diri kehidupan dari tokoh dalam melewati dinamika hidup; pengalaman hidup dari masa anak-anak hingga dewasa. Buku ini dengan jelas memotret, banyak ragam pengalaman intelektual, emosional, sosial dan spiritual. Aktivasi-aktivasi tersebut dapat mencapai pengembangan diri yang “tinggi” karena dilakukan secara bertahap, berkesinambungan dan tanggung-jawab. Melahirkan sosok santri yang ideal; yakni mengaji ilmu agama dan mengamalkannya secara konsisten.<sup>37</sup> Nilai-nilai kesantriannya senantiasa menjadi warna, pijakan dan pondasi dalam peran-peran agama, sosial, ekonomi, dan politik. Ilmu agama yang mendalam dan pengalaman sosial yang luas, maka ia menjadi sosok santri yang moderat. Ia seorang santri yang

---

<sup>37</sup> K. H. Saifuddin Zuhri, “Guruku Orang-Orang dari Pesantren”, (Yogyakarta: LKiS, 2001, hal. 213.

juga ‘ulama.<sup>38</sup> Sifat dan karakter ke-ulama-an dari tokoh telah terintegrasi dalam sifat dan karakter yang tepruji dalam urusan agama dan sosial-politik

Melalui analisis hermeneutika mengarahkan analisis pada pemahaman berbasis teks sesuai dengan kemampuan penafsiran. Penafsir diumpamakan dengan seorang *Hermes* yang bertugas untuk memahami dan menerjemahkan teks-teks langit. *Hermes* sebagai penduduk bumi menggunakan tradisi, perspektif dan otoritas dalam memahami teks. Produk dari pemahamannya bersifat kontekstual dengan kepentingan, selaras dan relevan dengan aspirasi penduduk bumi. Demikian juga dalam penelitian ini, peneliti laksana seorang *Hermes* yang akan memahami teks yang tertulis dalam buku-buku karya K. H. Saifuddin Zuhri sesuai dengan otoritas, perspektif dan tradisi peneliti. Pasca pemahaman akan melahirkan produk makna baru yang bersifat kontekstual.

Analisis hermeneutika dalam penelitian ini menggunakan paradigma dari Gadamer; memberi konstruksi pemahaman secara filosofis. Pemahaman ini, menengahkan teks berdasarkan pemahaman yang utuh (sisi dalam teks). Teks memiliki makna yang luas, sehingga dibalik setiap teks akan melahirkan makna teks yang banyak, yang luas dan beragam. Mekanisme Gadamer dalam proses pemahaman melalui dialog antara horison peneliti dan teks. Dialog ini menjadi cara untuk menemukan makna baru dengan melihat latar sosial teks dan peneliti. Adapun cara untuk menemukannya dengan saling terbuka. Inilah yang diharapkan dari Hermeneutika Gadamer dengan istilah *bildung* berupa kebenaran yang bersifat un-universal; tidak mutlak, tidak akan pernah berakhir, akan terus muncul kebenaran-kebenaran baru sesuai dengan kajian dan pendekatan yang dilakukan peneliti.

Dari gamabran diatas, maka dapat disimpulkan mengenai fokus penelitian yang akan dilakukan. Penelitian disertasi ini dengan judul: *Pengembangan Diri Santri (Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer pada Buku-Buku Karya Saifuddin Zuhri)*.

---

<sup>38</sup> Mastuhu, “Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam”, (Jakarta: *Logos Wacana Islam*, 1999), hal. 248

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah riwayat personal dan sosial K. H. Saifuddin Zuhri dalam pengembangan diri sebagai santri?
2. Bagaimanakah elemen-elemen pengembangan diri santri?
3. Bagaimanakah kontekstualisasi pengembangan diri santri dalam analisis hermeneutika Hans-Georg Gadamer pada buku-buku karya K. H. Saifuddin Zuhri berbasis individuasi?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini berdasar pada rumusan penelitian yang telah ditetapkan, adalah

1. Menggambarkan riwayat personal dan sosial Saifuddin Zuhri dalam pengembangan diri sebagai santri
2. Menjelaskan elemen-elemen pengembangan diri santri
3. Menjelaskan kontekstualisasi pengembangan diri santri dalam analisis Hermeneutika Gadamer pada buku-buku karya K. H. Saifuddin Zuhri berbasis individuasi.

### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki manfaat yang dikategorikan pada dua katagori,

#### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Memberikan informasi mengenai faktor personal dan sosial sebagai riwayat seseorang dalam pengembangan diri sebagai santri
- b. Memberikan kontribusi dalam memahami elemen-elemen pengembangan diri santri dalam pemenuhan cita-cita, tujuan dan harapan diri
- c. Memperoleh pemahaman baru mengenai pengembangan diri santri
- d. Memberikan syiar kajian tokoh dari santri, oleh dan untuk santri berbasis teori pengembangan diri dari buku karya K.H. Saifuddin Zuhri,
- e. Memberikan kontribusi dalam kontekstualisasi pengembangan diri seorang santri secara komprehensif dan holistik yang selama ini tertutup oleh nalar epistemologis rasional kontemporer,

- f. Memberikan pemahaman baru mengenai pengembangan diri santri yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman tanpa meninggalkan identitas diri sebagai seorang santri yang “beberapa waktu” santri modern-milenial tercerabut dari nalar tradisinya,
- g. Penelitian ini memperkenalkan model santri yang dapat membantu memberikan pencerahan dan solusi pengembangan diri yang lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan zaman.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi santri**

1. Mendapatkan informasi proses pengembangan diri berdasar riwayat personal dan sosial yang ditawarkan dari Saifuddin Zuhri,
2. Mendapat informasi kuasa santri dalam pemenuhan kebutuhan diri dari pengalaman K. H. Saifuddin Zuhri,
3. Memperoleh manfaat dan pengalaman baru dari K. H. Saifuddin Zuhri berdasar analisis Hermeneutika Gadamer,
4. Mendapatkan informasi mekanisme individuasi dalam mencapai cita-cita dan tujuan diri.

### **b. Bagi Pesantren**

1. Memberikan stimulasi melalui teladan dalam pendidikan dan pengajaran kepada para santri yang sungguh-sungguh dan ikhlas,
2. Memperkuat hubungan emosional, sosial dan spiritual antara guru, kiai dan santri dalam menumbuhkan kepercayaan diri santri,
3. Mampu melakukan pembebasan nalar santri dalam mengenali potensi diri,
4. Mampu memberi teladan kepada santri dalam ide, gagasan, sikap dan peran keagamaan dan kenegaraan,
5. Membuka komunikasi dan kerjasama dalam berbagai aspek pengembangan diri santri,
6. Mengkondisikan (menstimulasi) santri dengan berpikir maju dan moderat.

### c. Bagi Orang Tua

1. Memberikan stimulasi intelektual, emosional, sosial dan spiritual kepada anak-anak,
2. Mewujudkan pendidikan anak yang bertahap serta berkelanjutan,
3. Mengarahkan anak-anak pada pendidikan karakter,
4. Mendukung anak-anak dalam pengembangan diri,
5. Membuka komunikasi terbuka antara orang tua dan anak-anak,
6. Menjaga komunikasi yang mendukung, terbuka dan terbuka dalam keluarga,
7. Memiliki teladan dalam lisan dan perbuatan,
8. Melibatkan dalam kegiatan rutin; ibadah, pekerjaan orang tua, aktivitas ringan lainnya.

## F. Kajian Penelitian

### 1. Penelitian yang Relevan dengan Kajian Pengembangan Diri, adalah:

Pertama, *Kunci Pengembangan Diri*, yang ditulis M.M. Nilam Widyarini.<sup>39</sup> Buku ini menjelaskan cara-cara mengenali diri menjadi pribadi yang kuat dan menarik sesuai dengan situasi dan kultur Indonesia. Buku ini hadir untuk mendorong para *competitor* dalam dunia kerja yang sarat persaingan. Buku ini memberikan materi untuk memiliki kepribadian yang menarik sehingga efektif dalam melakukan perubahan. Sumber referensi dari *Kolom Psikologi Tabloid Senior*, yang kemudian menjadi *Tabloid Gaya Hidup Sehat*. Kajian yang disampaikan sangat mudah dipelajari, aplikatif dan dikemas dengan ringan.

Tema-tema kunci yang disampaikan berhubungan dengan efektivitas dalam mengembangkan diri yang ideal seperti: (a) *Hidup Harus Bertujuan*, (b) *Individuasi: Menjadi Diri Sendiri*, (c) *Menejemen Depresi*, (d) *Frustasi No Way*, (e) *Canangkan Tujuan*, (f) *Kenali Tujuan-Tujuan Diri*, (g) *Kepribadian Yang Matang*, (h) *Lebih Enak Optimistis*, (i) *Berpikir Yang Jernih*, (j) *Bahagiannya Menjadi Manusia Bebas*, (k) *Paradok Dalam Pengendalian Diri*, (l) *Self Efficacy*, (m) *Kita Adalah Agen Budaya*, (n) *Kenali Diri*, (o) *Membuka Diri, Siapa Takut?*, (p) *Membangun Kepercayaan*, (q) *Wujudkan Sikap Dengan*

---

<sup>39</sup> Nilam Widyarini, "Kunci Pengembangan Diri", Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2009

*Perilaku, (O) Menolong Tanpa Pamrih*, dan lain-lain. Tema-tema kunci dalam pengembangan diri ini bersifat praktis hanya saja berbeda dengan kajian yang akan dilakukan.

Buku ini memiliki relevansi dengan kajian yang akan dilaksanakan berdasar teori-teori pengembangan diri seperti kesadaran diri, mengenali diri, mengendalikan diri, melakukan eksplorasi, menjadi pribadi yang mandiri, memahami budaya dan menjadi pribadi yang sehat.

Kedua, buku berjudul *Pengembangan Profesi Guru dari Pra-Jabatan, Induksi Hingga Profesional Madani*.<sup>40</sup> Buku ini juga menjelaskan tugas pengembangan diri seorang guru dengan pengembangan mulai dari memiliki kompetensi profesi sebagai guru, membangun motivasi diri, mendisiplinkan diri, mengendalikan diri, mengevaluasi diri, kesadaran diri, menjadi pembelajar sejati, melakukan tindak komunikasi yang efektif, kolaborasi, sikap empati dan menjaga kode etik dan etis guru.

Buku ini memberi gambaran pengembangan profesi sebagai seorang guru. Kajian buku ini berbeda pada subyek dan obyek penelitian yang akan dan sedang dilakukan. Memiliki relevansi dalam ruang lingkup kajian berupa landasan teori seputar pengembangan diri yang membutuhkan aspek penguatan pengenalan diri sebagai poin awal, dalam melakukan perubahan. Keterampilan dalam komunikasi personal, sosial, kelompok, organisasi dan media massa. Tujuan dari keterampilan agar potensi diri mendapat aktivasi beragam, turut serta dalam mengembangkan potensi diri yang maju dan berkembang.

Ketiga, buku *Manajemen of Student Development (dalam Perspektif al-Qur'an dan hadist)*.<sup>41</sup> Buku ini membahas upaya mempersiapkan siswa tumbuh dan berkembang dalam nilai-nilai ajaran Islam. Memiliki rujukan dari Al-Qur'an dan hadis mengenai hakikat siswa, tujuan, metode dan pendekatan dalam melakukan pengembangan. Oleh karena itu, siswa dalam teks dan konteks sebagaimana seorang santri yang taat dan konstruktif. Penelitian ini memiliki

---

<sup>40</sup> Sudarwan Danim, "Pengembangan Profesi Guru Dari Pra-Jabatan, Induksi, ke Profesional Madani", Jakarta: *Prenada Media Group*, 215, Cet ke-3, 2015

<sup>41</sup> Sudirman Anwar, "Management of Student Depelovment (Perspektif al-Qur'an & as-Sunnah)," (Riau: *Yayasan Indragiri*, 2015), hal. 56

relevansi dengan kajian yang akan dilaksanakan yakni pada orientasi pengembangan diri siswa berdasar pada Al-Qur'an dan hadis. Karena itu kajian mengenai pengembangan diri santri berdasar buku karya Saifuddin menemukan momentumnya sebagai referensi dalam pengembangan diri santri.

Keempat, *Self Image, Self Concept, and Self identity Revisited*.<sup>42</sup> Artikel ini, menjelaskan tentang tinjauan antara konsep diri dan identitas diri, seperti ditulis, sebagai berikut: *self concept has been defined as: "one's self identity, a schema consistning of an organized collection of beliefs and feelings about one self."* Artinya konsep diri ini diartikan dengan identitas diri yang berisi pengetahuan, sikap dan keyakinan yang tercermin dari diri sendiri. Jurnal ini membahas diri, konsep diri, identitas diri dan pengelolaan diri yang efektif dan bangunan dalam pengembangan diri menuju diri yang ideal.

Kajian dalam artikel ini terkait orang jalanan di Ghetto Jerman. Dijelaskan bahwa mereka melakukan kejahatan dengan menunjukkan identitas diri yang kuat dan gagah. Bersedia mengambil risiko mati demi prinsip "menghormati". Dengan kata lain "rasa hormat" mewakili nilai tertinggi dalam filosofis hidup mereka. Filosofi hidup yang berorientasi pada eksistensi karakter diri. Contoh semakin mahal jaket, sepatu kets dan perhiasan emas yang digunakan maka, semakin tinggi citra diri mereka.

Berdasarkan penelitian ini, terdapat alat peraga yang digunakan untuk citra diri adalah "penampilan", "jalan" dan "pembicaraan," ketiga bagian menjadi cermin dari kepribadian dan karakter diri dalam memperoleh hal-hal yang berharga. Permainan kejahatan dengan menggunakan kekuatan, kekerasan kepada orang lain. Tingkat keberhasilan mereka berbanding lurus dengan tingkat harga diri berdasarkan penilaian mereka.

Kelima, *Eksploring Self Identity: Analysis of Audience Reception of Vlogs*.<sup>43</sup> Dalam artikel ini, dibahas sikap dan perilaku penonton program bahwa mereka

---

<sup>42</sup> Joseph A. Balley II, MD, "Self Image, Self Concept and Self Identity Revisited," t.t

<sup>43</sup> Rizki Briandana, dkk, "Exploring Self Identity: an-Analysis of Audience Reception of Vlogs, Jurnal Aspikom (Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi), Vol.6. No.2 (20210), pp. 303.314. ISSN. 2087-0442, <http://jurnalaspikom.org>. DOI.<http://dx/doi.org/10.24329/aspikom.v6i2.921>.

akan melakukan identifikasi diri dengan karakter tokoh dalam *vlog*. Penonton mencari *referensi* agar mereka tahu apa yang cocok dan nyaman untuk digunakan dan ditampilkan. Proses pembentukan identitas diri, salah satunya dengan peran orang lain. Oleh karena itu, remaja berusaha membentuk karakteristik mereka sendiri agar orang lain mengenal mereka seperti yang mereka harapkan.

Keenam, *School Principals' Self-Identity According to The Perspective of Transpersonal Psychology*.<sup>44</sup> Artikel ini, menjelaskan tentang identitas menjadi inti dari proses kontinum perubahan sosial. Studi tentang identitas seringkali dilakukan dalam lingkup identitas politik. Identitas dengan segala atributnya berdampak pada kehidupan sosial. Identitas dalam dimensi ini telah merambah hampir semua ini kehidupan diri manusia. Identitas keagamaan ditandai dengan semakin demonstratifnya masing-masing agama dalam menampilkan identitas agama yang pada titik tertentu menimbulkan ketegangan, melahirkan polarisasi antar agama, suku dan lainnya.

Ketujuh, jurnal dengan judul *Self Disclosure Santri Remaja di Media Sosial: Peran Self Identity and Affiliation Motive*.<sup>45</sup> Santri berpandangan bahwa berkenalan dengan orang lain adalah suatu yang niscaya. Dia dapat berinteraksi dengan orang lain termasuk dalam jaringan media sosial. Hanya saja dalam hal pengungkapan masalah pribadi dan kegelisahan. Penggunaan facebook semata-mata sebagai hiburan, mengisi waktu dan pemeliharaan hubungan. Keterbukaan santri remaja dan remaja non santri di media sosial memiliki sisi persamaan yang berdasar pada *self identity status* dan *affiliation motive* di media sosial.

## **2. Penelitian yang Relevan dengan Kajian Santri dan Pesantren**

Penelitian mengenai santri dan pesantren merupakan suatu yang tidak bisa dipisahkan sebagai dua entitas dalam tradisi. Komunikasi kelompok menjadi suatu ciri yang berkembang diantara keduanya karena itu saling mempengaruhi

---

<sup>44</sup> Akmal Mundiri dan Umar Mansur, "School Principal's Self-Identity According to The Perspective of Transpersonal Psychology," *Jurnal al-Tahiri*, Vol. 20. No. 1 (2020), DOI: 10.21154/altahrir.v20i12005.

<sup>45</sup> Fenti Himawati, Alda Nurawallah dan I. Naurilaila Hidayat, "Self Disclosure Santri Remaja di Media Sosial: Peran Self Identity and Affiliation Motive", *Jurnal Psymphatic*, Volume 8, No. 1 (2021), hal.5

baik dalam nilai, norma, aturan dan kepatuhan. Santri laksana seorang anggota dalam sebuah keluarga yang terikat dengan kepemimpinan, kepatuhan, keseragaman, sifat, watak dan karakter, kompromi dan jaringan komunikasi. Oleh karena itu, terdapat beberapa jurnal penelitian yang relevan dalam kajian ini, adalah sebagai berikut:

Pertama, artikel penelitian berjudul: *Kekuatan Karakter Santri*.<sup>46</sup> Jurnal ini menjelaskan sisi khusus santri yang berbeda dengan kaum teroris. Kajian santri memiliki banyak bahasan setelah adanya wacana terorisme; terjadi *generalisasi* berlebihan dengan menganggap sama antar santri dan teroris hingga memberi sebutan negatif. Santri sebuah pendidikan pesantren dianggap dapat melakukan tindak terror. Padahal dari beberapa penelitian santri memiliki sisi positif dari pada non santri. Mahasiswa santri memiliki kendali emosi dari suatu yang tidak menyenangkan. Termasuk santri memiliki kebermaknaan hidup lebih tinggi; sebagai cara menemukan konsep diri. Santri lebih menonjol dalam konsep diri atas fisik, psikis, sosial, keluarga dan meraih akademik. Termasuk sikap positif atas lingkungan sekitar dan memiliki nilai Islam profetik yang dipengaruhi budaya santri berupa kolektivisme dan peluang konformitas.

Dalam jurnal juga dijelaskan mengenai santri dengan intensitas “*zikir*” cenderung memiliki sikap agresivitas rendah karena mengosongkan jiwa dari pikiran-pikiran negatif. Seperti santri lansia yang “*zikir*” lebih memiliki kendali emosi. “*Zikir*” memiliki manfaat dalam semangat hidup, konsentrasi dan keseimbangan emosi. “*Zikir*” memiliki afek positif sehingga meningkat rasa kepuasan hidup. Efek positif karena pengamalan agama. Berdasar teori Peterson dan Seligman atas temuan Fuad Nashori dari 24 karakter, terdapat lima karakter yang menonjol pada santri; perasaan bersyukur, keadilan, kebaikan, kewarganegaraan dan harapan. Karakter yang paling menonjol karekter memiliki harapan. Sisi lemah yang terdapat santri; pengaturan diri, keberanian, kreativitas, ragam sudut pandang dan rasa humor.

Persamaan dari kajian ini menyoal tentang kematangan agama santri yang unggul yang khas. Kematangan ini mengarah pada tindak terkendali; penuh

---

<sup>46</sup> Fuad Nashori, *Kekuatan Karakter Santri*, Jurnal Millah, Vol.XI, Nomor. 1, Agustus 2011

kebijaksanaan, ilmu dan kasih sayang. Kajian dalam literatur Islam yang dibelajarkan untuk para santri mengarah pada pembentukan cinta dan kasih sayang karena itu menegaskan santri bukan seorang yang pemaarah, pembunuh dan sejenisnya menjadi titik tekan dalam penulisan. Perbedaan tidak mengarah pada kajian tokoh sebagaimana yang akan dilaksanakan dalam penelitian.

*Kedua*, artikel berjudul: *Pesantren, Kyai, dan Santri, (Sebuah Cara Menanamkan Budaya Toleransi dalam Pesantren)*,<sup>47</sup> dijelaskan bahwa pesantren menjadi tujuan masyarakat dalam pendidikan agama dan karakter Islami. Mereka mondok di pesantren atau asrama (*boarding school*) sebagai tempat tinggal siswa atau mahasiswa dalam pendidikan agama Islam dan akhlak.

Artikel ini, juga menjelaskan hakikat santri, bahwa pada media tahun 2000 istilah santri masih menjadi otoritas seseorang yang mengaji di pondok pesantren namun dalam perkembangan sekarang meluas kepada siapapun yang mau mengaji kepada kiai dan menjalankan ajaran kiainya. Terdapat beberapa nilai dan norma yang dikembangkan pesantren, adalah hidup sederhana, tolong menolong, *manut* dan mencari berkah guru dan kiai.

### **3. Penelitian yang Relevan dengan Kajian K. H. Saifuddin Zuhri adalah:**

*Pertama*, buku seri disertasi berjudul *Paradigma Dakwah Humanis Strategi dan Metode Dakwah Prof. K.H. Saifuddin Zuhri*.<sup>48</sup> Dalam buku ini dijelaskan tentang karakter dakwah tokoh (*rijalul dakwah*) yang humanis yang digambarkan dengan sikap lemah lembut tanpa kekerasan dengan nasihat, dialog dan memberikan bantahan tanpa menyakitkan. Beberapa kiprah dakwah ditemukan berupa pengembangan Institut Agama Islam Negeri (IAIN), pembentukan Lembaga Penterjemahan Al-Qur'an, menetapkan paradigma tauhid dalam kegiatan dakwah, pembinaan dan pengembangan generasi muda, menggerakkan dakwah melalui *kitabah* hingga mengoptimalkan kegiatan dakwah sebagai media pendidikan serta pemberdayaan politik, ekonomi dan sosial bangsa.

---

<sup>47</sup> Achmad Machrus Muttaqin, *Pesantren, Kyai, dan Santri (Sebuah Cara Menanamkan Budaya Toleransi dalam Pesantren)*, Jurnal Tawadhu, Volume 3, Nomor 2 2019, ISSN. 25-97-7121.

<sup>48</sup> Awaluddin Pimay, "Paradigma Dakwah Humanis Strategi dan Metode Dakwah Prof. K.H.

Beberapa metode dakwah yang dilakukan Saifuddin Zuhri. Adapun metode dakwah yang dikembangkan *bil hikmah* (dakwah dengan ilmu pengetahuan, bijaksana dan lemah lembut), *dakwah bil mauidzah hasanah* (dakwah dengan nasihat yang baik), dan dakwah *bil mujadalah billati hiya ahsan* (dakwah dengan berdebat, dialog dan berdiskusi).

*Kedua*, buku berjudul *Sejarah Sosial Pesantren Menurut Prof. KH. Saifuddin Zuhri*.<sup>49</sup> Dalam buku ini dijelaskan tentang pandangan tokoh atas sejarah sosial pesantren yang meliputi latar belakang pandangan tokoh dalam hal ini K. H. Saifuddin Zuhri mengenai pesantren dan pemahamannya tentang pendidikan, santri dan kegiatannya. Kajian ini memfokuskan atas kedatangan Islam di Indonesia, sejarah pesantren dari masa pra kemerdekaan dan pasca kemerdekaan, tradisi pesantren seperti wayang dan interaksi kiai dengan negara. Definisi kiai dalam konteks lokal seperti: kiai langgar, kiai mesjid, kiai madrasah dan kiai pesantren menjadi diskusi panjang termasuk term ‘ulama.

Paparan tentang tokoh dalam penelitian ini diposisikan sebagai seorang yang memiliki pandangan dalam membincang sejarah sosial pesantren, tentang kiai dan nasionalisme. Posisi ini nyata berbeda dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Namun dijelaskan bahwa tokoh merupakan sosok yang memiliki daya tarik personal sebagai seorang tokoh yang berpengaruh. Sebagai seorang santri dengan daya intelektual tinggi, daya pemaknaan yang kuat serta kematangan emosi yang tumbuh kuat dalam jiwanya membantu dalam interaksi personal, sosial, kelompok, organisasi dan massa. Kesadaran diri dalam pengembangan diri merupakan kunci perubahan dunia santri tidak dijelaskan. Aspek ini akan dieksplorasi dalam kajian ini melalui kajian hermeneutika.

Ketiga, Buku seri disertasi dari Awaluddin Pimay, yang berjudul: *Intelektual Dakwah Prof. K. H. Saifuddin Zuhri*.<sup>50</sup> Penulis memberikan informasi mengenai berbagai terobosan dakwah yang dilakukan tokoh. Terobosan ini memiliki dasar hukum dengan Al-Qur’an. Karena itu terdapat dalil yang bersumber Al-Qur’an

---

<sup>49</sup> Mohammad Slamet Untung, “Sejarah Sosial Pesantren Menurut Prof. K. H. Saifuddin Zuhri,” (Pekalongan: IAIN Pekalongan Press, 2018).

<sup>50</sup> Awaludin Pimay, “Intelektualitas Dakwah Prof. K. H. Saifuddin Zuhri,” (Semarang: *RaSAIL*,

dan Hadis sebagai legalitas dari terobosan dakwahnya. Terobosan dakwah dalam seri disertasi itu menghubungkannya dengan strategi dakwah dalam perubahan umat Islam Indonesia. Beberapa strategi dakwah yang dijelaskan dalam buku tersebut adalah; dakwah melalui lisan, tulisan dan perbuatan. Dakwah melalui lisan berupa pemberian materi dakwah dalam majelis kecil, sedang dan besa; keluarga, pengajian dan kajian. Dakwah tulisan melalui media massa; surat kabar, majalah dan buku. Melalui lembaga dengan membentuk Lembaga Penerjemahan Al-Qur'an, dengan memberikan beasiswa pendidikan. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan pada aspek psikologis K. H. Saifuddin Zuhri dalam pengembangan diri.

Keempat, buku yang ditulis Rohani Shidiq, berjudul: *K.H. Saifuddin Zuhri Mutiara dari Pesantren*.<sup>51</sup> Buku ini merupakan seri penelitian ilmiah dengan tujuan untuk menunjukkan jiwa pendidik sang tokoh. Jiwa kependidikan dijelaskan dengan beberapa sifat, karakter dan pemikiran-pemikiran dalam dunia pendidikan mulai dari level keluarga hingga negara. Penelitian ini menyoal sifat dan karakter terpuji yang ditunjukkan tokoh yang dihubungkan dengan pesantren sebagai sumber tradisi ilmu. termasuk menjelaskan tradisi pesantren yang mampu membentuk karakter bangsa. Buku ini merupakan pemaknaan baru dari penulis berdasar tradisi pesantren dan kontribusinya untuk bangsa melalui peran-peran yang dilaksanakan.

K. H. Saifuddin Zuhri menjadi personifikasi dari pesantren. Oleh karena itu, cermin dirinya merupakan representasi pesantren. Terdapat sisi persamaan dengan penelitian yang dilaksanakan, tokoh ini menjadi cermin diri seorang santri. Perbedaannya pada proses mental, kesadaran, pengetahuan, pengelolaan dan pengendalian diri antara satu santri dan lainnya. Produksi ide, pemikiran, dan peran dalam aspek keagamaan dan kenegaraan tidak lepas dari interaksi subsistem jiwa; intelektual, emosional, sosial dan spiritual.

---

<sup>51</sup> Rohani Shidiq, "K. H. Saifuddin Zuhri Mutiara dari Pesantren," (Tangerang: *Compas Indonesiatama*, 2015)

Kelima, buku yang ditulis Enung Asmaya dengan judul: *Nilai-Nilai Kepemimpinan Dakwah K. H. Saifuddin Zuhri*.<sup>52</sup> Buku ini seri penelitian yang menjelaskan beberapa kepemimpinan yang diemban lengkap dengan sifat-sifat kepemimpinan yang melekat dari tokoh. Peran yang dikembangkan sebagai pejuang, ulama, politisi, dan pejabat negara. Nilai-nilai kepemimpinan yang melekat sifat jujur, sederhana, bersahaja, tanggung-jawab dan amanah. Kesederhaaan dari tokoh tetap ditunjukkan dengan gaya hidup dan orientasi kehidupan untuk kepentingan dakwah Islam. Kecintaan kepada Nahdlatul Ulama (NU) sebagai organisasi para gurunya menjadi salah satu karakter tokoh dalam dedikasi dan pengabdiaan kepada para gurunya.

Keenam, buku bunga rampai dengan editor Azyumardi Azra dan Saiful Umam, dengan judul: *Menteri-Menteri Agama RI Biografi Sosial-Politik*.<sup>53</sup> Dalam buku ini dijelaskan, mengenai biografi dan sosial dan politik para Menteri Agama RI mulai dari H.M. Rasjidi, Prof. K. H. Fathurrahman Kafrawi, K. H. Masjkur, K. H. Wahid Hasyim, K.H. Fakhri Usman, K. H. Muhammad Ilyas, K. H. Muhammad Wahib Wahab, K. H. Saifuddin Zuhri, K. H. Muhammad Dachlan, K. H. Munawwir Sadjali, Prof. Dr. H. A. Mukti Ali dan Alamsyah Ratu Prawira Negara.

Buku di atas menjelaskan, hubungan visi misi para tokoh dengan programnya sebagai seorang Menteri Agama. Ada banyak bukti tantangan agama membangun bangsa dalam program Saifuddin Zuhri, seperti: (1) *Kasus Masjid Bangkuning*, (2) *Interpelasi Simorangkir*, (3) *Propaganda Daging Tikus*, (4) *Islam dan Kristen, Ggereja di Istana?*, (5) *Krisis Himpunan Mahasiswa Indonesia (HMI) dan lain-lain*. Bukti-bukti ini merupakan reaksi dari agitasi PKI.

Buku tersebut secara jelas menjelaskan agama sebagai pembangun bangsa dalam pembangunan nasional dengan melakukan pengembangan dan perbaikan

---

<sup>52</sup> Enung Asmaya, "Nilai-Nilai Kepemimpinan Dakwah K. H. Saifuddin Zuhri, (Banyumas: Rizquna, 2021)

<sup>53</sup> Azyumardi Azra dan Saiful Umam (edt), "Menteri-Menteri Agama RI Biografi Sosial-Politik", (diterbitkan *Kerjasama antara Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS) dan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Badan Litbang Agama Depag RI*, Jakarta, 1998)

kemampuan negara dalam memfungsikan agama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Misi agama sebagai pembangun bangsa mendapat reaksi besar dari PKI, yang menganggap bahwa semua organisasi keagamaan Islam jahat. Oleh karena itu, tantangan terberat saat kepemimpinan Kementerian Agama berupa penerimaan dan pemahaman masyarakat Indonesia atas agama sebagai suatu yang mutlak di Indonesia. Di akhir penjelasan buku disimpulkan bahwa secara personal dan sosial tokoh ini tidak bisa dipisahkan dengan pesantren tempat bersila dengan guru, kiai dan para ulama.

#### **4. Penelitian yang Relevan dengan Kajian Hermeneutika Hans-Georg Gadamer, adalah:**

Pertama, hasil penelitian ilmiah seri disertasi, yang ditulis Mudji Rahardjo, berjudul *Hermeneutika Gadamer Kuasa Bahasa dalam Wacana Politik Gusdur*.<sup>54</sup>

Penelitian ini menjelaskan kuasa masyarakat sebagai penafsir teks yang berkembang saat Gusdur menjadi presiden. Mengacu pada perspektif hermeneutika Gadamer penelitian teks mengarah pada konstruksi makna sehingga akan melakukan *fusi of horizon* teks; sebab adanya teks. Teks memiliki komposisi; tradisi, sejarah yang menjadi sebab datangnya teks. Demikian juga peneliti yang memiliki konteks sejarah; ke-*niat*-an (*intention*) penulisnya, tetapi justru lebih bergantung pada penerimaan (*perception*) masyarakat pembacanya.

Kedua, kajian ilmiah disertasi yang ditulis Mustain, berjudul, *Konstruksi Pesan Komunikasi Sufistik Analisis Hermeneutik Teks Dakwah K.H. Musta'in Ramly (1931-1985)*.<sup>55</sup> Dalam kajian ilmiah ini difokuskan pada makna pesan sufistik yang disampaikan tokoh. Dengan pendekatan hermeneutika Gadamer, maka disimpulkan, bahwa, tokoh memiliki pesan komunikasi transendental pada level *taubat, muroqabah, inabah, mahabah, ma'rifat* dan *ridlo*. Konstruksi tersebut tampak melalui pendekatan hermeneutika Gadamer. Penelitian ini mampu menemukan model komunikasi transendental dengan “rasa sufi.”

---

<sup>54</sup> Mudjiarahardjo, “Hermeneutika Gadamerian Kuasa Bahasa dalam Wacana Politik Gus Dur”, (Malang: UIN Malang Press, 2007)

<sup>55</sup> Musta'in, “Konstruksi Pesan Komunikasi Sufistik Analisis Hermeneutik Teks Dakwah K.H. Musta'in Ramly (1931-1985)”. (Bandung: Program Pascasarjana, Universitas Padjadjaran Bandung, 2013)

Beberapa kajian penelitian di atas, menunjukkan titik persamaan dan perbedaan, namun tetap memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Relevansi dalam penelitian terletak pada subjeknya (objek material) yakni mengenai tokoh bernama Saifuddin Zuhri. Perbedaannya terletak pada objek kajian (objek formal) berupa fokus kajian dari tokoh tersebut. Termasuk hal yang membedakannya analisis data penelitian yakni dengan menggunakan analisis Gadamer.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Paradigma Hermeneutika Gadamer**

Paradigma merupakan cara pandang seseorang yang berpengaruh pada cara berpikir, bersikap dan berperilaku. Paradigma menentukan arah pemikiran, sikap dan perbuatan seseorang dalam hidupnya. Termasuk dalam merumuskan ide, pemikiran, gagasan dan pengalaman dalam yang telah dilewati. Oleh karena itu, menjadi dasar pijakan seseorang dalam khasanah pemikiran ilmiah.

Penelitian tokoh tidak lepas dari sejarah (peristiwa masa lampau) yang telah dilewati tokoh. Penelitian sejarah dalam konteks ilmiah berbeda dengan sejarah biasa. Peneliti memposisikan subyek sebagai aktor yang “hidup” dalam interaksi fisik dan psikis. Karena itu paradigma yang digunakan bersifat post-positivistik yakni penelitian yang melihat subyek hingga “sisi dalam”. Hal inilah yang membedakan dengan penelitian positivistik yang fokus kajiannya pada bagian luar, tanpa memahami makna terdalam dari seorang teks.

Paradigma post-positivisme menengahkan penelitian dengan jenis kualitatif yang menempatkan peneliti sebagai subyek dalam analisisnya. Penelitian kualitatif melakukan proses pencarian, pengolahan dan analisis data secara alamiah. Oleh karena itu, sifat dari penelitian ini memiliki relevansi dengan kajian hermeneutika membaca, memahami dan mendalami teks secara alamiah.

Hermeneutika merupakan alat untuk membaca teks dan memahami makna di balik teks. Proses yang demikian menempatkan peneliti sebagai aktor dalam pemahaman. Kebenaran teks berada dalam kuasa peneliti. Peneliti dipersilahkan untuk memahami makna teks sesuai dengan perspektif, tradisi dan otoritas

dirinya sebagai seorang pembaca teks. Salah satu tokoh nya, Gadamer, paradigma hermeneutika yang memposisikan peneliti sebagai sosok penting dalam pembacaan teks.

Gadamer memiliki paradigma dalam memahami realitas teks. Dia memposisikan dirinya berbeda dengan para pendahulunya seperti Scheirmacher, Dilthey dan Heidgher, kendati produk pemikirannya mendapatkan pondasi dari para gurunya. Paradigma hermeneutika Gadamer memusatkan perhatian pada *Wahrheit und Methode (Thrut and Method)* berkaitan dengan cara memahami ilmu-ilmu kemanusiaan dan estetika dan lain-lain yang membutuhkan pemahaman. F. Budi Hardiman, menemukan titik hubungan dari para pendahulunya, melampaui romantismenya Schleirmacher dan historisme Dilthey.<sup>56</sup> Sebagai seorang *hermeneun*, Gadamer memposisikan diri sebagai seorang yang berbeda dengan para pendahulunya.

Proyek Gadamer membebaskan hermeneutika dari batas-batas estetis dan metodologis yang masih terjerat Schleiermacher; sebagai seni ataupun sebagai metode, melainkan sebagai kemampuan universal manusia untuk memahami. Oleh karena itu, hermeneutika Gadamer dapat disebut seorang hermeneutik filosofis. Dia belajar dari paradigma hermeneutika Heidgher yang memiliki konsep manusia sebagai diri yang absolut. Gadamer memiliki cara pandang sendiri dalam melakukan kajian hermeneutika dengan melibatkan aspek sosial dan latar sosial teks. Gadamer mengarahkan eksistensi peneliti dalam memahami teks.

Hermeneutika Gadamer, muncul sebagai kritik atas paradigma hermeneutik klasik; melihat manusia secara positifistik. Paradigma hermeneutik dalam kajian ini mengarahkan pada fenomena pemahaman dengan menempatkan posisi manusia sebagai suatu yang harus ditafsirkan. Model hermeneutika Gadamer mengarahkan pada kajian psikologis dan tidak menggunakan intensional Hirschian, adalah:

*“Hermeneutical phenomenology chiefly stems from the method set fort in Heidegger’s Sein and Zeit, according to which human existence is*

<sup>56</sup> F. Budi Hardiman, “Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher Sampai Derrida,”

*interpretative. The first manifestation of this fourth tendency is Hans-Georg Gadamer's Platons dialektische Ethik.”*<sup>57</sup>

Gadamer telah mendudukan makna teks tidak berdasar pada kepentingan penulis seperti yang tampak dalam hermeneutika pragmatik. Namun berdasar pada kepentingan peneliti yang memiliki kuasa atas teks yang kemudian melakukan produksi makna. Teks memiliki kuasa atas makna karena ia terikat dengan bahasa; yang sarat dengan filosofis makna bagi setiap kalimat yang disampaikan. Teks bersifat mandiri, memiliki kebebasan dalam menunjukkan “diri” ditengah-tengah penulis dan pembaca. Penulis melakukan *encoding* teks sesuai dengan kepentingan demikian dengan peneliti melakukan *decoding* teks. Valdes menyatakan: “...we see an author take a stand in relation to his text and, in doing this, set a place the variability of interpretations.” Artinya kita melihat seorang penulis mengambil sikap berjarak sehubungan dengan teksnya dan, dengan melakukan hal ini, menempatkan variabilitas penafsiran”.

Penganut post-strukturalisme, Piliang dalam Mudji Raharjo, memandang penulis, tidak lagi hadir dalam teks; penulis tidak lagi bicara. Menurut istilah Bartens, “*the author is dead,*” sebab bahasalah yang bicara. Dengan demikian, penelitian dalam perspektif hermeneutika Gadamer, sebagaimana dinyatakan Valdes diatas, pembaca untuk berdialog dengan teks. Jelas Valdes, “*with written texts, the discourse must speak by itself.* Pernyataan tentang kematian penulis dalam pemikiran Bartens yang ditulis oleh Mudjia Raharjo. Analisis teks merupakan wadah terbuka untuk memberi tafsir dan pemahaman atas teks. Peneliti akan melakukan proses pemahaman yang lebih matang karena dia juga harus melebur diri dengan cakrawala latar sosial teks. Peneliti memiliki otoritas, tradisi dan perspektif atas teks.

Analisis teks hermeneutik menurut Bartens suatu yang bersifat konsep dan bukan merupakan sebaris kata-kata tanpa makna dan tujuan. Karena didalamnya memiliki unsur fonologis, semantis, sinataksis yang tidak bisa diabaikan. Teks memiliki tradisi, pengetahuan, nilai dan budaya yang khas, yang

<sup>57</sup> Mudjia Rahardjo, “Hermeneutika Gadamerian Kuasa Bahasa dalam Wacana Politik Gus Dur,”

harus dipikirkan oleh setiap pembaca. Menurut Valdes, ditulis Mudjia Raharjo, adalah:

“We know a text is not a line of words releasing a single theological meaning (the mesasage of author-god but a multi-dimensional space in wich a variety of writing, none of original, blend, and clash. The text is a tissue of quotations drwas from the innumerable centres of culture.”<sup>58</sup> Dari pengertian diatas maka pembaca perlu memahami teks dengan utuh dan komprehensif baik segi literal, konteks dan kontekstualisasi.

Hermeneutika merupakan suatu pendekatan untuk memahami teks atau pengalaman kemanusiaan dengan menekankan pentingnya teks dan konteks historisnya. Sebuah teks merupakan produksi dari pengalaman penulis yang terikat dengan situasi dan kondisi yang menyertai karena itu memahami peristiwa dari sebuah teks juga memahami konteks historisnya. Kendati teks sudah terlepas dari penulis namun keberadaan teks dapat dipahami melalui dialektika antara teks dan pembaca teks dalam hal ini disebut dengan *hermeneun*.

Tindakan *hermeneun* mengarah pada kaum *interpretative* yang mengenali teks atau realitas dengan menggali alasan (*reasons*) bukan mengenali sejumlah penyebab (*causes*). Menurut Mudjia Rahardjo, bahwa proses hermeneutika Gadamer mengarah pada pemahaman substantif dan bukan intensional.<sup>59</sup> Pemahaman substantif berbeda dengan pemahaman intensional. Perbedaan dimaksud pada lokus pemahaman yang diamati.

Pemahaman substantif bertumpu pada proses pemahaman yang dilakukan komunikasi sedangkan pemahaman intensional bertumpu pada pemahaman penulis. Jika pemahaman bersumber dari penulis, maka makna sudah tersedia, tidak diperlukan pemahaman karena tinggal ditemukan oleh komunikasi atau *hermeneun*.<sup>60</sup> Bahkan jika itu dilakukan dianggap belum bisa dinyatakan sebagai pemahaman yang sebenarnya. Pemahaman yang sebenarnya berupa kesepahaman bersama.<sup>61</sup> Kesepahaman merupakan tindak diadik antara teks dan kegiatan khalayak penafsirnya. Inilah *locus* pemaknaan dalam metodologi

---

<sup>58</sup> Mudjia ..., 15

<sup>59</sup> Mudjia ..., 114

<sup>60</sup> Mudjia ..., 115

<sup>61</sup> Mudjia ..., 114

hermeneutik Gadamer yang membedakan dengan kecenderungan hermeneutika intensional. Implikasi lebih lanjut dari locus ini akan memproduksi makna baru. Produksi makna yang dihasilkan oleh *hermeneun*. Kendati teks tidak mengalami perubahan tentu ada perubahan pada diri *hermeneun*. Produksi makna merupakan kegiatan interpretasi “tertentu” oleh seorang *hermeneun* untuk membawa makna secara kontekstual sekaligus melakukan tindak konseptualisasi.

*Horizon* merupakan ilmu, pengetahuan dan pengalaman yang digunakan oleh seorang pembaca teks dengan memperhatikan teks. *Horizon* bergerak sebagaimana *horizon* teks. Keduanya akan saling menyesuaikan sebagai mitra dan lawan bicara. Hal itu dilakukan untuk menunjukkan hubungan antara keduanya dan terjadi secara simultan. Jadi penafsiran lebih mudah untuk dipahami sebagai proses penerjemahan. *Hermeneun* menerjemahkan teks yang diproduksi oleh komunikator. Proses hermeneutika dengan melakukan *fusi* yang menunjuk pertemuan dua *horizon* (teks dan *hermeneun*) sehingga melebur. Peleburan yakni ketika perbedaan antara kedua *horizon* telah dihilangkan. Hanya saja hermeneutika Gadamer bukan bersifat subyektif yang menyatakan bahwa suatu teks apapun yang dikatakan oleh seorang *hermeneun* mengenai teks tersebut.<sup>62</sup> Kuasa *hermeneun* tidak berarti sekedar membaca secara mandiri terhadap realitas atau peristiwa, namun menyertakan semacam cadangan makna yang tersembunyi dalam diri mereka. Menurut Fay dalam Mudjia Rahardjo bahwa dalam konteks baru, aspek-aspek berbeda dari makna mengemukakan.<sup>63</sup> Inilah yang membedakan istilah antara produksi dan reproduksi makna.

Hermeneutika menggunakan mekanisme pemahaman yang khas yakni siklus hermeneutika.<sup>64</sup> Siklus ini diawali dari sebuah pemahaman berawal dari suatu bagian akan mempengaruhi pada pemahaman keseluruhan. Sebaliknya perubahan pada pemahaman atas keseluruhan akan pemahan kita pada

---

<sup>62</sup> Mudjia ..., 11. Lihat. Kees Bertens, *Filsafat Barat dalam Abad XX*, Jilid 1, Jakarta: Gramedia, 1981, hal. 231.

<sup>63</sup> Mudjia ..., 118. Lihat, Brian Fay, *Contemporary Pshilosophy of Social Science*, Oxford: Blaxkwell.

<sup>64</sup> Mudjia ..., 117-118

sebagian dan seterusnya. Lingkaran ini sering disebut dengan logika bagian-keseluruhan. Siklus hermeutika pada umumnya merupakan satu kekhususan, dimana bagian-bagiannya terdiri atas hubungan antara objek-objek dan berbagai khalayak penafsirnya. Menurut Mudjia Rahardjo, berhubungan dengan *hermeneun*, maka makna teks teraktualisasi.<sup>65</sup> *Hermeneun* memiliki posisi strategis dalam memberikan pemaknaan.

Hermeneutika Gadamer menengahkan gabungan antara objek yang ditafsirkan (*the interpreted*) dan yang menafsirkan (*the interpreter*). Karena itu menurut Hirasch dari Gadamer dalam Mudjia Rahardjo, jika pemaknaan berhenti pada makna keseluruhan teks sebenarnya belum mencapai pemaknaannya kecuali mencapai kesepahaman antara teks dan pembaca. Suatu yang khas dari hermeneutik Gadamer berupa kesadaran hermeneutik berupa; memperhatikan prasangka, tadisi, kepentingan praktis, bahasa dan budaya. Pola ini berbeda dengan hermeneutik lainnya yang menegaskan atau cenderung mengabaikan poin-poin tersebut. Tujuan dari pelibatan semata-mata untuk mendalami teks secara lebih detail dan terperinci dan komprehensif. Oleh karena itu, menempatkan teks sebagai bagian (*part*) dari keseluruhan (*whole*) siklus hermeneutik.<sup>66</sup> Dalam analisis ini terdapat hubungan pengalaman masa sekarang dengan peristiwa masa lalu bersifat dialektis, dialogis.

## 2. Jenis Penelitian

Kajian heremeneutika merupakan salah satu dari kajian isi kualitatif (*content analisys*). Analisis isi menempatkan teks sebagai entitas utama dalam penelitian hermeneutika. Analisis isi bertujuan mendeskripsikan makna teks sehingga mendapatkan makna teks yang relevan dengan tujuan penelitian. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan memberikan data deskriptif atas teks. Penelitian akan memberikan gambaran teks, konteks dan kontekstualisasi makna kekiniaan dari pembaca atas pesan teks.

---

<sup>65</sup> Mudjia ..., 7119

<sup>66</sup> Inyia Ridwa Muzir, "Hermeneutika Filosofis Hans-Georg Gadamer", (Yogyakarta: *Ar-Ruzz Media*, 2020), hal. 103

Penelitian kualitatif menggunakan model penelitian literatur atau library riset. Penelitian bersumber dari teks atau wacana yang terdapat dalam buku-buku karya Saifuddin Zuhri. Teks dipilih dan ditentukan peneliti dengan teknik sampel bertujua (*purposive sampling*).<sup>67</sup> Dalam penelitian ini, teks dipilih berdasarkan kriteria peniliti. Teks yang dipilih berkaitan dengan riwayat personal dan sosial dalam pengembangan diri, mengenai kuasa santri dalam pemenuhan kebutuhan hidup dan yang relevan dengan peroleh makna baru (kontekstualisasi) dalam pengembangan diri santri.

Teks merupakan realitas sosial yang ditulis penulis memberikan pesan-pesan tertentu. Teks memiliki konteks yang mengantarkan produksi teks. Oleh karena itu, membaca teks tidak akan meninggalkan konteks (historis dari teks) yang kemudian melakukan pemahaman (hermeneutika) sesuai dengan rambu-rambu dan metode penelitiannya. Gadamer mensyaratkan dalam proses pemahaman berupa wawasan, cakrawala berpikir sebagai prasangka dan perspektif dalam membaca teks sehingga memperoleh makna teks. Gadamer memahami makna teks jauh lebih dalam daripada penulis teks itu sendiri. Oleh karena itu, otoritas sebuah tulisan berada di tangan peneliti sebagai pembaca teks.

### **3. Sumber Data**

Data penelitian bersumber dari buku-buku karya Saifuddin Zuhri. Karyanya memiliki relevansi dengan penelitian yang hendak dicapai berupa gambaran pengembangan diri dari seorang santri. Penelitian ini akan mengetengahkan data yang memiliki relevansi dengan proses mental seorang tokoh dalam mencapai capaian diri. Proses mental ini berhubungan dengan beragam kebutuhan hidup, ilmu, pengetahuan, cinta mencintai, pengakuan, penghargaan dan aktualisasi diri. Pemenuhan kebutuhan saat berkelompok

---

<sup>67</sup> Imam Suprayogo dan Tobroni, "Metodologi Penelitian Sosial-Agama", (Bandung: *Remaja Rosdakarya*, 2003), hal. 165. Lihat Supani Metode Istimbat Hukum A. Hasan dan Sirajuddin Abbas dalam Masalah Tradisi Keagamaan Masyarakat Muslim di Indonesia (Sebuah Studi Perbandingan)," (Jakarta: *Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*, 2013), hal. 27

berupa didorong motivasi untuk berprestasi, kekuasaan dan keterlibatan. Asumsi ini berdasar pada lima teori kebutuhan manusia dari Abraham Maslow, Mc. Clelland, William James dan Carl Gustav Jung.

Keempat tokoh ini memiliki ide dan pemikiran tentang motivasi, dimana manusia merupakan makhluk yang memiliki banyak dorongan dan motivasi dalam hidupnya. Kekuatan manusia dipengaruhi oleh tujuan, kebutuhan dan keinginan. Usaha untuk melakukan pemenuhan dorongan, telah menjadi kekuatan seseorang dalam bertahan hidup, maju dan berkembang. Abraham Maslow memiliki lima level kebutuhan manusia (fisiologis, keamanan, cinta, pengakuan dan aktualisasi diri), Mc Clelland berhubungan dengan dorongan berprestasi, kekuasaan dan afiliasi, Wiliam James motif menjadi diri spiritual dan Carl Gustav Jung diri yang melakukan individuasi.

Sumber data berupa teks yang tertulis dalam buku-buku baik berupa, kata, kalimat yang tersirat dan tersurat. Atau dari beberap tokoh yang menyoal tokoh misalnya dari anak-anak, keluarga atau tokoh dan cendekiawan muslim.

Sumber buku primer utama, berupa buku-buku karya dari K. H. Saifuddin Zuhri adalah: (1), *An-Authorized Memoirs K. H. Saifuddin Zuhri Berangkat dari Pesantren*, (2), *Guruku Orang-Orang dari Pesantren*, (3), *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, (4), *Agama Unsur Mutlak dalam Nation Building*, (5) *Secercah Dakwah*, (6) *Sejarah Kebangkitan Islam dan perkembangannya di Indonesia*, (7) *Kaleidoskop Politik di Indonesia jilid 1 dan 2* dan (8) *Kaleidoskop Politik di Indonesia*.

Buku-buku ini memiliki relevansi dalam pengembangan diri dari Saifuddin Zuhri. Buku-buku diatas menjelaskan kesadaran diri, ide, pemikiran, perasaan, dan pengalaman fisik-non fisik dengan lingkungan sosial. Termasuk gambaran masa anak-anak hingga dewasa serta mekanisme regulasi diri yang dikembangkannya dalam proses kehidupan.

Sumber data sekunder berupa buku-buku tambahan yang mendukung pada penelitian. Buku-buku ini membahas ide, pemikiran dan pengalaman darinya dalam pengalaman pada bidang dakwah, politik, sejarah Islam dan pesantren. Dia menjadi tokoh santri yang penulis, sehingga banyak tokoh yang dapat

diceritakan, banyak peristiwa sejarah pergerakan, kemerdekaan dari santri dan pesantren yang dijelaskan. Termasuk ide dan pikiran dalam merespon peristiwa politik, sosial dan budaya.

Buku-buku ini tidak secara khusus membahas perjalanan hidup membahas dirinya namun membahas sosial-kemasyarakatan yang berkembang. Karena itu buku-buku ini tetap relevan dijadikan sumber rujukan dalam penelitian dan sebagai sumber data sekunder.

#### **4. Instrumen Pengambilan Data**

Berdasar sumber data primer dan sekunder berupa teks yang tertulis dalam buku-buku, jurnal atau surat kabar. Termasuk sumber yang diperoleh dari wawancara yang dilakukan kepada keluarga, sahabat dan teman politik. Tujuan dari wawancara untuk mendapatkan tanggapan dan respon dari orang lain mengenai ketokohan dari Saifuddin Zuhri. Ketokohan ini berhubungan dengan proses dan capaian yang sudah dilewati sehingga memiliki pengembangan diri yang aktif, dinamis dan produktif. Pengembangan diri yang memberi pengaruh kepada generasi penerus maka diperlukan beberapa instrumen pencarian data yang utuh dan komprehensif. Kendati informan utama adalah tokoh itu sendiri dalam hal ini adalah Saifuddin Zuhri. Orang lain yang diwawancara menjadi data pendukung dalam penelitian ini. Tujuannya dapat memberikan informasi tambahan yang menguatkan data dari sumber primer dan sekunder. Dari beberapa sumber primer dan sekunder, maka instrumen dalam pengambilan data adalah:

##### **a. Dokumen**

Dokumen dimaksud berbentuk buku-buku karya K. H. Saifuddin Zuhri atau buku-buku yang ditulis orang lain. Dokumen ini menjelaskan sosok tokoh mulai dari masa anak-anak, remaja dan dewasa. Aktivasi intelektual, emosional, sosial dan spiritual.

Instrumen berupa dokumen menjadi unsur utama dalam penelitian. Keberadaan dokumen menentukan kualitas dalam penelitian. Dokumen-dokumen dalam penelitian ini disebut *korpus* berupa: (1), *An-Authorized Memoirs K. H. Saifuddin Zuhri Berangkat dari Pesantren*, (2), *Guruku Orang-*

*Orang dari Pesantren, (3), Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia, (4), Agama Unsur Mutlak dalam Nation Building, (5) Secercah Dakwah, (6) Sejarah Kebangkitan Islam dan perkembangannya di Indonesia, (7) Kaleidoskop Politik di Indonesia jilid 1 dan 2 dan (8) Kaleidoskop Politik di Indonesia.*

Dokumentasi juga dapat berasal dari orang lain yang menulis tokoh; beberapa judul yang tertulis seperti: (1) *Sejarah Sosial Pesantren menurut Prof. K. H. Saifuddin Zuhri* yang ditulis oleh Moh. Slamet Untung, (2) *Kepemimpinan Dakwah Prof. K. H. Saifuddin Zuhri*, yang ditulis Enung Asmaya dan Muridan. (3) *K.H. Saifuddin Zuhri Mutiara dari Pesantren*, yang ditulis Rohani Shiddiq. (4) *Paradigma Dakwah Humanis Strategi dan (5) Metode Dakwah Prof. K. H. Saifuddin Zuhri*, (6) *Intelektualitas Dakwah Prof. K. H. Saifuddin Zuhri*, (7) *Biografi Intelektual dan Kiprah K. H. Saifuddin Zuhri dalam Pengembangan Perguruan Tinggi Islam Periode tahun 1962-1967*, yang ditulis Fahri Hidayat.

Buku-buku yang berhubungan dengan pengalamannya sebagai seorang anak, remaja dan dewasa yang dia berada dalam lingkungan keluarga, para guru, para kiai, dalam organisasi dan negara, adalah buku pertama, *An Authorized Memoris Berangkat Menuju Pesantren K. H. Saifuddin Zuhri*. Buku ini memberi informasi tentang perjalanan panjang tokoh dalam mempertahankan hidup, idealism, mimpi dan pengalamannya sebagai seorang anak, warga bangsa dan santri yang mengaji kepada para guru dan kiainya.

Buku kedua, *Guruku Orang-Orang dari Pesantren*. Buku ini memberikan gambaran interaksi seorang santri kepada gurunya. Bahkan dalam buku ini santri mendapatkan teladan guru dan kiai dalam sifat, sikap dan perilaku sosial-kemasyarakatan. Untuk lebih jelas dapat dilihat dari daftar isinya, adalah: (1) *Di Ambang Pintu Pesantren*, (2) *Madrasahku Cuma Langgar*, (3) *Tokoh-Tokoh Pengabdian Tanpa Pamrih*, (4) *Apresiasi Terhadap Rasa Seni*, (5) *Memasuki Persiapan Pengabdian*, (6) *Masih Belajar Lagi Sebelum Terjun ke Medan pengabdian*, (7) *Menjadi Guru*, (8) *Tamatnya Zaman Penjajahan*, (9) *Dibawah Penjajahan Seumur Jagung*, (10) *Merdeka Berarti 1000 Perjuangan*.

Buku kedua, diterbitkan 2001, di Yogyakarta, oleh PT LKiS. Hanya saja buku ini selesai ditulis pada tanggal 24 Juni 1974 sebagai buku ketiga. Tebal buku 281 halaman. Buku ini juga merupakan respon dan tanggapan dari Saifuddin Zuhri, dalam memenuhi permohonan Asrul Sani untuk menuliskan cerita santri yang lebih jelas dan utuh. Kebutuhan dari Asrul Sani dalam membuat novel tentang santri dan pesantren. Karena itu buku ini memberi gambaran santri yang hidup pada tiga zaman yakni era tradisional, revolusi 45 dan modern. Buku ini memiliki relevansi dengan penelitian yang dikaji yakni pengembangan diri santri.

Tujuan dari penulisan untuk menjelaskan hakikat lembaga pendidikan pesantren yang banyak disalahfahami sekaligus ingin mengukuhkan kembali rasa hormat kepada guru atau kiai yang dalam perjalanannya mereka mencintai para santri seperti anaknya sendiri, padahal tidak ada ikatan darah keturunan barang setetespun. Buku tersebut memiliki relevansi dalam pengembangan diri seorang santri berbasis kesadaran diri yang berdaulat.

Buku ketiga, berjudul *Secerach Dakwah*.<sup>68</sup> Buku ini berisi materi-materi dakwah yang juga di publikasi di berbagai media massa. Buku ini diberi judul *secerach dakwah* karena hanya berisi sekilas pandang tentang pemikiran tokoh mengenai dakwah Islam. Termasuk persepsinya mengenai banyak tokoh Islam. Misalnya dalam tema *profile* pelopor dan organisasi dakwah; membahas Nabi Muhammad SAW, mengenang K. H. Muhammad Dahlan, K. H. Bisyi Musthafa, H. A. A. Achsien dari Angkatan Pionir Pejuang, Mengenang al-Magfurlah K. H. Sirajuddin Abbas, Tampilkan Kartini yang Pancasila dan banyak tokoh lainnya.

Buku keempat, berjudul *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangan di Indonesia*.<sup>69</sup> Buku ini membahas materi-materi dakwah yang sarat dengan dalil-dalil Al-Qur'an dan hadis. Beberapa judulnya, adalah: (1) *Mengapa Islam Pesat Berkembang*, (2) *Perbendaharaan Ilmu Pengetahuan*, (3) *Nama Para Ulama*

---

<sup>68</sup> K. H. Saifuddin Zuhri, "Secerach Dakwah", (Bandung: PT. al-Ma'arif, 1983)

<sup>69</sup> K. H. Saifuddin Zuhri, “Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia,”

*dan Pengarang dengan Karya-Karyanya, 4) Metode Berpikir Ilmiah tentang Syari'at Melahirkan Madzhab, (5) Masa Perkembangan Islam di Indonesia Zaman Kerajaan Pasei dan Perlak, dan lain-lain. Buku-buku tersebut, memberi informasi mengenai Islam dalam lintasan sejarah dan idealitas.*

Buku kelima, *Kaleidoskop Politik di Indonesia, Jilid 1, 2 dan 3*. Buku-buku ini membahas Islam di Indonesia. Teks-teks yang ditulis sudah dipublikasi di beberapa surat kabar di Indonesia. Ide, pemikiran dan daya kritis, nalar dan epistemologis keilmuaan Islam, politik, sosial, budaya dan pertahanan negara mendalam dan kuat. Inilah beberapa buku yang menjadi sumber primer dalam penelitian. Tujuannya dari penetapan ini untuk membatasi penelitian dari keluasan ilmu yang dan pengalaman yang dimiliki Saifuddin Zuhri.

#### **b. Wawancara**

Penelitian teks ini juga melibatkan unsur kedua dalam pencarian data berupa wawancara dengan beberapa tokoh terkait dengan pengembangan diri. Tokoh-tokoh ini berasal dari keluarganya; anak-anak, sahabat atau lawan politik. Wawancara ini diperoleh secara langsung karena peneliti melakukan wawancara atau juga dengan mengutip hasil dari wawancara tokoh sebelumnya. Beberapa tokoh dimaksud misalnya; Nyai Farida (anak kedua dan istri dari K. H. Solahuddin Wahid), Nyai Khamdiah (cucu ponakan dari Saifuddin Zuhri), keduanya memiliki pengalaman bersama dengan tokoh. Sedangkan sumber lain seperti dikutip dari Awaluddin Pimay dan Lukman Hakim Saifuddin; sahabatnya Chotibul Umam, Saiful Anwar, H. Saliyun Moh. Amir dan lawan politiknya seperti Ridwan Sa'idi.

#### **5. Validitas dan Keabsahan Data**

Validitas dan keabsahan data dilakukan sebagai cara untuk mengakurasi data yang akan digunakan dalam penelitian. Triangulasi ini menggunakan pendekatan intersubyekif dari beberapa tiga metode pencarian data. Ketiga unsur ini akan dilakukan triangulasi data.<sup>70</sup> Triangulasi bertujuan untuk melakukan pembacaan

---

<sup>70</sup> Mudjia Raharjo, "Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif," disampaikan dalam Mata Kuliah

Metodologi Penelitian, (Malang: *Sekolah Pasca Sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim*, 2010),

pada tiga sumber instrumen penelitian sehingga mendapatkan akurasi dan validitas data. Teknis implementasinya, disampaikan Sugiyono, melalui *chek* dan *re-chek* instrumen data. Misalnya menggunakan metode pertama, lalu akan di *chek* oleh metode dua dan menggunakan metode kedua, maka di *re-chek* oleh metode ketiga dan seterusnya. Jika diperoleh kesesuaian data maka akan diterima dan sebaliknya akan dilakukan pengujian baru sesuai dengan titik perbedaannya.

Triangulasi melibatkan ragam metode baik dalam pencarian atau analisis data.<sup>71</sup> Tujuan dari triangulasi data untuk mendapatkan kebenaran tingkat tinggi. Suparjo menyebut validitas ini menggunakan intersubyektif berupa pendapat beragam sumber dalam menemukan kebenaran yang obyektif. Kebenaran obyektif dalam penelitian analisis isi berupa kebenaran yang telah diproduksi oleh peneliti berdasarkan teori dan tradisi dalam penelitian yang digunakan. Tiga metode ini berupa dokumentasi berupa teks-teks tertulis dari buku, jurnal dan surat kabar, wawancara dan observasi kebeberapa lokasi yang memberi informasi tentang tokoh. Adapun gambarannya, adalah:

Langkah pertama, membaca teks-teks pernyataan langsung yang disampaikan Saifuddin Zuhri. Sebagai seorang sastrawan, dia pandai menulis dan mendeskripsikan interaksi sosialnya dengan diri dan orang lain. Setiap petikan teks yang ditulis dalam kata, kalimat dan pernyataan memberi pesan tertentu. Berisi dialog dengan lawan bicara baik dengan ibu, ayah, kakek, guru, sahabat dan pimpinan negara. Dialog yang berisi pikiran, perasaan, sikap dan perilaku. Tokoh hidup bersama dengan lingkungan sosialnya; di rumah bersama keluarganya, di pesantren saat menjadi santri dengan para guru dan kiaiinya, saat di masjid bersama dengan teman-temannya, bersama dengan teman jawatan di organisasi atau pemerintahan. Informasi pada tahap ini, bertujuan untuk mendapatkan data-data otentik mengenai Saifuddin Zuhri. Karena pengalaman secara langsung melihat, mendengar dan bersama-sama akan menambah keaslian makna teks.

Langkah kedua, sumber data yang diperoleh dari dokumen fisik; buku, surat kabar dan jurnal penelitian. Pesan verbal atau non-verbal terkait tokoh yang ditulis langsung oleh penulis dan orang lain. Keduanya memberi informasi mengenai K. H. Saifuddin Zuhri dalam pengembangan dirinya sebagai santri. Suatu proses diadik (dialog) antar kedua sumber untuk memperoleh data utama dan data dukung yang menegaskan pengembangan dirinya

Langkah ketiga, sumber data dari informasi keluarga melalui wawancara, atau pendapat para tokoh yang mengenali, menyaksikan dan membaca pemikiran, sifat, sikap dan peran-perannya baik dalam konteks agama, sosial, politik dan bangsa. Tokoh dalam penelitian ini seperti kesaksian dari Ibu Nyai Farida, Chatibul Umam, Sulastomo, Mahfud MD, Lukman Hakim Saifuddin dan lain-lain. Penetapan tokoh ini bersifat *purposive sampling*; mengikuti teks dan konteks dari kebutuhan dalam penelitian.

Data yang sudah mendapatkan validitas, akan dibaca, dianalisis yang mengarah pada relevansi dan kesesuaian dengan penelitian yang dilaksanakan. Tujuan untuk memilih dan memilah data yang relevan dan mengabaikan data yang tidak relevan.

## **6. Analisis Data**

Analisis isi kualitatif ini, menggunakan langkah-langkah dari hermeneutika Gadamer, secara berturut-turut dijelaskan langkah operasionalnya sebagai berikut:

Langkah pertama, melakukan reduksi data. Rereduksi data ini bersumber dari hasil mengumpulkan teks tertulis (*published discourse*).<sup>72</sup> Teks yang akan telah direduksi akan ditetapkan sebagai data yang siap untuk dianalisis. Teks ini berisi kutipan pernyataan (*discourse*) tokoh. Kutipan yang dipilih yang relevan dengan pikiran, perasaan, sikap dan peran tokoh dalam pengembangan diri. Kutipan-kutipan tersebut digunakan dalam menegaskan ragam aktivasi diri sebagai seorang santri yang berinteraksi dengan guru, kiai dan tokoh-tokoh pergerakan. Beragam usaha dan tindakan yang mengarah pada kemajuan; berhubungan

dengan kognisi, afeksi, konasi dan motorik. Kutipan-kutipan yang dipilih dari sumber data primer dan sekunder disebut korpus.

Kutipan yang tampak dalam pesan verbal akan dipilih berdasar teks secara literal kata, kalimat yang tersirat dan tersurat mengenai pengembangan diri yang dilakukan oleh Saifuddin Zuhri. Term literal pengembangan diri sesuai dengan teori dan perspektif dalam penelitian yang ditentukan peneliti. Teori pengembangan diri meliputi faktor personal, sosial dalam pengembangan diri, elemen diri dalam pengembangan diri.

Langkah kedua, setelah teks ditetapkan, selanjutnya penetapan teori, perspektif, tradisi dan otoritas peneliti berdasarkan teori-teori pengembangan diri dari Jung. Teori ini membantu dalam melakukan dialog atau wacana interaktif (*interactive discourse*) antara teks dan peneliti.<sup>73</sup> Sebelum berdialog, peneliti sudah memiliki pra pemahaman atas teks. Pra pemahaman memiliki makna lain pra kognisi atau pra asumsi. Pra asumsi ini menjembatani peneliti dalam memahami makna teks tanpa harus mengintervensi teks sesuai dengan latar sosial peneliti. Pra asumsi berupa riwayat personal, sosial, elemen pembentuk dan individuasi dalam proses pengembangan diri Saifuddin Zuhri.

Langkah ketiga, melakukan analisa terhadap teks. Tahapan yang dilakukan melalui dialog antara latar sosial peneliti dan teks. Teks diajak berdialog untuk terbuka dengan situasi, kondisi dan sejarahnya sehingga pesan teks dapat terlihat jelas. Latar sosial teks ini disebut dengan sejarah pengaruh. Setiap teks memiliki konteks dengan situasi yang berbeda dengan situasi seorang peneliti yang memiliki zaman berbeda.

Latar sosial teks inilah yang membantu untuk menemukan makna baru yang lebih kontekstual. Keberadaan teks akan menjembatani peneliti dalam membaca teks secara lebih teliti dan cermat, tanpa mengabaikan eksistensi teks, maka kepentingan teks akan tetap “terdengar” dan “ada”. Melakukan telaah dan pengungkapan keserba-makna-an wacana (*meaning multivalnce of discourse*).<sup>74</sup> Hal ini dilakukan dengan menentukan arah makna yang diberikan peneliti

<sup>73</sup> Mudjia , 29

terhadap teks. Langkah ini sesuai dengan asumsi hermeneutika Gadamer, bahwa proses pemaknaan (*signifying process*) berkaitan dengan pola berpikir terbuka seorang peneliti terhadap teks. Pengungkapan makna ini mengarah pada proses kontekstualisasi makna teks.

Langkah keempat, saat melakukan dialog, terdapat proses peleburan wawasan (*fusi of horizon*) teks dan peneliti. Peleburan wawasan menentukan produksi makna sebagai akhir dari proses penelitian. Peleburan wawasan (*fusi of horizon*) antara teks dan peneliti, bersatu tapi beda. Melebur berkaitan titik-titik kesamaan makna sebagai kajian tokoh (teks dan peneliti sama-sama manusia) dan berbeda karena latar sosial antara teks dan peneliti. Dialog merupakan cara menghasilkan sebuah makna baru yang disebut produksi makna.<sup>75</sup> Cara tersebut merupakan proses penyandian kata, kalimat dari sebuah teks yang kemudian dipahami secara utuh dan komprehensif.

Teknis penyandian untuk memahami teks, sebagaimana proses dialog antara teks dan peneliti dengan tindak *encoding* dan *decoding*. *Encoding* dilakukan oleh seorang peneliti dengan mengungkap perspektif untuk memberi pemahaman atas teks secara terbuka. Kemudian teks, akan melakukan *decoding* berupa penyandian dan umpan balik. Produksi makna merupakan hasil dialog yang dilakukan sebagai sebuah kesepakatan dan kesepakatan antara teks dan peneliti. Keduanya saling mendukung dalam tindak dialog dengan saling memahami karakteristik dan menerima keunikan dari keduanya.

Gambar dialog antar teks dan peneliti dalam melakukan analisis adalah:



Gambar 1

Model Schram dalam dialog (model komunikasi interaksional)

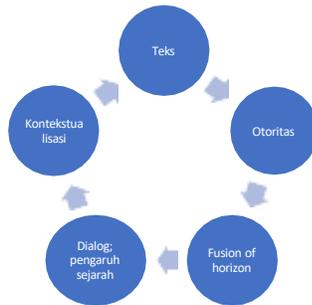
---

Gambar I, bahwa peneliti dan teks akan melakukan dialog. Tujuannya untuk mendapatkan kesepahaman makna. Kemampuan berdialog pada kedua unsur ini, dapat ditandai dari adanya kesepahaman makna dari kedua belah pihak. Sebagai hasil dari pemahaman atas historikalitas teks dan peneliti.

Langkah keenam, melakukan kontekstualisasi. Konsep ini berupa produksi makna yang dihasilkan mengarah pada konseptualisasi mengenai pengembangan diri era milenial.

Langkah ketujuh, melakukan lingkaran hermeneutik berupa pemahaman yang akan terus-menerus untuk melakukan pemahaman, berkeling, terpisah namun tidak dapat dipisahkan.

Gambaran dari analisis ini adalah:<sup>76</sup>



Gambar II

#### Pola Komunikasi Lingkaran

Gambar II, menerangkan proses analisis data yang bersifat melingkar, teks, otoritas, *fusion of horizon*, melakukan dialog antara teks dan konteks, kemudian melakukan kontekstualisasi. Kontekstualisasi dalam penelitian ini mengarah pada konseptualisasi baru.

Kontekstualisasi dalam penelitian ini berupa pemahaman baru atas pengembangan diri santri berdasar tradisi dan perspektif peneliti. Pemahaman baru ini mengarah pada konseptualisasi makna yang relevan dengan latar sosial peneliti.

Sebagai gambaran dari latar sosial teks dari buku-buku karya. Saifuddin Zuhri, adalah:

---

<sup>76</sup> F. Budi Hardiman, "Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher Sampai Derrida," (Yogyakarta: Kanisius, 2015), hal. 43.

Pertama, riwayat personal dan sosial K. H. Saifuddin Zuhri sebagai sebuah teks literal “apa adanya” diri, secara fisik, mental, sosial dan spiritual. Teks ini berisi kutipan-kutipan yang menengahkan kondisi fisik, mental, sosial dan spiritualnya. Oleh karena itu, gambaran tersebut merupakan teks-teks yang siap untuk dibaca oleh peneliti, sebagai bahan dasar dalam pencarian data. Kemudian dari teks ini akan dipelajari konteksnya yang mengarah pada kemampuan K. H. Saifuddin Zuhri dalam melewati segala dinamika hidupnya.

Kedua, mempelajari latar sosial teks berupa, situasi komunikasi personal, sosial, budaya dan politik yang dilakukan oleh K. H. Saifuddin Zuhri dengan lingkungan keluarga, pesantren, organisasi dan pemerintahan. Proses dan sikap komunikasi dirinya bersama dengan mereka akan menjadi pengamatan peneliti. Latar sosial ini, difokuskan pada kebersamaan dengan kedua orang tua, guru, kiai, sahabat dan tokoh pergerakan dalam NU, organisasi dan pemerintah.

Ketiga, mempelajari sifat, sikap diri dalam menyikapi problem, perbedaan dan konflik yang acapkali muncul dalam interaksi sosial. Kemudian dapat dipelajari cara berpikir, merasa dan mengambil kesimpulan yang dilakukan diantara mereka. Hal ini mengantarai cermin jiwa-jiwa yang percaya diri, cinta diri dan hati bahagia dan sehat.<sup>77</sup> Inilah yang mengantarai jiwa dari tokoh memiliki jiwa moderat, toleran, aktif dan dinamis.

Ketiga, latar sosial teks berupa peran-peran dari tokoh dalam bidang agama dan negara juga menjadi perhatian dalam penelitian. Peran-peran yang secara fisik (mengangkat senjata), non fisik (diplomasi dan membangun opini publik melalui media massa). Sifat yang mengarah pada agitasi politik yang lebih konfrontatif.

*Keempat*, latar sosial berupa jiwa kepemimpinan yang tampak dari Saifuddin Zuhri mulai dari Sekretaris Majelis KonsulNU hingga menjadi kepala di jawatan pemerintah Kementerian Agama RI.<sup>78</sup> Jabatan ini diterima, 2 Maret

---

<sup>77</sup> Henschke dan Sedlemeier dikutip Elsa Nadia Rani, dkk, “Pentingnya Self Love dan Cara Menerapkannya dalam Diri”, *SICEDU Jurnal Science and Education Journal*, Volume 1, Nomor 2, (2020), hal. 483.

<sup>78</sup> K. H. Saifuddin Zuhri, “An Authorized Memoirs K. H. Saifuddin Zuhri Berangkat dari Pesantren,” (Yogyakarta: *LKiS*, 2013, hal. 640)

1962 sampai 18 Oktober 1967. Misi kepemimpinan berimplikasi pada program, kebijakan dan orientasi tujuan.<sup>79</sup> Momentum diri sebagai seorang santri yang mandiri dan religius.

Gambaran diatas berasal dari historikalitas teks. Teks telah memberikan latar sosial yang mengantarai adanya teks. Teks muncul karena ada latar sosial teks. Teks membutuhkan konteks sebagai sebab adanya teks. Teks berisi gagasan, ide, pemikiran dan perilaku dari aktor yang diceritakan teks. Latar sosial teks kemudian dipahami oleh peneliti dengan membawa tradisi, sikap, budaya, sistem sosial, budaya dan pengetahuan dalam tindak dialog. Dialog merupakan mekanisme yang digunakan dalam pemaknaan teks. Dialog antara teks dan peneliti yang dilakukan bertujuan untuk mendapatkan kesepahaman makna sebagaimana dalam tindak komunikasi interaksionisme. Kesepahaman makna sangat diperlukan karena keduanya memiliki historikalitas yang khas dan unik.

## **H. Kerangka Berpikir**

Penelitian ini dimulai dengan membaca literatur primer yang menjadi latar belakang masalah penelitian. Literatur primer berhubungan dengan kegelisahan peneliti atas realitas masyarakat modern-milenial yang mengalami *hollow man*, anak-anak remaja dan atau santri yang mendapatkan efek masifikasi massa.<sup>80</sup> Istilah *Hollow Man* dari Rollo May seorang Psikolog Humanis yang menjelaskan “Manusia dalam Kerangkeng” istilah ini digunakan untuk menunjukkan kesulitan manusia modern. Ciri-ciri dari manusia kerangkeng adalah ia menjadi diri yang terkurung, sibuk untuk memenuhi kebutuhan zaman, resah dalam mengambil keputusan dan tidak mengenali diri dan motivasinya. Ada beberapa neurosis; perasaan cemas berkepanjangan, merasa kesepian dan merasa bersalah yang berlebihan.

Individu merasakan gelisah, bosan dan tidak bahagia kendati sudah mendapatkan beragam capaian diri. Kegelisahan ini berhubungan dengan diri

---

<sup>79</sup> K. H. Saifuddin ..., 639

<sup>80</sup> Achmad Mubarok, “Jiwa dalam al-Qur’an, Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern”, (Jakarta: *Paramadina*, 2000), hal 6-8

yang telah tercerabut dari akar kediriannya. Meninggalkan agama, dan keluarga dan kebersamai teman-temannya, keramaian namun mereka juga merasakan kesepian. Riset ini banyak dilakukan oleh banyak tokoh seperti Achmad Mubarak, Stephen Copey, Carl Gustav Jung, Homans dan lain-lain.

Kedua, peneliti mencari tokoh dari golongan santri yang maju dan “modern” melebihi zamannya. Santri ini dimaksudkan untuk menjadi rujukan bagi santri milenial dalam menentukan sifat, sikap dan peran-peran termasuk menjadi diri yang siap dengan tantangan perubahan zaman. Kriteria santri yang memiliki pengalaman dalam proses pengembangan secara bertahap dan berkesinambungan dan memiliki riwayat keluarga, guru dan kiai serta teman-teman yang ikut terlibat dalam proses pengembangan diri. Santri yang juga memiliki hasil dan karya yang berpengaruh kepada perkembangan dan pengembangan Islam Indonesia. Santri dimaksud adalah K. H. Saifuddin Zuhri yang memiliki banyak autobiografi tentang dirinya sebagai santri saat berada di pesantren, dalam melaksanakan dakwah Islam, melakukan organisasi dan politik.

Langkah keempat, menentukan maksud pengembangan dalam penelitian. Penentuan ini diarahkan pada beberapa kebutuhan yang relevan dengan fitrah manusia. “Fitrah” manusia dalam penciptaannya sebagai makhluk yang sempurna; terdiri dari unsur jasmani dan ruhani. Kedua unsur ini terpisah namun menjadi satu kesatuan yang saling melengkapi dan mempengaruhi. Konsekuensi dari kedua unsur ini, manusia memiliki stimulasi mental dan sosial dalam hasrat dan kebutuhan. Sebagai manusia yang beriman kebutuhan meliputi urusan dunia dan akhirat. Proses yang dilakukan dengan memperhatikan rambu-rambu agama sebagai kendali dari hasrat dan “nafsu hewani.” Tujuan dari arah pengembangan dimaksud yang dapat mengantarkan diri pada jiwa-jiwa santri yang berkarakter santri; agama menjadi pondasi dalam pengembangan diri.

Kemudian peneliti menetapkan beberapa motivasi pemenuhan yang relevan dengan tujuan penelitian. Penelitian mengambil teori dari Abraham Maslow, David C. McClelland, William James dan Carl Gustave Jung. Teori pemenuhan yang ditawarkan Abraham Maslow; kebutuhan fisiologis, keamanan, sosial,

pengakuan dan aktualisasi diri (*physiological needs, safety needs, social needs, esteem needs, self actualization*). Teori motivasi ini, menjelaskan beberapa dorongan seseorang dalam melakukan pengembangan diri, berupa kebutuhan untuk mendapatkan makan dalam rangka mempertahankan hidup. Kemudian dilanjutkan pada pemenuhan selanjutnya, setelah kebutuhan level pertama sudah terpenuhi hingga pada pemenuhan level tertinggi. Level pemenuhan tertinggi berupa dorongan untuk memberi manfaat kepada orang lain. Manusia ada dorongan tersebut sebagai cermin diri sudah dapat berbagi dengan orang lain. Dalam Islam level terakhir ini berhubungan dengan hubungan dengan zat adi kodrati yang bersifat intim (*peak of experience*).

Pengalaman manusia dalam melakukan aktualisasi diri juga dilakukan pada jenis kelompok *in group* dan *out group*. Inilah yang mendasari pengembangan diri manusia berdasar teori yang disampaikan Mc Clelland. Teorinya menyoal kebutuhan manusia untuk berprestasi (*needs achievement*), mendapat kekuasaan (*needs power*) dan kebutuhan melakukan afiliasi (*needs affiliation*). Tiga motivasi tersebut, mendorong seseorang dalam berkelompok untuk mengembangkan diri pada pergaulan yang lebih luas. Melalui motif berprestasi, seseorang akan tekun dalam talenta yang dimiliki hingga akhirnya dia berprestasi sesuai dengan bidang keahliannya. Implikasinya banyak mendapat kesempatan dan pengakuan dari orang-orang dalam kelompok tersebut baik dalam *in group* atau *out group*.

Melalui motif kekuasaan pada situasi tertentu maka seseorang akan belajar untuk dipimpin yang kemudian akan memimpin pada kekuasaan tertentu. Seseorang yang memiliki motif kekuasaan, akan belajar untuk menguasai diri kemudian akan menguasai orang lain. Motif kekuasaan merupakan suatu yang bersifat fitrah karena itu manusia akan melakukan cara dan upaya agar motif tersebut tercapai demikian juga dengan motif untuk terlibat dan partisipasi dalam kelompok; yang membedakan antara satu orang dan lainnya pada jenis, tujuan orientasi capaian. Mekanisme dan proses melakukannya.

Motif ketiga disampaikan oleh William James menyoal diri yang spiritualis. Diri spiritualis juga menjadi motif seseorang dalam melakukan pengembangan diri. Ada sisi kesamaan dengan konsep aktualisasi diri dari Abraham Maslow

yaitu hidup dapat berkontribusi kepada orang lain; yang membedakan dengan motif spiritual berupa nilai dan maknanya. Dari beberapa motif yang disampaikan McClelland menegaskan bahwa seseorang akan mendorong diri untuk menjadi pribadi yang berkualitas.

Motivasi pengembangan yang disampaikan Carl Gustav Jung, berhubungan dengan individuasi. Konsep ini menjelaskan diri yang melakukan usaha realisasi diri. Realisasi diri menjadi motivasi seseorang dalam melakukan pengembangan diri menuju emosi yang bahagia. Konsep ini berdekatan dengan upaya membangun diri yang positif. Karena itu dengan menjadi diri yang manusia yang bahagia akan melakukan keseimbangan dalam merespon setiap motif-motif yang muncul. Pada konteks ini, motif individuasi akan dilakukan seseorang sebagai cara mengelola stres, konflik dan perasaan emosi tidak bahagia.

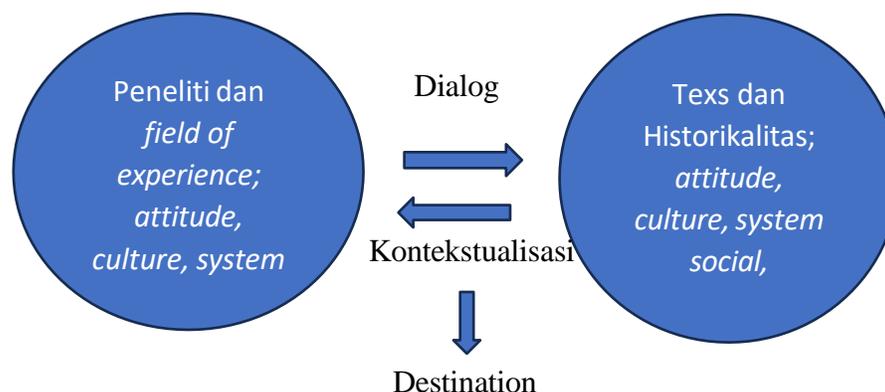
Langkah selanjutnya, membaca mekanisme diri dalam pengelolaan motif yang disebut dengan elemen-elemen pembentuk pengembangan diri, meliputi identitas diri, konsep diri, harga diri dan habituasi. Identitas diri menjadi entitas dalam elemen pembentuk pengembangan diri. Identitas diri tumbuh dan berkembang melalui proses interaksi sosial, kerangka rujukan, pengenalan diri dan labeling dari orang lain. Identitas diri menentukan diri dalam melakukan konseptualisasi diri. Konsep diri merupakan ontologis diri yang memiliki sifat fisik, psikis, sosial dan spiritual. Konsep diri membangun cara bersikap dan bertindak dalam kehidupan sosial. Selanjutnya melakukan pembacaan atas harga diri dan habituasi yang dikembangkan.

Langkah terakhir melakukan dialog antar teks dan konteks. Dialog ini terjadi bertujuan untuk menemukan pesan teks, konteks dari teks yang dipelajari secara utuh dan komprehensif. Kemudian dialog dalam penelitian ini mengambil model komunikasi interaksional versi Schramm dikutip dari Jalaluddin Rakhmat,<sup>81</sup> dimana komunikator dan komunikan akan terikat dengan *field of experience*.

---

<sup>81</sup> Jalaluddin Rakhmat, "Psikologi Komunikasi," (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2021), hal. 404

Gambar tentang kerangka berpikir seorang peneliti terhadap teks



Gambar III

### Model Schram dalam komunikasi interaktif (dialog)

Gambar III, menjelaskan kerangka berpikir dalam membaca teks. Peneliti dengan pengalaman hidup meliputi; sikap, budaya, sistem sosial, pengetahuan dan tradisi. Teks sebagai lawan bicara juga memiliki sejarah teks, berupa sikap, budaya, sistem sosial, pengetahuan dan tradisi dari tokoh yang diceritakan teks. Keduanya memiliki latar sosial yang berbeda; personal dan sosial. Perbedaan dapat dikomunikasikan dengan melakukan dialog.

Dialog mengarahkan pada tujuan untuk melakukan kontekstualisasi teks sesuai dengan situasi dan kondisi dimana peneliti hadir dalam pembacaan teks. (destinasi/tujuan). Produk yang dihasilkan bersifat *bildung*, kebenaran yang diproduksi bersifat *un-universal/* tidak mutlak.

#### I. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini bertujuan untuk memberi arah dalam penelitian, memudahkan pembahasan dan memperoleh penyajian yang konsisten dan terarah, diperlukan sistematika penulisan yang sistematis, dibawah ini akan disampaikan lima bab pembahasan, antara lain:

Bab pertama, merupakan pendahuluan, berisi tentang latar-belakang masalah, berikutnya dijelaskan fokus penelitian, perumusan masalah yang merupakan persoalan pokok yang harus dijawab. Kemudian mengenai tujuan dan manfaat penelitian dimaksudkan untuk menjelaskan pentingnya penelitian dan kontribusinya. Selanjutnya dijelaskan mengenai penelitian terdahulu yang relevan, baik yang berhubungan pengembangan diri, santri dan Saifuddin Zuhri,

hermeneutika Gadamer. Selanjutnya kerangka berpikir dan pada bab ini akan ditutup dengan metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, meliputi, pengembangan diri terdiri pengertian dan hakikat pengembangan diri, teori kebutuhan manusia dalam psikologi, menurut Abraham Maslow, McClelland, William James. Membahas faktor-faktor personal meliputi kecerdasan intelektual, emosional, sosial dan spiritual. Faktor-faktor sosial, komunikasi intrapersonal dalam pengembangan diri. Spektrum dalam pengembangan diri; komunikasi interpersonal, kelompok, organisasi dan masaa. Pengembangan diri dalam Islam, prinsip-prinsip dalam pengembangan diri dalam Islam. Pengertian dan konsep diri santri. Hakikat hermeneutika Gadamer, terdiri dari pengertian hermeneutika, bahasa dan hermeneutika, manusia dan hermeneutic dan mengenal Gadamer.

Bab ketiga, membahas gambaran diri Saifuddin Zuhri, meliputi Riwayat hidup, genealogi pemikiran keagamaan, bersumber dari pengasuhan keluarga, mengaji pada guru dan kiai, genealogi pemikiran sosial, politik dan pergerakan.

Bab keempat, menjelaskan kontekstuliasasi pengembangan diri santri berbasis individuasi, meliputi elemen-elemen diri dalam pengembangan karakter santri, kontekstualissi analisis hermeneutik berbasis teori individuasi dan konseptualisasi pengembangan diri santri berbasis individuasi,

Bab kelima, penutup, berupa kesimpulan dan saran

## BAB II

### PENGEMBANGAN DIRI SANTRI DALAM ISLAM

#### A. Pengembangan Diri

##### 1. Pengertian dan Hakikat Pengembangan Diri

Pengembangan diri berasal dari dua kata, "pengembangan" dan "diri." Pengembangan berasal dari kata berkembang mendapat awalan pe- dan akhiran -an menunjukkan aktivitas cara, proses, dan perbuatan mengembangkan.<sup>82</sup> Pengembangan merupakan kegiatan mengembangkan memiliki kaitan dengan perkembangan, Karena itu antara pengembangan dan perkembangan tidak bisa dipisahkan. Mekanisme pengembangan tidak terlepas dari aspek perkembangan manusia itu sendiri. Aspek perkembangan berhubungan dengan dimensi fisik, psikis, sosial, dan spiritual.

Orang tua, guru dan pelatih akan memberi perhatian kepada anak-anak atau peserta didik dalam proses pengembangan hingga dia tumbuh dan berkembang secara berkesinambungan. Atau kepada lembaga yang memiliki misi pengembangan pada bawahan. Sudarwan Danim membaca pengembangan diri kepada guru hingga menjadi seorang yang professional.<sup>83</sup> Ia menggunakan perspektif Guru Profesiaonal Madani (GPM) memberi rambu-rambu dalam pengembanagn diri guru atau kelompok, melakukan professional diri, memotivasi diri, memiliki disiplin diri, mengevaluasi dri, memiliki kesadaran diri, menjadi pembelajar, melakukan hubungan efektif, memiliki empati tinggi, dan taat asa pada kode etik.

Pengembangan merupakan kerja mental dalam membangun diri berbasis pada jiwa. Jiwa-jiwa ini berupa pemikiran, perasaan, sikap dan motif yang mengarah pada situasi dan kondisi lebih baik, lebih maju dan lebih berkembang. Kemudian eksternalisasi pengembangan dengan melakukan beragam tindak komunikasi baik personal, kelompok, organisasi massa dan kegiatan publik.

---

<sup>82</sup> W.J.S Poerwadarminta, "Kamus Umum Bahasa Indonesia", Cet ke-16 (Jakarta: *Balai Pustaka*, 1999). Edisi VI, hal. 34

<sup>83</sup> Sudarwan Danim, "Pengembangan Profesi Guru Dari Pra Jabatan, Induksi ke Profesional

Pengembangan diri merupakan kerja mental ini berhubungan dengan kesadaran untuk mengenali potensi diri baik pada kekuatan atau kelemahan secara jujur dan terbuka. Pengenalan ini membantu dalam mengembangkan potensi diri lebih optimal dalam peran-peran diri. Istilah pengembangan diri merupakan eksternalisasi proses mental yang ditunjukkan dengan melakukan tindak komunikasi dan interaksi seseorang pada usaha mencapai tujuan diri tertentu.<sup>84</sup> Karena itu kegiatan pengembangan diri tidak lepas dari kompetensi diri dalam mengelola beragam stimulasi faktor personal dan sosial. Proses pengembangan mengarah pada capaian diri menuju pada standar mutu, kualitas, norma dan nilai yang diharapkan.

Definisi diri dalam Bahasa Inggris disebut diri (*self*). Diri dalam bahasa Indonesia diartikan dengan individu, diri sendiri atau perseorangan. Diri memiliki persamaan makna dengan pribadi dan kepribadian.<sup>85</sup> Kendati memiliki perbedaan dalam konteks dan kajian namun keduanya sama-sama mengkaji diri. Diri merupakan satu kesatuan antara lahir dan batin. Keduanya tidak dapat dipisahkan untuk membentuk totalitas diri yang memiliki fungsi dan peran diri ideal. Totalitas manusia meliputi unsur jasmani dan ruhani; yang saling mendukung dan menyempurnakan.

Membahas diri menurut R. B. Burn memiliki beberapa pengertian, pertama, diri sebagai suatu dasar di dalam kepribadian. Pendapat ini dari Cattell dikutip R. B. Burn mencoba mengkaitkannya ke dalam seperangkat faktor-faktor. Dia membedakan diri yang direnungkan (*contemplated self*) dan diri struktural (*structural self*). Diri yang direnungkan terdiri atas aspek-aspek nyata dan ideal, totalitas dari apa yang dimiliki. Dia menjadi apa adanya dan dari apa yang dia inginkan menjadi suatu tujuan. Tujuan ini disusun dari keinginan-keinginan dan hal-hal yang seharusnya; singkatnya diri yang direnungkan tersebut diduga dari tingkah-laku dan dilaporkan oleh introspeksi. Cattell mengklaim bahwa hal itu mempunyai minat yang kuat di dalam reputasi diri.

---

<sup>84</sup> Adi Suprayitno, "Pedoman Dan Penyusunan Pengembangan Diri Bagi Guru," (Yogyakarta: Depublish, 2019).hal. 45

<sup>85</sup> A Ansori, “Kepribadian Dan Emosi,” *Jurnal.Uinbanten.Ac.Id* 1, no. 1 (2020): 41,

Diri struktural merupakan konsep deskriptif. Diri yang bersifat teori dirumuskan untuk menjelaskan data-data diri. Bagi Cattell diri-struktural merupakan konsep yang deskriptif-teoritik yang dirumuskan dari tiga struktur kepribadian dengan mengintegrasikan id, ego, dan superego ke dalam struktur yang dinamis, yaitu eksternalisasi dorongan-dorongan bawah sadar lebih realistis

Pengertian diri menurut Erik Erikson dari Candra Ari Ramdhanu, bahwa diri merupakan seseorang yang menentukan identitasnya. Ia berusaha untuk “realisasi diri”, mengalami diri menjadi “Aku” yang bersifat mandiri, unik, dan sentral.<sup>86</sup> Dia yang mempunyai kesadaran sekaligus menjadi seseorang sekaligus diterima dan diakui orang banyak. Diri akan menemukan ciri-ciri kepribadiannya, motif, harapan dan capaian untuk masa yang akan datang. Menjelaskan identitas “diri” membangun pandangan-pandangan yang menentukan cara hidup selanjutnya.

Dari gambaran diatas, pengembangan diri melingkupi diri secara psikis dan sosial (jasmani dan rohani) menuju diri yang mandiri. Beberapa istilah pengembangan diri, menurut para tokoh, adalah:

Ihsan Habib Siregar, pengembangan diri adalah: sebuah proses memberi pengetahuan dan keahlian tertentu dengan cara yang dirancang sedemikian rupa.<sup>87</sup> Definisi ini menyetujui usaha manusia untuk bersungguh-sungguh dalam menstimulasi beragam aktivasi. Karena itu maju dan berkembangnya seseorang tergantung pada pengembangan itu sendiri.

Ida Umami, seorang ahli psikolog remaja, yang memberikan definisi pengembangan diri sebagai suatu proses perubahan mental yang dilakukan secara bertahap, terus-menerus, berkelanjutan. Tujuannya untuk menuju diri yang lebih baik dan dewasa.<sup>88</sup> Ida Umami menyetujui pengertian pengembangan dan perkembangan sebagai sebuah proses yang berkelanjutan,

---

<sup>86</sup> Candra Ari Ramdhanu, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Identitas Diri," *Journal Inovative Counseling: Theory, Practice dan research,* (Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, (2019), hal. 34

<sup>87</sup> Jihsan Habib Siregar, "Pengaruh Pemberian Pelatihan Pengembangan Diri terhadap Loyalitas Anggota, di Formasi ar-Ruuh UMA", *Jurnal Diversita*, 4 (2) (Desember 2018), hal. 86

<sup>88</sup> Ida Umami, "Psikologi Remaja, " (Yogyakarta: *Idea Press*, 2019), hal. 1

terus-menerus menuju diri yang matang secara psikologis meliputi cara berpikir, bersikap, mengendalikan diri, orientasi, tujuan dan perilaku.

Hery Wibowo, memberi definisi pengembangan diri sebagai proses belajar dan membelajarkan diri agar memiliki kualitas diri lebih baik dengan melakukan aktualisasi diri yang sungguh-sungguh.<sup>89</sup> Hery menjadi salah seorang motivator dalam pengembangan diri. Karena itu ia memberikan definisi pengembangan diri sebagai dorongan untuk mengembangkan potensi diri.

Sudriman Anwar juga memberikan definisi pengembangan diri sebagai suatu usaha untuk mengembangkan minat dan bakat.<sup>90</sup> Manusia memiliki banyak potensi dan kecenderungan positif untuk kemudian dikenali dan dikembangkan menjadi ciri khas menuju kualitas diri. Pengembangan diri sebagai kegiatan diluar mata pelajaran, bagian integral dalam kurikulum sekolah/madrasah. Artinya pengembangan diri menjadi tugas bersama untuk menjadi diri yang lebih baik dan berkembang.

Pengembangan diri (self development) memiliki perbedaan dengan pengembangan diri (self Improvement). Perbedaan terletak pada orientasi pengembangan; self development berhubungan dengan kualitas keperibadian yang mengarah lebih baik dan sehat. Sedangkan self improvement pada pengembangan minat dan bakat untuk lebih maju dan berkembang.<sup>91</sup> Oleh karena itu, kedua jenis pengembangan ini memiliki hubungan yang saling terkait guna mengarahkan diri yang sehat lahir dan batin, sejahtera dunia dan akhirat. Kendati memiliki titik perbedaan namun keduanya saling mempengaruhi.

## **2. Teori Kebutuhan Manusia dalam Psikologi**

Manusia merupakan individu yang sarat dengan kebutuhan; fisik, psikis, sosial dan spiritual. Kebutuhan-kebutuhan tersebut menjadi kebutuhan dasar manusia baik sebagai pribadi atau kelompok. Sebagai pribadi manusia membutuhkan dalam rangka mempertahankan hidup; sehat dan terhindar dari

---

<sup>89</sup> Hery Wibowo, "Psikologi untuk Pengembangan Diri," (Jakarta: *Widya Padjajaran*, 2010). hal. 12

<sup>90</sup> Sudirman Anwar, "*Manajemen of Student (dalam Perspektif al-Qur'an dan Hadist)*," (Riau: *Yayasan Indragiri*, 2015), hal. 2

<sup>91</sup> Taufiq Pasiak, "Brain Management for Self Improvement," (Bandung: *Mizan*, 2020), hal. 15

kematian (hifdzi nafs). Karena itu manusia membutuhkan makanan dan minuman dan istirahat. Kebutuhan ini identik dengan id yang memiliki eros untuk tumbuh dan berkembang secara fisik.

Kebutuhan psikis manusia berupa kebutuhan cinta dan mencintai. Cinta dan mencintai merupakan suatu yang tidak dapat diabaikan kecuali membutuhkan pengelolaan dan pengendalian. Termasuk keinginan untuk rasa aman, terjamin dan terlindungi dari segala ancaman dan ketakutan. Manusia juga terbebas dari perasaan takut dan tidak percaya diri. Pengelolaan dan pengendalian aspek psikis dilakukan dengan memposisikan segala perasaan tersebut “berjarak” dengan diri. Tujuannya agar perasaan dapat mandiri dan mampu keluar dari segala hal yang mengikat atau membelenggu hati.

Kebutuhan sosial ini berhubungan dengan kebutuhan tadanya orang lain dalam hidup. Manusia akan membutuhkan manusia lain sebagai sesama makhluk yang diciptakan banyak kesamaan. Kesamaan antara individu satu dan individu lain membuka banyak kebutuhan satu sama lain. Karena kesamaan akan mendekatkan pada hubungan dan kerja sama. manusia memiliki dorongan untuk melakukan simbiosis mutualisme. Contoh kebutuhan sosial terkait dengan orang tua, keluarga, guru, kiai, sahabat dan teman seperjuangan dan lain-lain.

Kebutuhan spiritual manusia merupakan ciri dari manusia yang beragama. Ia memiliki hubungan dengan Tuhan dengan melakukan tindak-tanduk ritual. Hal ini dilakukan karena manusia merasakan ada “kuasa” diatas “kuasa” yang lain. Kuasa ini berupa keyakinan atas “kuasa Tuhan” dalam segala aspek kehidupan. Dalam sejarahnya manusia membutuhkan Tuhan dalam berbagai situasi; dalam kondisi takut maka ia mencari “sosok Tuhan” dalam sebuah pohon beringin dan abtu besar. Dalam kondisi sakit, manusia juga mencari cara agar Tuhan membantunya. Dalam kondisi sedih mencari cara agar Tuhan menolongnya. Sejarah ini telah dilakukan oleh manusia sejak awal kehidupan diciptakan.

Beragam kebutuhan diatas merupakan motif manusia dalam pemenuhan kebutuhannya. Melalui akal dan pikiran manusia akan berusaha untuk melakukan pemenuhan dengan mempersiapkan beragam piranti yang dibutuhkan. Taufiq Pasiak, menyoal keharusan manusia untuk berpikir karena

manusia memiliki potensi untuk merencakana, mengelola, menganalisis, mengolah dan melakukan sesuatu.<sup>92</sup> Akal merupakan alat untuk berpikir maka manusia memiliki tugas untuk membangun pengalaman intelektual agar dapat menstimulasi akal lebih kreatif dan cerdas.

Berdasarkan motif dan kebutuhan, manusia akan melakukan aktivasi emosi agar terbiasa dalam mental-mental yang kuat dan sehat. Mental yang kuat ini berhubungan dengan sifat dan karakter yang baik; sungguh-sungguh, tanggung-jawab, kreatif, optimis, disiplin dan tangguh. Aktiviasi emosi yang dapat dikembangkan dengan mengembangkan model komunikasi terbuka, mendukung dan asertif. Komunikasi interpersonal menjadi salah satu terapi dalam mewujudkan mental-mental yang empatik. Hal ini dapat dilatih dan dikembangkan dalam model komunikasi terbuka dimana setiap orang dalam tindak komunikasi akan belajar mendengarkan, melihat, merasa dan “meraba” hati lawan bicara.

Aktivasi literasi menjadi salah satu hal yang penting untuk dibiasakan. Aktivasi ini mengarahkan manusia untuk mengambil pengetahuan dan pengalaman dari buku dan lapangan, dimana ia akan secara langsung mendapatkan tempaan dan terpaan, permasalahan dan solusi dari kesulitan hidup. Seseorang yang memiliki literasi tinggi memiliki peluang lebih banyak dibanding yang yang minim literasi. Literasi sangat berhubungan dengan wawasan dan pengalaman.

Berdasarkan pendapat beberapa tokoh, manusia memiliki ragam kebutuhan mulai dari level dasar hingga level tinggi. Setiap level ini akan secara bertahap dalam proses pemenuhannya. Seseorang yang sudah terpenuhi di level dasar maka naik pada level tertinggi lainnya. Oleh karena itu, seseorang akan berusaha memenuhi setiap level agar kehidupannya sampai pada tertinggi yakni hidup berkhidmat kepada Allah swt. dengan ragam peran yang dapat diperankan.

Pemenuhan kebutuhan tertinggi yang dapat dicapai manusia berupa aktualisasi diri. Aktualisasi diri yang dilakukan seseorang menunjukkan sikap diri untuk memberi perhatian kepada orang lain, mampu untuk mengarahkan diri

---

<sup>92</sup> Taufiq ..., 157

pada kepentingan-kepentingan orang lain. Aktualisasi diri memiliki tingkatan level yang berbeda-beda, mulai dari level rendah, sedang dan tinggi. Perbedaan level ini berhubungan dengan usia, pendidikan, pengalaman, dan peluang. Jadi semakin tambah semua unsur tersebut maka kualitas dan capaian pengembangan diri semakin besar. Di bawah ini terdapat beberapa capaiankebutuhan manusia adalah:

a. **Abraham Harold Maslow**

Lahir 1 April 1908.<sup>93</sup> Dia dikenal sebagai bapak perintis teori kepribadian, seorang miskin namun tangguh. Ia dibesarkan di Brooklyn New York. Ayahnya seorang pemabuk, dan ibunya seorang yang kejam bahkan ia memiliki trauma kepada ibunya. Karena itu menjadi seorang yang inferior, introvert dan kesepian namun ia menjadi seorang yang menghabiskan waktunya dengan buku. Ia menjadi sosok yang tidak percaya diri bahkan merasa lemah dan kecil (*inferior complex*).

Menikah dengan sepupunya, nekad walaupun tidak mendapat izin orang tuanya, kemudian memiliki dua orang anak. Maslow dapat bertahan hidup karena anak-anak terutama anak pertamanya yang memberi energi positif dalam kehidupannya. Ia meninggal karena sakit jantung 8 Juni 1970, di California.<sup>94</sup> Kontribusinya dapat terkait “membaca diri” dengan paradigma humanism. Abraham Maslow dikenal dengan bapak psikologi humanistik yaitu melihat manusia dari sisi dalam manusia (inner) yang kemudian dapat dioptimalkan melalui daya memilihnya (*free-will*).

Abraham Maslow, membatasi pengertian humanisme dengan melihat manusia sebagai sebuah rangkaian yang holistik dan dinamis, karena itu manusia memiliki unsur fisik, mental, ruhani dan sosial. Manusia terintegrasi dengan banyak aspek yang saling terangkai dan terikat. Memiliki kecenderungan dinamis berupa kecenderungan untuk melakukan internalisasi dan eksternalisasi

---

<sup>93</sup> Mavatih Fauzul ‘Adhima, "Psikologi Humanistik Abraham Maslow," Jurnal: *Tana Mana*, Vol. 2, No. 2, (2021), hal. 2

<sup>94</sup> Mavatih ..., 2

nilai dalam kehidupan sosial. Dinamisme manusia menjadi ciri manusia mahluk yang tidak dikendalikan oleh dorongan-dorongan bawah sadar dan bukan robot.

Humanisme melihat manusia sebagai sosok dengan paket potensi yang beragam; muncul dan berkembang karena didorong oleh motif tertentu, harapan, tujuan, dan pandangan diri atas realitas secara realistis. Motif menjadi sebab adanya proses pengembangan yang dilakukan oleh setiap individu. Pengembangan potensi dapat dilakukan melalui interaksi dan komunikasi interpersonal, kelompok, organisasi, publik dan massa.

Dasar pengembangan diri menurut humanisme, adalah:

Pertama, bebas untuk memilih (*free will*), dalam konsep ini seseorang menjadi diri yang merdeka, berdaulat dengan diri dalam menentukan pilihan dan tindakan. Karena itu manusia tidak berada dalam jajahan alam bawah sadarnya atau sosial lingkungannya.<sup>95</sup> Manusia keluar dari perangkap id yang meninabobokan dalam lamunan dan khayalan. Juga keluarga dari stigma manusia robot yang ditentukan oleh kekuatan lingkungan yang massif. Melalui kemampuan memilih (*free will*), manusia dapat memilih dan memilah peran dan perilaku yang akan dilaksanakan. Konsep ini, mengetengahkan manusia sebagai individu yang mandiri dalam merespon situasi personal dan sosial dengan bertanggung-jawab pemenuhannya. Hal ini didasarkan pada konsep manusia merupakan individu yang terintegrasi dari potensi jasmani dan ruhani.

Kedua, gambaran diri (*self- image*), konsep ini membahas konsep diri dari sisi gambar diri yang ditampilkan. Gambar diri meliputi; kualitas, kekuatan dan kelemahan diri. Konsep ini dikenali melalui nubuah kepada diri sendiri dan kerangka reference yang diberikan orang lain. Konsep ini diperlukan dalam pengembangan diri hingga seseorang dapat menentukan sifat, sikap, perilaku dan peran diri.<sup>96</sup> Abraham Maslow hadir sebagai sosok yang optimis dengan kemampuan manusia untuk keluar dari pengalaman masa lalu. Konsep ini

---

<sup>95</sup> Siti Muzaro'ah dan Subaidi, "Kebutuhan Manusia dalam Pemikiran Abraham Maslow." *al-Madzahib*, Volume 7, No. 1, (2019), hal. 5

<sup>96</sup> Frank G. Globe, (terj), Supratiknya, "Madzhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow," (Yogyakarta: *Kanisius*, 1971), hal. 28

mengetengahkan diri yang memiliki ragam kebutuhan, termasuk membangun reputasi diri.

Ketiga, evaluasi diri (*self-evaluation*) atau harga diri. Konsep ini kerja jiwa dalam mengapresiasi diri. Apresiasi ini berhubungan dengan penilaian atas kualitas diri. Diri akan menilai sesuai dengan ukuran dan standar yang ditetapkannya. Mengenali diri berhubungan dengan pikiran, perasaan, kebutuhan, keterbatasan dan kekuatannya. Evaluasi ini bertujuan untuk melakukan perbaikan, peningkatan dan pengendalian diri.

Keempat, aktualisasi diri (*self-actualization*). Konsep ini menegaskan potensi manusia dalam memiliki memiliki banyak potensi, kemuliaan diri berupa kemampuan untuk mewujudkan diri kepada diri dan orang lain. Aktualisasi diri berhubungan dengan usaha sadar dalam mendorong dan mewujudkan kemampuan, kekuatan dan keahlian yang dimiliki. Konsep ini membuka ruang dan kesempatan seseorang untuk berpartisipasi dan terlibat aktif dalam peran-peran sosial. Diri yang teraktual dalam peran-peran sosial menjadi peluang seseorang untuk membentuk reputasi diri.

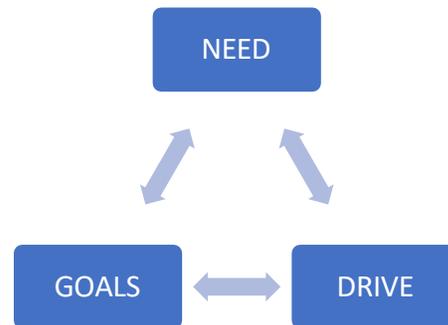
Kelima, kerangka rujukan (*frame of reference*), artinya seseorang yang humanis akan membangun relasi sosial sebagai kerangka rujukan dalam mengembangkan sifat, sikap dan peran-peran sosial. Kerangka rujukan ini berhubungan dengan sikap terbuka untuk menerima dan mengelola informasi yang diperoleh dari orang lain; aspek fisik, mental, sosial dan spiritual. Penerimaan dan pengolahan informasi ini akan menambah wawasan dan pengalaman dalam pengembangan hidup sehingga lebih ragam perspektif.

Konsep-konsep diatas merupakan konsep dasar dalam pengembangan diri yang ditawarkan Abraham Maslow. Paradigma Maslow dalam menyual ragam kebutuhan didasarkan teori dari James dan Dewey.<sup>97</sup>Karena itu asumsi perilaku manusia memiliki beberapa model pencapaian, beberapa langkah capaian adalah:

---

<sup>97</sup> Iskandar, "Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow terhadap Peningkatan Kinerja Pustakawan", *Khizanah al-Hikmah*, Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan, Vol. 4, No. 1, (2016), hal. 22

Pertama, orientasi/tujuan personal, makna dan kepuasan. Manusia merupakan individu yang memiliki tujuan, melakukan aktivitas, lalu ia meraih makna dan merasa puas dengan apa yang didapatkan. Hanya saja dalam konsep humanisme, perasaan puas akan menjadi modal untuk mendapatkan orientasi tujuan personal berikutnya (target berikutnya), dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar III

#### Lingkaran Dorongan Motivasi

Gambar III, bahwa manusia terintegrasi dari dorongan, kebutuhan dan tujuan. Ketiga unsur ini terus berkelindan dalam kehidupan manusia. Manusia akan terus melakukan tiga unsur ini sebagai satu kesatuan yang saling mempengaruhi.

Pemenuhan kebutuhan manusia, dipengaruhi oleh cara berpikir humanisme, Abraham Maslow menemukan kebutuhan manusia itu berjenjang dan bertingkat. Maskudnya ada kebutuhan tertentu yang harus dipenuhi sebelum kebutuhan lainnya. Kebutuhan lapar dan haus diakui lebih penting daripada lapar. Seseorang dapat bertahan tidak makan daripada minum. Sex tidak lebih penting daripada makan. Sex rangkingnya dibawah makan, diatas air, namun kebutuhan air dapat ditahan kecuali kebutuhan udara. Minum, makan, sex dan udara merupakan kebutuhan yang paling dasar, tambah naik semakin tinggi. Level-level hirarki kebutuhan manusia; dari paling dasar hingga paling tinggi, yang diatas bisa ditunda dan yang dibawah tidak bisa dtunda. Perolehan kebutuhan level atas maka pemenuhan dasar agar terpenuhi; fisik, keselamatan dan

keamanan, cinta dan rasa memiliki dan harga diri serta kebutuhan aktualisasi diri. Menurut Slamert Santoso, terdapat empat prinsip landasan,<sup>98</sup> yakni, Manusia adalah makhluk lain (hewan) yang berkeinginan, banyak motif fisiologis. Namun semuanya terorganisir dalam perolehannya. Bila salah satu kebutuhan manusia terpenuhi maka kebutuhan lain akan muncul

Pertama, kebutuhan dasar (*physical needs*). Kebutuhan ini dapat berupa sandang, pangan, papan. Kebutuhan yang harus terpenuhi lebih dahulu diatas kebutuhan lainnya.<sup>99</sup> Kebutuhan perut itu paling dasar karena tidak akan memikirkan keamanan, keselamatan, cinta, harga diri. Orang lapar membahayakan karena akan melakukan tindak yang tidak rasional demikian selanjutnya. Pemenuhan kebutuhan dasar akan bersiap dengan kebutuhan selanjutnya. Kebutuhan fisik-biologis berhubungan dengan seks, tidur, makan, dan air. Suatu tim Rugby yang mengalami perang sekitar tahun 1970-an yang terdampar dan mengalami kelaparan, lalu mereka memakan daging temannya sendiri. Mereka dapat melakukan tindakan kejam karena kelaparan. Ia tidak memperhatikan halal dan haram, benar dan salah. Kebutuhan fisik-biologis menjadi kebutuhan awal untuk merencanakan dan melakukan tingkat pemenuhan berikutnya.

Kedua, Kebutuhan keamanan dan keselamatan (*safety needs*). Kebutuhan ini berkaitan dengan diri yang selamat dari serangan fisik (*physical attack*), krisis mental (*emotional attack*), jenis penyakit yang membahayakan (*fatal disease*), kasus penjajahan (*invasion*) dan kehilangan pekerjaan, keluarga, anggota, rumah atau tuman (*job, family, members, home, friends*). Saat manusia berada dalam kondisi ketakutan maka ia akan konsentrasi pada keselamatan dan keamanan diri. Baik untuk melawan atau lari (*fight* atau *flight*) tidak ada pilihan kecuali melawan atau lari. Maka tidak heran dalam kondisi rawan akan melakukan apapun untuk keselamatan dan keamanan.

---

<sup>98</sup> Slamet Santoso, "Teori-Teori Psikologi Sosia " (Bandung: *Refika Aditama*, 2010), hal. 111.

<sup>99</sup> Asnah Yuliana, "Teori Abraham Maslow dalam Analisa Kebutuhan Pustakawan", (*Libraria*:Vol. 6, No. 2, 2018)

Ketiga, kebutuhan sosial (*social needs*). Seseorang akan merasa gelisah dan tidak tenang ketika ia tidak mendapatkan cinta dan rasa memiliki. Keduanya berhubungan dengan; inclusion, affection, dan control.<sup>100</sup> Inklusi merasa bahagia menjadi bagian dari kelompok sebuah kelompok tertentu, memiliki relasi dengan kelompok lain dan ia tidak berada dalam kesendirian. Karena itu manusia butuh kelompok, jaringan komunikasi dan dukungan fisik, mental, sosial dan spiritual. Afeksi berupa peradaan mencintai dan dicintai. Suatu hal yang bersifat fitri manusia tidak hanya dapat mencintai namun juga ingin dicintai dan sebaliknya. Karena itu akan lahir sebuah pernikahan dan perkawinan sebagai bentuk mewujudkan perasaan afeksi. Kontrol diartikan dengan usaha untuk mengendalikan diri dan orang lain. Kecenderungan untuk mengendalikan dapat diwujudkan dengan sikap kepemimpinan yang diterapkan pada diri, keluarga, kelompok, organisasi dan masaa.

Keempat, kebutuhan harga diri (*esteem needs*). Penghargaan muncul karena ia dapat diperhitungkan orang lain; status, keahlian, kekuasaan. Penghargaan dapat berupa memperoleh pujian, apresiasi, hadiah dan sejenisnya. Penghormatan dan penghargaan kepada diri sendiri; menguasai sesuatu, mencapai sesuatu, memiliki kompetensi dan keahlian. Kemampuan untuk menerima diri maka akan memiliki harga diri.

Kelima, kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization*), merupakan puncaknya kebutuhan. Artinya apabila seseorang dapat melakukan suatu pekerjaan maka harusnya dilakukan. Seseorang yang sudah terpenuhi kebutuhan pribadinya dan akan mengaktualkannya kepada orang lain,<sup>101</sup> sampai pada aktualisasi diri (*self-actualization*) dianggap, misalnya seorang musikus, harus membuat musik, seorang sastrawan, harus menulis, hal itu jika ingin hidup damai. Jika seorang itu adalah seorang petani, maka bertani dengan baik. Jika seorang pedagang, akan berdagang dengan baik. Hal itu dilakukan jika ingin hidup berdamai dengan dirinya sendiri. Karena itu aktualisasi diri (*self*

---

<sup>100</sup> Paulus Haryono, "Arsitektur Humanistik Menurut Teori Maslow", Prosiding *Seminar Nasional Sain dan teknologi*, Vol. 1 No. 1, (2014)

<sup>101</sup> Matt Japris, "Teori-Teori Psikologi: Pendekatan Modern untuk Memahami Perilaku, Perasaan dan Pikiran Manusia", (Bandung: *Nusa Media*, 2010), hal. 95

*actualization*) diartikan dengan tidak takut dalam melakukan suatu yang sudah menjadi tugas dan tanggung-jawabnya.

Adapun cara mewujudkan sesuai dengan apa yang telah menjadi cara dirinya sesuai minat dan kecenderungan (*passion*) yakni apa pun yang bisa dilakukan seseorang, dia harus menjadi seperti itu. Kebutuhan ini kita sebut aktualisasi diri. Aktualisasi diri mengarah pada kepribadian sehat. Seseorang dapat melakukan self actualization dengan beberapa prinsip adalah:

Pertama, memiliki sikap mandiri (otonomi). Dalam melakukan aktualisasi diri hendaknya untuk dapat memutuskan pilihan tanpa ada kebergatungan dengan pendapat orang lain.<sup>102</sup> Jika diri sudah merasa mampu, hendaknya memiliki sikap mandiri. demikian juga otonomi diri tetap memperhatikan hal-hal yang bersifat pribadi sehingga hak-hak diri tidak terabaikan. Dalam misi perubahan dan pengembangan diri untuk tetap melakukan apa yang tidak terpengaruh dengan lingkungan yang kurang mendukung.

Kedua, menerima diri, orang lain dan realitas sosial secara realistis (*more efficient perception of reality*).<sup>103</sup> Penerimaan diri, orang lain dan realitas sosial secara realistis membantu dalam mengembangkan diri sesuai dengan teks dan konteks diri. Ia mengetahui kekuatan dan kelemahan sehingga dia dapat melakukan aktualisasi diri sesuai dengan batas diri. Hal itu dimaksudkan agar tetap memiliki kendali dan pengaturan ke arah jiwa-jiwa yang sehat dan nyaman. Menurut Maslow, seorang yang sudah mencapai aktualisasi diri maka ia akan mampu melihat diri, orang lain dan sekitar secara realistik. Jadi ia melihat setiap dinamika kehidupan tidak semata-mata berdasar pada kepentingannya namun ia melihat realitas sebagaimana adanya.<sup>104</sup> Jiwa yang tumbuh mengarah pada ragam perspektif dalam melihat dinamika dan senantiasa nyaman dengan ragam kesulitan (ambiguitas). Karakter muncul berupa sikap terbuka dengan hal baru dan memiliki sikap toleransi dengan perbedaan.

---

<sup>102</sup> Mohammat Hadori, "Aktualisasi-Diri (Self-Actualization); Sebuah Manivestasi Puncak Potensi Individu Berkepribadian Sehat (Sebuah Teori Dinamika-Holistik Abraham Maslow)," Lisan al-Hal, *Jurnal Pengembangan dan Pemikiran* Vol. 9, No. 2, (2012), hal. 6

<sup>103</sup> Mohammat Hadori ..., 7

<sup>104</sup> Mohammat Hadori ...,

Ketiga, sederhana dan wajar (spontan). Spontan ini merupakan sikap diri yang apa adanya, bukan rekayasa. Karena itu dalam proses pengembangan diri untuk bersikap apa adanya, sederhana tidak lebih dan tidak kurang serta masih dalam batas kemampuan diri. Keempat, fokus dan mampu mengelola masalah. Aktualisasi potensi diri memiliki konsekuensi dalam menerima ragam tanggung-jawab termasuk siap untuk menyelesaikan masalah dalam berbagai situasi dan kondisi.

Keempat, demokratis (*friendly with all, open to learning from all*) artinya seorang yang hendak maju dan berkembang untuk belajar dari siapapun, bebas menjadi diri sendiri dan membebaskan orang lain. Dia menjadi orang yang mandiri juga dapat memandirikan orang lain. Jiwa yang tidak terkurung dengan perasaan dan pikirannya sendiri bahkan dia pun dapat membebaskan kurungan orang lain sehingga menjadi diri yang berpikir dan berjiwa terbuka. Implikasi yang muncul dia akan menjadi seseorang yang percaya diri dan dapat mempercayai orang lain.

Kelima, memiliki sikap kreatif dan original. Sikap ini penting untuk dimiliki dalam jiwa-jiwa pengembang diri. Tujuannya agar menjadi diri yang memiliki ragam pilihan dan alternatif dalam berbagai situasi dan kondisi. Dia memiliki jiwa yang dinamis dan optimis dalam menghadapi berbagai dinamika hidup hingga dia menjadi sosok yang kuat dalam berbagai perubahan. Kreativitas yang dikembangkan berdasar pada ciri khas diri yang bersifat otentik.

Keenam, memiliki kepekaan etis yang kuat. Artinya seorang yang memiliki jiwa-jiwa pengembang memiliki sifat, sikap dan perilaku yang mengarah pada sifat, sikap dan perilaku yang lebih baik. Kemampuan untuk menjaga nilai etis akan membantu pada peran-peran diri yang aktif, dinamis dan produktif. Dan sebaliknya jika memiliki sifat dan kebiasaan yang buruk maka akan menghambat dalam pengembangan diri yang produktif dan kreatif.

Ketujuh, memiliki resistensi dalam inkulturasi (tidak ditelan budaya sekelilingnya). Artinya seorang pengembangan memiliki kesadaran atas etis sosial hingga ia menjadi seorang yang dapat melakukan perubahan kepada diri dan orang lain.

Kedelapan, memiliki sika lembut dan tidak cengeng (*gentle*). Karakter ini hendaknya dikuatkan dalam misi pengembangan diri. Diri yang dilengkapi dengan jiwa yang bijaksana dan berbudi luhur. Termasuk memiliki sikap humor (*philosophical sense of humor*), sikap humor berhubungan dengan kemampuan dalam mengelola stress sehingga sangat membantu jiwa-jiwa pengembang.

Kesembilan, memiliki kepekaan etis dan moral tanpa membutuhkan otoritas eksternal. Kemandirian seseorang dalam *self actualization* adalah kemampuan untuk berperilaku baik berdasar kesadaran diri bukan bersumber dari tekanan dan kendali orang lain. Seorang pengaktual diri memiliki sikap bebas pada diri dan orang lain, kekuatan atau kelemahan. Tidak ada motif untuk melemahkan atau merendahkan diri dan orang lain. ia merasa percaya diri dan dapat mempercayai orang lain. Dia bahagia dengan dirinya kendati ada kekurangan dan dia juga dapat merasakan kebahagiaan yang dirasakan orang lain.<sup>105</sup> Karakter yang bagus berkembang pada jiwa-jiwa pengaktual diri.

Capaian pemenuhan kebutuhan diri membutuhkan strategi dalam melaksanakan aktualisasi diri, adalah: pertama, berusaha menjadi orang baik. kedua, melakukan yang dipandang berharga, ketiga, menikmati tanggung-jawab. Keempat, mengutamakan kepuasan batin. Kelima, mencari kebenaran. Keenam, memberikan cinta tanpa syarat. Ketujuh, berlaku adil yaitu sesuai porsi dan proporsinya; kepada diri dan orang lain. Strategi-strategi ini mengarahkan untuk jiwa-jiwa pengembang yang terpuji yang mengarahkan diri nyaman, aman dan sesuai dengan fitrah manusia yakni menjadi seorang yang lebih baik.

Proses capaian pengembangan diri selalu berhadapan dengan rintangan dan hambatan baik dari faktor personal atau sosial. Fahrudin Faiz, membagi beberapa faktor penghambat dalam aktulisasi diri.<sup>106</sup> Pertama, kurangnya pendidikan, sehingga kurang dalam kadar ilmu, pengetahuan dan pengalaman. Implikasi diri merasa inferior dan tidak memiliki harga diri. Kedua, salah pengasuhan yang dilakukan orang tua atau sekolah sehingga penakut dan rendah

---

<sup>105</sup> Feist and Feist, "Theories of Personality," (New York: *Mc Graw Hill*, 2006), hal. 255

<sup>106</sup> Fahrudin Faiz, "Kebutuhan Menjadi Manusia Hamba ", (Jakarta: *Mizan*, 2020), hal. 1

diri. Pengasuhan merupakan aktivitas mengasuh, rutin dilakukan dalam interaksi sosial dan komunikasi baik verbal maupun non-verbal kepada anak dan siswa.

Ketiga, model pengasuhan dengan selalu melarang (*over protection*) atau serba membolehkan (*over permissiveness*). Kedua model ini tidak menguntungkan dalam potensi diri karena pengasuhan yang dikembangkan “merampas” hak untuk mandiri dan menentukan potensi diri. Atau sebaliknya pengasuhan yang selalu membolehkan dimana anak-anak tidak memiliki kendali untuk memiliki kepekaan etis dan normative bahkan tidak mendapatkan pengetahuan dan pengalaman pembandingan antara baik dan buruk.

Keempat, lari dari tanggung-jawab (*Jonah complex*).<sup>107</sup> *Jonah* artinya Yunus dan kompleks artinya problem yang rumit. *Jonah* ini diinspirasi dari pengalaman Nabi Yunus a.s sebagai seorang nabi yang memiliki potensi besar dan mendapatkan anugrah Allah swt yang luar biasa. Hanya saja setelah ia berdakwah bertahun-tahun, namun jumlah jamaahnya tidak bertambah, kecuali hanya dua orang.

Pengalaman setiap kali berdakwah senantiasa diabaikan umatnya dan ia pun putus asa dengan menduga bahwa akan segera tiba azab Allah swt. Lalu memutuskan untuk pergi meninggalkan umatnya dan menuju sebuah tempat, menyeberang lautan. Akhir kisan Nabi Yunus a.s harus di telan ikan besar di lautan. Kisah Nabi Yunus a.s menjadi satu gambaran seseorang yang memiliki peluang besar untuk berhasil dalam pengembangan dirinya namun karena ia tidak menyadari peluang kesuksesannya, dan tidak siap dengan kegagalan akhirnya potensi hebatnya tertutup.

*Jonah complex* menunjukkan jiwa yang rusak dan sakit yang dialami oleh seseorang. Indikator sakit berupa sikap dan tindak yang lari dari peluang dan kesempatan. Ia mengabaikan potensi diri yang “menjadi miliknya” hilang dan sirna karena sikap yang pesimis dan putus asa. Untuk menghindari *Jonah complex* dengan memunculkan sikap berani, kreatif, rugulasi diri, ragam cakrawala dan humor.

---

<sup>107</sup> Runi Rulangi, “Teori Kepribadin Maslow, Teori Dinamika Holistik,” *Power Point*, Universitas Pembangunan Bangsa, (tth)

Puncak kebutuhan dari aktualisasi diri (*self actualization*) berupa pengalaman puncak (*Peak experience*) sebagai puncak capaian manusia yang sempurna. Menurut Maslow dikutip dari Moh. Ziyadul Haq an-Najih, manusia berada pada kondisi terbaik, diliputi rasa khidmat, kebahagiaan yang mendalam dengan berbagai sebab.<sup>108</sup> Keterpesonaan yang dirasakan seseorang sebagai pengalaman luar biasa, sifatnya mistik sehingga merasa dirinya tidak penting.

Pengalaman puncak sifatnya tidak bisa dijelaskan dengan kata, bersifat sesaat (*ineffability, noitik*), dalam bahasa Yunani yang artinya intuisi (*intuitif*). Sifat ini berhubungan dengan rasa atas suasana jiwa yang tidak bisa dirasionalisasi. Namun sifat dari perasaan yang muncul adalah tidak terus-menerus dalam jangka waktu tertentu kembali asal (*transiency*). Sifat lainnya berupa pemberian tidak langsung (*passivity*) artinya menerima dan pasrah dengan segala peristiwa mental yang terjadi karena sifatnya anugrah dari suatu yang suci.

Dari gambaran di atas menunjukkan bahwa seorang yang memiliki dorongan lima level kebutuhan berkorelasi dengan kebutuhan primer dan sekunder. Kebutuhan primer berkaitan dengan pemeliharaan agama, keturunan, harta, jiwa dan akal.<sup>109</sup> Kebutuhan primer ini berada pada level pertama dan selanjutnya termasuk pada kebutuhan sekunder. Adapun kebutuhan sekunder misalnya suatu yang berhubungan dengan yang melapangkan hidup dan dapat menghilangkan kesulitan.<sup>110</sup> Namun kriteria primer dan sekunder bersifat relatif sesuai dengan situasi personal dan sosial yang menyebabkannya.

Aspek aktualisasi diri berhubungan dengan sikap mental seseorang dalam melewati ragam level kebutuhan yang selanjutnya ia dapat melakukan aktualisasi diri karena memiliki jiwa dan kepribadian yang sehat. Dari penelitian Kubzansky, Martin dan Buka yang dikutip Mohamat Hadori, bahwa kepribadian

---

<sup>108</sup> Moh. Ziyadul Haq an-Najih, Ishlakhatu Sa'idah, Taufiq, "Konsepsi Self-Actualization Abraham Maslow: Perspektif Psikologi-Sufistik", Edu Consilium, Volume 4, No. 1, (2023), hal. 23

<sup>109</sup> Artiyanto, Agus Mukmin, Husni, Ikit, "Kebutuhan Manusia Menurut Perspektif Asyaatibii dan Abraham Maslow, al-Idarah Jurnal Manajemen Dakwah ", Volume 3, Nomor 1, (2023). hal. 3

<sup>110</sup> Artiyanto ..., 4

yang sehat tidak lepas dari jenis keperibadian yang sehat yang sejak dini sudah diarahkan dan dikondisikan.<sup>111</sup> Memiliki keperibadian yang sehat menjadi prasarat primer dalam tindak aktualisasi diri. Kemampuan melakukan aktualisasi diri tidak akan terwujud pada jiwa-jiwa neurosis.

#### b. **Mc Clelland**

McClelland menyoal kecenderungan manusia berinteraksi sosial baik dalam lingkungan formal atau non formal. Kecenderungan ini mengarahkan perilaku manusia pada tindak mencapai tujuan dan rencana, menguasai sesuatu dan melibatkan dan terlibat dalam kegiatan sosial-masyarakat. Dia membahas motivasi intrinsik dan ekstrinsik dalam memenuhi dorongan dan motif-motif dalam hidupnya. Bahkan pada saat berkelompok dan berorganisasi akan muncul dorongan-dorongan tertentu yang disebut dengan motivasi.

Motivasi menurut Yulianto Kadji adalah realisasi diri (*self-concept realization*) artinya merealisasikan konsep diri.<sup>112</sup> Seseorang akan termotivasi dalam merealisasikan dorongan jiwa sesuai dengan pengenalan dirinya. Aktualisasi konsep diri memiliki ciri-ciri khusus adalah: pertama, jika ia dapat menunjukkan dirinya sesuai dengan peran yang lebih ia sukai, kedua, diperlakukan dengan tingkatan yang lebih ia sukai, ketiga, diperlakukan dengan berdasar atas kemampuannya. Implikasi dari tiga ciri berupa sikap yang mendorong pada tindak kerja dan aktivitas yang aktif, dinamis dan produktif.

Mc Clelland menjelaskan kriteria yang memiliki motivasi berprestasi, adalah, pertama, situasi kerja yang bersumber dari kinerja sendiri bukan dari karena faktor lain, kedua, menginginkan umpan balik atas keberhasilan atau kegagalan. Ketiga, memiliki preferensi kerja yang bersifat moderat. Keempat, kriteria ini menunjukkan sifat dan karakter diri yang memiliki dorongan berprestasi.

Motivasi berprestasi sebagai sebuah dorongan yang timbul dari interaksi sosial antara diri, orang lain dan lingkungan sekitar. Akibatnya akan memiliki

---

<sup>111</sup> Mohamat Hadori, "Aktualisasi-Diri (Self-Actualization); Sebuah Manifestasi Puncak Potensi Individu Berkepribadian Sehat (Sebuah Teori Dinamika-Holistik Abraham Maslow)," Lisan al-Hal, *Jurnal Pengembangan dan Pemikiran* Vol. 9, No. 2,( 2012), hal. 7

<sup>112</sup> Yulianto Kadji, "*Teori Tentang Motivasi*", *Jurnal Inovasi*, Volume 9, No. 1, (2013), hal. 1

dampak yang berbeda antara satu orang dan lainnya sesuai dengan kapasitas dalam mengelola unsur-unsur dalam mencapai pendukung capaian berprestasi. Perbedaan karena ada perbedaan faktor personal dan sosial. Karena itu motivasi berhubungan dengan aspek kejiwaan seseorang. Tinggi rendah motivasi seseorang bersifat subyektif, relatif dan tentatif. Maka manusia diperlukan untuk mengelola jiwa agar motivasi dapat tumbuh dan berkembang secara berkesinambungan.

Jalaluddin Rakhmat mengetengahkan wawasan, niat dan moral yang baik (*good ethos, good will dan good moral*) manusia dalam memperlakukan motivasi.<sup>113</sup> Wawasan ini berupa kemampuan intelektual dalam mengelola pengetahuan, pengalaman dan capaian termasuk dalam melakukan mengeksternalisasi potensi jiwa dalam memperoleh capaian.<sup>114</sup> Niat yang baik (*good will*), berhubungan dengan niat, kemauan dan harapan yang mendorong manusia untuk melakukan suatu tujuan. Atau sikap dan kecerderungan manusia untuk rasa memiliki, senang dan mendukung atas capaian yang telah ditetapkan. Moral berhubungan dengan nilai dan etis dalam menjaga niat dan tujuan. Implikasi perilaku berupa sikap tanggung-jawab kepada diri sendiri dan orang lain guna mencapai tujuan yang direncanakan.<sup>115</sup> Oleh karena itu, dorongan melakukan aktivitas muncul atas kesadaran diri untuk melakukan, arah dan tujuan.

Menurut Tri Andjarwati berdasar teori motivasi Mc Clelland, menjelaskan adanya motivasi seseorang dalam mencapai tujuan melalui pembelajaran. Artinya motivasi muncul karena ada proses sadar yang dilakukan seseorang untuk mencapai suatu tujuan, disebut mengalami proses adaptasi.<sup>116</sup> Proses adaptasi berimplikasi pada sikap mempengaruhi. Semakin tinggi kemampuan belajar seseorang maka berdampak pada dorongan yang muncul untuk mencapai

---

<sup>113</sup> Jalaluddin Rakhmat, "Psikologi Komunikasi," (Bandung: *Remaja Rosdakarya*, 1999), hal. 255

<sup>114</sup> Siagian P. Sondang, "Teori Motivasi dan Aplikasinya," (Jakarta: *PT. Rineka Cipta*, 1995), hal. 1

<sup>115</sup> Tri Andjarwati, "Motivasi dari Sudut Pandang Teori Kebutuhan Abraham Maslow, Teori Dua Faktor Herzberg Teori X Y Mc Gragor dan Teori Motivasi Berprestasi Mc Clelland," *JMM17 Jurnal Ilmu Manajemen dan Ekonomi*, vol.1.No. 1, (2015), hal. 2

<sup>116</sup> Tri ..., 2

tujuan tertentu. Adapun jenis motivasi manusia dibagi dua; motif primer dan motif sekunder.<sup>117</sup> Motif primer diartikan dengan dorongan-dorongan jiwa yang bersifat alamiah seperti kebutuhan biologis, fisiologis. Motif primer muncul secara alamiah karena ia merupakan kebutuhna dasar manusia. Motif primer ini tidak perlu dipelajari karena bersifat pasif (pemberian).

Motif sekunder diartikan dengan dorongan-dorongan jiwa yang muncul karena adanya interaksi sosial dan komunikasi dengan orang lain dan dunia sekitar. Motif sekunder akan muncul sejauh interaksi sosial yang dilakukan. Semakin banyak interaksi sosialnya maka akan semakin ragam motif yang muncul. Misalnya motif untuk memiliki rumah dengan model dan interior tertentu. Kebutuhan model dan interior merupakan pengetahuan yang diperoleh dari interaksinya dengan media massa atau pengalaman orang lain.

Tindak berkelompok, manusia memiliki tiga macam motif; pertama, motif berprestasi, kedua, motif berkuasa dan ketiga, motif afiliasi. Motivasi berprestasi berhubungan dengan dorongan seseorang untuk melakukan aktivitas dan perilaku yang terbaik hingga mendapatkan hasil yang diharapkan. Beberapa ciri motivasi tinggi dalam berprestasi disampaikan Rabukit Damanik,<sup>118</sup> pertama, mempunyai keinginan bersaing sehat, Kedua, mempunyai keinginan bekerja dengan baik. Ketiga, berpikir realistis, Keempat, memiliki tanggung-jawab pribadi. Kelima, memiliki terobasan berpikir. Keenam, kemampuan berpikir strategis dalam jangka panjang. Ketujuh, selalu memanfaatkan umpan balik untuk perbaikan dan memiliki motivasi tinggi dalam merubah diri dan orang lain.

Motivasi lain kebutuhan berkuasa (*power*). Motif berkuasa dimaksudkan untuk memiliki pengaruh dan otoritas dalam menundukkan diri sendiri dan orang lain. Motif kekuasaan dalam konteks diri sendiri terikat dengan kekuasaan fisik, emosional, sosial dan spiritual. Kekuasaan ini membantu seorang menjadi percaya diri dan memiliki harga diri yang bisa diaktualkan dalam kekuasaan yang lebih luas.

---

<sup>117</sup> Tri ...,

<sup>118</sup> Rabukit "Damanik, Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan ", Volume 6, No. 1, (2020), hal. 1

Jalaluddin Rakhmat memberi beberapa jenis kekuasaan; informasional (*informational power*), rujukan (*referent power*), legal (*legitimate power*), keorsif (*cursive power*), dan keahlian (*expert power*).<sup>119</sup> Seseorang dengan kekuasannya akan mendapatkan penilaian positif dari orang lain. Orang lain akan menempatkan diri orang yang memiliki “kuasa” untuk sebagai seorang yang memiliki nilai positif (*credibility*). Implikasinya mendapat kemudahan, peluang dan kepercayaan dalam beragam urusan dunia; harta, tahta dan wanita.

Pertama, kekuasaan dalam bidang informasi, Informasi merupakan isi dari tindak komunikasi tertentu yang disampaikan komunikator kepada komunikan. Informasi ini dapat berhubungan dengan ragam ide, pemikiran, pengalaman yang dapat disampaikan kepada orang lain. Informasi dapat bersifat pendidikan (*education*), pengaruh (*persuasive*), hiburan (*entertainment*). Informasi suatu yang bermanfaat bagi komunikan. Oleh karena itu. Komunikan akan diajak untuk memiliki pengertian yang sama dengan komunikator, mendapatkan pemahaman, perasaan senang, memiliki sikap yang terbuka dan dapat melakukan tindakan.

Informasi identik dengan wawasan dan pengalaman yang dikuasai seseorang. Keberadaan seseorang dengan kapasitasnya akan banyak memberikan pendidikan, pengaruh dan pencerahan kepada orang lain. Biasanya informasi yang diberikan suatu yang bermanfaat, yang dibutuhkan dan sesuai dengan kebutuhan (*destination*). Pengaruh dari setiap informasi yang diberikan bersifat konstruktif. Seseorang yang berkuasa dengan informasi maka akan menjadi rujukan (*frame of reference*) dalam sikap dan tindakan. Dia dianggap sosok yang dapat mencerahkan. Implikasinya mendapat dukungan, kepercayaan dan penerimaan dari orang lain. Rojabi Azharghani dari Ismail, juga menjelaskan, bahwa: “Sebagai seorang pemimpin, kiai dipandang sebagai seorang ulama yang menjadi rujukan umat Islam khususnya di pedesaan dalam hal menjalankan keyakinan dan keberagaman umat Islam.”<sup>120</sup> Kekuasaan

---

<sup>119</sup> Jalaluddin Rakhmat, “Psikologi Komunikasi,” (Bandung: *Remaja Rosdakarya*, 1999), hal. 255

<sup>120</sup> Rojabi Azharghani, Abdul Adim, Hae Ruli Rusdi, “Paradigma Politik Islam dalam Kancah Politik Kekuasaan Pasca Kemerdekaan,” (al-Hadrah, *Jurnal Dakwah*, 2022), 2. Lihat F. Ismail,

informasional mampu menundukkan komunikan untuk menerima, mempercayai dan mengikuti apada yang disampaikan komunikator atau sang tokoh.

Kedua, kekuasaan rujukan, komunikator yang memiliki kekuasaan “tertentu” akan mendapatkan pengaruh di masyarakat. Kekuasaan ini menjadi sisi “unik” seseorang yang dapat diandalkan. Karena itu kepercayaan dan penghargaan diri akan mampu mengeksplorasi potensi diri dalam beragam pilihan keahlian tertentu. Kapasitas diri yang terus dikembangkan akan membantu seseorang tumbuh menjadi diri-diri yang memiliki talenta yang dapat dikenali sebagai rujukan. Seorang pemimpin organisasi dengan perilakunya yang menakjubkan hingga menyebabkan anggota-anggotanya meniru. Kekuasaan rujukan merupakan cara seseorang dalam mempengaruhi kognisi, perasaan, sikap dan perilaku yang akibatnya dia dapat terlibat, aktif dan dinamis diantara para anggotanya dengan efektif. Rojabi Azharghany, menyebut kuasa seorang kiai dalam politik Islam pascakemerdekaan memiliki pengaruh dalam mengarahkan pendapat santrinya.<sup>121</sup> Karena itu kiai menjadi rujukan dalam suara pemilih.

Ketiga, kekuasaan legal berasal dari seperangkat peraturan atau norma yang menyebabkan komunikator berwenang untuk melakukan suatu tindakan. Kekuasaan ini berhubungan dengan fungsi dan peran seseorang dalam jabatan tertentu sehingga ia memiliki tanggung-jawab untuk memberikan legalitas. Seorang yang memiliki kekuasaan legal maka ia memiliki kuasa untuk memerintah, mengatur dan mengendalikan tindak komunikan. Kekuasaan legal memberi kemudahan dalam mengendalikan perilaku anggota. Kekuasaan legal yang dimiliki seseorang akan membuka ruang dan kesempatan untuk memutuskan beragam kebijakan dan aturan. Jika dia seorang yang agamis maka akan banyak kebijakan mengenai agama. Sebaliknya jika ia seorang yang materialis maka ada banyak kebijakan dalam peningkatan material. Hal ini diperlukan kekuasaan legal sehingga dapat digunakan dalam ragam kepentingan

---

The Nahdlatul Ulama: “its Early History Contribution to The Establishment of Indonesian State,” *Journal of Indonesian Islam*, (2011).

<sup>121</sup> Rojabi Azharghany ..., 2

publik. Konteks dalam kegiatan sehari-hari biasanya berhubungan dengan tindak seorang aktivis politik, organisasi dan pergerakan. Melalui kuasa legal maka ia memiliki anggota dan kekuasaan publik dalam mengatur dan mengendalikan “warga bangsa.” Pengendalian ini berkorelasi dengan kepatuhan dan ketaannya pada penguasa legal formil.

Keempat, kekuasaan koersif menunjukkan kemampuan komunikator untuk mendatangkan ganjaran, , hukum atau sanksi kepada orang lain. hukuman atau hadiah dapat bersifat personal (cinta, benci, dendam) atau impersonal (kenaikan pangkat atau pemecatan). Misalnya seorang guru kepada muridnya ia dapat menggunakan kekuasaan keorsif dalam mengendalikan perilaku murid melalui pemberian nilai hasil pelajaran. Kekuasaan koersif muncul karena posisi dan kedudukan dari komunikator berpengaruh dengan peran dan posisinya. Karena itu menurut Wafiq Salsabilah, kekuasaan keorsif berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam memaksakan kekuasaan dan hukuman.<sup>122</sup> Otoritas kekuasaan seseorang pada kemampuannya untuk memberi dan menolak suatu putusan tertentu.

Kelima, kekuasaan keahlian. Kekuasaan ini berasal dari pengetahuan, pengalaman, keterampilan atau kemampuan dan kepakaran dari komunikator.<sup>123</sup> Efektivitas pemberian pengaruh kepada orang lain ditentukan dengan wawasan, pengalaman dan keberhasilan atas suatu. Karena keahliannya maka orang lain mempersepsi sebagai sosok yang berpengaruh. Seorang yang bergerak dalam kekuasaan ini seperti dosen, yang memiliki keahlian tertentu sehingga ia dapat menunjukkan keahliannya kepada mahasiswa dalam menafsirkan suatu teori tertentu berdasar pendapatnya. Kekuasaan keahlian banyak dimiliki kaum profesional yang dia akan memiliki pengaruh kepada anggota karena ahli dibidangnya.

---

<sup>122</sup> Wafiq *Salsabilah*, Rizca Yunika Putri, "Kekuasaan dalam Ranah Kajian Politik dan Organisasi", *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol.2, No. 1, (2022), hal. 13

<sup>123</sup> Fridayana Yudiaatmaja, "Kepemimpinan: Konsep, Teori dan Karakternya," *Media Komunikasi " FIS*, Vol.12, No. 2, (2013), hal. 4

Dari beberapa jenis kekuasaan disampaikan Jalaluddin Rakhmat sebagai dorongan seseorang dalam membangun kredibilitas.<sup>124</sup> Kredibilitas merupakan penilaian komunikasi yang muncul sebagai hasil dari tindak komunikasi dan interaksi sosial. Kredibilitas tidak lepas dari interaksi interpersonal yakni ketertarikan seseorang dalam menerima, mendukung dan mempercayai komunikator dalam mencapai tujuan dirinya.

Motivasi ketiga berupa kebutuhan bekerjasama (*affiliation*). Kebutuhan untuk terlibat, partisipasi dan bekerjasama dengan orang lain. Motif ini muncul bukan diri yang sendiri (menyendiri) namun ia diri aktif dan dinamis. Motif afiliasi merupakan cara seseorang dalam menjaga eksistensinya di tengah orang lain. Motif ini akan tampak dalam ragam peran, tugas dan kewajiban yang dilakukan sebagai bagian dari tanggung-jawab sosial. Menurut Tri Andjarwati, dari Burke,<sup>125</sup> seseorang akan mempertahankan motivasinya karena ia didasarkan beberapa alasan. Pertama, apa yang dilakukan akan menerima dan memberika respon tertentu. Kedua, imbalan yang dimaksud bernilai dan berharga bagi dirinya. Ketiga, mereka dapat melakukan perbuatan tersebut sesuai dengan perolehan imbalan tersebut.

Ada beberapa teori peranan yang dilakukan seseorang. Jalaluddin Rahmat, membahas teori peranan dengan dengan mengambil model panggung sandiwara,<sup>126</sup> dimana setiap orang akan mengambil peran dan memainkan perannya sesuai naskah yang telah dibuat masyarakat. Mereka akan bertindak sesuai dengan ekspedisi peranan (*role expectation*) dan tuntutan peranan (*role demand*), memiliki keterampilan peranan (*role skill*) dan terhindar dari konflik peranann dan kerancuan peranan.

Ekspektasi peranan diartikan dengan kewajiban, tugas, dan hal-hal yang berkaitan dengan posisi tertentu dalam kelompok. Karena itu setiap orang dalam

---

<sup>124</sup> Jalaluddin Rakhmat, "Psikologi Komunikasi," (Bandung: *Remaja Rosdakarya*, 1999), hal. 265

<sup>125</sup> Tri Andjarwati, "Motivasi dari Sudut Pandang Teori Kebutuhan Abraham Maslow, Teori Dua Faktor Herzberg Teori X Y Mc Gragor dan Teori Motivasi Berprestasi Mc Clelland, JMM17" *Jurnal Ilmu Manajemen dan Ekonomi*, vol. 1.No. 1, (2015), hal. 8. Lihat. W. Warner Burke, "Organizational Development, Reading," MA: Addision *Wesley Publishing Company*, (2007), hal. 34.

<sup>126</sup> Jalaluddin Rakhmat, "Psikologi Komunikasi," (Bandung: *Remaja Rosdakarya*, 1999), hal. 265

kelompok memiliki tugas dan peran yang sudah ditetapkan. Kemampuan membawa peran dalam bentuk tindak komunikasi verbal atau non-verbal merupakan suatu yang penting dilakukan. Setiap orang dalam kelompok untuk mengetahui, memahami, bersikap positif dan bertindak sesuai dengan tugas, peran dan kewajibannya dalam kelompok. Misalnya seorang ayah maka, tugasnya untuk menjadi pemimpin keluarga yang memiliki kemampuan dalam memberikan nafkah lahir dan batin kepada keluarga atau seorang guru dapat melaksanakan tugas dalam pembelajaran baik secara langsung atau tidak langsung kepada peserta didik sehingga anak-anak dapat menuntaskan capaian pembelajarannya. Atau seorang aktivis organisasi dapat menjalankan kepemimpinannya dengan adil, bijaksana dan dapat membawa anggota pada kehidupan yang lebih baik dan lain-lain.

Tuntutan peran dalam konteks ini diartikan dengan desakan sosial yang memaksa individu dalam memenuhi perannya yang telah dibebankan kepadanya.<sup>127</sup> Tuntutan peran ini bersifat mengikat karena ia memiliki konsekuensi fisik, psikis, sosial dan spiritual. Melaksanakan peran-peran sosial merupakan suatu yang niscaya dalam kehidupan bersama. Tujuannya untuk menjaga keseimbangan dan proses dalam kehidupan sosial sehingga aman dan terkendali. Karena itu, seseorang yang tidak melaksanakan peran-peran sosialnya akan mendapat sanksi sosial baik formal maupun non formal.

Sanksi sosial merupakan akibat yang diterima ketika seseorang tidak dapat memenuhi tuntutan peran. Beberapa konsekuensi itu dapat berupa hilangnya kesempatan, kepercayaan bahkan harga diri. Namun sebaliknya tuntutan peran juga akan mendapatkan kepada seseorang yang mampu menjalankan tuntutan peran dengan baik. Beberapa hadiah yang dapat diterima berupa keparcayaan, harga diri dan penghargaan fisik dan non fisik.

Dalam melaksanakan peran-peran sosial diperlukan keterampilan peran, adalah kemampuan memainkan peranan tertentu; yang disebut dengan kompetensi sosial (*social competence*). Muhammad Mushfi El Iq Bali dari Chaplin, menjelaskan keterampilan sebagai ketempilan tinggi yang

---

<sup>127</sup> Jalaluddin ..., 122

memungkinkan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan motorik yang lancar dengan kompleks dan tepat.<sup>128</sup> Istilah terampil adalah kemampuan yang cepat namun tepat sesuai dengan situasi dan kondisi. Kompetensi sosial ini berkonotasi dengan keterampilan kognitif dan keterampilan tindakan.

Keterampilan kognitif berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam mempersepsi apa yang diharapkan orang lain dari dirinya. Sedangkan keterampilan tindakan menunjukkan kemampuan dalam melaksanakan peran sesuai harapan-harapannya. Oleh karena itu, kompetensi sosial kemampuan menangkap umpan balik dari orang lain sehingga dapat menyesuaikan pelaksanaan peranan sesuai dengan ekspektasi peran yang harus dilaksanakan. Kompetensi sosial menjadi cara seseorang untuk mempertahankan dirinya di tengah-tengah orang lain agar aktif, dinamis, terlibat dan produktif. Desi, Rahayu dan Solihin,<sup>129</sup> memberikan definisi keterampilan sosial sebagai kemampuan berkomunikasi, bekerjasama berpartisipasi, serta disiplin sesuai dengan tatanan nilai dan etika yang berlaku.

Proses interaksi sosial akan menemukan konflik peranan dan kerancuan peran memiliki makna konteks yang bersamaan. Artinya dalam tindak komunikasi dan interaksi sosial maka untuk memahami adanya kemungkinan konflik peran dan kerancuan peran. Muncul karena adanya banyak ekspektasi peran dalam diri seseorang misalnya ia sebagai polisi namun juga seorang ayah dan menjadi seorang guru ngaji. Jika ia sebagai seorang polisi lalu ia harus berhadapan dengan kasus anaknya yang melakukan tindak kriminal maka akan muncul kesulitan dalam peran.

Dari capaian kebutuhan diri menurut Mc Clelland maka dapat disimpulkan bahwa manusia merupakan individu yang memiliki kebutuhan untuk berprestasi, berkuasa dan terlibat aktif dalam tindak sosial. Ragam kebutuhan ini mendorong seseorang untuk berusaha dengan sungguh-sungguh sehingga mendapatkan pemenuhannya. Suatu yang harus dilakukan seseorang dalam tindak bersama

---

<sup>128</sup>Muhammad Mushfi El Iq Bali, "Model Interaksi Sosial dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial", *Pedagogik Jurnal Pendidikan* Volume 4, No. 2, (2017), hal. 14

<sup>129</sup>Desi, Rahayu, Solihin, "Peningkatan Keterampilan Sosila Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional, Antologi, " (Bandung UPI, 2014), hal. 23

berupa kemampuan memahami ekspektasi peran, tuntutan peran, keterampilan peran dan mengelola kemungkinan konflik dan kerancuan peran.

### c. William James

William James merupakan seorang bapak pragmatism dan dalam kajian Psikologi dikenal dengan bapak fungsionalisme, ahli dalam bidang agama, psikologi, filsafat dan mistisisme. Karya monumentalnya berjudul *The Principles of Psychology*. William menyoal diri sebagai sosok spiritualis. Artinya jiwa-jiwa manusia memiliki kompetensi dan kapabilitas untuk menjadi seseorang yang patuh pada nilai dan norma. Kepatuhan dan ketaatan ini tidak hanya berkorelasi pada agama namun kepada sistem sosial, budaya dan masyarakat. Oleh karena itu, jiwa spiritualis memiliki korelasi dengan psikologi transpersonal dimana manusia bisa berhubungan dengan suatu yang bersifat non-material.

Jiwa spiritualis menurut William James yang dikutip Effiana Cahya Ningrum,<sup>130</sup> terdapat diri diri spiritualis adalah: pertama diri spiritual muncul perasaan yang lebih luas dan tinggi dari sekedar yang bersifat material. Perasaan ini bersifat mendalam kepada hakikat kehidupan yang jauh dan tidak terjangkau oleh dunia material. Kesadaran akan adanya kehidupan baru menjadi ciri jiwa yang hidup dalam dunia spiritual. Arif Wibisono,<sup>131</sup> menyebut pengalaman individu ini dengan paradigma bahwa suatu yang ideal (*devine*) adalah ada.

Kedua, adanya perasaan untuk bergantung kepada suatu yang bersifat ideal dalam kehidupan dirinya. Pengalaman ini menegaskan adanya fitrah manusia dalam keterhubungannya dengan yang ideal yang apabila semakin dipikirkan dan direnungkan keberadaannya, maka Dia ada. Implikasi yang muncul melahirkan kekuatan jiwa dan kainginan untuk penyerahan diri (*self-surrender*). Memikirkan dan merenungkan suatu objek secara berkesinambungan, maka akan adanya keterhubungan antara diri dan Dia.

---

<sup>130</sup> Effiana Cahya Ningrum, "Pendekatan Psikolog Transpersonal Teori William James Pada Sholat Sebagai Ketenangan Jiwa pada Kos Angrek, Mentari Journal of Islamic Primary School ", Vol 1, Nomor 3, (2023), hal. 6

<sup>131</sup> Arif Wibisono, "Psikologi Transpoersonal", Jurnal *Indigenous*, (2002), hal. 6

Ketiga, diri merasa bahagia saat mampu meluluhkan ego. Pengalaman ini menunjukkan adanya dua dunia yang berbeda yang tidak dapat bersatu antara suatu yang suci dan kotor, antara yang agung dan rendah, antara yang baik dan buruk serta benar dan salah. Berinteraksi kepada zat ideal perlu melakukan pembersihan jiwa dari yang kotor menuju yang suci, yang negatif kepada yang positif. Meluluhkan jiwa dari hal yang buruk sejenis *id* hingga dapat merasakan jiwa-jiwa yang bahagia.

Keempat, timbulnya suatu dorongan untuk mengarahkan pusat emosionalnya ke afeksi yang sangat positif penuh cinta kasih dan harmonis. Jiwa yang transeden memiliki hubungan dengan zat ideal lebih dekat dan mendalam. Implikasi yang muncul berupa sifat, sikap dan perilaku yang harmonis, bahagia, tanggung-jawab, dan penuh cinta. Suatu vibrasi yang saling mempengaruhi dari unsur jiwa kepada unsur ideal (*devine*). Jika vibrasi dari salah satu unsur positif maka muncul juga vibrasi yang positif. Karena itu tugas jiwa-jiwa transeden untuk selalu memiliki pikiran, sifat, sikap dan perilaku positif.

Konsep ini berhubungan dengan jiwa-jiwa yang sehat yang menempatkan agama atau zat suci sebagai suatu yang penting dan mulia. William James menjelaskan tentang ciri-ciri jiwa yang sehat dalam beragama dikutip,<sup>132</sup> berupa: pertama, kesadaran akan eksistensi Tuhan mereka selalu tersambung hatinya dengan Tuhan, maka ia memperoleh kedamaian, kebahagiaan dan ketenangan hati yang mendalam dan terhindar dari perilaku buruk. Kedua, kedekatan dengan Tuhan dan melakukan penyerahan diri kepadanya. Kondisi kedua merupakan konsekuensi dari hal pertama. Apa yang dilakukan muncul karena kesadarannya dan bukan karena ada paksaan dari pihak luar. Ketiga, melahirkan rasa bahagia dan damai. Akibat dari tindakan point kedua, dia mampu memberikan makna baru lebih bermakna pada aktivitas biasa menjadi suatu yang luar biasa. Keempat, memiliki perubahan emosi menuju rasa cinta dan harmonis kepada sesama dan alam.

---

<sup>132</sup> Zulkarnain, "Kematangan Beragama dalam Perspektif Tasawuf", Mawa'izh, Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Komunikasi," (2019), hal. 10

Dari gambaran di atas dapat menemukan ciri psikologis manusia, sebagaimana pendapat dari Fahrudin Faiz, adalah kecenderungan emosional dan semangat (*passionet, emosional dan energetic*).<sup>133</sup> *Passionet* diartikan dengan rasa penuh penghayatan. Artinya seorang yang memiliki kesadaran transenden memiliki kewajiban untuk melakukan penghayatan, perenungan dan pendalaman atas segala kuasanya. Implikasinya berupa rasa dekat dan bahagia. Inilah sifat agama yang mampu menggerakkan individu untuk menghayatinya hingga mampu menghadirkan eksistensi-Nya dalam kehidupannya.

Aspek emosional agama berupa hubungan “hati” yang terjalin antara Dia dan mahluk-Nya. Tautan hati muncul karena memiliki ikatan batin antara yang menciptakan dan yang diciptakan. Ikatan batin yang dikembangkan memiliki hubungan yang lebih intim. Gambaran ini dapat tercipta dari interaksi batin antara Rabiah al-Adawiah dengan Rabbnya yang tidak dapat dipisahkan sebagaimana diartikan dengan rasa, minat dan keinginan kuat dalam penghayatan. Sifat energetik agama adalah mendorong pemeluknya untuk merasa sangat bergairah dan bersemangat. Sifat agama yang multi konsep dalam peraturan hidup dan kehidupan mampu memenuhi kebutuhan manusia. agama memberikan ragam pemuasan kebutuhan manusia hingga agama menjadi cara pandang dalam hidup (*way of life*). Rasa senang kepada agama dapat teraktualkan menjadi sebuah identitas diri bahkan menjadi identitas kelompok ketika berada dalam keragaman kelompok.

Hakikat agama tidak hanya lewat lembaga-lembaga atau kepercayaan komunal namun berhubungan dengan sisi psikologis agama. Agama memiliki pengaruh dalam hidup dan kehidupan manusia. Agama tidak berhenti dalam lingkup formal namun sudah menjadi identitas diri. Karakter agama, pertama, memiliki daya gerak kepada penganutnya untuk bersikap sungguh-sungguh pada pengembangan misi agama. Agama memiliki unsur hidup dalam kehidupan manusia. Kedua, agama memiliki daya dorong kepada penganut untuk menjalankan ajaran dan moral etisnya. Ketiga, agama menjadi suatu yang penting dan prioritas untuk dicapai. Karena itu sifat dan karakter agama memiliki

pengaruh energetik kepada setiap pemeluknya. Agama memiliki daya dorong kepada setiap penganut agama dalam melakukan ajaran yang telah disampaikan oleh pembawa misi agama.

### **3. Faktor-Faktor Personal Pengembangan Diri**

Manusia merupakan individu yang memiliki faktor-faktor personal. Faktor personal ini berupa aspek fisik, psikis, sosial dan spiritual yang merupakan suatu yang melekat dan tidak bisa dipisahkan.<sup>134</sup> Aspek fisik berhubungan dengan kondisi jasmani seseorang berupa alat-alat indrawi manusia; alat pendengaran, perabaan, perasaan, penciuman, penglihatan dan lain-lain. Aspek fisik ini menentukan kualitas diri dalam tumbuh kembang kehidupan manusia. Aspek fisik berupa fungsi dari alat-alat indrawi yang dapat digunakan dalam memenuhi kebutuhan manusia. Aspek ini menentukan pada ketercapaian tujuan dan kebutuhan manusia. Kualitas fisik manusia ditentukan pada fungsi dan manfaat dari alat-alat indrawi dalam memberikan informasi, edukasi, hiburan dan lain-lain.

Aspek fisik juga berhubungan dengan jenis kelamin (gender). Gender ini berhubungan hak dan kewajiban seorang laki-laki dan perempuan dalam menjalankan fungsi kemanusiaan. Kualitas hidup manusia berdasar gender akan mengarahkan pada sifat, sikap dan peran-peran sosial di masyarakat. Aspek gender ini menjadi bagian yang harus dikenali oleh setiap jiwa-jiwa manusia. Gender akan mengarahkan pada arah dan tujuan dalam peran-peran sosial-keagamaan.

Manusia juga memiliki aspek non fisik atau psikis. Aspek non-fisik ini berhubungan dengan mental, kejiwaan dan sifat kepribadian. Seseorang yang memiliki mental sehat akan memiliki sikap dan perilaku yang sehat. Seseorang yang memiliki mental sakit akan berdampak pada sifat, sikap dan perilaku yang abnormal. Beberapa perilaku abnormal seperti ketidakmatangan sifat, sikap dan perilaku. Ia mengalami penyimpangan mental yang ekstrim kanan atau kiri. Mental yang sehat menentukan kualitas kehidupan manusia. Kepribadian manusia berhubungan dengan sifat-sifat dasar, watak dan ciri khas diri yang

terbentuk karena sifat genetik dan bentukan. Kepribadian manusia ada yang bersifat terbuka, tertutup, tersembunyi dan rahasia. Sifat dan kepribadian yang terbuka akan membuka sifat dan kebiasaan untuk membagikan hal-hal yang bersifat pribadi.

Kepribadian terbuka membantu dalam membuka sisi dalam manusia yang sedang dirasakan atau dipikirkan; ide, pemikiran, gagasan, perasaan, kebutuhan dan lain-lain. Kepribadian tertutup merupakan sifat dan kecenderungan manusia untuk menutup diri dari tanggapan dan umpan balik dari orang lain. Ia memiliki sikap untuk menutup wilayah-wilayah pribadi dari orang lain. Implikasi yang muncul jiwa-jiwanya pasif dan formil.<sup>135</sup> Seseorang yang memiliki jiwa tertutup akan memiliki kesulitan dalam melakukan interaksi sosial. Atau dalam proses pengembangannya berjalan lambat.

Faktor personal non fisik berupa pengalaman sosial berupa pendidikan, pekerjaan, lingkungan dan teknologi. Pengalaman sosial memberi warna dan pengaruh dalam sifat, sikap dan perilaku seseorang. Pengalaman pendidikan seseorang akan mewarnai cara berpikir, orientasi, tujuan, dan mekanisme dalam penyelesaian masalah. Pendidikan menjadi penting untuk dilakukan karena akan mempengaruhi kecerdasan seseorang baik intelektual, emosional dan spiritual. Pekerjaan seseorang merupakan aset diri yang penting untuk dikenali. Pengenalan dengan pekerjaan yang dilaksanakan berimplikasi pada pemenuhan kebutuhan, sifat dan gaya hidup. Pekerjaan seseorang berimplikasi pada rasa percaya diri dalam peran-peran sosial. Seseorang yang memiliki pengalaman dengan keahlian tertentu akan membantu dalam mendapatkan kepercayaan dan kesempatan dalam berbagai aktivitas kemasyarakatan. Pengalaman-pengalaman dalam ilmu, keterampilan dan keterampilan nonteknis lainnya menjadi pendukung dalam pengembangan diri.

Pengalaman seseorang dalam bidang teknologi juga berimplikasi pada sifat dan model pengembangan diri. Seseorang yang memiliki keterampilan dalam teknologi media massa maka akan dengan mudah dikenal dan terkenal. Artinya

media massa merupakan media publik yang setiap orang dapat melihat, mendengar dan menonton. Media massa yang dapat digunakan dalam membangun opini publik seperti radio, televisi dan koran.

Perkembangannya ada muncul beberapa alat canggih seperti facebook, instagram dan lain-lain. Melalui media massa manusia akan dapat menyampaikan ide dan gagasan kepada orang dalam jumlah yang banyak, luas. Proses penyampaian yang serentak dan serempak membantu dalam memperluas jangkauan pembaca, penonton dan pendengar. Seseorang dengan pengalaman di media massa akan mudah untuk dikenali “artis” karena soft skill yang membutuhkan keterampilan dalam pesan verbal berupa lisan atau tulisan.

Menurut Sigmund Freud seorang psikoanalisis melihat manusia terintegrasi tiga system yang saling terkait berupa id, ego dan super ego. Ketiganya saling berkoordinasi dalam melahirkan perilaku manusia dalam konteks diri sebagai pribadi maupun sebagai bagian dari orang lain. Hakikat id sebagai dorongan-dorongan biologis yang bersifat instingtif, berupa naluri kebutuhan yang “enak”, menghindari “yang tidak enak”. Naluri ini akan mendorong memenuhi dan mengejar kebutuhan yang memuaskan dan menghindari yang merugikan, mengejar yang menyenangkan dan menghindari yang menyakitkan.

Naluri tidak akan pernah sampai pada titik puncak kepuasan karena manusia selalu akan mengejar kepuasan-kepuasan lainnya. Naluri id juga dipengaruhi oleh insting eros dan tanatos yang menyebabkan manusia dapat berbuat baik dan buruk.<sup>136</sup> Namun pengenalan pada diri, memahami diri dan mengenali nilai diri akan dapat mengendalikan id pada nilai sosial dan kehidupan yang sehat, dan seimbang.

Unsur pengendali id, ego dan super ego, yang mengarahkan jiwa terhadap realitas; merasionalisasi realitas sesuai dengan standar norma, nilai dan prinsip sosial. Kecenderungan ego membantu manusia dalam mendapatkan ilmu, pengetahuan, wawasan dan pengalaman indrawi manusia. Ego akan memberikan pertimbangan pada id untuk mengendalikan dorongan-dorongannya sesuai

dengan kepantasan dan kearifan realitas. Ego memberikan informasi dan saran atas kepantasan sesuai dengan nilai, norma dan standar sosial yang berlaku.<sup>137</sup> Perwujudan ego mengarahkan manusia menjadi individu yang realistis. Hanya saja ketika id tidak dikendalikan, id tidak berkembang dan ego akan mengarahkan perilaku impersonal, kering dan tidak realistis. Pengendalian ego dan super ego mengarahkan perilaku berdasar pada nilai dan norma.

Super ego merupakan aspek kejiwaan manusia yang bergerak pada aspek sosial. Super ego membentuk jiwa berdasar pada nilai, norma, dan prinsip kebaikan dan kebenaran yang suci.<sup>138</sup> Pergerakan ini membantu jika terjadi konflik antara dorongan-dorongan id dan ego. Efektivitas fungsi super ego ditentukan oleh kebiasaan super ego. Terdapat beberapa cara yang dilakukan dalam pengendalian super ego dengan menyerap, memahami dan melakukan nilai-nilai berdasar nilai dan norma. Karena itu kebiasaan menentukan efektivitas fungsi unsur-unsur jiwa dalam mengembangkan kepribadian manusia.

Unsur ruhani manusia tertinggi berupa ego sebutan unsur psikis manusia dan otak untuk sebutan unsur fisik manusia. Untuk menjaga fungsi ego membutuhkan perawatan dan pengelolaan agar terhindar dari “sakit dan penyakit” yang akan berjangkit. Fungsi ego secara psikis bekerja dalam menimbang dan memutuskan nilai dan norma. Fungsi ini membantu manusia agar tidak bertentangan dengan hukum yang berjalan seperti id dan super ego untuk mengendalikan tetap realistis. Ego menjadi panglima dalam nafs, maka ego akan memerintahkan pengawalnya bernama id atau super ego untuk kompromi id. Manusia yang dapat mengendalikan ego disebut homo sapien.<sup>139</sup> Homo sapien merupakan identitas manusia yang berpikir.

Ego dalam bahasa psikologi disebut dengan daya berpikir. Ego mempersepsi segala stimulus indrawi dengan pertimbangan realitas. Persepsi akan

---

<sup>137</sup> Maghfur Ahmad, "Agama dan Psikoanalisa Sigmund Freud", *Religia Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vo. 14 No. 2 (Oktober 2011), 285

<sup>138</sup> Eko Sumadi, "Anomali Pendidikan Karakter ", Tarbawi, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 15. No.2 (Juli-Desember 2018), hal. 28

dipengaruhi faktor personal seperti usia, kepribadian, kepercayaan, motivasi dan pengalaman. Kemampuan dalam mengelola ego berbeda-beda. Seiring dengan perkembangan faktor personal maka akan mempengaruhi dalam sikap dan perilaku sesuai dengan norma dan nilai yang berkembang. Daya berpikir akan merekam, mengingat, menghafal dan menganalisis pengalaman fisik, psikis, sosial dan spiritual. Kerja pikir berkaitan dengan kerja sensasi, persepsi dan memori.<sup>140</sup> Seorang yang memiliki motivasi kuat untuk berpikir maka semakin menguatkan kerja sensasi, persepsi dan memori.

Daya pikir merupakan unsur jiwa yang berfungsi dalam memaknai, memahami, mendalami segala sesuatu yang kemudian menjadi “eksekutor” dalam memutuskan perilaku. Perilaku manusia merupakan produk pikiran manusia dan memiliki konsekuensi baik atau buruk. Karena itu kedudukan akal dalam kehidupan menentukan kualitas hidup manusia untuk masa kini dan masa depan.<sup>141</sup> Seorang yang aktif dalam kegiatan berpikir dapat dilihat dari berbagai aktivitas pikirnya berupa; kebiasaan membaca, menulis, diskusi dan bermasyarakat yang menuntut seseorang untuk mengingat, memaknai dan memproses informasi.

Berbeda dengan Plato, menurut Al-Ghozali dari Rusfian Effendi, memberikan gambaran kualitas hidup manusia sebagai buah dari kekuatan hati *qalb*.<sup>142</sup> *Qolb* diumpamakan dengan rajanya jiwa, yang memiliki anggota bernama akal yang bertugas sebagai panglima perang, mengatur, mengendalikan anggota lainnya berupa syahwat, dan amarah. Anggota jiwa terdiri dari ambisi, kepentingan hasrat dan amarah. Jika hatinya lembut maka akan memerintah akal sebagai panglima kota jiwa untuk bersikap dan berperilaku bijaksana, tenang dan terkendali. Namun sebaliknya jika hati itu bersikap serakah maka akan mempengaruhi akal dengan tindakan-tindakan mendorong syahwat untuk

---

<sup>140</sup> Ira Aini Dania, "Sensasi, Persepsi, Kognitif ", *Ibnu Sina Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, Volume 20, Nomor 1 (Januari 2021), hal. 14

<sup>141</sup> Mohammad Mahpur, "Mamluatul Hasanah, Ghazi Ahmad, Ahmad Kholil, "Etika Praktis Ibnu Muqoffa Kedudukan Akal Sehat untuk Transformasi Etika Pada Kitab al-Adab al-Shogir wa al-Adab al- Kabir, Psikoislamika," *Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam* ", Vol 19, No. 1, (2022), hal. 321

<sup>142</sup> Rusfian Effendi, “Filsafat Kebahagiaan Plato, Aristoteles, al-Ghazali, dan al-Farabi,”

menuntut berbagai hasrat dengan dorongan amarah. Hati menentukan kualitas hidup manusia. Karena itu level hati manusia menurut Imam al-Ghazali dikutip Rusfian Effendi, dibagi tiga, berupa hati amarah, lawwamah dan muthmainnah. Nafsu Muthmainnah berkenan dengan jiwa seseorang dengan Rabbnya, karena iman dan amal salehnya. Nafsu Lawwamah berkenan dengan nafsu tercela. Nafsu ini sering disebut dengan nafsu tercela karena seseorang melakukan kesalahan, baik dosa besar maupun dosa kecil, atau tidak menghiraukan perintah yang sifatnya wajib maupun yang dianjurkan, Nafsu amarah yaitu nafsu yang selalu mengajak seseorang untuk melakukan perbuatan dosa dan perilaku tercela, serta melakukan yang haram dan batil.

Level amarah berupa kecenderungan hati untuk merusak diri dan orang lain dengan melakukan sifat, sikap dan perbuatan yang menyimpang. Level lawwamah berupa sifat, sikap perbuatan yang mendorong pada perbuatan menyimpang, diikuti namun setelah itu muncul perasaan menyesal dan diulangi lagi perbuatan menyimpang tersebut (tidak ada berhenti). Level muthmainnah berupa sifat, sikap dan perbuatan yang mendorong manusia untuk melakukan yang tidak terpuji, tidak dilakukan, namun acapkali dorongan itu datang lagi untuk mengajak menyimpang namun dapat dikendalikan. Dorongan sejenis muncul kuat pada umumnya manusia yang selalu dikeliling dengan pengaruh positif dan negatif. Berganti-gantinya kejiwaan seseorang dalam merespon dorongan jiwa dipengaruhi oleh kekuatan akal dan nurani dalam mengelolanya. Jika akal dan nurani mendapatkan stimulasi secara berimbang maka akan mendapatkan benteng diri dari kuasa jiwa-jiwa negatif.

Level muthmainnah merupakan cermin sifat, sikap dan perilaku yang tenang, terjaga dan terkendali.<sup>143</sup> Level ini memberi manfaat bagi manusia dalam mencapai kesejahteraan lahir dan batin. Jiwa ini telah didukung dengan fungsi akal dan nurani yang lebih kuat. Kekuatan akal dan nurani menentukan respon diri atas segala dinamika hidup. Kemudian diperlukan konsistensi diri dalam menjaga aktivasinya sehingga tidak melemah atau merosot kualitasnya.

---

<sup>143</sup> Atiqullah, "Penguatan Pendidikan Karakter Profetik (Implementasinya di Sekolah Dasar Islam Terpadu)," (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2019), hal. 11

Diri ideal terdapat korelasi dengan kepribadian manusia. Kepribadian manusia tumbuh mulai dari masa infantil, laten dan genital. Pengenalan jiwa dilakukan dalam memahami tumbuh-kembang fungsi kejiwaan manusia. Karena itu pengelolaan jiwa yang disertai pengenalan gejala-gejala jiwa akan membantu dalam tumbuh kembang diri. Efektivitas tumbuh-kembang diri berbasis pada dorongan-dorongan jiwa berimplikasi pada ketahanan hidup. Berdasar teori Sigmund Freud dikutip M. Septian Eko P. N, terdapat beberapa langkah yang dilakukan dalam mengelola id, ego dan super ego berupa:<sup>144</sup> represi, reaction formation, dis-placement, regresi, proyeksi, interjection, sublimasi, rasionalisasi.

Represi merupakan tindakan untuk menekan emosi ke dalam bawah sadar, Id mengarah pada kehidupan bahagia, dan menghindari konflik, lebih memilih untuk menekan apapun yang tidak nyaman ke dalam bawah sadar, sehingga jiwa akan tetap stabil.<sup>145</sup> Jiwa memiliki kemampuan untuk mendapat bahagia dengan melupakan sesuatu yang harus dilupakan. Upaya ini menjadi konsumsi bawah sadar yang suatu waktu akan “meledak” dengan adanya “pencetus”. Represi merupakan "instrument" dalam pengendalian diri “yang paling aman” untuk tetap dapat berinteraksi sosial meski harus memendam segala gejolak emosi dalam bawah sadarnya. Represi pilihan dari tekanan emosi yang melumpuhkan.

Pilihan lain dalam pertahanan diri dengan melakukan Reaction formation yakni memberikan reaksi atau respon yang berlawanan.<sup>146</sup> Reaksi berupa tindakan dengan menyembunyikan emosi sebenarnya ke dalam bawah sadarnya. Jiwa acapkali menolak sesuatu yang tidak memuaskan. Reaksi formation ini muncul akibat dorongan personal atau faktor sosial. Reaksi ini bertujuan untuk menunjukkan kepura-puraan. Mekanisme pertahanan diri dengan reaksi formation untuk mendapatkan kepuasan “sementara”.

Mengelola jiwa yang terpendam juga dapat dilakukan dengan Displacement berupa tindakan dengan mengalihkan kekecewaan pada sesuatu yang

---

<sup>144</sup> M. Septian Eko, P. N. “Dinamika Id, Ego, Super ego, dalam Konteks Kebutuhan Intimasi, Psikoborneo Jurnal Ilmiah Psikologi,” Vol. 4. No. 1 (2016), hal. 156

<sup>145</sup> M. Septian ..., 157

<sup>146</sup> Ahmad Zaenuri, “Estetika Ketidaksadaran: Konsep Seni Menurut Psikoanalisis Sigmund Freud

lain. Tindakan ini akibat ketidakberdayaan diri dalam melawan keadaan.<sup>147</sup> Dis-Placement melakukan tindakan balasan karena tidak nyaman. Misalnya mengekspresikan marah kepada sesuatu yang lain yang lebih bermoral. Ini merupakan hasil diskusi antara super ego yang moralis, dan akal yang realistis. Dis-placement bertujuan untuk mengalirkan dari perasaan tidak puas atau tidak bahagia.

Pertahanan diri dengan melakukan *regresi* merupakan tindakan kembali ke titik nol untuk kepuasan. *Regresi* menunjukkan diri tidak berdaya pada peningkatan diri lebih tinggi. *Regresi* cara seseorang dalam menutup diri dari perasaan lemah dan tidak berdaya, *Regresi* menjadi cara bertahan dari segala kesulitan dan rintangan untuk berada pada situasi nol atau netral.<sup>148</sup> Sikap ini dianggap menjadi cara menyelesaikan konflik id, ego dan super ego yang tidak berujung. Mekanisme pertahanan diri juga dengan proyeksi, berupa tindakan menyalahkan orang lain. Proyeksi melakukan “kambing hitam” pada orang lain. Tentu perbuatan ini tidak terpuji karena ketika itu dilakukan secara terus-menerus akan merugikan orang lain.<sup>149</sup> Sekaligus sebagai pertahanan diri dari stress.

Ada lagi cara yang dilakukan dalam pertahanan diri menurut psikonalisis berupa interjection adalah mengatributkan diri berdasar atribut orang lain. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk melakukan pembelaan diri atas kesalahan yang dilakukannya. Misalnya ia akan menyebut nama seseorang yang juga sama dalam melakukan kesalahan. Demikian upaya jiwa dalam menutupi kesalahan berdasar teori interjection. Cara lain dalam melakukan dalam pertahanan diri dengan melakukan sublimasi yakni melakukan tindakan dengan mengalihkan perhatian pada kegiatan alternatif. Sublimasi mengelola jiwa untuk menghilangkan kekecewaan dan kesedihan. Sublimasi merupakan ciri ego untuk berpikir realistis dengan tidak berada dalam situasi yang mengancam dengan

---

<sup>147</sup> Ahmad Zaenuri ..., 25

<sup>148</sup> Ahmad Zaenuri ..., 26

<sup>149</sup> Ningrum Martono, “Helvy Tiana Rosa, Gres Grasia Azmin, Mekanisme Pertahanan Ego pada

Tokoh Transgender dalam Novel Pasung Jiwa, Karya Okky Madasari Suatu Kajian Psikologi

membuat kegiatan alternatif yang relevan dengan kebutuhan jiwa yang “aman”.<sup>150</sup> Pertahanan jiwa lainnya berupa, Fiksasi merupakan sikap jiwa untuk berada dalam zona aman. Zona aman ini berhubungan dengan perasaan dan pikiran yang menarik diri dari interaksi sosial. Menarik diri ini berhubungan dengan perasaan takut, trauma dan fobia sehingga ia tidak berdaya untuk maju dan berkembang,

Beberapa pertahanan diri, dengan “berbicara kepada diri” yang disebut (*self-talk*). *Self-Talk* bertujuan mendorong bawah sadar untuk menemukan cita-cita, harapan, mimpi dan berbagai pikiran dan perasaan.<sup>151</sup> *Self-talk* membantu mengenali diri, yang kemudian dapat mengendalikan diri. *Self-talk* bertujuan untuk mempertahankan diri dari rintangan, menemukan solusi, bersikap memotivasi diri dan percaya diri. Berimplikasi pada jiwa yang sehat, normal dan sejahtera. Manusia hakikatnya memiliki jiwa-jiwa yang aktif dan cerdas terjadi secara otomatis lengkap dengan system syaraf yang “nyambung” tali-temali dari satu sistem ke sistem lainnya. Sambungan ini akan memberikan respon dan tanda atas setiap stimuli yang menerpa ke dalam bawah sadarnya.<sup>152</sup> Karena itu manusia membutuhkan lingkungan sosial yang akan memberi informasi untuk jiwa sehingga jiwa-jiwa terus berkembang dan mendorong pada kegiatan.

Berbeda dengan psiko analisis, behaviorisme menjelaskan tentang konstruksi jiwa manusia yang lemah, tidak berdaya dan tidak memiliki warna mental. Jiwa manusia ditentukan oleh faktor lingkungan yang disebut faktor sosial seperti: keluarga, aturan, undang-undang, teknologi, sosial, politik, budaya dan sejenisnya. Faktor sosial ini berpengaruh kepada manusia. Menurut John F. Skinner reward and punishment yang diterapkan akan membentuk sikap dan perubahan perilaku.<sup>153</sup> Peneguhan (*reinforcement*) yang rutin dilakukan

---

<sup>150</sup> "Transgender dalam Novel Pasung Jiwa, Karya Okky Madasari Suatu Kajian Psikologi Sastra", *Arkhai Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 7 No. 2 (2016), hal. 89

<sup>151</sup> Rinova Cahyandini, "Penguatan Efikasi Diri Melalui Self Talk sebagai Koping Religius", Vol. 20. No. 1 (2023), *al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan (JAIP)*, hal. 16

<sup>152</sup> Lucy Pujasari Supratman, Adi Bayu Mahadian, *Psikologi Komunikasi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hal. 30

<sup>153</sup> John F. Skinner (1904-1990) "menyoal perlunya reward and punishment dalam pendidikan karakter. Liha, Darmansyah, "Analisis Perkembangan dan Implementasi Teknologi Pembelajaran Buku Ajar, RPKPS, Kontrak Perkuliahan," 2014, hal. 139, Lihat. Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), hal. 24

dapat membentuk sifat, sikap dan perilaku manusia. Hal ini tampak pada perilaku pada usia anak-anak dan remaja.

Bentukan dan arahan menjadi dasar perubahan perilakunya. Individu laksana sebuah robot yang akan mengikuti apapun yang diperintahkan karena pengaruh luar, Istilah robot untuk menggambarkan paradigma J.B. Watson dalam pembentukan manusia mesin, yang akan memberikan respon secara otomatis dan responsive.<sup>154</sup> Teori Behaviorisme ini dikembangkan dalam dunia pendidikan yang menerapkan pengaturan dan percobaan dalam membentuk peserta didik dengan berbagai pembentukan (*conditioning*). Dengan berulang-ulang, dan konsisten akhirnya banyak yang memenuhi capaian pendidikan menjadi seorang ahli.

Teori behaviorisme senada dengan pendapat dari Dorothi Law Nolte dikutip Jalaluddin Rakhmat dengan sebuah pernyataannya, “*if a child lives with criticism, he learns to condemn, if a child lives with approval, he learns to like himself.*”<sup>155</sup> Kutipan ini mengajak orang tua untuk membesarkan jiwa anak-anaknya, ia belajar menyenangkan dirinya.” *Significant others*, yakni orang-orang yang selalu memberi peran, dan fungsi dalam setiap aspek kehidupannya. Baik dan buruk seorang ditentukan oleh faktor sosial.

Kendati demikian manusia merupakan individu yang otonom dan mandiri dalam menentukan sikap dan perilaku. Otonomi ini berhubungan dengan kemampuan manusia dalam mengelola faktor-faktor dalam dan luar. Manusia memiliki kemampuan untuk memutuskan diantara beberapa pengaruh sebagai sikap dan perilaku. Konstruksi jiwa dalam perspektif humanistik bersifat aktif, dinamis dimana manusia merupakan individu yang utuh dan holistik.<sup>156</sup> Perspektif ini mendudukan manusia sebagai individu yang memiliki kemampuan multi potensi, baik aspek intrapersonal, interpersonal, kelompok dan massa, Potensi ini membangun kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, sikap

---

<sup>154</sup> JAsyifa Khumaero, “Perspektif Teori Komunikasi Behaviorisme John Broadus Watson, Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial,” Volume 4 no 1, (2024), hal. 90. Lihat. Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), hal. 25

<sup>155</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), hal. 102

<sup>156</sup> Meta Malihatul Maslahat, "Manusia Holistik dalam Perspektif Psikologi dan tasawuf ", *Syfa al-Qulub* 4, 1 (Juli 2019), hal. 21

empatik dan keterampilan sosial. Manusia hidup dengan berbagai dorongan dan hasrat namun manusia mampu memilih, mengolah dan menempatkan dorongan-dorongan tersebut dalam situasi sosial dengan bertanggung-jawab.

Kemampuan dalam memilih dan memilah dorongan-dorongan jiwa semata-mata ia telah mengenali dirinya, tujuan, nilai, prinsip, kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Manusia menjadi pemain, mengatur permainan dan memenangkan permainan dengan berbagai metode dan strategi. Manusia bermain untuk mendapatkan berbagai kebutuhan individu hingga kebutuhan sosial. Manusia bermain merupakan individu yang dipengaruhi faktor personal dan sosial menjadi satu kesatuan dalam mendorong perilaku manusia.

Kehidupan sosial berdasar pada pemahaman diri dalam ragam aktualisasi diri. Menerima, memahami dan mengendalikan diri pada aspek motif, tujuan dan capaian yang sesuai dengan kemampuan diri dan kesempatan sosial. Mengenali dan memahami jiwa memberi ruang untuk mengelola diri agar terbuka, sikap percaya, sikap mendukung pada diri dan orang lain. Efektivitas dalam pemahaman diri akan terus berjalan (*on going*) dan tidak pernah selesai.<sup>157</sup> Pengenalan dan pemahaman diri akan terus berproses seiring dengan pengalaman intelektual, emosional, sosial dan spiritual. Implikasi berupa ketahanan diri, semangat, tekun dengan proses.

Manusia menentukan kualitas diri dengan melakukan pengelolaan diri. Pengelolaan diri menurut supratiknya yakni kemampuan mengenali dan menerima diri, memahami dan menerima realitas, memiliki otonomi diri, memiliki kecerdasan dan melakukan proses terus secara berkesinambungan.<sup>158</sup> Pengelolaan diri bertujuan untuk optimalisasi fungsi unsur jasmani dan ruhani. Optimalisasi akan mendorong pada peningkatan kualitas hidup yang lebih baik, kepribadian yang menyenangkan, sikap agama yang moderat, peran sosial yang aktif, sikap bekerjasama, mengembangkan hubungan, komunikasi empati, sikap

---

<sup>157</sup> Sudirman Anwar, "Management of Student Development (Perspektif al-Qur'an dan as-Sunna", (Riau: Yayasan Indragiri, 2015), hal. 10

<sup>158</sup> Supratiknya, "Komunikasi Antar Individu Tinjauan Psikologis," (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hal. 20

support sistem, dan percaya diri. Dibawah ini terdapat beberapa faktor personal (aspek psikis) manusia yang berkontribusi papengembangan diri adalah:

#### **a. Kecerdasaan Intelektual dan Emosional**

Kecerdasaan Intelektual erhubungan dengan etos manusia.<sup>159</sup> Beberapa unsur di dalamnya seperti pengetahuan, pengalaman, ide, pikiran dan gagasan. Seseorang yang memilikinya akan memiliki pilihan dan pertimbangan dalam melakukan pengembangan diri. Termasuk dalam menerima, mempersepsi, mengingat dan mengartikulasi dalam tindak sosial merupakan suatu yang diperlukan dalam interaksi sosial. Kemampuan tersebut disebut dengan kecerdasan intelektual (IQ).

Kecerdasan intelektual memiliki ciri-ciri sebagai berikut; mampu merencanakan sesuatu, menalar, memecahkan masalah, melakukan abstraksi dan mengambil keputusan. Kecerdasan ini identik dengan kemampuan dalam merasionalisasi informasi yang sebelumnya dilakukan penerimaan, penilaian dan pengolahan. Otak manusi merupakan alat untuk berpikir baik dalam fantasi, imajinasi atau ilmiah. Keduanya mensyaratkan pada kualitas informasi yang mampu tersimpan baik dalam memori.

Islam mengajarkan dalam berpikir untuk menahan, mencegah dari desakan hawa nafsu terhindar dari sifat-sifat seperti binatang. Dimana hidupnya hanya mengutamakan dorongan id dan ego. Melalui akal, manusia dapat menahan dari yang buruk, kemudian memilih yang baik dan memilah dari yang buruk. Tujuannya agar manusia mendapatkan kedudukan mulia karena kemampuan dalam optimalisasi fungsi akal. Demikian juga dengan adanya akal, manusia dapat mempergunakannya dalam memecahkan masalah dan mengambil solusi dari kesulitan hidup.

Kesulitan hidup tidak semata-mata karean minim informasi dan wawasan namun juga bisa disebabkan dari minimnya mental spiritual. Manusia yang mengalami hambatan mental spiritual maka akan mengalami hambatan dalam pengembangan diri. Akal dalam konteks ini, harus membantu memecahkan

---

<sup>159</sup> Jalaluddin Rakhmat, "Psikologi Komunikasi," (Bandung: *Remaja Rosdka Karya*, 2021), hal. 324.

problem kejiwaan. Mekanisme akal dalam merasionalisasi permasalahan mental psikologis manusia dengan melakukan beragam cara; represi, regresi, sublimasi, projection and displacement. Akal membantu manusia untuk mengelola problematika dengan nalar yang jernih, cermat dan tepat.

Kecermatan seseorang dalam membaca permasalahan hidup termasuk memfungsikan akal salah satunya ditentukan oleh kecerdasan emosional seseorang. Kecerdasan emosional ini berhubungan dengan sikap mental dalam mengelola pikiran agar tetap jernih. Karena itu antara kecerdasan intelektual dan emosional seseorang sangat menentukan kehidupan manusia. Kendati keduanya berbeda namun tidak dapat dipisahkan satu dan lainnya. Mekanisme kerja dari keduanya saling mempengaruhi dan tidak dapat berjalan sendiri-sendiri. Inilah yang menakjubkan dari dua kecerdasan berbeda namun tidak dapat dipisahkan.

Emosi merupakan dorongan dalam jiwa manusia yang mempengaruhi perilaku manusia.<sup>160</sup> Emosi bergerak untuk mendorong perilaku pada yang positif dan negatif. Emosi merupakan fitrah manusia, sebagai bawaan sejak dalam penciptaan-Nya. Potensi bawaan dapat berdimensi fisik, psikis, sosial dan spiritual yang dapat dioptimalkan dalam pemenuhan kebutuhan manusia hingga mencapai cita-cita dan harapan.

Emosi positif berupa dorongan pada nilai-nilai, norma, kepatuhan, kreativitas, dan arah menuju duru maju dan berkembang. Pengelolaan diarahkan pada optimalisasi potensi pendengaran, penglihatan dan hati agar mengambil pengalaman dari realitas. Dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 78, bahwa saat manusia dilahirkan dari rahim sang ibu dalam kondisi tidak memiliki pengetahuan apapun. Namun setelah manusia menggunakan pendengaran, penglihatan, dan hati maka manusia menjadi individu yang bersyukur.<sup>161</sup> Manusia dapat tumbuh dan berkembang karena manusia memiliki alat-alat indrawi termasuk dberikannya akal dan pikiran.

---

<sup>160</sup> M. Darwis Hude, "Emosi Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam al-Qur'an." (Ciputat: *Erlangga*, 2006), hal. Xii.

<sup>161</sup> M. Quraish Shihab, "Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Kesersian al-Qur'an, Volume 7 Surah Ibrahim, Surah al-Hijr, Surah an-Nahl, Surah al-Isra," (Jakarta: *Lentera Hati*, hal. 302)

Semua indrawi menjadi jendela dunia yang dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada manusia. Pengalaman merupakan interaksi diri dengan realitas. Pengalaman akan mewarnai jiwa seseorang. Pengalaman merupakan produk interaksi jiwa manusia dengan realitas. Pengalaman akan berkesan dalam pikiran, sikap dan cara pandang manusia. Pengalaman indrawi yang bersifat positif, berimplikasi dengan peran-peran sosial yang positif.

Pengalaman awal dimulai dari terbentuknya sebuah kesan. Kesan merupakan mekanisme memori manusia yang tersimpan dalam gudang sensori. Memori manusia acapkali menjadi gudang pengalaman manusia yang tidak mudah untuk dihapus, kecuali seiring waktu dan pengalaman-pengalaman baru yang mengganti memori-memori sebelumnya. Mekanisme memori ini ditentukan oleh kecerdasan emosi. Daniel Goldman membagi kecerdasan emosi pada beberapa ciri; memiliki kemampuan untuk memotivasi diri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan, mengarahkan dengan tepat, dan bebas dari stress, tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, tetap empati dan berdoa.<sup>162</sup> Beberapa cara ini menjadi tawaran dari Daniel Goldmen.

Mekanisme emosi positif bertumpu pada kesadaran, pengetahuan dan pengendalian diri. Hal ini senada dengan pendapat konsep jendela Johari (Johari Windows) yang membagi manusia pada empat kotak kesadaran, berupa kesadaran terbuka (open area), kesadaran tertutup (blind area), kesadaran tersembunyi (hidden area) dan kesadaran yang tidak dikenali (unknown area).<sup>163</sup> Kesadaran ini memerintahkan manusia untuk mengenali diri. Upaya ini berhubungan dengan pengetahuan atas kekuatan dan kelemahan diri baik aspek fisik, psikis, sosial, moral-spiritual. Tujuannya agar dapat merespon dengan tepat tuntutan yang muncul dari dalam dan luar.

Pengenalan diri berhubungan dengan pengetahuan diri dan kesadaran diri. Keduanya saling membantu dalam mengendalikan diri tidak berlebihan dan

---

<sup>162</sup> Rizqy Pratama Putra dkk, "Manajemen Emosi dalam Komunikasi Antar Pribadi", (Bandung *Conference Series: Public Relations*, Volume 3, No. 2, 2023), hal. 564. Lihat. Daniel Golmen, "Emotional Intelligence (terj) Kecerdasan Emosional Mengapa EI lebih penting daripada IQ," (Jakarta: *Gramedia*, 1995), hal. 45

<sup>163</sup> Christofora Megawati Tirtawinata, "Mengenal dan Menemukan Diri Melalui Kebersamaan dengan Orang Lain", *Binus Journal Publishing*, Volume 4 Nomor 2 (2013), hal. 1311

tidak kurang dari norma dan kapantasan. Kendati pengenalan diri perlu dilakukan namun tidak semua individu dapat dengan mudah melakukannya. Dijelaskan oleh Schistofora mengutip pendapat Erick Indranatan, bahwa usia anak-anak dan remaja sulit menemukan “dirinya”.<sup>164</sup> Peran orang tua, guru dan teman-teman sebaya memberikan bantuan dalam menemukan “dirinya”. Pengenalan diri merupakan sebuah tugas pengembangan diri yang sudah dikenal sebelum abad masehi oleh filosof Yunani yang bernama Socrates menasehatkan untuk kenali diri. Mengenali diri membaca sisi dalam (emosi) manusia untuk diarahkan pada sikap dan perilaku positif.

Emosi yang positif dikembangkan dengan sikap empati (*empathy*). Sikap empati berbeda dengan sikap simpati. Sikap empatik ini berhubungan dengan transposisi, diri dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain dan dapat memikirkan pada yang sedang dipikirkan orang lain. Ia juga tidak hanya merasakan dan memikirkan orang lain namun ia dapat mengambil sikap untuk membantunya. Kecerdasan ini merupakan bagian dari kompetensi sosial yang dipengaruhi kecerdasan emosi. Emosi positif dapat mendorong seseorang melakukan interaksi sosial yang etis dan moralis.

Memahami orang lain merupakan suatu yang bersifat alamiah. Karena itu melalui interaksi sosial akan menemukan sisi keunikan orang lain hingga dapat terbuka dan nyaman. Manusia dari perspektif Hipocrates, memiliki unsur tanah, air, udara dan api.<sup>165</sup> Empat unsur ini berhubungan dengan cairan-cairan dalam tubuh. Unsur tanah berupa koleris (choleric) empedu yang berwarna kuning. Unsur air berupa melankolis berwarna hitam, unsur udara berupa plegmatis (phlegmatic) dalam bentuk lender atau dahak dan api berisi cairan sanguinis atau darah. Ciri fisik berupa empedu kuning yang bersifat kering, air yang basah atau lembab, udara yang bersifat dingin, api yang bersifat panas. Ciri dominan itulah yang jadi dasar karakter kepribadian manusia yang dikenal dengan tipe koleris, melankolis, plegmatis, sanguinis.

---

<sup>164</sup> Christofora ..., 1310

<sup>165</sup> Danu Yunizar Pamungkas, Rizky Dwi Suswanto, "Identifikasi Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik Berdasarkan Tipe Kepribadian Hipocratus-Galenus dan Gander", *Jurnal Cendekia Jurnal Pendidikan Matematika*, Volume 5, No. 3( 2021), hal. 2326

Tipe koleris memiliki sukar mengendalikan diri, agresif, tegas, ingin cepat, aktif, sangat independent, dapat mengambil keputusan, tidak butuh motivasi, punya daya memotivasi diri, mampu mempengaruhi lingkungan. Ada aspek positif tegas, mandiri, independent, mampu mempengaruhi dengan tujuan gagasan. Sisi negatif; mudah marah, ambisius, mudah marah dan sulit mengendalikan diri.

Tipe melankolis, dominannya unsur air, cirinya basah, cenderung murung, mudah curiga. posesif, perfeksionis, perhitungan, hati-hati, pelan-pelan, sensitive, negatif, mudah murung, pesimis, berburuk sangka, susah gembira. Tipe plegmatis dominan unsur udara, lambat, pemalas, positif; tenang, mantep negatif; kaum rebahan, malas. Tipe sanguinis unsur dominan api, panas, hangat, dekat dengan corelis. Positif; ceria, penuh semangat, periang, meluap-luap, lincah, bersemangat. Sisi negatif; heboh, mudah labil, bombastis, mudah diprovokasi.

Kepribadian manusia unik dan tidak pasti, karena itu terdapat empat cara dalam memahami kepribadian, pertama, gaya berekspresi, kedua, cara memperoleh informasi, ketiga, cara memutuskan dan keempat, cara bertindak. Berdasarkan gaya berekspresi dibagi sikap terbuka atau ekstrovert, dan tertutup atau introvert. Carl Gustave Jung, memberikan ciri-ciri orang ekstrovert seperti, lebih fokus pada aspek luar diri, fokus pada yang terlihat, perhatian kepada orang-orang, benda, peristiwa dan tindakan orang lain.<sup>166</sup> Perilaku yang ditampilkan semata-mata untuk dilihat dan didengarkan orang lain, lebih menyukai banyak dan luasnya informasi dan pergaulan, lebih menyukai hiburan ke pusat keramaian. Sikap introvert, memiliki perhatian pada aspek emosi, perasaan dan pikiran orang lain. Menyukai suasana sepi dan mengarah pada kegiatan kontemplasi dan merenung, orientasi masa depan, mengarah pada kedalaman informasi.

---

<sup>166</sup> Muhammad Budi Susanto, Ilham Mukhamad, Helmi Zulkarnaen, Muhammad Isa Anshori, "Pycodimia Approach, Journal of Managemen of Social Sciences (JMSS)," Vol. 1, No. 3, Juli (2023), hal. 147

Kepribadian berhubungan dengan mekanisme dalam seseorang mendapatkan informasi, yakni: bersifat penginderaan dan intuisi.<sup>167</sup> Ciri-ciri sensing, seperti; memahami sesuatu berdasarkan pengindraan; obyek yang terlihat, sesuatu yang terjadi pada masa kini, yang detail dan tampak diteliti, praktik, dan praktis, bisa dilaksanakan, memiliki konsistensi pada tradisi aturan. Ciri-ciri seorang yang menggunakan intuisi, adalah bersifat inspirasi, imajinasi, masa depan, ide, gagasan, de-ide yang mungkin terjadi. Intuisi melihat suatu peristiwa secara umum, kesan awal, kesan umum dan lebih mengarah pada perspektif. Intuisi berhubungan dengan inovasi baru. mencari kesempatan, dan mengarah pada capaian peluang baru.

Kepribadian juga dapat dilihat dari mekanisme dalam memutuskan perkara, yakni thinking, dan feeling.<sup>168</sup> Ciri-ciri thinking bersifat logis, obyektif, analisis logis; rasional. Ciri-ciri feeling mengedepankan perasaan yang diyakini, juga sampai kebenaran, atau bisa keliru. Dalam cara bertindak berupa; judgement, perception.<sup>169</sup> Judgment berupa tindak mengamati, memperhatikan, menilai dan mengevaluasi. Tipe judgment bertindak sesuai rencana, konsisten yang dilaksanakan; kaku dalam menghadapi situasi dan kondisi. Judgment akan merencanakan sampai detail. Berbeda dengan tipe perception, santai, kalau terdapat perubahan tidak panik, ada apa saja tidak masalah.

Gambaran diatas menunjukkan ruang lingkup kecerdasan emosional sangat luas, mulai dari motif, pengenalan diri, pengendalian diri hingga kepribadian. Mengenali emosi tujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, memprediksi dan mengendalikan perilaku yang akan muncul. Ruang lingkup kecerdasan emosional menunjukkan pentingnya unsur emosional dalam kehidupan. Tujuannya agar sikap dan perilaku manusia lebih terarah dan terhindari dari penyimpangan nilai dan norma.

---

<sup>167</sup> Intan Setia Maharani, "Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Ditinjau dari Kepribadian Sensing dan Intuiting, Alphamath." *Journal of Mathematics Education*, Vol. 5, No. 1, (2019), hal. 13

<sup>168</sup> Iftitah Ika Kusumawardhani, Yovinza Bethvine, "Tipe Kepribadian Extrovert pada Tokoh Tambahan Kazehaya Shot dalam Film Kimi Todoko Karya Sustradara Naoto Kumazawa," *Suzanami: E-Jurnal Sastra Jepang Universitas Negeri Surabaya*, Vol. 1. No. 1, (2013), hal. 10

<sup>169</sup> Intan Setia Maharani, "Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Ditinjau dari Kepribadian Sensing dan Intuiting, Alphamath *Journal of Mathematics Education*," Vol. 5, No. 1, (2019), hal. 15

## **b. Kecerdasan Sosial**

Manusia merupakan entitas diri yang membutuhkan orang lain (*zoon politicon*). Melalui interaksi sosial dapat memenuhi kebutuhan diri untuk bersama dengan orang lain sekaligus mengembangkan jiwa yang sehat dan memberikan berbagai manfaat, Karena itu interaksi sosial dalam lingkup terbatas dan luas membantu membuka diri lebih mandiri dan otonom baik fisik, psikis, sosial dan spiritual.<sup>170</sup> Interaksi sosial memiliki relevansi dengan tugas manusia sebagai khalifah di bumi dengan melakukan pemakmuran bumi.

Lingkungan sosial pertama yang memberikan kehidupan manusia adalah keluarga. Keluarga merupakan lingkungan sosial terkecil yang memberikan manfaat dalam kasih sayang, dukungan, kepercayaan dan penerimaan tulus. Keluarga lahir dari hubungan darah sebagai satu keturunan yang darinya telah tertanam cinta, perhatian, pengakuan, perlindungan dan penghargaan kepada setiap anak. Keluarga akan mengembangkan komunikasi yang terbuka, bebas dan non formal.<sup>171</sup> Setiap jiwa-jiwa dalam keluarga agar tercipta perasaan dekat, akrab, hangat, dan terbebas dari ancaman.

Setiap jiwa mendapatkan kesempatan untuk menyampaikan ide, pikiran, gagasan dan perasaan. Tujuan komunikasi dalam keluarga untuk dapat melampaui masalah yang bersifat pribadi. Model komunikasi yang dikembangkan bersifat mendalam dan meluas. Melalui kepemimpinan, sifat keanggotaan, norma, tradisi, tujuan monitoring, pengendalian dan evaluasi maka komunikasi dalam keluarga bersifat personal.<sup>172</sup> Kepemimpinan dalam keluarga berhubungan dengan teknik komunikasi persuasive yang dapat mempengaruhi anggota lain dalam mencapai tujuan. Kepmimpinan ini berfungsi dalam menyampaikan norma-norma keluarga dalam membentuk identitas anggota. Efektivitas komunikasi dalam keluarga dapat terlihat dari adanya internalisasi nilai dan cara pandang anggota dalam mencapai tujuan diri.

---

<sup>170</sup> Fadhilah Iffah, Yuli Fitri Yasni, "Manusia sebagai Mahluk Sosial," *Jurnal Lathif Literasi Tafsir dan Hadist dan Filologi*, Vol. 1, No. 1, (2022)

<sup>171</sup> Rahmawati, dkk, "Pola Komunikasi Dalam Keluarga", *al-Munzir*, Vol 11. No. 2 Nov (2018). Hal. 140

<sup>172</sup> Farida Yunistiati, M. As'ad Djalaili, Muhammad Farid, "Keharmonisan Keluarga, Konsep Diri dan Interaksi Sosial Remaja, Persona": *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 3, No. 01 (2014)

Keteladanan memudahkan anak-anak dalam meniru, menginternalisasi dan mengidentifikasi norma keluarga sebagai jalan hidup. Konsistensi pemimpin keluarga dalam mengatur, memperhatikan setiap fase kehidupan anak-anak baik fisik, psikis, sosial dan spiritual maka akan terus mengarah pada perkembangan kemampuan diri secara berkesinambungan. Identitas keluarga menjadi norma, tradisi dan penguat keanggotaan dalam keluarga.

Tradisi dan norma keluarga menjadi cara pandang dan sikap seseorang dalam lingkungan sekolah, masyarakat, kelompok atau organisasi. Keluarga menjadi kerangka perilaku dalam mencari jenis kelompok sekunder seperti jenis deskriptif, out group dan preskriptif. Meskipun status kelompok sekunder namun akan berubah menjadi primer dan sebaliknya dari yang bersifat primer berubah menjadi sekunder. Perubahan ini disesuaikan dengan karakter individu-individu dalam kelompok. Terdapat faktor efektivitas komunikasi dan perilaku sosial berupa konformitas dan fasilitas sosial.

Seorang fasilitator sosial menambah produktif dalam pengembangan diri. Ia akan menggunakan kelompok sebagai wadah pengembangan diri dengan aktif dan terlibat dalam berbagai peran-peran sosial.<sup>173</sup> Ia berani untuk memberikan manfaat baik yang bersifat material atau non material. Ide, pikiran, gagasan dan perasaan terjadi secara bertahap. Proses internalisasi, identifikasi pada nilai, norma, tradisi, dan kepemimpinan menjadi warna identitas diri. Seorang fasilitator menempatkan kelompok sebagai wadah dalam memperoleh pemenuhan hidup, pengakuan, penghargaan bahkan kepuasan diri. Komitmen untuk menjadi bagian dari kelompok telah menuntut sikap, peran dan tanggung-jawab diri dalam menjaga stabilitas kelompok.

Tantangan dalam interaksi sosial akan berhadapan dengan kelompok in group dan out group. Implikasi dari keduanya pada tindakan loyalitas anggota dalam menjaga identitas kelompok masing-masing atau tindakan fanatisme.<sup>174</sup>

---

<sup>173</sup> Muhammad Noerul Akhbar, Ahmad Rifdah, Muhammad Tamar, "Pengembangan Diri Mahasiswa Universitas Hasanuddin dalam Kaitannya dengan Leadership Identity," *Jurnal Psikologi Talenta*, Maret (2018), hal. 25

<sup>174</sup> Qurrata A'yun dan Sa'id Nurdin, "Fanatisme dalam Tinjauan Psikologi Agama", *Jurnal Suloh.usk.ac.id*, (2016), hal. 80

Implikasi perbedaan ini akan mengakibatkan dua hal berupa mutual company atau disharmonis. Fanatisme akan mengakibatkan pemutusan hubungan kecuali ada upaya peneguhan berupa sikap terbuka, menerima, percaya dan mendukung. Ada beberapa indikasi pemutusan hubungan seperti adanya sikap berbeda, acuh-tak acuh, tidak mendukung dan sikap menjauh. Faktor pemutusan disebabkan beberapa sering terjadi konflik, adanya yang mendominasi, selalu menyalahkan dan sering kali mempermasalahkan sisi perbedaan.

Berpikir sosial merupakan cara mendayagunakan akal secara tepat dalam konteks sosial. Berpikir sosial tidak sekedar mendorong individu untuk mengimitasi atau menjalankan interaksi tertentu. Berpikir sosial membantu dalam interaksi sosial membutuhkan kecerdasan intelektual, emosional, sosial dan spiritual. Tujuan berpikir sosial untuk mampu menyikapi dinamika hidup bermasyarakat sesuai dengan emosi, sudut pandang orang lain secara utuh karena itu diperlukan transposisi dalam komunikasi. Hikmahnya akan memperoleh kesejahteraan mental dalam pluralitas hingga saling memahami dan menghormati terhindar dari saling memaksa pendapat.

Berpikir sosial merupakan sifat dasar manusia, bersifat intuitif karena fitrah manusia mampu berpikir sosial. Hanya saja manusia tidak menyadari kemampuan berpikir sosial sehingga lupa dengan keberadaan orang lain yang berbeda-beda. Karena itu berpikir kritis dan cerdas berbeda dengan berpikir sosial karena titik tumpu berpikir sosial mengarah pada sikap memahami perbedaan. Berpikir sosial dapat dipelajari melalui proses belajar melalui pengalaman bahkan perlu dibimbing dalam kemampuan berpikir sosial. dasar dari keterampilan sosial dengan beberapa cara untuk efektif adalah: *Initiating, Listening With Eyes And Brain, Abstracting Dan Inferencing, Understanding Perspektif, Getting The Big Picture and Humor*.<sup>175</sup> Dalam berpikir sosial, seseorang harus memiliki kemampuan dalam mengelola komunikasi agar lawan bicara dengan mudah menerima informasi yang disampaikan. Adapun prosesnya, adalah :

---

<sup>175</sup> Fahrudin Faiz, "Social Thinking," MJS Channel Youtube

*Initiating* artinya memiliki inisiasi dalam melakukan interaksi sosial. Inisiasi ini berhubungan dengan keinginan untuk memberi perhatian pada proses komunikasi. Inisiasi ini berhubungan dengan sikap positif seseorang kepada orang lain dalam interaksi sosial. Inisiasi berhubungan dengan cara seseorang dalam menjaga keberlangsungan tindak komunikasi sehingga komunikasi berjalan baik. Inisiasi menurut kerangka berpikir sosial, mampu menggunakan bahasa dengan tepat, dapat difahami. Kemampuan menginisiasi menjadi ciri dari keterampilan sosial agar proses interaksi berjalan lancar. Seorang yang menginisiasi memiliki sikap terampil dalam memilih pesan, mengekspresikan dengan tepat kepada lawan bicara.

Tindak komunikasi sosial juga diperlukan berupa mendengarkan dengan mata dan hati. Kemampuan mendengar, melihat dan berpikir saat melakukan tindak komunikasi sosial.<sup>176</sup> Keterampilan sosial menjadi landasan dalam berpikir sosial sehingga tidak bisa diabaikan. Efektivitas interaksi sosial berupa perhatian kepada lawan bicara dalam memberikan dan menerima pesan. Interaksi sosial berhubungan dengan pengindaran, pemikiran dan perasaan. Proses ini bertujuan untuk menghindari kesalahan, dan menciptakan respek hingga komunikasi sosial tercipta suasana yang nyaman dan berkesan.

Seorang dalam tindak komunikasi sosial akan melakukan abstraksi dan inferensi. Berpikir sosial ini melibatkan pola berpikir abstrak dan kerangka rujukan orang lain. Abstraksi diartikan dengan usaha menyimpulkan symbol, kode yang tampak yang disampaikan lawan bicara; berusaha memahami referensi atau kerangka rujukan agar interaksi sosial berjalan dengan efektif. Lewat kalimat yang disampaikan dapat menyentuh lawan bicara berupa membuat seseorang terinspirasi, semangat melakukan kerja sama dan menciptakan suasana kerja penuh dukungan.<sup>177</sup> Melakukan abstraksi merupakan proses cerdas dalam interaksi sosial dengan melakukan adaptasi atau penyesuaian diri.

---

<sup>176</sup> Siti Aminah, "Pentingnya Mengembangkan Keterampilan Mendengarkan Efektif dalam Konseling," Jurnal *Educatio*, Volume 4, Nomor 2, (2018), hal. 110. Lihat. Fahrudin Faiz, "Social Thinking," MJS Channel Youtube.

<sup>177</sup> Sarfilianty Anggiani, "Keterampilan Interpersonal Pengembangan pribadi Berintegritas dan Kerja Sama Menyenangkan," (Jakarta: *Kencana*, 2021), hal. 83

Abstraksi merupakan pengalaman intelektual seseorang dalam memahami referensi yang menjadi pijakan lawan bicara. Pemahaman ini bertujuan pada efektivitas interaksi sosial.

Unsur lain dalam berpikir sosial adalah memahami sudut pandang lawan bicara atau *understanding perspektif*. Sudut pandang ini berhubungan dengan kerangka berpikir orang lain dalam berinteraksi sehingga proses komunikasi berjalan serasi. Memahami perspektif yang digunakan orang lain akan meminimalkan perbedaan konflik dan dapat mencapai tujuan bersama. Menang atau kalah memang sebuah pilihan, namun menciptakan bagaimana semua orang merasa diuntungkan atau sama-sama menang adalah pilihan yang terbaik.<sup>178</sup> Konflik akibat perbedaan perspektif karena sikap yang tertutup dan tidak saling percaya. Akibatnya terjadi pemutusan hubungan karena merasa tidak aman dan nyaman.

Efektivitas tindak sosial juga dengan melakukan mengambil gambaran umum yang kemudian dapat dikembangkan berdasar pengalaman dan perspektif diri (*Getting the big picture*). Cara ini menjadi salah satu instrumen dalam tindak interaksi sosial. Tujuannya untuk berpikir lebih luas dan panjang dalam melihat suatu peristiwa dan keadaan. Termasuk sikap untuk berpikir besar dalam meraih mimpi, diperlukan memahami dan kersa sama dengan orang lain, baik dalam kelompok primer atau sekunder, *in-group* atau *out group*.<sup>179</sup> Seseorang akan fokus pada pembicaraan dengan mengabaikan hal-hal lain yang tidak penting.

Tindak berpikir sosial juga mampu berlaku humor. Tujuan humor untuk menghindari perasaan dan pikiran bosan. Humor penting dalam interaksi sosial. Humor menjadi cara untuk mencairkan suasana dan menambah suasana nyaman. Humor juga dapat mengelola stress dan menciptakan suasana yang menyenangkan. Biasanya seseorang yang dapat melakukan humor akan memiliki sifat ceria, gembira dan positif.

---

<sup>178</sup> Sarfilianty Anggiani, "Keterampilan Interpersonal Pengembangan pribadi Berintegritas dan Kerja Sama Menyenangkan," Jakarta: *Kencana*, 2021, hal. 96

<sup>179</sup> Sarfilianty ...,

Interaksi sosial juga terkait dengan kesadaran diri yang meliputi keahlian intrapersonal, keahlian interpersonal berupa pengungkapan diri dan analisis diri meliputi kekuatan dan kelemahan, perilaku diri, pola pikir dan nilai atau prinsip.<sup>180</sup> Dalam interaksi manusia akan meraih cita-cita dan tujuan. Seseorang dianggap kuat jika dia sanggup menghadapi segala tantangan-tantangan dan cobaan yang terjadi di dalam kehidupannya dan berhasil keluar sebagai pemenang. Terdapat beberapa prinsip yang harus dimiliki dalam memenangkan hidup (bahagia), pertama, memiliki pengetahuan diri dan kedua memiliki batasan diri. Pengetahuan diri berhubungan dengan “siapa aku, darimana aku datang, kemana aku akan pergi, apa sih tujuan kedatangan dan persinggahan di dunia ini?”<sup>181</sup> Mengenali diri akan menentukan perilaku terhindar dari over thinking hingga ia akan menemukan jati dirinya. Mekanisme yang dilakukan dengan melibatkan aspek kecerdasan secara seimbang. Menurut Sarfilianty Anggiani dan Cahyadi Pakeh, bahwa memenangkan diri melalui akal, emosi, fisik dan spiritual.<sup>182</sup>

Ketiga unsur digunakan secara seimbang tidak berlebihan atau kurang yang kemudian akan melakukan interaksi sosial. Beberapa hal yang harus diperhatikan dari orang lain, pertama thought and emotions, adalah pikiran dan emosi berupa pemahaman ide, gagasan dan emosi orang lain; emosi marah, sedih, kecewa, gembira. Kedua, motives and intentions, adalah motif dan niat dengan memperhatikan motif dan perhatian orang lain; kebutuhan dan pemenuhan. Ketiga, priors knowledge/experiences, memberikan perhatian kepada lawan bicara atas pengalaman masa lalu; apa saja, siapa dia dan bagaimana dia. Keempat, belief, memahami orang lain dari aspek pribadi/private. Kelima, personality atau kepribadian.

---

<sup>180</sup> Sarfilianty ...,

<sup>181</sup> Ahmad Fikrie Azmi, “Masduki Asbari, Gunawan Santoso, Kenali Diri Agar Bahagia: Kajian Filosofis Fahrudin Faiz,” *Jurnal Transformatif (Jupetra)* Vol. 01, No. 01, Maret (2023), hal. 3-4.

<sup>182</sup> Sarfilianty Anggiani, “Keterampilan Interpersonal Pengembangan pribadi Berintegritas dan Kerja Sama Menyenangkan,” (Jakarta: *Kencana*, 2021), hal. 8

Kebutuhan untuk melakukan interaksi sosial merupakan fitrah setiap individu, namun dalam proses dan tindak sosial terdapat mental yang menghalangi yang disebut mental blockers akibatnya akan merusak pemahaman baik kita pada orang lain. Terdapat empat mental blocks, pertama, ethnocentrisme. Pada konsep ini akan menganggap kelompoknya sebagai yang paling baik dan paling hebat namun kelompok lain sebagai jelek, rendah, tidak maju, tidak beradab. Akibatnya hubungan sosial tidak akan harmonis. Kedua, Prejudice merupakan prasangka negatif berdasar dugaan tanpa fakta dan data. Prejudice seringkali muncul kepada diri-diri yang memiliki pikiran dan perasaan buruk. Akibat yang timbul berupa sifat dan sikap yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Interaksi sosial yang disertai dengan prejudice akan merusak tujuan interaksi sosial. Ketiga, stereotyping melakukan tindakan memberikan *merk*, tanda kepada orang lain dengan negatif.

Pelabelan ini muncul karena sikap tidak suka atas diri seseorang dan kelompok tertentu. Implikasi dari labeling ini akan menjauhkan dari rasa kebersamaan dan kemitraan akibat dari labeling yang dilakukan. Kelima, racism merupakan pandangan terhadap kelompok tertentu punya karakter negatif, inferior, dekat dengan etnosentrism, menganggap budaya tertentu jelek, dasarnya ras tertentu dengan identitas kelompoknya, kulit, rambut. Keenam, Discrimination (berprilaku tidak adil berdasar ethnosentrisme, prejudice, stereotype, rasism). Penyakit sosial yang membuat tidak jernih dalam berpikir sosial. Mengatasi mental blockers melalui mindfulness. Mindfulness atau kesadaran penuh merupakan cara cerdas dalam melakukan interaksi sosial.<sup>183</sup> Suatu kondisi kesadaran dan perhatian atas realitas. Kesadaran personal atas pengalaman yang dilakukan secara sungguh-sungguh.

Kesadaran penuh (mindfulness) atau kesadaran penuh merupakan cara seseorang untuk melibatkan persona dan luar dalam satu kesatuan kerja. Melalui kesadaran dan perhatian seseorang dapat memberikan respon dan tindakan yang efektif. Kesadaran merupakan proses mental yang terjadi dalam persona atas

---

<sup>183</sup> Endang Fourianalistiawati, Ratih Arruum Listiyandini, Titi Sahidah Fitriani, "Hubungan Mindfulness dan Kualitas Hidup Orang Dewasa," *Proseding Forum Ilmiah* 2016, hal. 2

pengalaman dan realitas.<sup>184</sup> Kemudian melalui perhatian seseorang akan membawa pengalaman kedalam bawah sadar. Mekanisme ini menjelaskan kerja akal dalam memutuskan tindakan sosial. Kesadaran penuh (mindfulness) dapat terbentuk dengan berulang, berlatih dan membiasakan untuk melibatkan kesadaran dan perhatian atas terpaan stimuli.

Kesadaran penuh merupakan ajaran dari Budha yang mengajak untuk melakukan rileksasi sehingga muncul perasaan tenang dan nyaman. Melalui kesadaran penuh diharapkan dapat lahir jiwa-jiwa yang sabar, positif, tegar dan berkembang. Hal ini muncul karena ia memiliki pemahaman atas diri dan realitas secara bijaksana. Kecerdasan ini mengarah pada pemahaman diri dan orang lain. Memahami orang lain menempatkan orang lain sebagai mitra yang memiliki posisi dan kedudukan sama seperti diri sendiri. Seorang yang memiliki sikap kesadaran penuh akan berikap aktif, dinamis dan realistis melihat keragaman, tantangan dan problematika yang dihadapi. Ia akan optimis untuk mencari solusi dan strategi dalam interaksi sosial sehingga tercipta mutual understanding.

### **c. Kecerdasan Spiritual**

Kecerdasan spiritual diartikan dengan kemampuan dalam memahami prinsip kebaikan, norma, dan nilai luhur. Kecerdasan spiritual berhubungan dengan nilai-nilai agung dan suci, sebagaimana penciptaan manusia yang memiliki potensi spiritulitas untuk mengakui zat Tuhan yang disembah. Sejak terlahir manusia dalam kondisi suci, ber-Tuhan pada zat yang suci.<sup>185</sup> Kesucian manusia ditandai dengan usaha untuk mendekati yang baik dan menghindari yang sulit, berat dan menyakitkan. Merindukan perasaan bahagia, damai, dan menghindari perasaan sedih dan kecewa. Fitrah kesucian ini menjadi sebab manusia akan mencari makna dari setiap pengalaman hidup.

Ari Ginanjar Agustian, dikutip Siti Sopiah, memberikan beberapa indikator seorang spiritualis, adalah memiliki keterikatan dengan sesuatu yang ghaib, dzat

---

<sup>184</sup> Sardi, Budianto, dkk, "Penerapan Konseling Realita dan Mindfluness untuk Mengatasi Kenakalan Repada Siswa Broken Home," Volume 4 nomor 1, (2023), Hal. 56.

<sup>185</sup> Ilham *Ma'ruf*, Muntaha, "Nurlaili, Manusia MakhluK Bertuhan, Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)," Vol. 5, No. 4 (2023), hal. 274

yang disucikan dan diagungkan, menemukan makna hidup dan mengakui kekuatan di luar dirinya.<sup>186</sup> Keterikatan dengan suatu yang bersifat spiritualis memberi energi batin dengan interaksi sosial akan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, keadilan, kebersamaan dan penghargaan kepada setiap jiwa-jiwa manusia. Tujuannya agar manusia lain juga merasakan kebahagiaan dan kesejahteraan. Bersikap menegakan keadilan, dan pengabdian kepada umat. Menurut Fakhurddin Faiz, manusia hakikatnya makhluk spiritual yang memiliki pengalaman kemanusiaan. Atau disebut dengan *We are not human beings having a spiritual experience, we are spiritual beings having a human experience*. Manusia spiritualis merupakan individu yang menerima dan terlibat dalam kegiatan kemanusiaan. Pengalaman kemanusiaan diartikan dengan peran, tugas dan sifat-sifat manusia. Karena itu manusia satu-satunya makhluk, yang diberi fitrah dalam mencari makna, hakikat kehidupan dalam berbagai dimensi kemanusiaan.<sup>187</sup> Manusia dapat menemukan makna, nilai, hikmah dibalik sebuah peristiwa dan perbuatan. Manusia memiliki kesadaran yang lebih mengenai hidup dan kehidupan; di luar diri dan lingkungan sekitar. Manusia juga menuju sisi batin yang mendalam dan suci.

Mahluk spiritual akan terikat dengan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Tujuan menjadi mahluk spiritual menuju insan kamil, yakni manusia yang utuh dan holistik. Kecerdasan intelektual berkaitan dengan apa yang dipikirkan atau *what I think*, kecerdasan emosional dengan apa yang dirasakan atau *what I feel*, dan kecerdasan spiritual berhubungan dengan makna atau *who I am*. Tiga kecerdasan dalam proses merupakan potensi manusia yang dalam perkembangannya berbeda-beda sesuai dengan kemampuan seseorang dalam mengelolanya. Pertama, kelompok individu lebih mengembangkan kecerdasan intelektual, dan mengabaikan kecerdasan emosional dan spiritual, sehingga ia

---

<sup>186</sup> Siti Shofiah, "Kecerdasan Spiritual Anak: Dimensi, Urgensi dan Edukasi.el-Banat," Volume 9, Nomor 2, (2019), hal. 225, Dedek Pranoto Pakpahan, "Kecerdasan Spiritual (SQ) dan Kecerdasan Intelektual (IQ) dalam Moralitas remaja Berpacaran Upaya Mewujudkan Manusia Seutuhnya," (Malang: *Multimedia*, 2021), hal. 23. Lihat. Annisa Nuraisyah Annas, "Manjamen Peserta Dididk Berbasis Kecerdasan Spiirtual Pendidikan Islam," (2000). Lihat, Ahmad Fahrissi, "Kecerdasan Spiritual dan Pendidikan Islam," (2020).

<sup>187</sup> Fahrurddin Faiz, "Menjadi Manusia," *Menjadi Hamba*, (Jakarta: *Mizan Publika*, 2020), hal. 6

menjadi seorang ilmuwan, bahkan kaya-raja namun menjadi seorang yang keras kepala, dan keras hati serta menderita kehampaan jiwa.

Kedua, kelompok individu yang lebih mementingkan spiritual dan mengabaikan intelektual-emosional, sehingga menjadi seorang darwisi, sufi. Ia menjadi seorang asketik yang hidup menyendiri, jauh dari keramaian dan tidak sibuk dengan urusan ilmu, pengetahuan, pengalaman. Ketiga, kelompok individu yang memiliki intelektual dan emosional namun tidak ada kecerdasan spiritual, Implikasinya menjadi seorang agnostik dan apatis. Keempat, kelompok individu yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual secara seimbang, mereka disebut dengan insan kamil.

Kecerdasan spiritual dapat menempatkan tindakan dalam konteks yang lebih luas dan menilai. Kemampuan memaknai sesuatu, berbeda dengan kecerdasan emosi yang bertujuan untuk mengendalikan emosi. Kecerdasan emosi mengarahkan untuk tidak melakukan perilaku yang menyimpang, namun kecerdasan spiritual untuk mempertanyakan mengapa tidak boleh melakukan perbuatan yang menyimpang.<sup>188</sup> Orang baik namun tidak tahu kenapa menjadi orang baik. Kecerdasan spiritual dilakukan dengan merenung, berpikir dan mempertanyakan makna. Seorang spiritualis memiliki visi dan makna. Semakin cerdas spiritual seseorang maka semakin relevan makna yang diproduksi dalam hidup. Kecerdasan spiritual untuk membuka diri dalam perjalanan hidup, mendapatkan pemahaman lebih besar, menemukan tujuan yang lebih tinggi dan kesadaran yang lebih luas yang pada akhirnya menjadi orang yang lebih bijaksana.

Makna spiritualitas selalu dikatakan dengan ketuhanan. Spiritual dekat dengan ranah agama, meski tidak sama meliputi tiga aspek;<sup>189</sup> pertama, *ultimetae reality* merupakan puncak realitas berupa kerohanian, jiwa, ketuhanan, keberagamaan/religiousitas, kedua, makna personal, kesadaran diri, nilai,

---

<sup>188</sup> Fahrudin Faiz, "Menghilang Memenuhi Diri Sejati," (Jakarta: *Mizan Publika*, 2022), hal. 5

<sup>189</sup> Ermi Yantiek, "Kecerdasan Emosi, kecerdasan sosial dan Perilaku Pro Sosial Remaja," Pesona, *Jurnal Psikologi Indonesia*, Januari (2014), Vol. 3, No. 01, hal. 24

keimanan-komitmen, karakter, kebahagiaan dan kegelisahan.<sup>190</sup> Ketiga, berdimensi sosial hidup bersama berupa persaudaraan, kesetaraan saling terhubung, Ketiga aspek ini akan menjadi karakter diri yang cerdas spiritual, mampu menghidupkan tiga dunia yakni Tuhan, diri dan sesama makhluk.

Manusia merupakan satu kesatuan antara sesama, bumi dan seisi alam. Kita semua saling terhubung dengan sesama secara biologis yakni sama jenis sebagai manusia. Kesatuan ini terhubung dengan lingkungan bumi secara kimia karena bahannya sama. Sementara dengan alam semesta terhubung atom, bahannya sama namun komposisinya berbeda, saling terhubung. Seseorang berbuat jahat akan berimplikasi pada sesama, lingkungan dan semesta. Realitas yang terjadi manusia memiliki pikiran yang tidak utuh, memisahkan diri dengan lingkungan fisik dan non-fisik.

Akar kecerdasan spiritual berupa kesungguhan dan kemauan. Spiritualitas sifatnya potensial yakni memikirkan sebuah hakikat tertentu. Tujuan itu dapat tercapai dengan kesungguhan untuk merenung, muhasabah, memperhatikan diri, lingkungan melalui refleksi, tafakur dan tadabur. Kesungguhan ini berhubungan dengan harapan, tujuan, niat dan dorongan kuat untuk melakukan *good will*. Kedua, ketercerahan, mengalami moment “istimewa.” Spiritualitas merupakan pengalaman batin yang bersifat mencerahkan. Implikasi yang timbul berupa kesadaran baru atas hakikat tertentu yang dirasakan jiwa suatu yang luar biasa. Akibatnya ada kesadaran pengetahuan baru yang mencerahkan yang lebih cerah dan cerdas.

Ketiga, ketuhanan, aspek ini berhubungan dengan menghadirkan Tuhan. Kehadiran Tuhan akan memudahkan dalam proses pencarian makna dan hikmah dari setiap peristiwa bahkan akan tambah cerdas karena diperoleh dengan cara merasakan kehadiran Tuhan. Seorang spiritualis akan membaca setiap peristiwa dari rasa ketuhanan.<sup>191</sup> Keempat, *habit of mind* dimana pikiran terkondisikan dengan aspek makna. Kebiasaan berpikir menjadi paradigma dalam berperilaku.

---

<sup>190</sup> Happy Susanto, “Filsafat Manusia Ibnu Arabi,” Jurnal *Tsaqofah*, Vol. 10, No. 1, (Mei 2014), hal. 119-120

<sup>191</sup> Haeriyah, “Spiritual Question (SQ), dalam Analisis Neurologis,” *Ash-Shabahah*, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Vol. 3, No. 2, (2017), hal. 160

Kelima, kepedulian pada sesama, seperti bersedekah, membantu orang lain dan lain sebagainya juga akan menemukan makna dari setiap perbuatan.

Efektivitas fungsi dari kecerdasan spiritual berdasar pada prinsip-prinsip sebagai berikut.<sup>192</sup> Pertama, kesadaran diri, memiliki tujuan. Kesadaran diri membantu dalam mengarahkan berkembangnya potensi spiritualitas seseorang. Kedua, spontanitas, langsung dan kebiasaan menyegerakan dalam perbuatan kebaikan akan mencapai tingkat efektif dalam mengembangkan kemampuan spiritualitas. Ketiga, Panduan visi dan misi dengan sikap dan ide kreatif dan emosi selalu aktif dan bahagia. Keempat, Keutuhan, dipikirkan secara utuh tidak hanya diri, namun lingkungan dan sesama, sehingga ia memperoleh kesehatan mental yang berimplikasi pada sikap spiritualis. Kelima, kasih sayang akan membuka kebiasaan baik yang memudahkan dalam pengembangan nilai-nilai pencarian makna.

Keenam, merayakan keragaman dan menikmati keragaman, tidak ada pikiran takut, pesimis dengan perbedaan karena menjadi tantangan dalam pengembangan sikap spiritualis. Ketujuh, ketidaktergantungan. Manusia membutuhkan orang lain namun tidak menggantungkan diri kepada orang lain yang berimplikasi pada kesulitan mandiri. Kedelapan, rendah hati. Sikap ini akan membuka kesadaran diri atas keterbatasan dan menghormati atas kelebihan orang lain.

Kesembilan, bertanya, sikap bertanya bertujuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan. Hikmah dari sebuah peristiwa membutuhkan pengalaman dan wawasan. Kesepuluh, kemampuan reframe, artinya dalam pengembangan sikap spiritualis membutuhkan cara berpikir yang relevan maka berusaha untuk selalu melakukan evaluasi kebiasaan (reframe habit of mind). Kesebelas, sikap positif pada masalah ajaran ini bertujuan pada pengendalian emosi yang berpengaruh pada proses pengembangan spiritualitas. Keduabelas, dorongan berkarya, berkontribusi, tidak egois. Beberapa cara di atas akan membantu dalam mendorong dan mengarahkan jiwa spiritualitas manusia.

---

<sup>192</sup> Haeriyah, "Spiritual Question (SQ), dalam Analisis Neurologis, Ash-Shabahah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam," Vol. 3, No. 2, (2017), hal. 158

Adapun langkah kesadaran spiritual; Pertama, kesadaran kekiniaan-kedisiniaan. Kesadaran diri atas situasi yang sedang dirasakan, dipikirkan menjadi sebab seseorang untuk melakukan evaluasi dan membangun kesadaran yang lebih baik.<sup>193</sup> Penerimaan diri dengan tujuan yang direncanakan akan membantu gerak perkembangan dalam pencarian nilai, makna dan hikmah dari setiap peristiwa. Kedua, niat kuat untuk berubah yang lebih baik.

Kesadaran diri dengan tujuan, harapan dan cita-cita diri atau mindfulness menjadi suatu yang penting dalam bertindak.<sup>194</sup> Niat kuat akan menentukan sejauh mana komitmen dengan mimpi dan harapan. Niat menjadi satu syarat dalam pengembangan spiritualitas diri sehingga apa yang dicari mendapatkan hasilnya. Ketiga, refleksi tentang hakikat diri yang menjadi tujuan atau ideal, Kesadaran pada aspek ini berhubungan dengan bicara kepada diri atau self- talk dengan melakukan muhasabah atau tafakur atas nilai-nilai dan makna. Refleksi menjadi dasar dalam komitmen dan konsekuensi yang harus diterima baik dalam tugas atau peran yang dikembangkan.

Keempat, menemukan dan menaklukkan halangan. Kesadaran pada langkah ini dilakukan karena dalam pengembangan spiritual akan berhadapan dengan berbagai godaan dan gangguan baik dari dalam diri sendiri dan situasi sosial. Kemampuan pada aspek ini terkait kebiasaan dalam berpikir atau habit of mind yang menentukan suatu obyek tertentu. Kelima, mengeksplorasi ragam peningkatan. Kesadaran pada langkah ini menjadi salah satu rencana strategis agar pengembangan spiritualitas meningkat. Peningkatan berbasis kesadaran diri akan menemukan cara dan solusi dalam memotivasi diri. Keenam, komitmen di satu jalan. Kesadaran untuk bertanggung-jawab dengan pilihan yang sudah ditentukan bahkan untuk menjaga segala godaan yang akan merusak jalan yang sedang dilaksanakan.

---

<sup>193</sup> Putri Lutfiani, "Studi Gaya Kepemimpinan Pamela Swalayan Yogyakarta Sebuah Kajian Deskriptif," *Youth Jurnal Ekonomi Islam, Islamic Economic*, Volume 1, No. 2, Juli (2020), hal. 25

<sup>194</sup> Iyan Sofyan, "Mindful Parenting Strategi Membangun Pengasuhan Positif dalam Keluarga," *Journal of Early Childhood Care and Education*, Vol. 1, No. 2 (2018), hal. 45.

Beberapa implikasi dari pengembangan spiritualitas akan memperoleh anugrah dan hikmah dalam kehidupan, yang disebut spiritual gift, pertama, the gift of discernment, memperoleh kemampuan menerima perbedaan karunia. Kemampuan menerima dan memahami suatu ilmu, merupakan anugrah yang tidak semua orang dapat menerimanya.<sup>195</sup> Karena itu seseorang yang memiliki spiritualitas akan mendapatkan karunia pemahaman. Kedua, the gift of knowledge, memperoleh anugrah ilmu. Ilmu yang diperoleh semata-mata merupakan pemberian dari kebaikan-kebaikan yang senantiasa dilakukan. yang tidak diusahakan manusia yang disebut ilmu laduni.

Ketiga, melakukan tindak kebijaksanaan (the gift of wisdom), memperoleh kemampuan dalam hikmah dan kebijaksanaan. Ilmu hikmah ini diperoleh karena kebiasaan dalam nilai-nilai kemanusiaan sehingga mampu menemukan makna dari setiap peristiwa dan aktivitas yang dilakukan, Keempat, the gift prophecy, nubuat. Memperoleh kedalaman dan kematangan sifat, sikap, perilaku dalam hidup dan kehidupan bahkan memiliki kejernihan hati hati yang dapat membaca secara luas beragam gejala baik pada masa kini, depan dan lampau.

Kelima, berpikir tentang Tuhan (the mind of god), memperoleh kemampuan untuk memikirkan selalu bersama dengan Tuhan. Implikasi sifat, sikap, kebiasaan yang terpuji dengan menjauhkan dari sifat buruk maka ada kebersihan hati untuk menerima nilai-nilai kesucian salah satunya dapat selaras dan sejalan dengan ajaran Tuhan,<sup>196</sup> Ia merasakan setiap gerak dan aktivitasnya merupakan aktivitas karena bersama dengan Tuhan. Indikator sifat, sikap dan perilaku seorang spiritualis, adalah sebagai berikut; memiliki cara hidup yang semangat dan seimbang, memperoleh pemenuhan kebutuhan lahir dan batin, dan memiliki orientasi kehidupan dunia dan akhirat. Sikap yang dapat memperhatikan hak diri dan orang lain, juga memiliki sikap yang bijaksana atas perbedaan dan sikap lapang dada dalam menghadapi dinamika permasalahan.

---

<sup>195</sup> Iyan Sofyan ..., 42

<sup>196</sup> Sayyed Hossein Nashr, Antara Tuhan, "Manusia dan Alam, Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Ouncak Spiritual," (terj) oleh Ali Noer Zaman, (Yogyakarta: IRCisoD, 2003), hal. 7

Keenam, mampu mengontrol diri dan emosi, Kebiasaan untuk bersikap reflektif dan introspektif, berusaha hidup yang hati-hati dengan tetap berpikir dan merasa dalam setiap mengambil sikap dan tindakan. Pengendalian diri bertujuan dalam mengarahkan emosi agar selalu terjaga dari segala penyimpangan perilaku. Siap naik atau sukses dan siap turun atau susah. Sikap ini berhubungan dengan penerimaan diri dalam menerima dinamika hidup; sehat dan sakit, lancar atau gagal dalam mencapai cita-cita dan sejenisnya. Kesiapan ini memberi implikasi pada mental yang sehat, optimis dan percaya diri.

Ketujuh, Perjuangan dan pengorbanan secara seimbang. Spiritualis akan memiliki dedikasi dan pengabdian yang tinggi karena tidak semata-mata dalam pengembangan diri dan karir namun ia dapat memberi manfaat kepada orang lain. Ia akan melakukan perjuangan dan pengorbanan secara realistik.<sup>197</sup> Kedelapan, cinta dan pengabdian. Spiritualis menjunjung tinggi cinta dan pengabdian. Kesadaran ini muncul karena dasar perilaku untuk kebaikan dan manfaat. Cinta juga membawa pada pengabdian. Keenam, hidup yang tidak egois dan berbagi untuk sesama. Seorang spiritualis memiliki sikap terbuka, menerima tugas dan pengabdian. Beberapa ciri seorang spiritualis memiliki makna diri untuk manfaat.

Seorang spiritualis memiliki keseimbangan mental, intelektual dan sosial dalam menentukan pilihan sifat, sikap dan perilaku. Kecerdasan ini yang menyebabkan hidup yang penuh makna.<sup>198</sup> Seorang tidak dapat disebut spiritualis manakala tidak memiliki kecerdasan-kecerdasan lain yang hanya berorientasi akhirat dan tidak memperhatikan lingkungan sekitar yang disebut seorang asketis. Strategi dalam kecerdasan spiritual adalah: Pertama, *heal in his presence* melalui pola dan cara hidup yang sehat. Jiwa dan raga sehat menentukan kualitas dan kedalaman spiritualitas manusia.<sup>199</sup> Kedua, *engage with purpose*, strategi

---

<sup>197</sup> Nginun Naim, "Kecerdasan Sipiiritual: Signifikansi dan Strategi Pengembangan," *Ta'llum*, Volume 2, No. 1, Juni (2014), hal. 46

<sup>198</sup> Nginun Naim ..., 45

<sup>199</sup> Marselina Consita Bete Fahik, Masduki Asbari, Gunawan Santoso, "Nikmati dan Rasakan Pengalamanmu di Setiap Detik: Menyimak Kajian Filosofis Fahrudin Faiz", *Jurnal Pendidikan Transformatif*, Vol. 02, Nomor. 01, Maret (2023), hal. 8

dengan menyetengahkan hidup dan keinginan yang hendak dicapai. Tujuan pada capaian dan cita-cita yang dikehendaki.

Ketiga, memiliki sikap kebersyukuran (*achieve with gratitude*), selalu bersyukur, segala sesuatu yang diperoleh akan disikapi dengan senang. Memperoleh setiap capaian dengan perasaan gembira, bahagia dan ikhlas. Keempat, *raise with patience and humility*, strategi dengan memperbaiki diri untuk senantiasa meningkatkan diri menjadi pribadi yang sabar dan rendah hati. Kelima, *thrive with compassion*, strategi yang dilakukan dengan mengembangkan jiwa pelayanan yang akan membentuk kebiasaan menuju pribadi yang bijaksana.

Keenam, kecerdasan spiritual yang tinggi menuntut pribadi yang paling kuat. Menuntut untuk terbuka terhadap pengalaman. Seolah-olah melalui mata seorang anak untuk belajar bagaimana memanfaatkan intuisi dan visualisasi, sebagai jalan yang kuat untuk menggunakan pengetahuan batin lebih tajam. Strategi ini, menuntut agar diri menghidupkan pertanyaan dari pada jawaban. Sebagaimana pendapat dari Henk Schram yang dikutip Jalaluddin Rakhmat, bahwa “Apa yang menjadi nasihat terbesar sepanjang masa? Tetaplah seperti anak kecil.”<sup>200</sup> Terbukalah jadilah peluang ingin tahu.

Kecerdasan spiritual juga terintegrasi dengan kecerdasan intelektual dan emosional. Seseorang dengan kemampuan nalar dan pemahaman yang mendalam dengan wawasan dan pengetahuan maka akan memiliki pijakan dalam menentukan nilai-nilai spiritualitas. Demikian juga dengan kecerdasan emosional. Kecerdasan yang dimiliki manusia berbeda-beda objek formalnya namun memiliki kesamaan dalam objek material. Implikasi dari kecerdasan ini maka manusia harus mengaktivasi ketiganya dengan seimbang.

Beberapa pirantri yang diperlukan dalam membangun kecerdasan spiritual; bersemangatlah untuk belajar, bersikap tulus, mengakui keajaiban hidup dan pengalaman luar biasa yang dibawanya dan bersikap bijaksana. Setiap jenis

---

<sup>200</sup> Gunawan Santoso, ‘Aim Abdul Karim, Bunyamin, Sapriya, Ma’mun Murod, “Pengantar Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi Melalui Kajian Filosofis Pembukaan Undang-Undang 1945 Indonesia Abad 21,” *Jurnal Pendidikan Transformatif*, Volumen 02, No. 01, Maret, (2023), hal. 300

kecerdasan akan berkelindan dengan kecerdasan lainnya karena memiliki tugas pengembangan yang berbeda. Namun dalam perbedaannya setiap jenis kecerdasan ini tidak dapat dipisahkan karena saling mempengaruhi. Ciri cerdas spiritual, adalah, pertama, mengenali diri dari sekitarnya. Kedua, menjalani hidup dan rendah hati. Ketiga, sadar batas pengetahuannya. Keempat, percaya batas pengetahuannya. Kelima, percaya pada kebijaksanaan kehidupan menuju insan kamil. Ciri-ciri seorang spiritualis tidak lepas dengan sifat yang terpuji karena berhubungan dengan “niat baik”.

#### **4. Faktor-Faktor Sosial Pengembangan Diri**

Manusia disebut dengan makhluk sosial. Aristoteles menyebut manusia sebagai individu yang membutuhkan orang lain. Hal ini didasari dengan banyaknya kebutuhan manusia yang ingin dicapai. Manusia akan menentang usaha-usaha dalam pemenuhan hidup. Ada beberapa macam kebutuhan hidup ada yang bersifat mencari sesuatu yang memiliki akibat-akibat (teleologis); ia akan melakukan perbuatan tertentu jika hal itu baik akibatnya dan akan menghindari suatu yang akibatnya buruk. Teleologis ini membutuhkan referensi berupa nilai dan norma yang telah mengatur batasan-batasan tentang baik dan buruk.

Kebutuhan kedua yang akan mendatangkan kenikmatan atau kesenangan (hedonisme). Manusia akan melakukan usaha dan perilaku yang mendatangkan perasaan senang. Perasaan senang ini akibat dari terpenuhi destinasi yang diharapkan. Seorang hedonis mengejar kenikmatan dengan beragam cara hingga ia dapat mengorbankan nilai dan moral. Realitas ini tampak pada jiwa-jiwa yang dikendalikan id.

Kebutuhan ketiga berupa dorongan untuk mendapatkan kebahagiaan (eudemonisme), ada banyak hal-hal yang baik bagi manusia yang dapat mendatangkan kebahagiaan, manusia memiliki naluri mengejar kebahagiaan dan menghindari suatu kesulitan. Karena itu menurut etika Aristoteles, perbuatan yang baik yang mendatangkan kebahagiaan.<sup>201</sup> Karena itu usaha yang dilakukan

---

<sup>201</sup> A. Dardiri, *Etika* “Pengembangan Diri Melalui Aristoteles,” *Jurnal Filsafat*, (1993), hal. 29-32

dengan melakukan pengembangan potensi diri melalui kegiatan praksis.<sup>202</sup> Etika yang ditawarkannya berupa keselarasan dan etika jalan tengah.

Manusia dapat memperoleh kebutuha-kebutuhan diatas dengan mengajak dan mempengaruhi orang lain. Tujuannya agar mereka membantu mengerti, memahami, senang, bersikap dan bertindak dalam pemenuhan diri. Kebutuhan manusia dalam akibat-akibat positif, kenikmatan dan kebahagiaan karena adanya orang lain. Oleh karena itu, manusia merupakan individu yang hidup ditengah-tengah lingkungan dan sistem sosial tertentu. Lingkungan merupakan kondisi alam fisik dan non fisik yang memiliki ciri, khusus, tugas dan manfaat tertentu. Setiap ciri mewakili dari jenis lingkungan dimaksud seperti yang berupa material dan non material. Beberapa contoh lingkungan material seperti sumber daya alama dan sumber daya manusia. Keduanya memiliki ciri-ciri, sifat dan pengaruhnya kepada manusia.

Interaksi individu satu kepada individu lain, atau individu kepada kelompok atau individu kepada massa memberi penyesuaian sifat, sikap dan perilaku. Penyesuaian ini merupakan cara seseorang agar dapat melakukan interaksi sosial dengan mudah. Memahami karakteristik individu pada aspek fisik, kondisi psikis, motif sosial dan kapasitas spiritualnya akan memudahkan dalam tindak komunikasi. Sehingga akan mendapat manfaat dari tindak komunikasi yang dilakukan seperti memperoleh informasi yang dibutuhkan, edukasi, hiburan, pencerahan dan kepuasan.

Karakteristik manusia sebagai diri akan berbeda situasi komunikasinya ketika ia sebagai kelompok primer atau sekunder, group dan out group. Karakteristik ini berimplikasi pada sifat, sikap, gaya komunikasi seserorang ketika melakukan tindak komunikasi. Capaian dari tindak komunikasi yang dilakukan ditentukan oleh komposisi dan hubungan komunikasi dengan lingkungannya. Manusia tidak bisa mengabaikan faktor eksternal diri yang memiliki keunikan tersendiri.<sup>203</sup> Hal lain dari aspek sosial manusia adalah sumber daya alam.

---

<sup>202</sup> A. Dardiri ..., 29-32

<sup>203</sup> A. Dardiri ..., 30

Aspek sumber daya alam berupa alam lingkungan selain manusia berupa cuaca, lahan pertanian, perkebunan, perkotaan, pedesaan. Alam pedesaan memiliki kekhasan dalam nilai, norma dan tradisi. Etika dalam komunikasi akan khas dan khusus sesuai dengan geografis dari individu yang diajak bicara. Pengaruh alam lingkungan tempat ia berada berimplikasi kepada lawan bicara yang serta-merta akan melakukan penyesuaian cara menyampaikan, pesan, media, dan pendekatan.

Keterampilan seseorang dalam berinteraksi sosial berhubungan dengan situasi dan kondisi dari lawan bicara. Karena itu lingkungan sosial manusia mempengaruhi seseorang dalam bertindak. Hal ini terjadi karena manusia memiliki motif dan dorongan untuk memperoleh kepuasan dan kebahagiaan dari proses interaksi yang dilaksanakan. Aspek sosial yang melekat dalam kehidupan manusia berupa lingkungan yang menjadi tempat untuk hidup dan besar. Lingkungan ini memiliki pengaruh dalam mewarnai sifat, sikap, perilaku seseorang. Lingkungan sosial dapat berupa pesantren, keluarga, sekolah dan lain-lain. Lingkungan pesantren memiliki norma, aturan, tradisi dan etika yang khas. Keanggotaan dalam pesantren akan memiliki ciri dan watak perilaku yang khas. Termasuk dalam orientasi dan capaian dalam pesantren menjadi kerangka rujukan anggota. Lingkungan menjadi cara pandangan dalam hidup dan kehidupan setiap komponen pesantren. Pengembangan diri yang dilakukan santri memiliki kekhasan dengan orang lain yang diluar lingkungan pesantren.

Keluarga merupakan lingkungan pertama manusia dalam menempuh hidup. Kualitas keluarga akan mempengaruhi sifat, sikap dan perilaku anggotanya. Keluarga terdiri dari keluarga inti; ayah, ibu dan anak-anak. Hubungan yang tercipta dalam keluarga dekat, akrab dan hangat. Model Komunikasi yang dikembangkan bersifat transaksional, dimana tindak komunikasi bersifat simultan, terus-menerus, berkelanjutan dan spontanitas. Komunikasi yang dikembangkan bersifat terbuka, aktif dan dinamis. Hubungan komunikasi dalam keluarga mengarah pada hubungan. Karena itu keluarga, sekolah, pesantren dan sejenisnya memiliki peluang dalam efektivitas dalam pengembangan diri manusia.

## 5. Komunikasi Intrapersonal dalam Pengembangan Diri

Komunikasi intrapersonal merupakan komunikasi manusia dengan dirinya sendiri. Komunikasi jenis ini banyak dilakukan manusia dalam konteks kesendirian. Ia akan menjadi komunikator sekaligus komunikan dalam perpindahan pesan. Seseorang akan mengirim pesan kepada dirinya sendiri yang kemudian akan ditanggapi oleh dirinya sendiri. Konteks dalam komunikasi ini mengarah pada perenungan, muhasabah dan reflektif.

Unsur-unsur dalam komunikasi intrapersonal berupa sensasi, persepsi, memori dan berpikir. Semua unsur akan bekerja sesuai dengan tugas dan fungsinya. Unsur-unsur itu berbeda dalam nama dan fungsinya namun satu dan lainnya tidak dapat dipisahkan. Semua unsur membantu dan mempengaruhi tindak komunikasi manusia. Unsur sensasi sebagai alat dalam mengindra realitas. Ia menjadi jendela dunia yang akan menerima dan mengirim informasi kepada otak atau akal manusia. Sensasi ini berupa penglihatan, pendengaran, perasaan, perabaan, sentuhan dan sejenisnya. Sensasi menentukan kualitas informasi yang akan dikelola dan dipikirkan oleh otak atau akal manusia.

Sensasi berhubungan dengan kemampuan dalam mengindra sesuatu. Ia menentukan pada kedalaman informasi. Oleh karena itu, alat indra yang dimiliki dalam kondisi sehat, dapat menjalankan fungsi pengindraannya. Jika ada kesalahan dan disfungsi indrawi maka akan memberikan informasi yang salah bahkan merugikan dan membahayakan kepada kehidupan diri dan lingkungannya. Kondisi manusia yang memiliki keterbatasan alat indrawi diupayakan untuk menutup kekurangannya dengan alat indrawi lainnya sehingga membantu mendapatkan pemahaman stimulasi secara utuh dan komprehensif.

Manfaat komunikasi intrapersonal dalam dilakukan dalam menumbuhkan kesadaran diri, melakukan manajemen diri, menumbuhkan motivasi diri dan mendapat percaya diri. Manfaat komunikasi intrapersonal dalam kegiatan merenung, berpikir, menghayal atau berimajinasi.<sup>204</sup> Implikasi dari komunikasi

---

<sup>204</sup> Rahmiana, "Komunikasi Intrapersonal dalam Komunikasi Islam, Media Kajian Komunikasi Islam," *Jurnal Peurawi*, Volume 2, Nomor 1, (2019), hal. 81-83

jenis ini akan memudahkan dalam mengenali diri, potensi, kekuatan, kelemahan, cita-cita, tujuan dan sejenisnya.

Komunikasi intrapersonal merupakan cara awal seseorang dalam pengembangan diri. Proses ini melibatkan mental yang berhubungan dengan unsur-unsur kejiwaan manusia. Komunikasi intrapersonal meliputi cara menerima, mempersepsi, mengolah stimulasi dan memutuskan perilaku. Manusia memiliki kemampuan untuk berbicara kepada diri sendiri, dengan melakukan renungan, muhasabah atau introspeksi diri. Tindak ini muncul karena pikiran dan perasaan memberikan respon atas penginderaan mata, telinga, kulit, hati dan sejenisnya. Respon ini masuk ke dalam pikiran sehingga dari, oleh dan untuk dirinya. Elemen komunikasi intrapersonal dalam proses pengembangan diri, adalah:

**a. Sensasi**

Sensasi diartikan dengan proses indrawi manusia dalam menerima informasi. Sensasi berupa alat-alat indrawi manusia yang dapat mencapainya informasi. Misalnya mata bertugas melakukan penglihatan. Fungsi ini membantu dalam mendapatkan segala informasi yang berasal dari luar. Kemudian informasi akan dibawa ke dalam pikiran untuk dipersepsi sesuai dengan minat dan kepentingannya.

Beragam alat indra yang digunakan seperti telinga yang bertugas untuk melakukan pendengaran yang berasal dari luar. Alat indra ini dapat memberikan informasi dari telinga kepada pikiran yang kemudian akan dimaknai sesuai dengan minat dan tujuan. Indrawi yang dimiliki dapat dikenali seperti perabaan, penciuman, lidah, kulit, suhu badan, tensi, perasaan sakit, senang, sedih, marah dan kecewa. Alat-alat indrawi ini menjadi sumber informasi ke dalam jiwa manusia. Karena itu sensasi menjadi jendela dunia, yang akan memberikan beragam informasi kepada manusia sehingga manusia dapat menyikapi dengan tepat.

Kualitas informasi tergantung pada kualitas fisik sensasi. Jika sensasi dalam kondisi sehat, dan dapat berfungsi dalam menangkap informasi. Posisi sensasi sangat strategis dalam menerima dan mengolah informasi maka perlu

memperhatikan kualitas fisiknya salah satunya menjaga fungsinya. Demikian juga ada perbedaan fungsi sensasi pada setiap fasenya; masa anak-anak fungsi sensasi belum dapat digunakan secara maksimal. Keterbatasan dalam fungsi sensasi sehingga anak-anak seringkali salah mempersepsi. Namun berbeda ketika usia remaja dan dewasa madya dimana fungsi sensasi berada pada kondisi sempurna dan akan kembali mengalami penurunan setelah usia lanjut.

### **b. Persepsi**

Persepsi diartikan dengan pemaknaan, penafsiran dan pemahaman. Persepsi muncul karena ada materi yang harus ditafsirkan dan dipahami. Oleh karena itu, persepsi tidak lepas dari peran sensasi sebagai tahap satu dalam pengolahan informasi. Persepsi menjadi alat yang menentukan informasi baik atau buruk, benar atau salah, relevan atau tidak bagi proses penyimpanan data didalam memori.<sup>205</sup> Alat yang digunakan manusia dalam menerima dan mendorong pengembangan diri adalah persepsi. Alat ini sering disebut dengan otak. Persepsi berhubungan dengan tindak pemaknaan atas informasi yang disampaikan sensasi. Persepsi ini bertujuan untuk menyikapi informasi yang masuk; diterima atau ditolak.

Fungsi persepsi untuk menyeleksi dan mempertimbangkan informasi yang datang sehingga manusia mendapat manfaat dari proses yang dilakukan. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi berupa motivasi, pengalaman, kepribadian dan jenis kelamin. Setiap informasi yang menerpa akan dimaknai sesuai dengan faktor-faktor tersebut. Persepsi sangat penting dalam tindak penerimaan dan pengolahan informasi. Untuk menjaga persepsi tetap relevan dan benar, maka harus memiliki kepribadian yang baik, pikiran yang baik, niat yang baik. Beragam kepentingan dalam pikiran manusia juga akan mewarnai hasil persepsinya. Jika pikiran seseorang memiliki kepentingan idealis maka akan berbeda dengan orang-orang dengan kepentingan pragmatis.

Persepsi seseorang dipengaruhi oleh perhatian (atensi), pendidikan, pengalaman, motivasi dan kepribadian. Faktor-faktor tersebut akan mewarnai kualitas persepsi yang diproduksi seseorang.

---

<sup>205</sup> Rahmiana ..., 84

### c. Memori

Memori menurut Plato dari Funy Mustikasi Elita, berasal dari alam ide, yang abadi yang terlepas ke bumi.<sup>206</sup> Memori bekerja kembali, sejak manusia terlahir ke bumi, dipanggil melalui penginderaan dan pengalaman. Memori bekerja dengan tiga konsep pengembangan memori melalui asosiasi, penggambaran dan lokasi. Melalui tiga proses; perekaman, penyimpanan dan pemanggilan. Perekaman ini dilakukan dengan melakukan pencatatan informasi melalui sirkit syaraf dan reseptor indrawi. Penyimpanan berhubungan dengan sistem penyimpanan, panjang atau pendek dan akan disimpan dimana. Pada tahap ini ada yang disebut dengan penyimpanan jangka pendek (*short term memory*) dan penyimpanan jangka panjang (*long term memory*). Pemanggilan berhubungan proses pemanggilan ingatan dengan cara-cara tersendiri; mengingat, belajar kembali atau mengulang.

Memori merupakan gudang informasi yang tersimpan dalam otak manusia, memori memiliki fungsi dalam merekam, menyimpan dan memanggil informasi kedalam bawah sadar manusia. memori memiliki fungsi yang sangat penting sebagai tempat penyimpanan data, informasi, pengalaman yang sudah dilewati. Rekaman ini berhubungan dengan penyimpanan data yang sudah dilakukan sensasi dan persepsi.

Rekaman ini bergantung pada proses perekamana yang dilakukan seseorang. Beberapa kegiatan rekaman berupa belajar, membaca, melihat, mendengar dan mengulang pelajaran dan pengalaman. Karena itu seseorang yang dapat melewati proses belajar secara berulang, terus-menerus, latihan, pengingatan dan menghafal akan membantu dalam menguatkan memori.

Penyimpanan informasi dalam memori berbeda dengan rekaman. Kerja penyimpanan ini memasukkan data secara kuat, akan masuk dalam memori jangka panjang (*long term memori*). Jika proses dalam pengulangan itu sesaat, dangkal dan tidak berulang maka akan masuk pengingatan jangka pendek (*short term memori*). Pengingatan jangka panjang diartikan dengan penyimpanan data

---

<sup>206</sup> Funy Mustikasari Elita, "Memahami Memori," MediaTor, *Jurnal Komunikasi*, Volume 5, Nomor 1, (2004), hal. 145.

ke dalam penyimpanan yang dalam dan kuat. Sementara short term memori berhubungan dengan penyimpanan data pada ingatan yang pendek dan lemah karena itu akan cepat lupa. Proses penyimpanan berjalan secara otomatis. Mengikuti dari pikiran, perasaan, niat dan tujuan manusia. manusia memiliki kendali untuk mengelola elemen-elemen jiwa.

Ada beberapa teori dalam memori, pertama teori aus, kedua, tero pengolahan informasi dan teori kanvas. Teori aus ini menunjukkan alat dan fungsi fisik memori akan mengalami rusak seiring dengan usia manusia. Artinya manusia akan lemah daya ingatnya karena sudah semakin tua usianya. Maka dapat dipastikan di usia dewasa akhir manusia akan mengalami kesalahan-kesalahan dalam mempersepsi informasi.

Memori merupakan piranti mental dalam penyimpanan informasi yang melewati proses penerimaan dan pengolahan. Mekanisme kerja memori meliputi tiga unsur berupa; kognitif, emosional dan fisiologis.<sup>207</sup> Kerja kognitif berhubungan dengan proses penyimpanan yang terjadi dalam otak ingatan manusia. Aspek emosional merupakan suasana emosi manusia yang mempengaruhi kerja penyimpanan pesan. Aspek fisiologis berhubungan dengan respon fisik dalam melakukan kerja penyimpanan informasi dalam otak manusia.<sup>208</sup> Memori ada penyimpanan jangka pendek (*short term memory*) dan penyimpanan jangka panjang (*long term memory*).

Ingatan jangka pendek berhubungan dengan fungsi penyimpanan jarak pendek, biasanya berhubungan informasi yang tidak memiliki kesan mendalam.<sup>209</sup> Kualitas memori pada ingatan jangka pendek bersifat sesaat dan insidental sehingga cepat hilang dalam memori atau ingatan. Berbeda dengan penyimpanan jangka panjang yang memiliki kapasitas lebih luas dan panjang. Kapasitas long term memori longgar dan luas dalam penyimpanan informasi.<sup>210</sup> Terjadinya

---

<sup>207</sup> Winda Kustiawan, Ulfah Fadilah, Fina Khairani Sinaga, "Komunikasi Intrapersona," *Journal Analytica Islamic*, Vol. II, No. 1, (Januari-Juni 2022), hal. 5

<sup>208</sup> Rahmania, "Komunikasi Intrapersonal dalam Komunikasi Islam," *Jurnal Perawi* Volume 2, Nomor 1, (2019), hal. 8

<sup>209</sup> Aminah Rehalat, "Model Pembelajaran Pemrosesan Informasi," *JPIS, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Volume 23, No. 2, Desember (2014), hal. 4

<sup>210</sup> Winda Kustiawan, Ulfah Fadilah, Fina Khairani Sinaga, "Komunikasi Intrapersonal," *Journal Analytica Islamic*, Vol. II, No. 1, Januari-Juni (2022), hal. 5. Lihat Aminah Rehalat ..., 4

informasi pada penyimpanan jangka panjang memori karena informasi sebagai suatu yang penting untuk direkam, diingat dan disimpan sehingga kuat dalam ingatan.

Kekuatan memori manusia mengalami beberapa situasi, pertama yang disebut teori aus (disuse theory), kedua, teori kanvas dan ketiga, teori pengolahan informasi. Teori aus merupakan kemampuan memori manusia yang diumpamakan dengan sebuah otot yang semakin dipakai dan usia akan semakin menurun kualitasnya. Teori ini berhubungan dengan waktu, akan memiliki ingatan kuat jika jarak waktunya kecil dan pendek.<sup>211</sup> Demikian juga memori manusia seiring bertambah usia maka semakin sulit untuk bertambah untuk mengingat. Seorang akan bagus mengingat di usia emas (golden age) yang akan berbeda kualitasnya dengan jika beban untuk mengingat diberikan pada usia dewasa atau lanjut usia.

Teori kanvas (interferensi theory) berhubungan dengan ingatan manusia yang mengalami titik lemah manakala diberikan beban mengingat dengan ragam informasi. Manusia akan mengalami kesulitan dalam mengingat karena ragam informasi yang harus diingat.<sup>212</sup> Karena kecenderungan ingatan manusia akan melemah pada ingatan yang lama atau yang tertunda. Manusia akan mengingat informasi yang baru saja terjadi dan akan melupakan informasi yang lampau.

Teori pengolahan informasi berhubungan dengan teknis manusia dalam penerimaan pengolahan dan eksternalisasi informasi. Manusia dapat mengingat dan menyimpan informasi dengan melakukan pengulangan, pengkodean dan memberikan visualisasi.<sup>213</sup> Sebagai sebuah perumpamaan pada teori ini sebuah komputer maka akan melaksanakan tugas penerimaan, pengolahan kemudian merekam kemudian akan tampak dalam tulisan. Teori ini melakukan eksternalisasi dalam sifat, sikap dan perilaku yang tampak sebagai sebuah gambaran penerimaan dan pengolahan informasi. Proses memori merupakan mekanisme mental dalam menjaga informasi dalam otak. Beberapa cara untuk

---

<sup>211</sup> Funy Mustikasari Elita, "Memahami Memori," *MediaTor*, Jurnal Komunikasi, Volume 5, Nomor 1, (2004), hal. 149. Lihat. Aminah Rehalat ..., 8-9

<sup>212</sup> Aminah Rehalat ..., 9

<sup>213</sup> Aminah Rehalat ...,

berpikir dengan mengulang, menguji dan menghafal. Manfaat dari komunikasi intrapersonal dalam pengembangan diri berupa; munculnya kesadaran diri, percaya diri, manajemen diri, pengendalian diri, motivasi diri, terfokus, kemandirian dan kemampuan beradaptasi.<sup>214</sup> Komunikasi intrapersonal memberi manfaat dalam menetapkan tujuan dan capain diri.

#### **d. Berpikir**

Proses terakhir dalam tindak komunikasi intrapersonal adalah berpikir. Oleh karena itu, berpikir melibatkan kerja sensasi, persepsi dan memori. Berpikir menjadi gerbang terakhir dalam pengolahan informasi.<sup>215</sup> Namun demikian proses berpikir tetap membutuhkan mekanisme pengolahan informasi yang panjang; metode, jenis dan pendekatan. Metode yang digunakan dapat dilakukan dengan induktif dan deduktif. Induktif ini memulai dalam mengolah informasi dari kasus-kasus yang muncul kemudian dianalisa hingga dapat mengambil keputusan atau kesimpulan. Metode deduktif, diawali dari teori-teori umum kemudian dapat menjelaskan kasus-kasus dan peristiwa.

Berpikir juga dapat dilakukan dengan jenis autistik dan realistik. Autistik ini berhubungan dengan berpikir fantasi; menghayal, melamun, berimajinasi dan merenung. Jenis berpikir ini sangat relevan jika seseorang melakukan komunikasi intrapersonal hingga dia dapat merumuskan, merencanakan dan memprediksi perilaku dimasa yang akan datang. Berpikir realistik mengarahkan cara berpikir ilmiah dengan pendekatan evaluatif, ilmiah atau kritis. Alat dalam pengolahan informasi manusia adalah berpikir. Berpikir ini merupakan alat yang digunakan untuk mengeksternalisasi informasi yang sudah diproses. Proses keluaran ini akan muncul berupa respon, umpan balik yang disampaikan melalui pesan verbal dan non-verbal. Pesan verbal ini berupa, kata, kalimat yang dapat disampaikan melalui lisan. Sedangkan pesan non verbal berupa ekspresi-ekspresi selain dari kata, kalimat. Ekspresi ini dapat terlihat dari paralinguistik,

---

<sup>214</sup> Aminah Rehalat ..., 8

<sup>215</sup> Rofiq Hidayat, "Komunikasi Intrapersonal dalam Pengambilan Keputusan Perspektif al-Qur'an, "Volume 1 Nomor 2, (2022), hal. 112.

artifaktual, proksemik, kinestetik, dan fasial.<sup>216</sup> Paralingustik berupa intonasi yang disampaikan melalui tingi rendah, cepat, lambat dan tempo suara.

Implikasinya seseorang dapat mengatur paralinguistic sesuai dengan tujuan dari pesan yang disampaikan. Artifaktual diartikan dengan aksesoris yang ditampilkan. Proksemik berupa pesan jarak yang didesain seseorang untuk mencerminkan pesan tertentu. Jika ingin disebut dengan seorang yang sederajat maka seseorang akan menata tempat duduknya setara. Artinya penggunaan jarak ini pada pesan-pesan ruang tertentu. Berpikir dalam prosenya dibagi kedalam beberapa macam berupa berpikir ilmiah, berpikir fantasi dan evaluatif. Berpikir ilmiah akan menggunakan model deduksi dan induksi dalam proses penerimaan dan pengolahan informasi. Biasanya dilakukan dalam kerja-kerja ilmiah seperti ilmuwan. Berpikir fantasi berupa kerja-kerja khayalan, lamunan seseorang dalam mengelola informasi. Biasanya dilakukan oleh para sastrawan atau seniman.

## **6. Spektrum Komunikasi dalam Pengembangan Diri**

Pengembangan diri merupakan proses ke luar dan ke dalam, sebagaimana dikutip dari pengertian self development dan self improvment. Keduanya penting untuk dilakukan sebagai satu kesatuan kerja dalam membawa diri secara utuh, holistik dan komprehensif. Proses ke dalam sebagaimana dilakukan dalam tindak komunikasi intrapersonal; manusia harus melakukan upaya pengenalan diri, berbicara kepada diri, mendengar, melihat, merasakan dan mengendalikan diri. Kemudian dilanjutkan dengan pengembangan diri keluar berupa tindak komunikasi interpersonal, kelompok, organisasi dan publik.

Komunikasi dilakukan karena manusia membutuhkan pembentukan dan pengembangan diri. Banyak hal yang dapat dilakukan dalam tindak komunikasi jenis-jenis ini terutama dalam melakukan aktivasi intelektual, emosional, sosial dan spiritual. Pengembangan diri dapat terus berjalan seiring dengan usaha yang dilakukan oleh setiap diri; dengan good ethos, good will dan good moral

---

<sup>216</sup> Tri Indah Kusumawati, "Komunikasi verbal dan Non-Verbal," Volume 6, Nomor 2, (2016), hal. 9- 11

character.<sup>217</sup> Proses eksternalisasi dalam tindak pengembangan diri dapat dilakukan dalam berbagai jenis komunikasi.

Ada beberapa spektrum pengembangan diri melalui beragam jenis komunikasi yang dapat dilakukan, komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok dan komunikasi massa. Ketiga jenis komunikasi ini berhubungan dengan lawan bicara dalam berkomunikasi, mulai dari yang jumlahnya satu, dua orang, banyak dan lebih banyak dari kelompok. Hal itu berimplikasi pada kemampuan diri dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Melalui beragam model komunikasi manusia dapat melakukan tiga komunikasi tersebut dalam beragam aspek kehidupan; keluarga, organisasi dan media massa.

Model komunikasi linier, interaksional dan transaksional. Model linier mengikuti pendapat dari Arsitoteles dan Harold laswell.<sup>218</sup> yang menyoal tindak komunikasi terdiri dari tiga unsur komunikasi yakni; komunikator, pesan dan komunikan. Ketiga unsur ini melibatkan komunikator dan komunikan dalam pengiriman dan penerimaan pesan. Hanya saja dalam model ini tidak adanya umpan balik. Model komunikasi liner seperti sebuah banner, papan informasi atau mading (majalah dinding) yang adanya pengiriman pesan namun tidak adanya umpan balik.

Model linear dari Harolld Lasweel membagi lima unsur dalam tindak komunikasi, berupa, (siapa yang berbicara, apa yang dikatakan, media apa yang digunakan, kepada siapa berbicara dan efek yang ditimbulkan (who say what with channel to whom what with effect). Shannon and weaver, membagi pada beberapa unsur yakni pengirim pesan, mengemas pesan, tnda, alat yang digunakan dalam pengiriman pesan, penafsiran pesan, penerima dan gangguan (sender, encoder, signal, transmitter, decoder, receiver and noise).

Model komunikasi interaksional. Model ini disampaikan oleh Wilbur Schramm, dengan membagi lima unsur dalam tindak komunikasi terdiri sender, encoder, signal, decoder dan receiver. Namun unsur-unsur disebut membutuhkan

---

<sup>217</sup> Sarah B. G. dkk, "Komunikasi Efektif dalam Meningkatkan Literasi Kesehatan Mental, Jurnal Komunikasi," Volume 12, Nomor 2, (2020), hal. 194

<sup>218</sup> Erwan Efendi, dkk, "Model-Model Komunikasi Linier," Jurnal *Pendidikan dan Konseling*, Volume 5, Nomor 1, (2023), hal. 3-4

umpan balik. Efektivitas tindak komunikasi ditentukan oleh partisipasi lawan bicara. Wilbur Schramm and Orgood dan Waltzwick, Briven and Jackson memberi informasi bahwa dalam tindak komunikasi perlu memperhatikan pengalaman (field of experience) dari lawan bicara demikian juga harus memperhatikan pengalaman dari komunikator. Tujuannya agar tindak komunikasi berjalan efektif.

Model transaksional dilakukan dengan mengarahkan komunikasi non formal, mengalir dan bebas, komunikator dan komunikan bebas untuk mengutarakan ide, pikiran, pendapat dan sikap karena tindak komunikasi bertujuan untuk menghubungkan. Implementasi dari tiga model diatas adalah:

**a. Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang paling rutin dilakukan. Komunikasi jenis ini banyak digunakan dalam keluarga, atau pesantren dimana satu dan lain bersama-sama dalam situasi komunikasi. Komunikasi ini sangat membantu mental orang-orang yang melakukan komunikasi terutama dalam pembentukan mental dan karakter. Sifat komunikasi yang terbuka antara satu dan lainnya membantu seseorang untuk pro aktif dalam tindak komunikasi. Komunikasi ini memungkinkan seseorang untuk mengatur jalannya komunikasi karena dilakukan secara dekat dan akrab.

Komunikasi interpersonal membuka jiwa-jiwa yang terpendam dan tertutup yang sebelumnya sulit untuk diceritakan namun dengan komunikasi jenis ini semua menjadi berani, jujur dan terbuka. Komunikasi ini bersifat non-formal sehingga lebih bebas dalam menyampaikan pesan baik verbal maupun non-verbal. Kecenderungan inilah yang menjadi posisi strategis memberi rasa aman dan nyaman. Komunikasi interpersonal dilakukan kepada lawan bicara dalam jumlah terbatas. Komunikasi interpersonal dilakukan dalam lingkup hubungan yang lebih person (diri).<sup>219</sup> Perbedaan ini berimplikasi pada pola komunikasi. Pola komunikasi interpersonal bersifat face to face, langsung dan dekat.

Pola komunikasi bertujuan dalam memperoleh hubungan, keakraban, kehangatan dan penyembuhan mental. Aktivitas komunikasi interpersonal dilakukan pada keluarga antara ibu, bapak dan anak. Komunikasi interpersonal juga dilakukan di rumah sakit antara dokter dan pasien. Komunikasi interpersonal dilakukan di sekolah, madrasah atau pondok pesantren antara guru dan murid.

Komunikasi interpersonal memiliki unsur-unsur komunikasi seperti komunikator, pesan, komunikan dan umpan balik. Unsur-unsur komunikasi menjalankan fungsinya dalam memberikan informasi verbal dan non verbal. Informasi disampaikan dengan terbuka, spontanitas, deskriptif, percaya, menerima, mendukung dan mendengar. Komunikasi interpersonal memberi energi positif kepada proses komunikasi dalam meningkatkan level kualitas komunikasi dari yang bersifat impersonal, formal menjadi personal dan non formal. Hubungan antar unsur komunikasi saling mendukung karena umpan balik dapat langsung diberikan.

#### **b. Komunikasi Kelompok**

Komunikasi kelompok bertujuan untuk mendapatkan kompromi nilai dan norma sosial, mendapatkan fasilitas dalam pengembangan nilai, memiliki lingkungan yang lebih luas sehingga membangun jaringan sosial, sumber daya manusia dan sumber daya alam. Termasuk memperoleh kepemimpinan, visi, misi, tujuan kelompok yang menjadi rujukan dalam perilaku. Komunikasi kelompok membentuk visi, hidup, identitas sosial. Karena itu komunikasi kelompok memudahkan seseorang dalam mengenali frame of reference dan frame of idea.<sup>220</sup> Kelompok mengarahkan sikap dan peran-peran sosial dalam interaksi sosial.

Komunikasi kelompok sebagai sarana efektif dalam membangun personal diri. Nilai, norma dan tujuan kelompok sebagai rambu-rambu diri dalam membangun ide, gagasan, program, perilaku, aktivitas yang relevan dengan kelompok. Bahkan kelompok menjadi lingkungan primer dalam

menumbuhkembangkan keahlian diri yang dimiliki. Keterlibatan dalam komunikasi kelompok menambah peluang dan kesempatan dalam memperoleh identitas kelompok ditengah-tengah keragaman. Komunikasi kelompok menambah rasa percaya diri karena secara emosional memiliki teman-teman dan mitra dalam peran-peran sosial.

Terdapat beberap tipe individu dalam komunikasi kelompok. Pada aspek inklusi terdapat tipe undersocial, social dan oversocial. Pada aspek afeksi terdapat tipe underpersonal, personal dan over personal. Pada aspek kontrol terdapat tipe abdikasi, democrat dan otokrat.<sup>221</sup> Masing-masing tipe didasarkan pada kepribadian, orientasi berkelompok dan pengalaman hidup. Setiap tipe memiliki implikasi yang berbeda pada interaksi kelompoknya. Ada banyak motivasi seseorang berkelompok terangkum dalam teori *FIRO (Fundamental Interpersonal, Relation, Orientation Behavior)*.<sup>222</sup> Dalam interaksi kelompok, seseorang akan melakukan tindakan inklusi, afeksi dan kontrol. Individu dengan kepribadian ideal pada aspek inklusi bersikap sikap sosial pada aspek kontrol berupa sikap demokrat dan pada aspek afeksi berupa sikap personal.<sup>223</sup> Karena itu efektivitas komunikasi dalam kelompok dipengaruhi oleh pengendalian diri.

Sikap terbuka diperlukan dalam komunikasi kelompok agar orang lain mengenali kekuatan diri termasuk menjadi fasilitator sosial. Anggota kelompok yang merasa memiliki atas kelompoknya akan menggunakan waktu dan kesempatan dalam kelompok dengan baik. Ia akan memiliki inisiasi, aktif, kreatif untuk menjaga keanggotaan dalam kelompoknya. Sikap ini bertentangan dengan pribadi pemalas sosial yang tidak memiliki sikap terbuka, tanggung-jawab dengan keberlangsungan kelompoknya.

Unsur-unsur dalam sebuah kelompok kepemimpinan, pengaruh individu terhadap kelompok, pengaruh individu terhadap perubahan, identitas sosial, norma kelompok, dan perilaku kelompok. Kelompok menjadi wadah dan media

---

<sup>221</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, "Psikologi Sosial Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan," (Jakarta: *Balai Pustaka*, 1999), hal. 16.

<sup>222</sup> Liliweri Aloysius, "Pengalaman Komunikasi Keluarga," *Jurnal Communio, Jurnal Komunikasi*, Volume 10, Nomor 2, (2021), hal. 161-162

<sup>223</sup> Sarlito *Wirawan* Sarwono, “Psikologi Sosial Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan,”

dalam mengembangkan kemampuan diri dalam peran-peran sosial-masyarakat. Terdapat jenis komunikasi kelompok yang relevan dalam pengembangan diri; kelompok primer, sekunder, in group-out group, deskriptif dan preskriptif.<sup>224</sup> Bahkan komunikasi kelompok sebagai wahana untuk memperbaharui kesehatan mental. Pada ideologi juga menyaksikan komunikasi kelompok sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran politik dan ideologis.

Asepk psikologis dari komunikasi kelompok memberi manfaat pada pembentukan identitas diri, kebersamaan, rasa senasib dan sepenangungan, memiliki visi dan misi, tujuan, program dan capaian. Terdapat perbedaan komunikasi kelompok antar primer dan sekunder berupa kualitas komunikasi kelompok primer bersifat mendalam dan meluas, komunikasi kelompok primer bersifat personal, pada kelompok primer, lebih menekankan aspek hubungan daripada aspek isi.<sup>225</sup> Kelompok primer merupakan kumpulan individu yang memiliki hubungan emosi yang dekat sehingga mereka menjadi orang yang penting dalam hidup (significant others).

Kelompok primer akan berubah menjadi kelompok sekunder manakala terjadi hubungan yang impersonal. Kelompok sekunder terdiri dari individu yang secara emosional berjarak karena kedekatan dan hubungan. Mereka terbentuk karena kesamaan visi misi, kepentingan, norma dan tujuan. Mereka akan melakukan kerjasama dalam hal-hal tertentu sehingga hubungannya bersikap tidak mendalam dan tidak meluas. Keberadaan kelompok sekunder ini berada dalam lingkup organisasi, pekerjaan, pendidikan atau pergerakan. Pertemuannya tidak rutin dan hanya membicarakan masalah-masalah formal.

Jenis kelompok yang bersifat kita dan mereka disebut dengan in group atau out group. In-group dapat berupa kelompok primer atau sekunder dengan sifat komunikasinya yang khas. Setiap individu memiliki kelompok dalam (in group) dan kelompok luar (out group). Kedua kelompok ini berkelingan dalam kehidupan. Mekanisme dalam mengelola komunikasi kelompok in group dan out

---

<sup>224</sup> Ririn Puspita Tutiasari, "Komunikasi dalam Komunikasi Kelompok," *Channel*, Volume 4, Nomor. 1, (2016), hal. 85. Lihat. Jalaluddin Rakhmat, "Psikologi Komunikasi," (Bandung: *RosdaKarya*, 1998), hal. 141-147

<sup>225</sup> Jalaluddin Rakhmat ..., 142-144

group dengan sikap terbuka, support dan menerima sehingga tidak membuka jarak dan perbedaan yang mengakibatkan permusuhan. Semakin mengembangkan perbedaan akan semakin sulit untuk memanfaatkan kelompok dalam memperoleh tujuan hidup yang sejahtera terhindar dari permusuhan dan konflik.

### **c. Komunikasi Organisasi**

Komunikasi organisasi dilakukan dalam tindak komunikasi dengan jumlah sasaran individu dan atau kelompok dalam sebuah kumpulan yang lebih besar. Komunikasi organisasi terjadi pada situasi komunikasi yang formal dimana antara satu dan lainnya tidak akrab dan tidak dekat.<sup>226</sup> Hubungan mereka mengarah pada tujuan bersama sebagai satu kesatuan dalam organisasi. Komunikasi yang dikembangkan bersifat formal. Artinya tidak bisa untuk berbicara secara spontan dan refleksi. Posisi dari komunikator dan komunikan lebih bersifat partisipasi.

Komunikasi organisasi muncul karena ada tujuan bersama dalam tujuan tertentu sehingga mereka saling memberi ide, pikiran dan gagasan sesuai dengan tema dan konteks pembicaraan. Mereka berkomunikasi diantara mereka jika diperoleh partisipasi. Keberadaan untuk saling memfasilitasi dan ada keterlibatan dari unsur-unsur komunikasi lainnya. Komunikasi dalam organisasi memiliki kelebihan dengan adanya pemberian tugas, hak dan kewajiban, program, manajemen, reward, punishment dan peran. Semuanya diatur secara structural dan formal. Efektivitas dalam tindak komunikasi organisasi cepat, jelas dan terkoordinasi. Kelemahan komunikasi kurang mendalam dalam mendapatkan pemahaman dan bersifat impersonal.

Organisasi menjadi tempat dalam mendapatkan pengembangan diri baik fisik, mental, sosial dan spiritual. Organisasi sarat dengan keragaman yang implikasinya memberi pengaruh kepada setiap jiwa-jiwa manusia terbentuk jiwa pemimpin. Beberapa jiwa pemimpin yang dapat tumbuh dan berkembang; tanggung-jawab, empati, simpati, terampil berkomunikasi, jujur, dapat

dipercaya, aktif, dinamis, visioner dan menjadi fasilitator sosial. Jiwa pemimpin ini akan terus berkembang seiring dengan motivasi dan tujuan seseorang berada didalam organisasi.

Organisasi juga memberi identitas baru sebagai diri dengan memiliki kerangka rujukan dari organisasi (frame of reference).<sup>227</sup> Organisasi memiliki karakter, jati diri, nilai dan norma, tradisi, jaringan komunikasi dan kepemimpinan. Riwayat dan karakteristik ini akan membentuk sifat, sikap, perilaku setiap anggota. Oleh karena itu, anggota akan memiliki sikap (attitude), sudut pandang (perspektif) dan kebiasaan, sebagaimana organisasi membesarkannya. Organisasi memudahkan seseorang untuk dikenali dan mengenali diri, memiliki filter dalam memilih dan memilah hal yang sesuai dengan identitas diri. Melalui keterlibatan dan partisipasi dalam organisasi memiliki tambahan teman, sahabat dan keluarga yang akan menjadi in-group untuk saling membantu dan mendukung dalam hidup dan kehidupan.

Seorang yang merasa senang dalam sebuah organisasi maka akan mendapatkan rasa memiliki (sense of belonging). Rasa memiliki ini tumbuh dan berkembang seiring dengan interaksi sosial dalam organisasi yang intens. Manfaat dari berorganisasi; jaringan sosial, kepercayaan, kesempatan dan daya berpikir semakin terus berkembang. Hidupnya dinamis, aktif, dan produktif. Karena itu berorganisasi yang memiliki kepentingan syariat Islam akan menjadi kendaraan dalam dakwah Islam, menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*.

#### **d. Komunikasi Massa**

Jenis komunikasi massa menjadi pilihan dalam pengembangan diri. Beberapa media massa yang dapat digunakan seperti media televisi, radio, surat kabar dan majalah. Media massa dengan segmentasi publik yang berbasis teknologi cetak dan elektronik memungkinkan orang banyak dapat mengenalinya. Keterampilan dalam menggunakan media massa dalam berbagi ide, gagasan, wawasan dan pengalaman dapat memberikan informasi, sikap, sifat, orientasi sosial, ekonomi, politik, dan ideologi religi. Komunikasi massa

memiliki pengaruh dalam membangun opini public sehingga seseorang yang bergerak dalam bidang media massa akan juga dapat mempengaruhi dunia.

Keterampilan dalam komunikasi massa memberi dampak penting dalam perubahan diri; ide, gagasan, sikap dan ideologi kepentingan dapat segera disampaikan. Ide dan pikiran menjadi rujukan dan bacaan masyarakat dalam sikap dan perilaku. Karena itu ia menjadi “artis” penting dan berpengaruh. Hal ini relevan dengan sifat media massa yang efektif dalam memberi pengertian, pemahaman, sikap dan perilaku orang lain. Media massa menjadi “Tuhan” baru dalam menentukan agenda intelektual, emosi, sosial, dan spiritual. “Tuhan” kecil ini menjadi raja di era kemerdekaan sehingga banyak masyarakat yang mengandalkan informasi dari media sejenis radio dan surat kabar.

Beberapa media massa yang mudah dan murah menjadi konsumsi masyarakat pembaca berupa surat kabar. Surat kabar merupakan media massa yang merakyat karena diterbitkan setiap hari dengan berita yang ringan, mudah dibaca dan up to date, hangat dan aktual. Masyarakat pembaca dapat membeli dengan harga murah dan dapat diperoleh dimanapun karena menjadi konsumsi publik. Hanya sifat surat kabar sifatnya sesaat dan incidental, berbeda dengan media buku yang sifatnya lebih lama, meluas dan mendalam. Karena itu informasi yang disampaikan, dikembangkan menjadi sebuah informasi yang disampaikan melalui radio, surat kabar, televisi, film, puisi atau buku.<sup>228</sup> Setiap jenis media massa ini memiliki kekuatan dan kelemahan dalam tindak efektivitas komunikasi.

Komunikasi massa dengan sifat yang massif, meluas, serentak juga anonym, berimplikasi pada proses penyebaran informasi berjalan cepat bahkan berdampak sistemik. Pada posisi ini peluang dalam pengembangan diri akan lebih cepat terbentuk dan populer.<sup>229</sup> Karena sifat media massa “mahal” sehingga banyak yang memperhitungkan informasi bahkan komunikator media akan tampak jelas watak dan karakternya melalui tulisan, berita dan informasi yang

---

<sup>228</sup> A. Zaini, “Dakwah Melalui Media Cetak,” *At-Tabsyir, Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, (2019), hal. 10

<sup>229</sup> A. Zaini ..., 9

disampaikan. Atraksi interpersonal pada komunikator media akan lebih menjanjikan karena berhubungan dengan kredibilitas, atau kualitas diri yang dipertontonkan lewat media massa.

Beberapa jenis komunikasi diatas membantu dalam pengembangan diri. Pengembangan diri membutuhkan kesadaran diri untuk aktif, dinamis dan otonom. Pengembangan diri akan menumbuhkan kegiatan komunikasi intrapersonal, interpersonal, kelompok dan massa. Pengembangan diri seseorang harus belajar dari pendapat orang lain baik dalam menerima self critic, feed back dan perbandingan diri dengan orang lain. Komunikasi massa menjadi cara seseorang untuk mengembangkan diri melalui jurnalistik media atau broadcast media.

Terdapat empat pilar komunikasi realitas virtual, pertama, dunia virtual sebagai pesan, baik realitas subyektif, obyektif, virtual dan realitas yang dikonstruksikan. Kedua, imersi, ketiga, umpan balik sensori, ketiga, bersifat interaktif (pengguna media sosial akan melakukan multi interaktif; pengguna dan mesin, pengguna dan pengguna, dan pengguna dan pesan). Pada konteks pengguna-pesan, maka pengguna memiliki banyak kebebasan untuk mengendalikan dan mengubah pesan yang diterima. Keempat, menyesuaikan pesan itu dengan kebutuhan masing-masing pengguna.<sup>230</sup> Realitas inilah yang membuat pengguna “bebas” menerima, mengakses informasi tanpa ada yang dapat mengendalikannya.

## **B. Pengembangan Diri dalam Islam**

Manusia dalam Islam merupakan makhluk yang mulia; unsur jasmani dan ruhani. Kedua unsur ini memiliki manfaat dalam hidup dan kehidupan manusia. Kedua unsur ini akan menentukan kualitas hidup manusia baik secara fisik, mental, sosial dan spiritual. Islam mengajarkan untuk membaca, berpikir dan merenung sebagai cara manusia memfungsikan potensi jasmani dan ruhani. Allah swt telah memberi sarana pendengaran, penglihatan, dan hati maka manusia untuk “bergerak”, “berubah” lebih baik sebagai kholifah (pemimpin) di

bumi.<sup>231</sup> Olah kerana itu, perubahan dan pergerakan manusia menjadi perintah “wajib” agama kepada setiap manusia.

Pergerakan dan perubahan manusia telah ditentukan-Nya sebagai cara manusia untuk tumbuh dan berkembang guna memanfaatkan beragam potensi, bakat, keahlian, keterampilan dan kecerdasan yang telah dititipkan-Nya. Suatu yang terpuji jika manusia memiliki sifat sungguh-sungguh dalam kebaikan (*fastabiqu al-khoirat*) dan bersungguh-sungguh dalam memakmurkan bumi (tugas kekholfahan). Karena itu antar tugas sebagai pemimpin di bumi dan menjaga kualitas kepemimpinan tidak dapat dipisahkan dan diabaikan. Keduanya memiliki fungsi saling melengkapi dan menyempurnakan.

Potret pengembangan diri yang ditawarkan Islam juga terdapat dalam dua term yakni sebagai khalifah dan Abdullah. Konotasi khalifah adalah berhasil dalam memimpin urusan dunia; sosial, ekonomi dan politik. Sedangkan Abdullah berkorelasi dengan kemampuan seseorang dalam urusan akhirat. Inilah yang menjadi tujuan dalam pengembangan diri dalam Islam berupa kemampuan dalam mengurus dunia sekaligus kemampuan mengurus akhirat. Keduanya harus selalu bersama-sama dan beriringan, meski berbeda namun tidak boleh dipisahkan.

Manifestasi dalam pengembangan ini dapat dilakukan dengan menata niat dan proses. Niat ini berhubungan dengan tujuan dalam pelaksanaan tugas pengembangan diri; semata-mata untuk memperoleh manfaat kepada diri dan orang lain. Sedangkan dalam prosesnya, tidak akan merugikan diri sendiri dan juga orang lain. Kedua hal ini dapat diimplementasikan manusia karena sudah disitir dalam agama untuk manusia. Kendati ada juga manusia yang tidak mampu melakukannya karena beragam faktor; mampu tapi tidak tahu, tahu tapi tidak mampu, tidak mampu dan tidak tahu. Aturan yang telah digariskan agama, semata-mata untuk kebahagiaan hidup manusia saat berada di dunia dan saat berada di akhirat.

Islam memberikan ajaran kepada manusia untuk berubah. Perubahan menjadi ciri manusia bergerak. Wacana perubahan berkonotasi dengan usaha manusia untuk lebih baik. Hary Wibowo memberi pengertian pengembangan diri sebagai usaha sadar seseorang untuk membiasakan diri dalam perubahan. Pengertian ini menunjukkan bahwa manusia hakikatnya membutuhkan pengembangan diri agar hidupnya mulia.<sup>232</sup> Kemuliaan manusia dalam Islam berupa kemampuan menjadi khalifah (pemimpin) untuk diri sendiri dan orang lain. Al-Qur’ Surat al-Baqoroh ayat 30, adalah:

“Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang kholifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu? “Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”<sup>233</sup> Kata “menjadikan kholifah” tentu memiliki perencanaan, proses dan tujuan yang sempurna sebagaimana tercermin dari potensi-potensi kekhalifahan manusia yang siap untuk dikembangkan.

Manusia memiliki tugas dalam pengembangan potensi kepemimpinan. Tugas pertama dalam pengembangannya berupa menggali dan menumbuhkan potensi beriman kepada Allah swt. Dalam Islam manusia harus memimpin diri dalam keimanan kepada-Nya. Kepemimpinan pertama menjadi pondasi dalam pengembangan diri dalam ragam aspek yang akan dicapai manusia. Keimanan menjadi dasar pijakan dalam hidup dan kehidupan manusia. Oleh karena itu, kepemimpinan yang digariskan dalam Islam adalah menjaga dan mengembangkan keimanan kepada Allah swt di atas segala-galanya. Potensi ini telah diberikan-Nya sejak berada dalam kandungan seperti dalam al-Qur’an Surat Al-‘Araf ayat 172, bahwa:

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari *sulbi* (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan,

---

<sup>232</sup> Hery Wibowo. “Psikologi untuk Pengembangan Diri Anak,” *Widya Padjajaran*, (2010), hal. 12

<sup>233</sup> M. Quraish Shihab, “Membumikan al-Qur’an,” (Bandung: *Mizan*, 1992), hal. 158

“Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini.”<sup>234</sup> Kesaksian kepada Tuhan ini, memiliki implikasi tugas dan tanggung-jawab untuk menjaganya hingga tumbuh, berkembang dan matang dalam iman.

Tugas pengembangan ini juga diterukan dan dilakukan oleh orang tua sejak lahir hingga tumbuh kembang fisik, mental, sosial dan spiritualnya. Orang tua merupakan sekolah pertama dalam keimanan manusia yang dilakukan dengan nasihat, teladan, dan dukungan dalam melakukan pendidikan di sekolah madrasah. Orang tua dan keluarga menjadi sosok penting “malaikat kecil” di bumi untuk memberikan kendali dan uswah dalam pendidikan agama Islam, “*tauhidullah*”. Pengembangan dalam keimanan merupakan suatu yang mutlak dilakukan oleh setiap jiwa yang beriman kepada Allah swt. Al-Qur’an Surat Al-Baqoroh ayat 285, adalah:

“Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al-Qur’an) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan Rasul-Rasul-Nya. (Mereka berkata), “Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari Rasul-Rasulnya.” Dan mereka berkata, “Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami, ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali.”<sup>235</sup> Ayat ini menjelaskan bahwa beriman kepada-Nya suatu yang wajib dilakukan sebagaimana Rasul Muhammad saw.

Tugas pengembangan tauhid “keimanan” kepada Allah akan memberi energi kuat dan luas kepada semua dimensi kehidupan. Hal ini telah termaktub dalam asma-asma-Nya yang mensyaratkan beragam pengembangan diri; jadi orang yang penuh kasih (*Ar-Rahman dan Ar-Rahim*), jadi orang yang gagah (*Al-Jamil*), jadi orang yang kaya (*Al-Ghoniyy*), menjadi orang yang dapat memberi (*al-Mughniyy*), menjadi pembawa berita (*Al-Khobir*), pembawa keselamatan dan kedamaian (*As-Salaam*) dan lain-lain. Banyak peluang pengembangan diri yang dapat dipilih sesuai dengan minat dan bakat dan keahliannya. Misalnya menjadi

---

<sup>234</sup> M. Quraish Shihab, “Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an, Volume 4 Surat al-A’raf dan al-Anfal,” (Jakarta: *Lentera Hati*, 2011), hal. 368.

<sup>235</sup> M. Quraish Shihab, “Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an, Volume I, Surat al-Fatihah, al-Baqoroh,” (Jakarta: *Lentera Hati*, 2000), hal 575.

seorang pendakwah, guru mengaji, organisatoris, politikus, agamawan dan negarawan. Semua mengambil nama-nama-Nya yang dapat dipelajari manusia.

Tugas pengembangan kedua, berupa ajaran Islam. Ajaran ini berhubungan dengan melaksanakan rukun Islam seperti syahadat, sholat, puasa, zakat dan haji bagi yang mampu. Ajaran kedua ini membutuhkan latihan, pembiasaan, monitoring dan pengendalian agar mudah dilaksanakan. Hal ini berhubungan dengan dalam melaksanakan kebaikan tidak mudah dilaksanakan. Penegakan ajaran Islam dalam ritual, doktrin, emosional dan komitmen, akan berimplikasi pada kehidupan manusia tersebut produktif, kreatif, aktif dan dinamis. Hal ini dapat dilihat dari filosofis ajaran Islam; tekun, sabar, tertib, teratur dan disiplin.

Tugas pengembangan ketiga, berupa pengembangan akhlak. Akhlak ini merupakan aktivitas spontanitas dan refleksi dalam kebaikan. Akhlak ini muncul karena kebiasaan yang dilakukan secara berulang sehingga menjadi watak dan karakter. Seseorang akan melakukan usaha terus-menerus dalam membentuk sifat, sikap dan perilaku terpuji hingga ia dapat melakukannya berdasar kesadaran sendiri bukan karena kekuatan dari faktor eksternal.

Ajaran Islam mengenai akhlak yang telah diajarkan Islam berhubungan dengan interaksi dan komunikasi etis kepada agama (*hifdzd diin*), keturunan (*hifdzn nasl*), jiwa (*hifdzn nafs*), keturunan (*hifdz nasl*) dan pikiran (*hifdz al - aql*). Etis kepada agama dengan menjaga agama dengan ruang lingkungannya (doktrin, ritual, emosi, komitmen dan konsekuen). Etis kepada kepada jiwa dengan menjaga jiwa atau diri dari sifat-sifat buruk seperti iri, dengki, hasud, ghibah dan namimah. Menjaga keturunan dengan melakukan pernikahan dan menghindari dari perbuatan zina dan untuk menjaga pikiran dengan membaca, mengaji, menulis dan berkomunikasi.

Inilah beberapa pengembangan diri yang ditawarkan Islam berdasar dari ajaran-ajaran Al-Qur'an. Proses pengembangan diri yang dilakukan semat-mata untuk menjaga keberlangsungan lima pokok utama; agama, nyawa, keturunan, harta dan akal. Karena itu tujuan pengembangan agama untuk menjaga lima hal tersebut secara seimbang. Kemudian dalam dilakukan dikontekstualisasi dalam jenis dan bentuknya sesuai dengan perkembangan zaman.

## C. Prinsip-Prinsip Pengembangan Diri dalam Islam

### 1. Prinsip Keteladanan

Prinsip ini berhubungan dengan contoh baik (*uswah*) yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang memiliki niat untuk melakukan pengembangan diri. Teladan ini menjadi gambaran sifat, sikap dan perubahan yang harus dilakukan, tentu akan memudahkan dalam proses meniru, mengidentifikasi, menginternalisasi dan mengeksternalisasinya dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an sudah memberikan contoh melalui sosok Nabi Muhammad tentang perlunya teladan bagi umatnya, yakni Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 21, bahwa: "Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang menghadap (Rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah."<sup>236</sup> Teladan ini penting untuk memudahkan dalam proses pengembangan diri yang diharapkan.

### 2. Prinsip Optimis Agamis.

Prinsip ini dimaksudkan dengan tidak putus asa dan tidak rapuh yang bersifat agamis. Optimis agamis ini harus ditanamkan oleh individu atau kelompok dalam misi pengembangan diri. Prinsip ini menegaskan pentingnya berubah, bergerak untuk lebih baik. Prinsip ini relevan dengan Al-Qur'an Surat Ar-Ra'du ayat 11, bahwa:

"Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung mereka selain Dia. "Ayat ini mengajarkan manusia untuk melakukan perubahan sebagai proses mendapatkan apa yang direncanakan dengan yang menentukan hasilnya adalah Allah swt.

Manusia untuk optimis agamis dalam melakukan sebuah perubahan. Perubahan menunjukkan jiwa yang positif kepada segala hasil yang terbaiknya. Prinsip ini berhubungan dengan prinsip keteraturan. rencana yang matang

---

<sup>236</sup> Quraish Shihab, "Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Volume 10," (Jakarta: *Lentera Hati*, 2000,) hal. 234

dilakukan oleh seseorang individu atau kelompok dengan mengikuti langkah-langkah yang telah ditetapkan dalam proses pengembangan diri. Prinsip ini disemangatkan Al-Qur'an Surat As-Shaff ayat 4, bahwa: "Sesungguhnya Allah swt, mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, mereka seakan-akan seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh." Prinsip keteraturan ini seumpama dalam berperang. Karena itu untuk mencapai tujuan pengembangan diri harus teratur agar memenangkan proses dan hasilnya sesuai dengan capaian.

### 3. Prinsip Kebertahanan

Prinsip ini berhubungan dengan ajaran Islam untuk mengenali hukum alam berupa adanya usaha dan doa. Keduanya berkaitan dengan proses, waktu dan pengelolaan. Al-Qur'an Surat Al-Isra ayat 106, bahwa: "Dan Al-Qur'an (Kami turunkan) berangsur-angsur agar engkau (Muhammad) membacakannya kepada manusia perlahan-lahan dan Kami menurunkannya secara bertahap."<sup>237</sup> Model ini sudah dicontohkan kepada Rasul (Muhammad saw) dalam proses penerimaan al-Qur'an. Proses ini menunjukkan dalam pemberian sesuatu dan untuk mendapatkan sesuatu diperlukan proses dan tahapan. Hikmahnya akan lebih berkesan. Al-Qur'an Surat Al-Furqon ayat 32,

"Dan orang-orang kafir berkata, "Mengapa Al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekaligus? Demikianlah, agar Kami memperteguh hatimu (Muhammad) dengannya dan Kami membacakannya secara tartil (berangsur-angsur, perlahan dan benar)."<sup>238</sup> Prinsip bertahap ini juga diartikan dengan perlahan namun pasti menuju satu tujuan yang hendak dicapai.

Prinsip bertahap ini berhubungan juga dengan konsistensi dan keberlanjutan sehingga dilakukan secara terus-menerus. Seseorang yang melakukan proses secara berulang akan memiliki pengaruh dan melekat dalam pikiran, perasaan, sikap dan perbuatan. Dalam dunia pendidikan pengembangan diri berhubungan dengan beberapa akhlak yang baik dan mendorong untuk melakukannya dengan

---

<sup>237</sup>M.Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an. Volume 1 Surat al-Fatihah, al-Baqarah," (Jakarta: *Lentera Hati*, 2000) hlm 138

<sup>238</sup>M.Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an. Volume 9 Surat al-Furqan, al-Syura, an-Naml, al-Qasas," (Jakarta: *Lentera Hati*. 2000), hlm 72

sungguh.<sup>239</sup> Karena itu manusia akan mencapai derajat perubahan dengan melakukan disinergitas antara semua pihak dalam perubahan.

#### **D. Pengertian dan Konsep Diri Santri**

##### **1. Pengertian dan Hakikat Santri**

Menurut Teori W. J. S Purwadarminta dalam kamusnya, seperti dikutip Saifuddin Zuhri, maka arti santri atau santrti ialah orang yang menuntut ilmu agama Islam (dengan pergi berguru ke tempat yang jauh seperti pesantren dan sebagainya).<sup>240</sup> Dalam pengertian kamus ini, menunjukkan santri adalah orang yang sedang atau telah menuntut ilmu agama di pesantren. Ada dua unsur penting yang mengikat definisi santri ini. Jumlah santri yang mengaji dan tinggal di pesantren semakin bertambah dan meningkat, seiring dengan kesadaran orang tua untuk memberikan pendidikan kemandirian dan kesederhanaan kepada anak-anaknya.

Santri berdasar asal ushulnya, Suparjo, dikutip Mansur Hidayat, setidaknya ada dua pendapat yang dapat dijadikan rujukan, pertama, santri dalam bahasa Sansekerta, “melek huruf”. Kedua, santri dalam Jawa, “cantrik” seorang yang mengikuti guru, kiai kemanapun pergi atau menetap dengan tujuan untuk belajar keilmuan kepadanya.<sup>241</sup> “Melek” huruf artiny pintar, mampu, mengerti dan paham ajaran yang disampaikan guru atau kiai. Karena ia mengaji dan belajar ilmu agama maka akan “melek huruf” agama Islam.

Santri dalam pengertian umum, Mansur Hidayat, santri adalah mereka yang taat dalam menjalankan ajaran agama Islam.<sup>242</sup> Pengertian umum memberi batasan yang lebih umum; mengaji ilmu agama dan menjalankan ajaran agama secara taat maka dapat disebut santri. Realitas santri dalam pengertian umum ini, memiliki jumlah santri yang terus meningkat, terlebih munculnya media massa

---

<sup>239</sup> Hery Wibowo, “Psikologi untuk Pengembangan Diri,” (Jakarta; Widjaya Padjajaran, 2010) hal. 12. Lihat Sudirman Anwar, “Management of Student Development (Perspektif al-Qur’an dan as-Sunnah),” (Riau: Yayasan Indragiri, 2015), hal. 2

<sup>240</sup> K. H. Saifuddin Zuhri, “Guruku Orang-Orang dari Pesantren,” (Yogyakarta: *LKiS*, 2007), hal. 215

<sup>241</sup> Mansur Hidayat, “Model Komunikasi Kiai dengan Santri di Pesantren,” *Jurnal Komunikasi ASPIKOM*, Volume 6, No. 2, 2016, hlm. 387

<sup>242</sup> Mansur Hidayat, “Model Komunikasi Kiai dengan Santri di Pesantren,” *Jurnal Komunikasi ASPIKOM*, Volume 6, No. 2, (2016), hlm. 387

dan media sosial yang memberikan banyak sajian ilmu agama. Banyak masyarakat muslim yang taat beragama kendati tidak pernah tinggal untuk belajar ilmu agama di pesantren.

Santri dikutip dari K. H. Saifuddin Zuhri memberi pengertian yang “menyatukan” dimana santri adalah orang yang taat kepada ajaran agama Islam berdasar ilmu yang diperoleh langsung dari guru atau kiainya.<sup>243</sup> Santri dapat menuntut ilmu dengan menimbanya di dalam atau di luar pesantren. Unsur penting dalam pengertian ini berupa niat hendak mengamalkan dan menyebarkanluaskannya.<sup>244</sup> Saifuddin Zuhri, memberi penegasan istilah santri ini sebagai orang yang taat pada agama dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Santri memiliki perluasan makna, sebagai orang yang belajar ilmu agama, mengikuti ajaran dan ilmu guru dan kiai dan dapat menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari. Realitas ini menolak, seorang yang hanya tahu ajaran agama Islam, namun tidak menjalankannya. Saifuddin Zuhri, memberi contoh dengan Snouck Hugronje (1857-1936). Tokoh ini tidak dapat disebut santri kendati ia mengaji ilmu agama, “melek huru” dari guru dan kiai namun tidak ada ketaatan dan kepatuhan pada ajaran agama Islam. Tokoh ini hanya belajar ilmu agama dengan tujuan untuk memusuhi umat Islam dan merusak ajaran Islam.

Santri memiliki tugas untuk taat dan patuh pada ajaran agama Islam. Dalam hal ini santri memiliki sikap positif kepada ilmu agama, guru dan kiai. Sikap positif ini akan mengarah pada tindak-tanduknya; sifat dan perilaku yang mendukung pada ketaatan. Penilaian positif kepada guru dan kiai menjadi salah satu kunci kepatuhan, karena berhubungan dengan ilmu dan cahaya iman harus dalam kondisi jiwa yang bersih dan ikhlas.

Santri merupakan entitas dalam kelompok muslim yang taat pada ajaran agama Islam. Mujamil Qomar, santri memiliki kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia,

---

<sup>243</sup> K. H. Saifuddin Zuhri, “Guruku Orang-Orang dari Pesantren, ” Yogyakarta: LKiS, 2007, hal. 215

<sup>244</sup> K. H. Saifuddin Zuhri ...,

bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat.<sup>245</sup> Santri memiliki pemahaman tentang agama secara mendalam, sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Santri juga merupakan entitas muslim yang menjalankan kebaikan untuk diri, keluarga dan umat. Sekarang ini tujuannya sudah diperluas, yaitu untuk mendidik para santri agar kelak dapat mengembangkan dirinya menjadi “ulama intelektual” dan “intelektual ulama.”<sup>246</sup> Santri ada yang bercita-cita menjadi seorang ahli tertentu dan sebaliknya ada dari kelompok intelektual ada yang bercita-cita menjadi ulama.

Santri menurut Zamakhsyari Dhofier adalah murid-murid yang belajar di pesantren.<sup>247</sup> Santri menurut tradisi Pesantren terdiri dari dua, pertama, santri mukim dan santri kalong. Santri mukim yaitu peserta didik di pesantren dengan tinggal di dalam pondok yang sudah disediakan oleh kiai. Mereka berada dipondok untuk beberapa waktu dengan tujuan menimba ilmu kepada kiai. Para santri berasal dari daerah yang jauh dari pemondokan, maka mereka memutuskan untuk bersama-sama tinggal di pemondokan. Kedua santri kalong, yaitu peserta didik ini tidak tinggal di pemondokan yang disediakan kiai. Mereka berasal dari daerah yang terjangkau, sehingga memutuskan hanya menimba ilmu kepada kiai dengan “nglaju” dari rumah mereka. Dari dua jenis santri maka santri merupakan orang yang sedang menimba ilmu di pesantren.

Usia santri disampaikan oleh Awaluddin Mufti Efendi dari Effendi dan Ernawati, antara usia 12-20 tahun.<sup>248</sup> Mereka berada di usia sekolah tingkat pertama hingga mahasiswa. Pada usia ini santri masuk pada kelompok usia anak-anak fase akhir hingga fase dewasa awal. Pada fase anak-anak konsep santri sebagaimana dijelaskan Kartini Kartono, bersifat egosentrisme naif, relasi sosial bersifat sederhana dan primitif, ekspresi jasmani dan ruhani bersifat

---

<sup>245</sup> Mujamil Qomar, “Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi,” (Jakarta: *Erlangga*, 2002), hal. 4

<sup>246</sup> Mujamil Qomar ..., 1-19

<sup>247</sup> Zamakhsyari Dhofier, “Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indoensia,” (Jakarta: *LP3ES*, 2015), hal. 89

<sup>248</sup> Awaluddin Mufti Efendi, “Hubungan Antara Konsep Diri dan Pola Asuh Orang Tua dengan Konformitas Santri,” *Jurnal: Tarbiyah*, (2020), hal. 2. Lihat Effendi dan Ernawati, “Profil Organisasi Santri,” (Jakarta: *Fajar Gemilang*, 2005).

spontan, sifat hidup yang fisiogonis.<sup>249</sup> Karakter psikologis usia anak-anak juga tampak dalam keagamaannya yakni: pertama, memandang dunia luar sesuai dengan pengetahuan, pemahaman dan kepentingannya sendiri. Mereka memahami dan melaksanakana agama sebagaimana yang mereka ketahui. Karena itu konsep keagamaannya bersifat egosentrisme. Kedua, melihat dan memahami realitas agama secara praktis dan sederhana, belum mendalam dan meluas. Ketiga, keagamaan anak bersifat spontan dan tidak filosofis. Keempat, menganggap setiap benda seperti dirinya.

Jalaluddin dari <sup>250</sup> ada tiga tingkatan dalam memberikan pemahaman agama melalui *the fairy tale stage* (dongeng untuk membangkitkan emosi dan fantasi), *the realistic stage* (tingkat kenyataan), hingga anak memahami konsep agama lebih formalis dan *the individual stage* (konsep ketuhanan yang bersifat humanistik). Ketiga model ini menjadi konsep keagamaan diri santri masa anak-anak hingga dewasa. Awaluddin Mufti Effendi,<sup>251</sup> proses perubahan sosial-emosional santri harus menyesuaikan diri dengan orang diluar keluarganya misalnya dengan teman sabaya atau significant orther lainnya. Santri melakukan interaksi sosial sebagai cara membuka diri untuk memperoleh pengalaman dan perbandingan kepada orang lain; teman sebaya yang kemudian akan menjadi referensi dalam sifat, sikap, peran, minat, penampilan, kekuasaan dan tanggung-jawab.

Gambaran diatas menunjukkan aspek psikologis keagamaan santri termasuk kemampuan dalam mengeksternalisasinya. Model eksternalisasi ini berhubungan dengan pengenalan diri santri pada agama, yang secara verbal dan non-verbal dapat ditunjukkan dengan beberapa unsur agama yang menjadi diri khas dirinya yang disebut dengan konsep diri. Sudirman Anwar, membagi komponen dalam proses pengembangan diri adalah:

---

<sup>249</sup> Titing Rohayati, "Pengembangan Perilaku Sosial Anak Usia Dini," Cakrawala Dini, Vol. 4, No. 2, 2013, hal. 132, Lihat. Kartini Kartono, "Psikologi Anak," (Bandung: *Alumni*, 1986).

<sup>250</sup> Nairazi, "Resensi Judul Buku Psikologi Agama Karangan Dr. H. Jalaluddin," *Legalite*, Jurnal Perundang-Undangan dan Hukum Pidana Islam, Vol. 3. No. 1. (2018), hal. 7

<sup>251</sup> Awaluddin Mufti Efendi, "Hubungan Antara Konsep Diri dan Pola Asuh Orang Tua dengan Konformitas Santri," Jurnal: *Tarbiyah*, (2020), hal. 2. Lihat Effendi dan Ernawati, "Profil Organisasi Santri," (Jakarta: *Fajar Gemilang*, 2005), hal 2

Pertama, peserta didik (santri) merupakan generasi yang akan melanjutkan kepemimpinan dalam dakwah Agama Islam. Santri kelak akan menjadi pemimpin bagi diri dan orang lain. Pemimpin menurut Ahmad Rusli sebagai seseorang yang mendapat amanah untuk memimpin anggota dalam mencapai matlamat yang telah ditetapkan. Santri merupakan sosok yang akan menjadi pemimpin dalam kelompoknya untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Pemimpin adalah seseorang yang dapat mempengaruhi orang lain tanpa mengenali bentuk alasannya. Santri memiliki tugas untuk mempengaruhi orang lain agar tujuan dapat tersampaikan. pemimpin adalah seseorang yang memiliki kecakapan dan kemampuan khususnya kecakapan dan kecakapan khusus yang dapat mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama dalam mencapai tujuan tertentu. Santri harus memiliki kecakapan dan keahlian yang dapat dikenali dengan keahliannya.

Santri sebagai calon pemimpin maka tidak hanya diasah dan diasuh dalam pendidikan akal namun juga kalbu dan spiritualnya sehingga santri mendapat stimulasi seimbang antara unsur jasmani dan ruhani. Orientasi pengasuhan berbanding lurus dengan ajaran yang disampaikan Al-Qur'an dan hadis. Santri akan datang dengan misinya membawa perubahan. Al-Qur'an telah memberi contoh tentang kedatangan Rasul (Muhammad saw) yang datang ke dunia untuk membawa kebenaran. Al-Qur'an Surat An-Nisa ayat 170, bahwa:

“Wahai manusia! Sungguh, telah datang Rasul (Muhammad saw) kepadamu dengan membawa kebenaran dari Tuhanmu, Maka berimanlah (kepada-Nya), itu lebih baik bagimu. Dan jika kamu kafir, Dan jika kamu kafir (itu tidak merugikan Allah sedikit pun) karena sesungguhnya milik Allah-lah apa yang ada di langit dan di bumi. Allah Maha Mengetahui Maha Bijaksana.”<sup>252</sup> Santri diperintahkan untuk memiliki misi ketaatan kepada-Nya.

Santri memiliki tugas mulia untuk taat kepada-Nya dengan membawa misi untuk kebaikan dan kebenaran. Rasulullah melalui sahabatnya, menyampaikan sebuah hadist keutamaan untuk orang yang sedang mencari ilmu atau yang sedang

---

<sup>252</sup> M. Quraish Shihab, “Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an. Volume 2 Surat al-Imron dan an-Nisa,” (Jakarta: *Lentera Hati*, 2002), hlm 825-826

berjalan di jalan Allah, adalah: Dari Abu Hurairah dia berkata, Rasulullah bersabda:

“Tidaklah orang yang meniti jalan untuk mencari ilmu kecuali Allah swt memudahkan jalannya menuju surga, sedangkan orang yang memperlambat untuk mengamalkannya maka tidak akan cepat untuk mendapatkan hasilnya (keberuntungannya).”<sup>253</sup> Santri yang mengaji ilmu agama akan mendapatkan janji-Nya masuk surga di dunia dan jika mengamalkannya maka akan mendapatkan surga di dunia dan akhirat.

Keutamaan santri juga disebutkan dalam hadist Nabi, dari Abu ad-Darda bahwa Rasulullah saw bersabda, bahwa:

“Barangsiapa yang berjalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan memerjalankannya diantara jalan-jalan yang ada di surga. Sedangkan para malaikat akan meletakkan sayapnya (memberi do'a) karena senang kepada para penuntut ilmu, seluruh penghuni langit dan bumi dan ikan-ikan yang berada didasar laut memintakan ampunan kepada orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan karena kelebihan dan keutamaan orang yang mempunyai ilmu pengetahuan atas orang ahli ibadah keutamaan bagaikan bulan pada malam purnama atas bintang-bintang disekitarnya. Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi dan para nabi tidak mewariskan dinar atau dirham, melainkan mewariskan ilmu pengetahuan. Barangsiapa mengambilnya maka ia telah mendapatkan yang banyak.”<sup>254</sup> Santri mendapatkan keutamaan sebagai para ulama dalam ilmu dan pengetahuan.

Santri memiliki tugas untuk menimba ilmu yang telah dituliskan oleh para ulama demikian juga ulam untuk mengambil ilmu yang juga telah diwariskan oleh para nabi dan Rasul. Keistimewaan orang-orang yang menuntut ilmu dalam Al-Qur'an Surat At-Taubah ayat 122, bahwa:

“Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya jika mereka telah kembali agar mereka dapat menjaga dirinya.”<sup>255</sup> Santri memiliki amanah untuk juga mengamalkannya

---

<sup>253</sup> Shahih: *Muslim*, Sunan Abu Daud, N0. 3643. Lihat. Sudirman Anwar, “Management of Student Development (Perspektif al-Qur'an dan as-Sunnah),” (Riau: *Yayasan Indragiri*, 2015), hal. 31

<sup>254</sup> Shahih: Sunan Abu Daud, No. 3641. Lihat Sudirman Anwar..., 31

<sup>255</sup> M.Quraish Shihab, “Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an. Volume 5 at-Taubah, Yunus, Hud,” (Jakarta: *Lentera Hati*, 202 hlm 288

sehingga ia mendapatkan surga-Nya. Inilah gambaran santri dalam khasanah Islam.

Santri juga diajarkan untuk memiliki kreativitas dalam menghadapi tantangan hidup. Seorang yang kreatif memiliki banyak pilihan dalam peran-peran sosial-keagamaan sehingga dapat menemukan solusi dari permasalahan. David N. Perkins, Wakil Direktur Project Zero dari Universitas Harvard seperti dikutip oleh Joyce Wycoff,<sup>256</sup> terdapat ciri-ciri orang kreatif, adalah, memiliki dorongan untuk menemukan keteraturan dalam kekacauan, memiliki minat untuk menemukan masalah yang tidak umum dan konsekuensinya, memiliki kemampuan untuk melakukan kaitan-kaitan baru dan menentang anggapan-anggapan yang tradisional, mampu menyeimbangkan antara gagasan dan pengujian dan penilaian, memiliki hasrat untuk melengkapkan beragam cara yang membatasi kemampuan diri, termotivasi oleh tujuan itu sendiri bukan oleh kepentingan uang, jabatan atau popularitas.

## **2. Konsep Diri Santri**

Konsep diri santri secara umum bersumber dari pengertian santri, dengan beberapa karakter yang melekat dalam dirinya. Secara konseptual santri memiliki ciri-ciri khusus; fisik, mental, sosial dan spiritual. Secara fisik santri itu terbentuk dengan proses sadar atas pengenalan diri baik pada aspek fisik psikis, sosial dan spiritual. Aspek fisik santri berhubungan dengan unsur luar santri dari penampilan; artifaktual (pakaian dan aksesoris yang digunakan), kinestetik (bahasa tubuh yang ditampilkan), proksemik (bahasa jarak yang dipilih), facial (bahasa wajah), dan paralingustik (bahasa lisan). cara berjalan, cara berbicara dan bahasa wajah. Ciri-ciri luar ini merupakan budaya yang dikembangkan dari generasi ke generasi. Generasi awal bermula dari para kiai sepuh dengan ciri-ciri luar yang kemudian diteruskan melalui perlembagaan budaya selama berada di pondok pesantren.

---

<sup>256</sup> Joyce Wycoff, "Manusia Super Kreatif," Jakarta: *Kaifa*, 2002, hal. 50. Sudirman Anwar, "Management of Student Development (Perspektif al-Qur'an dan as-Sunnah)," Riau: *Yayasan Indragiri*, 2015), hal. 61

Ciri aksesoris yang digunakan santri, “sandangan” (pakaian), Agus Ainul Yaqin, dkk, bahwa santri akan memakai sarung, baju taqwa dan “sonkok.”<sup>257</sup> Pakaian ini tampak menjadi ciri luar santri untuk digunakan dalam berbagai acara; pengajian, sholat, kegiatan-kegiatan formil. Ciri-ciri kinestetik santri seperti; sikap yang ditunjukkan untuk menghormati, penggunaan bahasa tubuh baik dalam cara berjalan, berdiri, bersalaman.<sup>258</sup> Hal itu menjadi tradisi yang akan dipertahankan selama santri berada di pondok karena sudah menjadi etis norma yang dilaksanakan (kesepakatan).

Tradisi lain yang juga dilaksanakan dimana santri, memberhentikan langkah dan yang sedang duduk untuk langsung berdiri ketika pengasuh pesantren melintas membalikkan sandal pengasuh dan memberikan kode dan isyarat untuk tidak berisik saat kiai memberikan kajian berlangsung. Karena dilakukan secara berulang-ulang menjadi kebiasaan bahkan “merasa wajib” spontan dan terbiasa saat berada di luar pondok pesantren.

Konsep diri santri secara fisik lainnya, disampaikan Zamakhsyari Dhofier dari Zarnuji, bahwa:

“bahwa seorang murid tidak boleh berjalan di depan gurunya; jangan sekali-kali duduk di kursi yang biasa diduduki guru; janganlah membuka percakapan dengan guru sebelum ia sendiri mengajak bicara dan janganlah berbicara terlalu banyak dengannya atau menanyakan soal-soal sekiranya hal itu tidak beguti berkenan di hati guru.”<sup>259</sup>

Dari gambaran di atas memudahkan mengenali santri atau non santri dari aspek fisik (luaran) yang tampak. Kendati dalam perkembangannya ada pesan non-verbal yang tidak dipakai santri karena perubahan dan pergeseran paradigma santri melihat tradisi tersebut. Tradisi tersebut dapat bertahan dan dipertahankan jika terus diregenerasi kepada santri-santri baru dan akan hilang jika tidak ada regenerasi dalam melestarikannya.

---

<sup>257</sup> Agus Ainul Yaqin, Ahmad Fauzi, Ferdian Ardani Putra, “Risalatul Qomariah Budaya Ta’dzim dalam Perpektif Komunikasi Non Verbal,” *Paradigma Madani*, Volume 9, no. 1, 2022, hal. 2

<sup>258</sup> Agus Ainul Yaqin ..., 3

<sup>259</sup> Zamakhsyari Dhofier, “Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia,” Jakarta: LP3ES, 2015, hal. 126. Lihat Azarnuji, “Ta’lim al-Muta’allim”, (Kudus: *Menara Kudus*, 1963), hal. 60.

Konsep santri juga dapat dikenali dari aspek psikis, mental emosional. Artinya mental-emosional santri termasuk pemikiran, perasaan, sikap kepada agama bersifat khusus. Dalam pemikiran keagamaan telah berkembang paradigma ahli sunnah wal jamaah (aswaja).<sup>260</sup> Aswaja memiliki ciri khusus dalam menyoal akidah, ibadah, muamalah dan akhlak. Santri dalam kajian hukum Islam mengambil dari salah satu imam madzhab dari empat. Apun dalam kajian tasawuf banyak menggunakan ajaran dari Imam Abu Qosim al-Junaiad. Dalam kajian tauhid mengambil pendapat dari Imam al-Asy'ari dan Imam Maturidi.

Paradigma pemikiran santri diatas terus disosialisasikan kepada masyarakat melalui beragam kajian dan pengajian sehingga banyak “santri-santri baru” yang muncul di luar pondok pesantren. Santri yang demikian tidak pernah mukim di pondok pesantren namun mereka tekun mengikuti kajian dan pengajian dari kiai hingga ia menjalankan ajaran agama seperti yang disampaikan para gurunya baik secara langsung atau melalui media. Inilah makna baru santri yang diperoleh setelah adanya perkembangan zaman.

Pemikiran keagamaan santri terikat dengan beberapa unsur agama, meliputi, aspek ritual, eksperensial, intelektual dan konsekuensial.<sup>261</sup> Ritualistik santri berhubungan dengan ibadah berupa kepatuhan untuk menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan agama. Ibadah ini dibagi dua berupa ibada yang telah ditentukan waktu, tempat dan batasannya (ibadah mahdoh) dan ibadah yang tidak ditentukan waktu, tempat dan batasannya (ghoiru mahdhoh). Tujuan beribadah untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Dalam beribadah akan mematuhi syarat dan rukunnya agar terhindar dari keraguan. Santri memiliki kepatuhan pada tata tertib ibadah sebagaimana yang telah diajarkan dari para guru dan kiai.

Ada beberapa contoh aturan ibadah yang diajarkan kiai kepada para santrinya, adalah:

---

<sup>260</sup> Zamaksyari Dhofier, “Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia,” (Jakarta: *LP3ES*, 2015), hal. 4

<sup>261</sup> Jalaluddin Rakhmat, “Psikologi Agama,” (Bandung: *Mizan*, 2021), hal. 124

#### a. Konsep Keluarga

Berkeluarga merupakan sunnah Nabi saw. Santri diajarkan para kiai untuk memahami keluarga sebagai unit terkecil dari kelompok besar seperti negara. Keluarga tempat lahir dan kembali. Ahmad Tafsir, keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama anak.<sup>262</sup> Karena itu anak-anak harus terlebih dahulu mengenali keluarganya dan berinteraksi bersama keluarga sebelum mereka berinteraksi dengan kelompok yang diluar keluar keluarga.

Hubungan orang tua dan anak-anak secara psikologis tidak dapat dipisahkan karena keduanya memiliki hubungan darah. Keduanya memiliki jalinan hati untuk saling membantu dan mengingatkan dalam kebaikan dan kebenaran, Al-Qur'an Surat At-Tahrim ayat 6, "Jagalah diri dan keluarg dari api neraka, yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah swt terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."<sup>263</sup> Artinya orang tua atau keluarga menjadi entitas yang mendapatkan tugas untuk menjaga sehingga terhindar dari api neraka di dunia dan di akhirat.

Armai Arief, orang tua merupakan orang penting dalam hidup anak-anaknya.<sup>264</sup> Orang tua menjadi tumpuan dalam mengenalkan pengasuhan dan pembimbingan kepada anak-anaknya. Karena itu sifat, sikap dan perilaku orang tua akan menjadi uswah untuk model sifat, sikap dan perilaku anak-anaknya.

Muhammad Atiyyah al-Abrasyi, menggunakan istilah *terbiyah* adalah; pendidikan anak sebagai suatu upaya maksimal seseorang atau kelompok dalam mempersiapkan anak didik agar bisa hidup sempurna, bahagia, cinta tanah air, fisik yang kuat, lurus dalam berpikir, mampu menggunakan pikirannya melalui lisan dan tulisan, saling menolong dengan sesama, berperasaan yang halus, akhlak yang sempurna, terampil bekerja dan mampu hidup mandiri.<sup>265</sup>

---

<sup>262</sup> Ahmad Tafsir, "Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam," (Bandung: *Remaja Rosdakarya*, 2001), hal. 155.

<sup>263</sup> Departemen Agama RI, "Al-Qur'an dan Terjemahnya," (Semarang: *Kumudasmoro Grafinfo*, 1994)

<sup>264</sup> Armai Arief, "Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam," (Jakarta: *Ciputat Press*, 2002), hal. 76

<sup>265</sup> Muhammad 'Atiyyah al-Abrasyi, "Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam (terj)," Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, (Jakarta: *Bulan Bintang*, 1970), hal. 14

Dari model pendidikan yang ditawarkan Athiyah adalah pendidikan yang meliputi aspek jasmani, ruhani atau fisik, psikis, sosial dan spiritual anak. Anak-anak dilahirkan dengan paket potensi maka orang tua dapat menerapkan metode pendidikan agama yang sesuai dengan jiwa anak. Anak-anak laksana sebuah gembalaan ia diberi kebebasan untuk memilih pengembangan dirinya sesuai minat dan bakatnya tanpa meninggalkan agama sebagai pondasi dalam hidupnya. Tujuannya agar anak-anak dapat hidup mandiri, memiliki otonomi diri dan bahagia (bersyukur).

Komunikasi keluarga bersifat mendekat, mendalam dan hangat karena bersifat non-formal sehingga segala hal yang bersifat pribadi, rahasia akan disampaikan. Keluarga akan menjadi tempat cerita segala hal (bebas). Orientasi komunikasi yang dilakukan untuk menjaga keutuhan dan menghindari pemutusan. Ada beragam cara untuk menjaga keutuhan adalah dengan menggunakan waktu dan kesempatan untuk bersama-sama dalam suka dan duka, bersikap terbuka, saling percaya, menerima dan mendukung.

Abdul Basit mengutip Joseph A Devito, menjelaskan teori Johari Windos.<sup>266</sup> Teori ini membagi ruang pikiran manusia pada empat kotak; kotak terbuka (*open area*), kotak tertutup (*blind area*), kotak tersembunyi (*hidden area*), dan kotak rahasia (*un known area*). Kotak terbuka diartikan dengan sikap terbuka kepada orang lain dan orang lain juga dapat memberikan umpan balik secara terbuka. Kotak tertutup diartikan dengan terdapat umpan dari orang lain namun tidak respon dari diri sendiri. Artinya diri tidak menerima respon, tanggapan dan pendapat orang lain karena ia tidak dapat mengenali dirinya. Kotak tersembunyi diartikan dengan orang lain tidak dapat memberikan umpan balik, tanggapan dan pendapat karena tidak memiliki pengetahuan yang terjadi pada diri yang merahasiakannya. Kotak rahasia dimana diri dan orang lain tidak mengetahui apa yang akan terjadi di masa yang akan datang. Teori ini digunakan untuk membangun sikap kesadaran diri (*self awareness*). Kesadaran diri akan dapat terbentuk jika dalam keluarga tercipta jendela terbuka. Abdul Basit, memberikan

---

<sup>266</sup> Abdul Basit, "Dakwah AntarIndividu Teori dan Aplikasi," Diiterbitkan *STAIN Press Purwokerto bekerja sama dengan Penerbit Grafindo Litear Media*, (2008), hal. 20

lima pola dalam merefleksi jendela terbuka, adalah: introspeksi diri, mekanisme untuk introspeksi bisa dilakukan dengan mendengarkan pendapat orang lain, bisa dengan sengaja meminta saran dan kritik dari orang lain, atau melakukan perbandingan antara diri dan orang lain. Tujuannya untuk membuka diri<sup>267</sup> Teknis ini membantu dalam membangun kesadaran diri seseorang untuk menjadi diri yang terbuka.

Interaksi dalam keluarga untuk percaya diri (*self-esteem*) dan menghindari sikap rendah hati. Pada ahli menjelaskan percaya diri menjadi kunci penting dalam menjaga interaksi yang terbuka yang kemudian menjadi pribadi yang aktif, dinamis dan produktif. Ada beberapa cara yang ditawarkan Abdul Basit untuk memiliki sikap percaya diri, dengan menghindari diri dari perilaku destruktif, membangun sikap positif dan mengingat kelebihan yang dimiliki. Point kedua ini merupakan efek atau akibat dari point pertama, bahwa ketika seseorang dapat dari sikap destruktif maka akan memiliki sikap menghargai diri. Ketiga, mencari orang lain yang dapat memberikan semangat. Keempat, mencari kegiatan yang membawa lebih positif. Cara-cara ini membantu tumbuh kembang mental, sosial anak-anak dalam pengembangan diri sesuai dengan pengenalan diri.

Pendidikan utama dalam keluarga masalah akidah dan keimanan. Moh Solikodin Djaelani, menjelaskan pengetahuan tertinggi dalam keluarga adalah ilmu ketuhanan, pengetahuan menengah, mengenai kedokteran dan matematika dan pengetahuan rendah adalah pengetahuan praktis. Artinya pengetahuan yang disampaikan yang pertama kepada keluarga adalah pendidikan agama. Pendidikan agama diartikan suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya dapat mengamalkan ajaran agamanya. Pendidikan dilakukan secara persuasif agar tumbuh dan berkembang kesadaran diri bukan dari tekanan eksternal maka dilakukan dengan pengasuhan dan bimbingan.

---

<sup>267</sup> Abdul Basit ..., 21

Tujuan pendidikan agama dalam keluarga,<sup>268</sup> baik dan bermanfaat serta terhindar dari keburukan dan bahaya. Keluarga pertama, terbentuknya kepribadian yang utuh jasmani dan ruhani yang tercermin dalam pemikiran dan perilaku kepada manusia, alam dan Tuhan. Kedua, dapat melahirkan manusia yang bermanfaat untuk diri, keluarga dan masyarakat yang secara sungguh-sungguh dapat menggunakannya untuk kebahagiaan di dunia dan akhirat. Ketiga, sebagai pendorong untuk melakukan perbuatan yang dan pendidikan agama tidak dapat dipisahkan karena keluarga merupakan sekolah pertama dan utama bagi anak-anaknya. Tujuan pendidikan menjadi orientasi dalam memberikan bimbingan dan pengasuhan kepada anak-anak berbasis pada membangun kesadaran dirinya.

Santri dan keluarga sarat dengan nilai-nilai pendidikan agama sejak masa anak-anak hingga dewasa. Karena santri memiliki sikap percaya kepada orang tua dalam memberikan pendidikan. Santri akan terbiasa dalam menjalankan ajaran agama secara rutin melalui pengasuhan dan bimbingan orang tua. Karena itu efektivitas pengasuhan dapat menerapkan metode kisah (hikmah), hadiah (reward), memberikan hukuman (punishment), pelajaran (mauidzah hasanah), diskusi (mujadalah) antara orang tua dan anak-anak.

#### b. Konsep Organisasi

Berorganisasi merupakan cara hidup bersama. Selama di pondok pesantren anak-anak sudah belajar berkelompok dalam beragam aktivitas. Kegiatan sholat berjamaah, mengaji dengan model bandungan, piket untuk membersihkan lingkungan pondok (roan), hadir untuk berlatih pidato (muhadoroh) dan sejenisnya dilakukan secara bersama-sama. Aktvitas ini anak-anak dibelajarkan untuk mengelola diri, mengatur jadwal, berkordinasi dan melakukan kompromi-kompromi dengan santri lainnya.

Suparjo menjelaskan model komunikasi organisasi di pondok dengan mengambil istilah hubungan informal dan kekeluargaan sebagai watak dasar

---

<sup>268</sup> Moh. Solikodin Djaelani, "Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Masyarakat," *Jurnal Widya*, Volume, 1 No. 2, (2013), hal. 2

relasi sosial kiai-santri yang menyentuh dimensi organisasi pesantren.<sup>269</sup> Artinya semua santri (pengurus dan anggota) memiliki tugas dan perannya yang harus dilakukan dengan sungguh-sungguh tetapi semuanya berjalan dalam bingkai relasi kekeluargaan. Sistem keamanan berupa perizinan pulang, sakit dan tidak mengaji menjadi bagian yang dimonitoring pengurus dan pengasuh demikian juga dengan kebersihan, pendidikan dan ibadah. Suparjo memberi sebuah kongklusi bahwa relasi komunikasi yang dikembangkan pondok dalam hal ini aktivitas santri di Pondok Pesantren Futuhiyyah bersifat memadukan relasi sosial rasional yang mewujud dalam sistem birokrasinya dengan relasi tradisonal yang mewujud dalam relasi personal, informal dan kekeluargaan.<sup>270</sup> Santri telah memiliki modal komunikasi sosial rasional dan tradisonal kekeluargaan. Implikasinya santri memiliki kepatuhan dan sikap mendukung jika hal yang dilakukan suatu yang positif. Kepatuhan kepada guru dan kiai akan memudahkan digerakkan dengan perintah guru dan kiai.

Keorganisasian santri tidak hanya mengembangkan pemikiran dan program rutinitas santri selama di pondok pesantren. Namun dalam perkembangannya santri telah masuk dalam ranah yang lebih luas dan jauh yakni mengorganisasi negara melalui berbagai aktivitas nasional. Banyak tokoh santri yang berada dalam level nasional dalam membawa misi pesantren pada level negara misalnya K. H. A. Wahid Hasyim, K. H. Wahab Hasbullah, K. H. Saifuddin Zuhri, K. H. Ali Yafie, K. H. Wahib Wahab, K. H. Munawir Sadjali, dan lain-lain.

Keberadaan santri di level nasional berawal dari level dasar yakni memimpin kegiatan di desa tempat mereka berada. Aktivitas di desa bersama-sama terlibat dan partisipasi dalam beragam sosial-keagamaan dan kemasyarakatan. Terlibat dalam kegiatan mengaji, mengajar, pidato atau mengurus kematian dan perayaan hari besar Islam. Melalui santri bersama warga maka santri telah memberi kontribusi dan manfaat. Fuad Nashori menjelaskan sifat positif santri berupa sifat kewargaan (citizenship) dan memiliki karakter pro

---

<sup>269</sup> Suparjo, "Komunikasi Interpersonal Kiai-Santri Keberlangsungan Tradisi Pesantren di Era Modern," *STAIN Press bekerjasama dengan Mitra Media*, (2014), hal. 170

<sup>270</sup> Suparjo ...,

lingkungan karena system kolektivistiknya maka santri dapat mengkompromi diri untuk memiliki sikap kewargaan dan pro lingkungan.<sup>271</sup> Peran kewargaan misalnya terlibat dalam Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU), Nahdlatul Ulama (NU), organisasi sosial keagamaan dalam salah satu badan otonom NU dari kalangan tua (Muslimat), organisasi sosial keagamaan dalam salah satu badan otonom NU kalangan muda NU (Fatayat), kelompok keagamaan non formal (Majlis Taklim), Barisan Ansor Serba Guna (Banser) dan lain-lain. Potensi mental santri memiliki peluang aktif dalam mengorganisasi orang lain karena sudah mendapat habituasi selama di pondok.

Era di revolusi 45 santri juga terlibat dalam usaha mengambil kemerdekaan dari tangan penjajah. Zamaksyari Dhofier memberi gambaran sikap santri dalam mengorganisasi kelompoknya menuju medan perjuangan. Penjajahan Belanda di Indonesia menyebabkan kelompok Islam sulit berkembang. Hal ini sebagai akibat politik Belanda dalam keagamaan yang membatasi kontak demikian.<sup>272</sup> Akibatnya kelompok-kelompok Islam bangkit melalui pergerakan yang dipimpin kiai. Santri yang selama ini berada di pondok pesantren untuk menuntut ilmu agama (fungsi edukasi), dan mendialogkan budaya lokal (fungsi sosial-budaya), mampu melatih kepekaan atas persoalan di masyarakat (fungsi sosial-politik).

Pergerakan santri dan kiai menjadi satu barisan kuat, karena keduanya merupakan entitas pesantren yang menerapkan prinsip aswaja dengan beberapa karakteristiknya; keseimbangan (tawazun), toleransi (moderat), keadilan (ta'dul) dan tasamuh (terbuka). Dari karakter ini memudahkan untuk menerima pemikiran dan pendapat sekalipun berbeda. Terdapat beberapa pergerakan santri bersama kiai barisan pejuang Islam (Hizbullah).

---

<sup>271</sup> Fuad Nashori, "Kekuatan Karakter Santri, Millah, Lihat Muhammad Sholeh, Kebermaknaan Hidup Mahasiswa Reguler dan Non-Reguler (santri)," Universitas Islam Indonesia, Jurnal *Psikologika*, 6, (2001), hal. 205

<sup>272</sup> Zamaksyari Dhofier, "Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indoensia," Jakarta: *LP3ES*, (2015), hal. 17

Hasyim Asy'ari menjadi pemimpin dalam pergerakan dan mengorganisasi santri dalam perjuangan yang dikenal dengan resolusi jihad.<sup>273</sup> resolusi ini mengajak seluruh santri, kiai dan masyarakat untuk melakukan jihad membela bangsa. Resolusi jihad ini memiliki dua pesan penting,<sup>274</sup> pertama, fardu 'ain fardu wajib kifayah. Namun jika kondisi darurat maka dapat dinaikan statusnya dari fardu kifayah menjadi fardu 'ain. Resolusi jihad mengobarkan semangat cinta pada negeri merupakan sebagian dari iman, (hubbul wathon min al-imam). Resolusi jihad mengajarkan santri untuk menyatukan barisan dalam perjuangan dalam membebaskan dari penjajahan yang menimpa anak negeri. Santri belajar untuk taat pada komando, perhatian kepada teman perjuangan dan membagi tugas dan peran secara tanggung-jawab.

Pengalaman berorganisasi terus dikembangkan hingga memasuki era pasca kemerdekaan. Santri bersama kiai untuk melakukan perjuangan politik. Salah satu partai santri dan kiai bawa adalah organisasi Nahdlatul Ulama. Santri mengambil peran dalam sebuah partai yang membawa santri pada peran negara. Di bawah panji nasionalisme NU memberi angin perubahan santri menjadi pemimpin di level nasional misalnya menjadi Menteri Agama RI.

Beberapa Menteri Agama dari kelompok NU adalah KH. Fathur Rahman Kafrawi, K. H. Agil Husein al- Munawwar, K. H. Maftuh Basuni, K.H. Saifuddin Zuhri, Surya Darma Ali, Lukmah Hakim Saifuddin, K.H. Masykur, K. H. A. Wahid Hasyim, K. H. M. Ilyas, K. H. Wahib Wahab, K. H. Tolhah Hasan, K. H. Yaqut Cholil Qaumas. Arifi Saiman kapasitas diplomasi santri hingga pada level nasional dan internasional.<sup>275</sup> Santri memiliki kekuatan tradisi, budaya dan tradisi. Penyebarannya dengan akulturasi budaya sehingga ia banyak berada di tengah-tengah masyarakat. Santri menjadi bagian dari kelompok masyarakat penyangga kehidupan beragama bangsa Indonesia. Santri memiliki tugas dakwah Islam baik dalam peran keagamaan maupun sosial-kemasyarakatan. Santri hendaknya menjadi teladan dalam kebaikan dan kebenaran.

---

<sup>273</sup> Inggar Saputra, "Resolusi Jihad: Nasionalisme Santri Menuju Indonesia Merdeka" *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 3, No. 1, (2019), hal. 224

<sup>274</sup> Inggar Saputra ..., 225

<sup>275</sup> Arifi Saiman, "Diplomasi Santri," (Jakarta: *Gramedia*, 2019), hal. 2

### c. Berpolitik

Santri dan politik merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan. Hubungan santri dan politik selalu menarik untuk dikaji karena ada tiga pendapat mengenai bahasan kedua, pertama, mendukung karena komunitas pesantren juga memiliki hak dan aspirasi politik sebagaimana warga negara lainnya. Kedua, menolak keras, untuk tidak berpolitik karena akan terjebak dengan kepentingan praktis, pragmatis dan mendatangkan mudharat karena itu politik kotor. Santri sudah masuk dalam aktivitas politik.

Terdapat tiga tipology santri (umat Islam) melihat santri dan politik, pertama, ideologis, karismatik, rasional. Tipe ideologis, santri akan melakukan tindak politik baik sebagaimana ia bertindak dalam aktivitas agama. Berpolitik harus dilakukan dengan pemikiran dan pertimbangan yang matang hingga ia mendapatkan kepuasan dari tindak politiknya. Termasuk dalam memilih calon partai atau memilih partai didasari dengan ideologi dan kepentingan yang bersifat sakaral.

Kedua, tipe kharismatik. Tipe ini berhubungan dengan pemilihan partai berdasar atas pendapat tokoh yang berpengaruh. Pemilihan dan keputusan partai atau calon berdasar petunjuk dan arahan dari tokoh yang dipersepsi memiliki kredibilitas. Karena itu santri tipe kharismatik dimana kuasa pilihannya ada pada tokoh yang dikagumi. Kekaguman pada tokoh kharismatik ini menyebabkan santri atau umat Islam kehilangan daya rasionalitasnya.

Ketiga, tipe rasional, dimana tipe ini santri menjadi pemilih aktif. Dia dapat menentukan pilihan dengan pertimbangan kritis, analitis sehingga memilih atau tidak berdasarkan alasan yang analitis. Santri pada model ini akan menangkap tawaran partai sesuai dengan relevansi ideologi dan kepentingannya. Dari ketiga tipe ini disampaikan Hendra Cipta, santri memiliki pada dua kecenderungan yakni pada tipe ideologi dan kharismatik.<sup>276</sup> Realitas yang muncul tokoh-tokoh partai berasal dari kiai pesantren yang mewakili ideologi dan kharismanya.

Aspek psikis lainnya, santri dapat dikenali dari pendapat Fattah Harunawan, menjelaskan karakter santri yang unik yang berbeda dengan non-santri. Karakter

---

<sup>276</sup> Hendra Cipta, "Santri dan Politik," (Medan: *UMSU*, 2023), hal. 129

ini berupa sikap mengendalikan kemarahan dan kecenderungan rendah untuk melakukan tindak agresif karena memiliki intensitas dalam zikir. Aktivitas zikir menjadi rutinitas santri setelah melaksanakan ibadah sholat lima waktu yang diteruskan dengan zikir-zikir lain sebagai jalan (thoriqoh) mendekatkan diri kepada Allah.

K. H. Saifuddin Zuhri melakukan amalan dengan membaca sholawat Nabi Muhammad saw dan zikir-zikir kepada Allah swt dengan tujuan mendapatkan derajat kemuliaan dan kebaikan (zalail qubra) setiap hari sehingga memiliki jiwa yang tenang.<sup>277</sup> Ketenangan jiwa karena, santri tersebut telah menghadirkan hal-hal yang bersifat immaterial dan menekan hal-hal yang bersifat material. Fuad Nashori menyebut, aktivitas zikir mampu meningkatkan konsentrasi, semangat hidup dan keseimbangan emosional.<sup>278</sup> Implikasi yang dirasakan santri berupa kepuasan hidup yang tinggi (rasa kebersyukuran). Ahmad Muhammad Dipenogoro, efek yang tinggi terbentuk dari pengamalan ajaran Islam.<sup>279</sup> Secara psikis santri merupakan entitas yang kuat secara mental-emosional.

Aspek sosial berhubungan dengan model interaksi sosial santri kepada orang tua, guru, sahabat. Tradisi sosial santri tidak lepas dengan ajaran Islam yang disampaikan kiai dan guru. Sumber ajaran dari Al-Qur'an, hadist dan pendapat para ulama. Haderi menyebut beberapa sifat sosial santri adalah: pemaaf atas kesalahan dan dosa orang lain, tidak memanggil orang lain dengan sebutan bapaknya, tidak masuk rumah orang tanpa izin, memberi salam, jujur dan berkata benar.<sup>280</sup> Sifat sosial santri menjadi konsep diri santri dimanapun berada.

Tradisi sosial lain berupa sikap hormat (tadzim) santri kepada guru yakni kepatuhan santri kepada kiai dalam menjalankan perintah dan arah sebagai rasa penghormatan dan perhatian.<sup>281</sup> Sikap hormat muncul karena rasa terima kasih

---

<sup>277</sup> Saifuddin Zuhri, "An Authorized Berangkat dari Pesantren K. H. Saifuddin Zuhri," (Jakarta: LKiS, 999), hal. 125

<sup>278</sup> Fuad Nashori, "Kekuatan Karakter Santri, Millah, Lihat Muhammad Sholeh, Kebermaknaan Hidup Mahasiswa Reguler dan Non-Reguler (santri)," Universitas Islam Indonesia, *Jurnal Psikologika*, 6, (2001), hal. 205

<sup>279</sup> Ahmad Muhammad Dipenogoro, "Afek dan Kepuasan Hidup Santri," *Jurnal Psikologi Islami* Volume. 1, Nomor 2, (2005), hal. 107-118

<sup>280</sup> H. M. Haedari, "Masa Depan Pesantren," (Jakarta: IRD Press, 2004), hal. 13

<sup>281</sup> Agus Ainul Yaqin, Ahmad Fauzi, Ferdian Ardani Putra, "Risalatul Qomariah, Budaya Ta'dzim dalam Perpektif Komunikasi Non Verbal," *Paradigma Madani*, Volume 9, No.1, (2022), hal. 2.

santri kepada kiai yang memiliki ilmu dan pengamalan agama. Kiai dianggap memiliki kredibilitas tinggi dalam ilmu agama dan pengalaman “langit” sehingga ada karisma yang dapat menundukkan santrinya untuk menghormati gurunya. Hubungan sosial santri terus terbangun dengan tetap menjalin silaturahmi.

Menurut Suparjo santri adalah nyantrik (siswa magang).<sup>282</sup> Nyantrik memiliki sifat taat, patuh dan disiplin. Tradisi sosial santri menjaga kepercayaan kiai untuk silaturahmi kepada guru atau kiai yang berlangsung seumur hidup. Inilah modal sosial santri yang senantiasa melakukan silaturahmi kepada para gurunya. Zamaksyari Dhofier, menjelaskan perasaan hormat dan kepatuhan murid kepada guru berlaku mutlak dan tidak kenal putus.<sup>283</sup> Hubungan sosial sosial dilanjutkan kepada anak keturunan kiai.

Tradisi pesantren mengarahkan santri untuk menghormati guru dalam seluruh aspek kehidupannya baik dalam kehidupan kaagamaan, kemasyarakatan maupun pribadi. Karena itu kiai akan menjadi rujukan dalam memperoleh fatwa hukum agama jika ada permasalahan hidup sosial, ekonomi, politik dan budaya. Menurut Zamaksyari Dhofier, merupakan tradisi yang juga berkembang di kalangan pesantren, merupakan aib (aurat) besar dan berakibat hilang keberkahan guru akibat berp

Tradisi sosial santri kepada guru juga tampak dalam penerimaan perintah guru yang tidak bisa untuk dibantah. Tradisi ini sebagai tanpa memuliakan guru sebagai orang yang memiliki banyak ilmu, pengetahuan dan pengalaman keagamaan. Kiai merupakan ahli ibadah. Mastuhu, menyebut di era tradisional, lembaga kiai merupakan lembaga yang sakral karena ulama mampu mempertahankan statusnya sebagai pewaris simbol-simbol Islam.<sup>284</sup> Kiai identik dengan seorang ‘alim maka segala ajarannya menjadi tuntutan para santrinya.

Kepatuhan kepada kiai (ulama); yang memiliki sifat, sikap dan perilaku terpuji seperti berkata benar, dapat dipercaya, cerdas, berdedikasi, adil dan

---

<sup>282</sup> Suparjo, “Komunikasi Interpersonal Kiai-Santri Keberlangsungan Tradisi Pesantren di Era Modern,” *STAIN Press bekerjasama dengan Mitra Media*, (2014), hal.

<sup>283</sup> Zamaksyari Dhofier, “Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indoensia,” (Jakarta: *LP3ES*, 2015), hal. 125

<sup>284</sup> Mastuhu, “Memberdayakan Ssitem Pendidikan Islam,” (Jakarta: *Logos wacana Ilmu*, 1999), hal. 248

tanggung-jawab. Karakteristik mendasar ini tampak dalam gerak kehidupan sebagai pribadi, kepala keluarga, tokoh agama dan pemimpin di masyarakat melalui kerja keras dan untuk mencapai ridho Allah swt. Segala bahasa verbal dan non verbalnya mencerminkan sosok yang berilmu, dihiasi sikap lembut dan semangat membara dalam pengabdian kepada umat.

Santri dan pesantren merupakan entitas kelompok dalam masyarakat yang tidak bisa dipisahkan. Kedua berada di tengah-tengah kehidupan masyarakat maka santri dan masyarakat akan melakukan interaksi dan komunikasi untuk saling memberi manfaat. Rofik, santri, pesantren dan masyarakat merupakan satu kesatuan yang tidak lepas dari realitas obyektif kemasyarakatan agar agar mampu menjawab tantangan zaman.<sup>285</sup> Sehingga tidak heran jika pendidikan santri juga untuk memberikan manfaat kepada lingkungan sekitar, sikap tolong-menolong, rukun, damai dan bertanggung-jawab.

Aspek sosial santri menjadi agen perubahan. Dawam Rahajo, dalam Rofik bahwa: “pesantren memiliki peran penting menjadi agen pembaharu sosial.”<sup>286</sup> Santri dan pesantren menjadi bagian yang keberadaannya berpengaruh di masyarakat. Santri menjadi pengawal moral, dalam nilai-nilai kepesantrenan, penuh teladan, menjadi counter culture, berperan aktif dalam memberdayakan masyarakat khususnya dalam pendidikan agama.

Santri memiliki misi dakwah Islam yang secara langsung berhubungan dengan masyarakat. Teladan ini dapat dilihat dari Sunan Giri yang berjuang dalam dakwah Islam dengan melakukan amar ma’ruf nahyi munkar; melalui pendirian sebuah pesantren di Kedaton Gresik, akhirnya pesantren dapat membasmi maksiat.<sup>287</sup> Dalam perkembangan dakwahnya, pesantren memiliki ciri perjuangan dengan cara-cara damai.

---

<sup>285</sup> Ainur Rofiq, “Pembaruan Pesantren (Respon terhadap Tuntutan Transformasi Global,)” Jember: *STAIN Press*, 2012), hal. 56

<sup>286</sup> Ainur Rofiq ..., 58

<sup>287</sup> Mujamil Qomar, “Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi,” (Jakarta: *Erlangga*, 2002), hal. 5. Lihat. Edward Bayle and Anthony Crosland in Conversation With Maurice Kagon, “The Politics of Education,” Penguin Education Special, First Published, (1971), hal. 11

Sikap sosial santri yang positif, menegaskan psikososial santri berkembang tidak hanya pada aspek keterampilan sosial (social skill) namun berpikir sosial (social thinking). Keduanya merupakan dua aspek sosial yang berbeda. Pesantren merupakan wadah yang efektif dalam pembentukan keduanya. Keterampilan sosial berarti kemampuan sosial. Kemampuan artinya suatu yang memungkinkan seseorang untuk melakukan tindak motorik secara cepat dan tepat. Sosial artinya masyarakat atau teman dan hubungan antar manusia, seperti keluarga, organisasi, sekolah atau pesantren. Kemampuan sosial artinya kemampuan seseorang yang ditunjukkan dengan beberapa kemampuan motorik seperti bekerjasama, berkomunikasi, berbagi, berpartisipasi dan beradaptasi.<sup>288</sup> Tujuan dari kemampuan sosial untuk memperoleh dan memberi manfaat kepada diri dan orang lain.

Kemampuan sosial menjadi bagian yang diperhatikan di pesantren sebagai wadah bertemunya banyak individu yang berbeda-beda. Kemampuan santri dalam melakukan interaksi sosial mempersyaratkan diri untuk dapat terampil berinteraksi sosial sehingga tidak mengganggu hak-hak orang lain, menunaikan kewajiban dan mematuhi aturan dan menjaga keharmonisan sehingga tercipta kehidupan pesantren yang rukun dan tertib. Beberapa mekanisme yang diterapkan dengan berlatih pada beberapa keterampilan seperti perilaku intrapersonal, interpersonal, akademik dan teman sebaya.<sup>289</sup> Beberapa perilaku terampil sosial tidak berhenti dengan model menghafal sehingga bersifat kaku dan tidak berkembang. Perubahan situasi dan kondisi meniscaya ada perubahan-perubahan faktor situasi dan kondisi dimana suatu yang awalnya baik menjadi tidak baik. Karena itu berpikir sosial membantu seseorang memiliki daya kritis dan aktif.

Aspek spiritual santri berupa makna dan filosofis kehidupannya. Karakter unik itu kemampuan dalam mengambil makna dalam setiap peristiwa. Karakter ini menurut Mohammad Sholeh tidak dimiliki non-santri kecuali sikap lapang dada dalam menerima kenyataan. Santri dan non santri memiliki kendali diri untuk Ikhlas

---

<sup>288</sup> Muhammad Mushfi el-Iq Bali, “Metode Interaksi Sosial dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial,” *Jurnal Pedagogik*, Vol. 04. No. 02 Juli-Desember (2017), hal. 224

<sup>289</sup> Muhammad Mushfi El-Iq Bali ..., 226

dan tenang.<sup>290</sup> Beberapa kebermaknaan dapat dilihat dari beberapa indikator bergairah, optimis, terarah, bertujuan, luwes dalam bergaul, mudah beradaptasi dengan tetap menjaga jati diri.

## **E. Hermeneutika Hans-Georg Gadamar**

### **1. Pengertian Hermeneutika**

Hermeneutika merupakan ilmu yang membahas tentang memahami, dan menafsirkan teks.<sup>291</sup> Menggunakan istilah hermeneutika tidak semua setuju menggunakan karena dianggap sebagai alat pemahaman yang berasal dari Barat yang memiliki basis sejarah dengan penafsiran kitab injil. Namun dalam perkembangannya kajian yang menggunakan hermeneutika untuk semua teks baik yang bersifat suci dan sakral juga yang bersifat profan.

Hermeneutika berhubungan dengan Hermes seorang tokoh atau utusan dewa untuk membawa pesan kepada manusia. Sejarah ini mengetengahkan unsur- unsur dalam hermeneutika berupa variable pada kegiatan memahami, pertama, sebuah tanda, teks menjadi bahan dalam kajian sebagai gambaran “kecil” materi yang diterima Hermes. Kedua, Hermes akan melakukan tindak penafsiran atas meteri yang dibawa. Ketiga, melakukan tindak pembacaan atas teks yang kemudian dapat melahirkan pemaknaan baru.<sup>292</sup> Tujuan dari menyampaikan pesan karena penduduk bumi membutuhkan pesan langit sebagai pedoman hidup. Bahkan disebut sebagai fitrah penduduk bumi yang selalu ingin memahami dan mendapatkan pemahaman. Hermes memberikan pesan sekaligus menjelaskan kepada manusia.

Istilah Hermeus, dalam terminology Netto dalam Sahiron Syamsuddin, Hermes adalah seorang mistik yang disimbolkan dalam surat Al-Kahf dengan Nabi Khidir<sup>293</sup>. Hermeus diasosiasikan dengan seseorang nabi bernama Idris. Idris

---

<sup>290</sup> Fuad Nashori, “Kekuatan Karakter Santri, Millah, Lihat Muhammad Sholeh, Kebermaknaan Hidup Mahasiswa Reguler dan Non-Reguler (santri),” Universitas Islam Indonesia, Jurnal *Psikologika*, 6, (2001), hal. 3

<sup>291</sup> Fahrudin Faiz, “Hermeneutika al-Qur’an Tema-Tema Kontroversial,” Yogyakarta: *Kalimedia*, 2015), hal. 4

<sup>292</sup> Fahrudin Faiz, “Hermeneutika al-Qur’an Tema-Tema Kontroversial,” (Yogyakarta: *Kalimedia*, 2015), hal. 5

<sup>293</sup> Sahiron Syamsuddin, “Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur’an,” (Yogyakarta: *Pesantren Nawasesa Press*, 2009), hal. 106. lihat Netton, “Towards a Modern Tafsir of Surat al-Kahf,” (2000), hal. 75-76

merupakan orang pertama yang sejak Nabi Adam a.s, dikenal sebagai seorang yang cerdas dan cerdik, kreatif dan baik. Nabi Idris a.s, dalam dunia tasawuf belum mati, namun dia naik ke surga, diajak untuk melihat situasi dan kondisi di surga dan di naraka. Nabi Idris a.s dipersonifikasi sebagai seorang yang masih berkeliaran di bumi yang kemudian dikenal oleh kelompok bumi sebagai Nabi Khidir a.s Karena itu banyak dari sufi besar bahkan Nabi Musa a.s juga pernah bertemu memberikan pesan, menjelaskan dan menerjemahkan pesan “lengit”.

Perantara pesan (Hermes) bertugas menyampaikan pesan kepada penerima (penerima) agar sampai. Asumsi mendasar dari kegiatan hermeneutika karena ada pluralitas pemahaman atas teks. Pluralitas ini muncul karena perbedaan dari keragaman konteks hidup manusia.<sup>294</sup> Kesadaran atas keragaman telah lama berkembang di tengah-tengah masyarakat sehingga Immanuel Kant, membahas mengenai nomena-fenomena sebagai upaya menghasilkan sebuah pengetahuan dengan memproduksi pengetahuan berdasar pemikiran dan subyektifnya. Demikian selanjutnya jika sebuah peristiwa dipahami oleh orang yang sama namun waktu berbeda maka hasil pemahamannya juga akan berbeda. Bahkan sebuah peristiwa akan memiliki pemaknaan yang berbeda karena peristiwa sendiri tidaklah terjangkau, karena selalu saja ketika dipahami maka peristiwa tersebut menjadi peristiwa baru menurut yang menyentuh atau yang memahaminya.

Tindakan yang dilakukan Hermes adalah hermeneutika dimana ilmu ini akan melibatkan bahasa dalam proses memahami. Bahasa membantu untuk menerjemahkan, menjelaskan dan menggambarkan suatu teks. Menurut Abdul Wachid, bahasa merupakan lambang, kode dan simbol yang darinya manusia akan membaca, memahami dan menggunakan sesuai dengan pemahamannya. Perbedaan pemahaman atas bahasa maka akan memberi kekayaan pada bahasa itu sendiri.<sup>295</sup> Bahasa terdiri dari kode, simbol baik dalam pesan verbal dan non verbal. Bahasa memiliki pengaruh dari manusia sebagai pengirim pesan dan alam yang merespon manusia.

---

<sup>294</sup> Sahiron Syamsuddin ..., 106. lihat Netton, *Towards a Modern Tafsir of Surat al-Kahf*, hal. 6

<sup>295</sup> Abdul Wachid B. S, “Dimensi Profetik Dalam Puisi Gus Mus Keindahan Islam dan Keindonesiaan,” (Banudng: *Nuansa Cendekia*, 2020), hal. 30

## 2. Bahasa dalam Hermeneutika

Bahasa menjadi alat komunikasi dalam beragam pesan kehidupan. Karena itu bahasa perlu pemahaman untuk dapat dipahami maknanya. Abdul Wahid B.S, bahasa memiliki kode dan simbol maka bahasa perlu pemahaman.<sup>296</sup> Menurut Aristoteles dalam Joko Siswanto, kata-kata yang diucapkan manusia adalah symbol dari pengalaman mental dan kata-kata yang ditulis adalah symbol dari kata-kata yang diucapkan.<sup>297</sup> Sebelum menjadi sebuah medium, bahasa merupakan perlambangan yang kemudian mendapat muatan pesan tertentu yang berisi perlambangan dengan merujuk kepada alam dan budaya manusia.

Bahasa merupakan kumpulan pesan baik verbal maupun non verbal. Keduanya dibutuhkan penafsiran bahasa karena setiap bahasa memiliki kode, arti dan konteks tersendiri. Abdul Wachid, untuk memahaminya diperlukan kajian hermeneutika.<sup>298</sup> Bahasa dan hermeneutik tidak dapat dipisahkan sebagai cara manusia menemukan makna teks atau bahasa menjadi rumah dalam hermeneutika. Fahrudin Faiz, memberikan ciri khas sebuah hermeneutik sebagai sebuah metode dalam memahami teks, adalah: <sup>299</sup>

Pertama, hermeneutik identik dengan usaha sadar Hermes dalam memberikan pemahaman dan penjelasan kepada penduduk bumi berdasar pada pemahamannya sebagai pengantar pesan. Hermes menjadi penafsir awal melalui pemahamannya atas teks untuk menjelaskan kepada manusia. Yang kemudian manusia akan memberikan makna atas teks yang disampaikan Hermes berdasar pemahaman. Kalau dilihat dari titik ini, maka hermeneutika mengajarkan manusia untuk “berani” memproduksi pemahaman baru atas teks.

Kedua, dalam proses hermeneutika tidak ada aturan baku atau urutan prosedural yang harus dilakukan, kecuali karena satu-satunya jalan untuk melakukan tindak hermeneutika dengan memberikan interpretasi atas teks berdasar

---

<sup>296</sup> Abdul Wachid B.S ...,

<sup>297</sup> Joko Siswanto, “Horizon Hermeneutika,” Yogyakarta: *Gadjah Mada University Press*, 2017, hal. 3

<sup>298</sup> Abdul Wachid B. S, “Dimensi Profetik Dalam Puisi Gus Mus Keindahan Islam dan Keindonesiaan,” (Bandung: *Nuansa Cendekia*, 2020), hal. 31

<sup>299</sup> Fahrudin Faiz, “Hermeneutika al-Qur’an Tema-Tema Kontroversial,” (Yogyakarta: *Kalimedia*, 2015), hal. 35

pada penguasaan teks dan konteks histori yang melatari munculnya teks.<sup>300</sup> Tindak hermeneutika menjadi suatu yang unik karena dilakukan dengan memberi perhatian pada teks berdasar pada teks dan konteks histori teks.

Ketiga, ruang lingkup tindak hermeneutik meliputi tiga unsur atau *triadic structure* seperti teks, interpreter dan audien.<sup>301</sup> Ruang lingkup ini memberi informasi tiga subsistem teks yang saling berkeelingan dan tidak dapat dipisahkan. Tiga subsistem ini tidak bisa diabaikan dalam tindak hermeneutik sehingga dapat menemukan makna teks dengan baik.

Keempat, seorang penafsir (hermeneun) dapat melakukan kerja (work) penafsiran atas teks tanpa kecuali selama ia dapat memahami dan mendalam tiga unsur teks yang dikenal dengan tradisi *structure*.<sup>302</sup> Seorang hermeneun melakukan tindak eksplorasi makna secara mendalam bahkan meluas atas teks dengan tetap mengikuti *triadic structure* teks. Karena itu seorang hermeneun (penafsir) akan memiliki makna baru atas teks yang dihasilkan pengarang.<sup>303</sup> Pengarang tidak terikat dengan teks yang sudah dihasilkan karena teks sudah menjadi milik penerima teks.

Keragaman pemikiran menjadi sebuah fakta yang memperkaya wacana teks. Pada akhirnya keragaman berpikir ini sebuah keniscayaan dalam menunjukkan eksistensi diri. Kesadaran akan keragaman, dan tidak bisa diseragamkan. Filosof bersaing dengan lainnnya dalam ide, gagasan, pengetahuan dan pengalaman. Keragaman ini juga muncul dalam perbedaan perspektif, minat, cara berpikir, dan cara memberikan respon. Pluralitas dewasa ini telah membangun peradaban modern sebagai suatu kesadaran baru bahwa ada banyak kebenaran diluar diri. Ketiga asumsi menjadi bangunan dari hermeneutika yang memberi ruang kepada manusia untuk memahami teks berdasarkan pada keilmuaan masing-masing. Manusia sebagai *animal rationale* memiliki keinginan untuk menafsirkan pesan sebagai cara memenuhi rasa ingin tahunya. Gagasan ini menjadi beberapa asumsi dasar manusia terikat dengan hermeneutika.

---

<sup>300</sup> Fahrudin Faiz ...,

<sup>301</sup> Fahrudin Faiz ..., 36

<sup>302</sup> Fahrudin Faiz ...,

<sup>303</sup> Fahrudin Faiz ...,

Pertama, manusia sebagai penafsir (self- interpreting being). Manusia menjadi sosok yang aktif, dinamis, bergerak dalam memberikan tanggapan, komentar, interpretasi, dan menafsirkan. Komentar ini dapat dilakukan secara langsung atau tidak, secara jelas, atau samar, disengaja atau tidak. Asumsi ini menunjukkan bahwa hakikat manusia adalah individu yang selalu melakukan interpretasi.

Kedua, diri (self) terbentuk oleh sejarah dan bahasa. Artinya cara memberi komentar dan tanggapan dipengaruhi oleh sejarah yang membentuk. Sejarah ini berhubungan dengan waktu dan situasi kondisi yang mengitari keberadaan manusia. Sejarah turut serta dalam mewarnai pola pikir, cara pandang dan orientasi kehidupan. Bahasa dalam konteks ini berhubungan dengan wawasan, gagasan, pemikiran dan perasaan yang turut serta dalam membentuk kedirian seorang manusia. Menurut Heidegger dalam F Budi Hardiman, memahami merupakan kenyataan eksistensial manusia. Memahami merupakan misi diri dalam mengerti akan sesuatu. Memahami menunjukkan keberadaannya diri.<sup>304</sup> Memahami merupakan sifat primordial manusia yang dalam tindak pemahaman terus berkembang sesuai dengan situasi dan kondisi manusia (historikalitas)

Ketiga, diri (self) melakukan dialog dan dialektika. Manusia merupakan individu yang melakukan dialog dan dialektika dengan lingkungan sekitar seperti adat, kebiasaan, dan norma. Dialog dan dialektika yang berkembang memberikan pengalaman sejarah, kepribadian, cara pandang, dan orientasi hidup. Karena itu dialog dan dialektika yang terjadi menjadi bukti bahwa manusia merupakan individu yang aktif, kreatif dan dinamis.

Keempat, realitas merupakan konsepsi yang ada dalam pikiran manusia; perbedaan dalam konstruksi realitas semata-mata dipengaruhi peristiwa mental seseorang. Dunia tergantung pada cara mental manusia. Mental mempengaruhi makna dunia. Meski realitas sama namun karena perbedaan persepsi dan konstruksi mental maka makna juga berbeda. Mental terdiri dari pikiran, perasaan, motif, kepentingan dan tujuan yang akan turut serta mewarnai dunia atau realitas.

---

<sup>304</sup> F. Budi Hardiman, "Seni Memahami Hermeneutik dan Schleiermacher sampai Deleuze," (Yogyakarta: Kanisius, 2015), hal. 107-109

Kelima, pemahaman dan penerimaan atas realitas dipengaruhi oleh pengalaman. Pengalaman dapat berupa interaksi seseorang dengan dunia fisik, psikis, sosial dan spiritual. Pengalaman memberi warna pemahaman manusia dunia. Pengalaman akan membentuk cara pandang, sikap dan peran. Menurut Jalaluddin Rahmat, seseorang akan memiliki persepsi dan penilaian berbedaaa atas segala sesuatu karena berbeda-beda situasi personalnya.<sup>305</sup> Pemahaman manusia berkelindan dengan pengalaman yang secara psikologis manusia akan berbeda-beda. Perbedaan itu dapat berupa ilmu, pengetahuan, pengalaman dan kepentingan, berpengaruh pada arti sebuah kata. Kata tidak dapat memiliki makna kecuali manusia yang memaknainya.

Keenam, untuk mengetahui (to know) itu berhubungan erat dengan untuk menjadi (to be). Pengetahuan diri menentukan eksistensi, keberadaan dan kebermaknaan diri. Apa yang ada dalam pikiran akan terlihat pada perilaku. Karena itu perilaku seseorang akan berubah seiring dengan perubahan pengetahuan dan wawasan. Semakin luas pengetahuan maka semakin mengembangkan diri dan semakin sempit wawasan maka semakin sulit perilaku dalam menemukan solusi. Wawasan, pengetahuan akan mewarnai diri. Perilaku merupakan cermin dari apa yang dipikirkan dan diharapkan. Menurut Jalaluddin Rakhmat, pengetahuan manusia mendorong manusia untuk bersikap dan menjadi seseorang tertentu.<sup>306</sup> Tindak pemahaman berhubungan dengan pengetahuan yang dimiliki. Pengetahuan menjadi reference manusia dalam sikap dan tindak personal dan sosial.

### **3. Manusia dan Hermeneutika**

Manusia dalam konteks hermeneutika akan melakukan tindak kontekstualisasi. Kontekstulisasi merupakan respon peneliti ipengaruhi pengalaman. Komunikan menentukan makna teks. Komunikan menguasai pemahaman dan pemaknaan atas teks. Penulis menyampai teks dengan sesuai konteks. Konteksnya dapat berhubungan dengan situasi dan kondisi sehingga teks yang dihasilkan memiliki unsur sebab. Manurut Joseph Kockelmas dalam Joko

---

<sup>305</sup> Jalaluddin Rakhmat, "*Psikologi Komunikasi, Bandung,*" (Bandung: *Remaja Rosdakarya*, 1998), hal. 49

<sup>306</sup> Jalaluddin Rakhmat ...,

Siswanto, terdapat dua sebab ilmu yakni ilmu sosial empiris, ilmu sosial deskriptif dan ilmu sosial hermeneutis.<sup>307</sup> Terdapat masalah baru tentang karakteristik dan tata hubungan antara ilmu-ilmu kealaman (*naturwissenschaften*) dan ilmu-ilmu kerohanian (*geisteswissenschaften*)

Obyektivitas kebenaran dari hermeneutika beragam sesuai dengan teks dan konteks. Menurut Joko Siswanto hermeneutik tidak semata-mata terkait dengan bahasa. Hermeneutika terkait dengan tradisi (Gadamer), aspek psikologi (Scheilermacher), soal kritik ideologi (Habermas) dan lain-lain.<sup>308</sup> Hermeneutika berkaitan dengan interpretasi, maka dalam teks (realitas atau dunia yang dibaca) memiliki tiga dunia, dunia dibalik teks (*the historical world, world behind the text*), dunia di dalam teks (*the literary world, the world within the text*), dan dunia di depan teks (*the contemporary wolrd, the world in front of the text*). Memahami teks melalui konteks dan kontekstualisasi.

Memahami (hermeneutik) teks memiliki tiga variable untuk mendekati kebenaran yakni dengan menemukan teks, konteks dan kontekstualisasi. Pertama, teks dan makna obyektifnya, contoh *I love you* sebuah teks mengungkap cinta, atau orang sedang belajar bahasa Inggris dengan mengambil contoh kalimat tersebut. Makna obyektifnya aku cinta kamu jika konteksnya seorang laki-laki sedang berpacaran atau seorang sedang belajar mengungkap kata-kata dalam bahasa Inggris. Kemudian yang menentukan kebenaran teks melibatkan variabel konteks atau histori teks. Teks yang diproduksi melingkupi konteks pengarang saat memproduksi teks. Karena itu teks selalu berada di tempat yang memiliki konteks.

Unsur lain berupa aplikasi berupa kontekstualisasi teks atas konteks. Karena itu unsur-unsur tersebut akan memproduksi makna yang berbeda sebagaimana masing-masing pemahamannya. Menurut Gadamer dalam F. Budi Hardiman bahwa hermeneutika adalah pemahaman atas kesepahaman.<sup>309</sup> Kesepahaman ini

---

<sup>307</sup> Joko Siswanto, "Horizon Hermeneutik," (Yogyakarta: *Gajah Mada University Press*, 2017), hal. 1

<sup>308</sup> Joko Siswanto ..., 13

<sup>309</sup> F. Budi Hardiman, "Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derida," (Yogyakarta: *Kanisius*, 2015), hal. 115

berimplikasi pada tindak komunikasi dan interaksi yang harmonis; antara teks dan pembaca teks.

Pemahaman yang belum memiliki perspektif khusus, bukan setuju atau tidak setuju, diperiksa, di konfirmasi, konteksnya, tujuan menulis, kepentingan untuk mendapatkan informasi melalui rekonstruksi. Keragaman ini pola hermeneutik ini dipengaruhi oleh faktor personal dan sosial. Menurut Charles Pierce dalam A. Halil Thahi, bahwa ada lima konstruksi pemikiran manusia, berupa *belief, habit of mind, doubt, inquiry dan logic of theory*.<sup>310</sup>

Tindak hermeneutika merupakan tindak pemahaman yang bersifat subjektif, relative dan nisbi. Kegiatan memahami teks atau realitas bertujuan untuk menemukan makna yang dikehendaki teks berdasar pemahaman dan kesepahaman antara komunikator dan teks. Menurut Charles Pierce dalam A. Halil Thahir bahwa kegiatan memahami bertujuan untuk menemukan makna (*meaning*) bukan untuk mencari kebenaran (*truth*).<sup>311</sup> Kebenaran yang dimaksud bersumber dari kebenaran subyektif berdasar instrument pembacaan. Dijelaskan A. Halil Thahir, memahami melahirkan kebenaran “kecil” dengan huruf *t (truth)* bukan kebenaran “besar” dengan huruf *T (Truth)*.<sup>312</sup> Kebenaran “kecil” ini menandai adanya banyak kebenaran yang akan muncul dari setiap pemikiran komunikator, yang masing-masing komunikator akan menganggap pemahamannya kebenaran “benar.” Pierce menawarkan konsep *community research* yaitu setiap kebenaran “kecil” untuk bersifat terbuka dari kritik dan saran untuk memberikan manfaat. Level pembacaan hermeneutik, adalah:

Pertama, level literal. Pada level ini berhenti pada teks atau makna aslinya teks. Literal itu pintu masuk pembacaan teks. Kedua, level ontologis ini berhubungan dengan usaha pembaca dalam memahami makna dari konteks teks. Mekanisme yang dilakukan tidak lepas dari pembacaan yang dilakukan pada level pertama. Ketiga, secara historis teks maka akan menemukan makna baru dari

---

<sup>310</sup> A. Halil Thahir, “Dari Nalar Literalis-Normatif menuju Nalar Kontekstual-Historis dalam Studi Islam, Islamic,” Volume 15, No. 1 September (2010), hal. 2-3

<sup>311</sup> A. Halil Thahir, “Dari Nalar Literalis-Normatif menuju Nalar Kontekstual-Historis dalam Studi Islam,” *Islamic*, Volume 15, No. 1 September (2010), hal. 3

<sup>312</sup> A. Halil Thahir..., 3-4

pemahaman atas teks. Sebagai tujuan dari produksi makna yang dituju. Keempat, merupakan level eksistensial dengan melakukan tindak (*fusion of horizon*). Menurut Gadamer dalam F. Budi Hardiman, wawasan, pengetahuan dan pengalaman pemahaman terbuka, bergerak dan saling melebur.<sup>313</sup> Proses peleburan menegaskan adanya interaksi pemahaman antara teks dan komunikan dengan masing-masing historikalitasnya.

#### 4. Mengenal Hans-Georg Gadamer

Hans-Georg Gadamer adalah seorang filsuf Jerman berkontribusi dalam bidang hermeneutika. Salah satu karyanya yang berjudul "*Truth and Method*." Hans-Georg Gadamer lahir di Marburg, kota di sebelah selatan Jerman, pada tanggal 11 Februari 1900, lahir dari pasangan Emma Caroline Johanna Gewiesw (1869-1904) dan Johannes Gadamer (1867-1928).<sup>314</sup> Gadamer masa kecilnya di Breslau (sekarang Wroclaw, Polandia). Ayahnya seorang professor luar biasa di Universitas Breslau. Sang ibu seorang ibu rumah tangga dengan sifat lembut, yang taat dan konservatif pada ajaran protestan, Berbeda dengan ayahnya yang cenderung kaku, keras dan disiplin. Ibunya meninggal saat Gadamer berusia empat tahun. Agama yang dianut Gadamer sampai dia wafat tidak ada yang mengetahuinya.

Ayahnya seorang akademisi, profesional dan pribadi yang disiplin. Gadamer diharapkan mengikuti karirnya menjadi seorang yang bergelut dalam kajian eksak (ilmu alam). Hanya saja sejak kecil Gadamer kecil berada di sekolah dasar dan menengah di *Holy Gost School* (Sekolah Roh Kudus). Sekolah ini yang menunjukkan minat yang luar biasa pada kajian keruhanian, sosial, humaniora seperti sastra dan filologi.<sup>315</sup> Gadamer belajar filsafat, sejarah seni, dan sastra di berbagai universitas Jerman, termasuk Universitas Breslau, Marburg, dan Freiburg. Ia juga belajar di Italia, terutama di Universitas Heidelberg di bawah bimbingan Martin Heidegger.

---

<sup>313</sup> F. Budi Hardiman, "Seni Memahami Hermeneutika Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derida," (Yogyakarta: *Kanisius*, 2015), hal. 183

<sup>314</sup> Joko Siswanto, "Horizon Hermeneutik," Yogyakarta: *Gajah Mada University Press*, 2017, hal. 59

<sup>315</sup> Inyik Ridwan Muzier, "Hermeneutika Filosofis Hans-Georg Gadamer," (Yogyakarta: *ar-Ruzz Media Group*, 2008), hal. 11.

Gadamer dapat menyelesaikan program doktor dengan judul disertasi *The Natur Pleasure according Plato's Dialogue* (konsep kebahagiaan menurut Plato) dibawah bimbingan Profesor Paul Naptop. Perhatian pada ilmu humaniora merupakan sebagai proses yang panjang. Menurut Gadamer dalam Inyik Ridwan Muzir, bahwa: “Dia mengatakan di masa pendidikan menengahnya, “adalah filsafat-kehidupan yang sebetulnya menguasai seluruh perasaan kita terhadap kehidupan.”<sup>316</sup> Hubungan yang tidak harmonis antara filsafat “akademis” atas “filsafat membumi.” Dia hadir untuk menghubungkan diri dengan kehidupan lewat yang khusus dan unik. Pengalaman pribadi bersama dengan tokoh-tokoh humaniora menyetengahkan minat untuk membahas non eksakta.

Momentum pemikiran hermeneutic filosofinya dengan lahirnya sebuah karya berjudul *Truth and Method*. Buku ini menyetengahkan posisi hermeneutik Gadamer sebagai seorang filsuf hermeneutik. Menurut Gadamer dalam Inyik Ridwan Muzir, bahwa buku ini menawarkan tesis bahwa pemahaman bagaimana pun tidak bisa berdiri di atas sendi yang final, dia tak akan mampu menampik setiap keraguan yang datang. Tesis ini ditopang oleh hakikat pengalaman hermeneutik bahwa setiap keterbatasan pengalaman manusia membuktikan keterbatasan pemahaman. Buku ini menyuguhkan sebuah asumsi bahwa manusia memiliki eksistensialisme diri dalam memperoleh pemaknaan teks. Produksi makna akan selalu mengalami keterbatasan dan kelemahan.

Gadamer memiliki karier akademis yang panjang, mengajar di berbagai universitas Jerman. Dia juga menjadi profesor di Universitas Heidelberg, tempat dia mengembangkan konsep-konsep penting dalam hermeneutika. Menurut Mudjia Rahardjo, Gadamer belajar filsafat, antara lain dari Nikolai Hartman, Martin Heidegger dan Rudolf Bultman.<sup>317</sup> Tujuh tahun setelah lulus menjadi doktor ia mulai mengajar di Marbugh hingga di Leipzig (1939), kemudian di Frankfurt (1947) dan sejak 1949 mengajar di Heidelberg hingga pensiun.<sup>318</sup> Karir yang

---

<sup>316</sup> Inyik Ridwan Muzier ..., 37-38

<sup>317</sup> Mudjia Rahardjo, “Hermeneutika Gadamerian Kuasa Bahasa dalam Wacana Politik Gus Dur, ” (Malang, *UIN-Malang*, 2007), hal. 111

<sup>318</sup> Mudjia Rahardjo ..., 112

dikembangkan untuk kehidupan manusia hingga memberi manfaat pada perkembangan ilmu humaniora, sosial dan kemasyarakatan.

Paradigma keilmuan yang dikembangkan dengan tidak mengejar kebenaran melalui metode tertentu melainkan dengan melakukan dialektika. Menurut Mudjia Rahardjo, dialektika yang ditawarkan Gadamer terdapat kesempatan untuk mengajukan pertanyaan secara bebas lebih banyak kemungkinannya daripada proses metodik.

### **5. Individuasi**

Konsep individuasi disampaikan Carl Gustav Jung (disebut selanjutnya Jung). Jung seorang tokoh Freudian yang bertitik tolak dari alam bawah sadar (*unconsciousness*) yang memiliki pengaruh kepada alam sadar manusia. Dari paradigma ini, ia dikenal sebagai pemikir kepribadian yang memiliki relevansi dalam mengkaji manusia sebagai sosok yang menyejarah dalam peradaban kehidupan manusia. Jung lahir di Swiss tahun 1907. Ia seorang medis kendati minat kuatnya pada kajian kebudayaan kuno, religi, mitologi dan filsafat.

Seorang Kristen Protestan. Pernah bergabung dengan Freud dalam misi penelitian (*unconsciousness*) antara tahun 1910-1914. Karena ada perbedaan, pecah kongsi lanjut penelitian dilanjutkan bersama Ema istrinya dengan berkunjung kepada beberapa suku di Afrika Utara, Kenya, New Mexico, Arizona. Tujuannya untuk memahamai aspek bawah sadar (*unconsciousness*) manusia. Dalam temuannya ada sisi dalam kekuatan manusia dalam keyakinan leluhur yang sulit dipisahkan. Maka lahir teori spiritual self.<sup>319</sup> Konsep ini berasal dari cara memahami manusia sebagai diri yang kompleks dan paradok. Satu sisi menjadi diri yang utuh dan “sempurna” sebagai diri dengan ragam potensi. Sisi lain manusia yang tidak lepas dari kebergantungannya dengan orang lain atau alam sekitar. Oleh karena itu, diri diajak untuk hidup harmonis dengan diri sendiri dan orang lain. Implikasi dari interaksi sosial manusia juga akan melakukan suatu yang terbaik, lebih unggul dari orang lain. Setiap diri akan ada yang berkuasa dan menguasai,

---

<sup>319</sup> John Abraham Ziswan Suryosumunar, “Konsep Kepribadian dalam Pemikiran Carl Gustav Jung dan Evaluasinya dengan Konsep Whitehead,” *Shofia Dharma Hindu*, Volume. 2, Nomor. 1, (2019), hal. 22-24

mempengaruhi dan dipengaruhi. Inilah awal tantangan kehidupan manusia yang harus dikelola hingga manusia menjadi diri yang sehat, maju, berkembang dan produktif.

Hakikat kehidupan manusia akan mengalami perkembangan atas pemahaman kepada diri, orang lain dan realitas. Kehidupan masyarakat tradisional tidak berdaya dengan kuasa tradisi dan mitos, sikap pasif dan taat kepada kuasa alam mulai bergeser yang kemudian menuju kehidupan bebas dari ikaatan-ikatan tradisi yang dianggap lebih “membebaskan”. Pada situasi kedua, memposisikan manusia sebagai aktor perubahan. Bahkan seluruh alam semesta dianggap “milik manusia” sehingga berlaku kejam dengan sekitar. Melalui teknologi canggih yang dihasilkan, mereka siap menunjukkan pengaruhnya, sehingga menjadi kiblat dalam kemajuan. Alam sosial dikuasai, manusia modern siap untuk melakukan perubahan kendati harus dengan cara-cara yang membahayakan dan merugikan sesama penghuni alam. Orang lain menjadi robot-robot dalam memuaskan materialis dan kapitalismnya. Tampak manusia modern sudah mendapatkan tujuan untuk menundukkan alam, menguasai material dan non material dengan menciptakan perbudakan modern.

Homans, dikutip Pdt Ivan Tj. H. Waismann, membagi tiga tipe kelompok masyarakat; masyarakat tradisi, masyarakat yang memiliki sikap patuh pada tradisi dan aturan lama.<sup>320</sup> Masyarakat modern, yang memiliki sikap terbuka dengan sains dan teknologi. Ketiga masyarakat psikologi yakni yang menolak literasi dan otoritas mitos, namun mereka juga menerima untuk mendapatkan kritik atas simbol-simbol tradisi. Dalam tesis Homans menyatakan bahwa manusia modern akhirnya harus menerima lahirnya tipe manusia tiga.

Achmad Mubarak, menyebut dengan *the hollow man*, manusia kosong, manusia yang dikerangkeng dengan kepentingan-kepentingan sementara. Kurnia Muhajaroh, Mereka mengalami penyakit jiwa; distorsi nilai-nilai kemanusiaan dan mengalami dehumanisme. Tulisan Carl Gustav Jung yang ditulis tahun 1912 dengan judul “*New Path Psychology*, kondisi personal manusia modern yang kaku, pasif dan eksekutif”. Penyebabnya karena teraliansi dari pengalaman masa lalu. Akhirnya

---

<sup>320</sup> Pdt Ivan. Tj. H. Waismann, “Teori Individuasi,” Carl Gustav Jung,

dapat dengan mudah didikte oleh setiap perubahan. Individuasi menjadi terapi untuk krisis manusia modern.<sup>321</sup> Krisis mental ini karena melakukan suatu pekerjaan diluar batas diri dan alam. Tindakan yang “tidak realistis” tidak jujur dengan kelemahan diri dan keterbatasan kemampuan manusia dalam menundukan alam semesta. Jung dikutip Pdt Ivan Tj. H. Weismann, manusia modern karena dirinya tercerabut dari akar tradisinya.<sup>322</sup> Akar tradisi berupa agama, keyakinan dan nilai-nilai spiritualitas.

Krisis manusia modern berdasar pendekatan Jung dengan mengarahkan pada jiwa-jiwa yang utuh (psyche) memiliki unsur yang berbeda namun tidak dapat dipisahkan. Psyche bersifat dinamis, aktif dan progresif dalam menerima, mengelola dan merespon stimuli yang masuk. Melalui alam bawah sadar (*unconsciousness*) menuri alam sadar sebagai cara untuk mengaktualisasi diri atau realisasi diri. Unsur-unsur jiwa dalam konsep jung memiliki kesamaan dengan Freud berupa id, ego dan super ego dengan term yang berbeda seperti pesona, arketipe dan anima.

Pesona diartikan topeng-topeng yang dipakai manusia untuk kepentingan dalam performe. Pesona ini dihadirkan sebagai cara diri untuk memenuhi kebutuhan orang lain. Menurut Jung manusia banyak melakukan tindakan untuk memenuhi kebutuhan orang lain. Pemebuhana itu acapkali dilakukan tidak didasari tanggung-jawab dan kesadaran diri sebagai sebuah kebutuhan yang harus dilakukan. Dia melakukan dengan “terpaksa” sehingga mencul oemisahan anatar diri dan sosial dimana ia berada. Ia menjadi diri yang asing, tidak kenal dengan dirinya sendiri. Akibatnya mengalami kesepian, kesedihan dan kegagalan dalam mencapai kebahagiaan hidup.<sup>323</sup> Ketiga istilah ini berhubungan dengan sifat dan watak terpuji dan buruk. Pengenalan, pemahaman dan pengendalian anima, arketipe dan pesona dilakukan dengan melakukan individuasi.

---

<sup>321</sup> Kurnia “Muhajarah, Krisis Manusia Modern dan Pendidikan Islam,” *al-Ta'dib*, Volume. 7, Nomor. 2, (2018), hal.189

<sup>322</sup> Pdt Ivan. Tj. H. Waismann, “Teori Individuasi,” Carl Gustav Jung,

<sup>323</sup> John Abraham Ziswan Suryosumunar, “Konsep Kepribadian dalam Pemikiran Carl Gustav Jung doragan Evaluasinya dengan Konsep Whitehad,” *Shofia Dharma Hindu*, Volume. 2, Nomor. 1, (2019), hal. 22-24

Individuasi menjadi cara dalam realisasi diri. Realisasi diri berhubungan dengan usaha pengembangan diri yang sesuai dengan fitrahnya. Atau menuju keperibadian yang asli.<sup>324</sup> Proses yang dilakukan secara paralisasi, evolusi dari jiwa primitif menuju modern. Terjadi konflik dan ketegangan, ketidakseimbangan. Melahirkan watak dasar introvert (penuh keraguan) dan ekstrovert (mudah menyesuaikan). Dua sisi manusia merupakan hasil dari interaksi sensasi, pemikiran, perasaan dan intuisi.

Sensasi diartikan proses penginderaan dalam melihat realitas sebagai apa adanya (makna literal), pemikiran digunakan dalam mendalami realitas dengan lebih filosofis, mendalam. Demikian juga dengan perasaan dan intuisi memiliki ciri berbeda dalam melihat realitas dengan berbeda namun tepat menjadi kesatuan yang tidak terpisah. Perbedaan dalam sudut pandang memberi implikasi pada sikap dan perilaku diri. Kendati demikian elemen-elemen tersebut berkontribusi dalam memberikan pemahaman kepada diri (self). Individuasi menjadi cara membangun diri menuju diri yang utuh, stabil dan terealisasi.<sup>325</sup> Oleh karena itu proses individuasi harus dengan kesadaran, niat dan tujuan yang dilakukan bukan dengan terpaksa. Individuasi merupakan cara seseorang untuk menemukan diri yang lebih realistik menerima kenyataan. Dia menjadi pribadi yang bertanggung-jawab bukan karena terpaksa.

Seseorang yang melakukan individuasi bukan seorang yang lemah, namun ia memiliki kemampuan untuk mengenali diri dan batas diri, mengenali realitas dengan faktanya, ia juga mampu melihat semesta dengan utuh, tidak parsial. Karena itu seseorang diharapkan tidak mengalami diri-diri yang ekstrim, berlebih atau kurang. Inilah yang tidak realistis. Manusia terdiri dari banyak potensi baik luar dan dalam, baik dan buruk, kuat dan lemah, satu kesatuan dengan alam (kosmos), ada tuhan ada alam, ada ilmu, pengetahuan, pengalaman dan sejenisnya. Pemahaman yang mendalam menjadi atas diri secara utuh maka akan juga memiliki kematangan

---

<sup>324</sup> John Abraham ..., 25

<sup>325</sup> John Abraham Ziswan Suryosumunar ..., 22-24

diri. Proses individuasi mengarahkan diri-diri berpikir holistik, utuh dan komprehensif sehingga akan memperoleh jiwa-jiwa yang terealisasi.

Jung membagi kepribadian manusia pada dua sisi; introvert dan ekstrovert. Keduanya merupakan hasil bentukan, proses dan pengalaman. Kemudian dengan memahami diri dan melakukan individuasi melalui dua dunia, individu dan kolektif, diri dan Tuhan, diri dan ego, anti dan individuasi, maka manusia akan menuju kesadaran yang realistis. Individu dan kolektif diartikan dengan pemahaman nilai-nilai dan hak-hak diri dan orang lain secara seimbang. Pemahaman yang mendalam pada keduanya akan membantu seseorang dalam mengambil keputusan.

Diri dan Tuhan diartikan dengan pengetahuan seseorang atas keberadaan diri dan Tuhan yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya memberi dan membawa hubungan diri dengan Tuhan secara harmonis. Aktivitas kepada doktrin ketuhanan, melakukan ritual, menjalin hubungan secara emosional, komitmen dan konsekuen dalam ajaran-ajaran Tuhan. Diri dan Tuhan suatu yang diupayakan agar tumbuh dan kembangan secara berkesinambungan.

Diri dan ego hubungannya dengan pemahaman bahwa manusia hidup tidak hanya dengan keinginan-keinginannya saja namun masih ada tugas-tugas lain yang juga harus dilakukan. Diri dan ego meski berada dalam satu kesatuan namun tetap ada perbedaan. Diri terpisah dari ego karena itu diri mengenali tugas, hak dan kewajibannya juga dengan ego. Jika keduanya berjalan secara baik dan benar maka akan bahagia. Karena keduanya akan saling berkompromi untuk mengarahkan diri yang sehat dan bahagia.

Diri dan individuasi berhubungan dengan kemampuan untuk mengenali diri psikologi yakni kebutuhan, motivasi, tujuan dan pikiran-pikiran dan perasaan. Pengenalan diri dan individuasi suatu yang baik untuk dilakukan sehingga keduanya dapat saling mendukung menuju jiwa-jiwa yang normal.

Inilah beberapa hal penting dalam proses individuasi.<sup>326</sup> Unsur-unsur ini menjadi bagian yang harus diperhatikan dalam proses individuasi. Oleh karena itu, seseorang yang melakukan individuasi memiliki wawasan dan perbandingan yang

lebih komprehensif. Pdt Ivan Jt. Waismann, menjelaskan beberapa cara dalam proses individuasi, adalah:

Pertama, keseluruhan yang tidak terdeferiansi, arketipe kolektif mulai diaktifkan. Ego diri lebih penting daripada diri (*self*). Muncul sejak dalam kandungan, pada masa anak-anak. Sejak dalam kandungan hingga usia 4-5 tahun, mereka tidak mengetahui batas diri. Karena selama di kandungan aman dalam asuhan dan lingkungan ibunya. Pasca usia 4 atau 5 mereka memiliki kesempatan untuk menunjukkan batas dirinya, dimana pengasuhnya atau keluarga memberi waktu dan peluang kepada mereka untuk mengekspresikan kebutuhannya. Ketidaksediaan mereka melakukan hal demikian menunjukkan jiwa yang menolak dalam pengembangan diri selanjutnya (on going)

Elizabeth Hurlock menjelaskan masa bayi dan anak-anak masa sensorimotor; fokus pada fungsi indrawi yang belum berkembang secara optimal. Pada masa ini, anak-anak harus mendapatkan stimulasi yang berulang, varian sehingga dapat memiliki perhatian dalam pengembangan diri. Diperlukan kreativitas dari para pengasuh untuk tekun memberikan asupan dan arahan kepada mereka sehingga pada waktu remaja dan dewasa ia memiliki banyak pengalaman.<sup>327</sup> Kendati demikian, tugas pengembangan masa ini terus dilanjutkan dengan ragam stimuli sampai ia mengenali batas diri dan batas orang lain.

Kedua, inflasi, konsep ini berhubungan kondisi kejiwaan manusia yang ingin melakukan penolakan pada unsur-unsur diri, mereka mulai mengambil hal-hal baru di luar diri. Mekanisme yang dilakukan dengan melakukan tindak protes, tidak percaya dengan nilai-nilai yang berifat tradisonal. Implikasi pada fase ini, manusia mengalami penurunan kepercayaan pada diri dan tradisi. Menurut Jung, inilah kesempatan seseorang yang mengalami kesulitan dalam mengenali jati dirinya. Fase ini sebagaimana gambaran masa remaja, muncul ego mengejar suatu yang baru, kebebasan. Pada tahap ini pengembangan diri lebih mengarah kepada kepentingan-kepentingan luar dan ia mengabaikan jati diri dan harga diri. Akibat yang akan timbul ia akan kesulitan menjadi diri yang sehat dan bahagia. Hal itu terjadi karena ia menjadi robot-robot orang lain yang mengendalikan

perilakunya. Ia tidak bebas dalam memilih kehidupannya; bahkan ia tidak memiliki harapan hidup (*hopeless*) atau hilang rasa percaya diri (*lose confidence*).

Ketiga, alinasi, menunjukkan diri telah kehilangan unsur batinnya.<sup>328</sup> Akibat alinasi ia tidak memiliki makna hidup. Makna diartikan dengan tujuan, cita-cita dan tujuan. Ia melakukan tidak berdasar cita-cita, harapan, tujuan dan makna yang berarti dalam hidupnya. Tidak ada muara capaian yang diinginkan. Ia menjadi robot dari perjalannya hidupnya sehingga ia hanya mendapatkan perasaan lelah dan gelisah. Ia acapkali mendapatkan perasaan gelsiah, tidak nyaman dan takut yang berlebihan. Inilah gambaran ketika manusia menjadi diri yang teralinasi. Batinnya kosong dari nilai dan norma. Ia telah tercerabut dari panduan dan referensi dalam hidupnya. Implikasinya ia tidak dapat menemukan cara untuk keluar dari permasalahannya, mengalami penyaki neurosis, psikosomatis bahkan skijoferenia.

Keempat, manusia massa. Manusia massa diartikan dengan manusia yang hidupnya yang melakukan ekstraversi dan rasionalitasnya berlebihan. Potensi diri dan keunikan diri tertekan dan terpenjara dengan tekanan massa dan faktor-faktor kolektif. Setiap jiwa memiliki mimpi, cita-cita dan telenta yang beragam. Pada situasinya, ia tidak mengenali kebutuhan dirinya. Individu massa ini, telah memiliki keterhubungan dengan massa secara penuh, melarikand iri dari realitas, memuaskan rasa ingin tahu, memberi makan ego, meningkatkan rasa tak terkalahkan. Sifat-sifat ini muncul sebagai efek dari manusia massa.

Jung memberi tawaran untuk manusia massa dengan mengajak kembali kepada agama, keluarga dan nilai-nilai spiritualitas. Ketiganya menjadi elemen dalam menguatkan diri dan terapi diri yang kemudian dia memiliki benteng diri dalam memfilter diri dari sebutan manusia massa. Kelima, integritas. Integritas dalam konteks individuasi berupa pengertian, pemahaman, prasaan senangm sikap mendukung dan bertindak pada diri dan realitas. pengertian dan pemahaman dapat diperoleh dengan proses yang berkesinambungan, bertahap, teratur dan disiplin. Diri-diri yang dewasa akan dapat mengenali diri sesuai dengan situasi dan kondirinya. Artinya ia tidak bebas dan tidak terlepas dari orang lain dan sekitar.

---

<sup>328</sup> Pdt Ivan. Th. J. Waismann, "Carl Gustav Jung, *Symbol of Transformation*, The Collected Works, Princeton University Press, (1956), hal. 65

Seseorang yang akan melakukan individuasi akan mensinergikan kekuatan dalam dan luar.

Adapun ciri-ciri umum dari seseorang yang terindividuasi,<sup>329</sup> adalah; pertama, memiliki sisi individualitas; sisi ini menjelaskan diri yang terintegrasi dari unsur personal dan sosial. Manusia yang memiliki satu kesatuan dengan orang lain dan alam sekitar. Diri yang merupakan irisan dari diri sebagai pribadi dan diri, sebagai bagian dari alam semesta. Oleh karena itu, diri menjadi bagian dari keseluruhan yang tidak terbatas dan tidak terlepas.

Kedua, memiliki kemampuan untuk memberikan keputusan; kemampuan ini berhubungan dengan sikap percaya kepada diri sendiri dalam memilih dan menentukan sesuatu sebagai ciri eksistensialisme sendiri. Kemampuan ini menjadi cara individuasi diri dalam mempertimbangkan ragam problem kehidupan. Ketiga, memiliki suara hati yang didengarkan, suara hati ini menjadi hukum kehidupan yang terlahir khas dari batinnya. Suara hati ini menjadi bagian dari suatu kepribadiannya. Kemampuan ini digunakan untuk mencapai keseluruhannya, sebagai produk akhir dari diri dalam kehidupannya.

Keempat, menjadi pribadi yang dewasa yang otonom; dia menjadi sosok yang tidak tergantung dengan nilai-nilai lingkungannya melainkan berpegang teguh dalam hubungan dengan mereka, terlibat dalam keseluruhan aspek perspektif dirinya. Sifat otonomi ini, tidak memisahkan antara diri dengan lingkungan. Diri memiliki hubungan dengan lingkungan yang bersifat mendalam, toleran, tanggungjawab dan penuh pengertian. Dia mampu untuk membuka diri kepada lingkungan dan sesamanya namun diri tidak membuat kehilangan dirinya. Dia tidak memutuskan diri dari dunia namun justru diaa mengumpulkan dunia pada dirinya.

Kelima, diri yang memiliki kontribusi dan manfaat untuk diri dan orang lain, menjadi pribadi yang tanggung-jawab, mengenali diri dan kebutuhan, memahami situasi dan kondisi namun dia dapat berdiri tegak diatas dia tidak ditenggelamkan sebagai partikel dalam suatu massa, namun sebagai diri dan bagian dari masyarakat yang bertanggung-jawab.

---

<sup>329</sup> Carl Gustav Jung ...,

## BAB III

### PROFIL K. H. SAIFUDDIN ZUHRI

#### A. Riwayat Hidup

K. H. Saifuddin Zuhri lahir di Sokaraja Tengah Banyumas tanggal 1 Oktober 1919 dari keluarga yang utuh. Kedua orang tuanya bernama Haji Mohammad Zuhri dan Siti Saudatun.<sup>330</sup> Keluarga Haji Mohammad Zuhri berasal dari Sokaraja dan keluarga ibunya dari Purbalingga. Hubungan dalam keluarga tertib dan teratur dalam bingkai perjuangan dan dakwah Islam. Memiliki cinta pada guru dan kiai menjadi ciri khas keluarganya. Menurut Mastuhu sebuah logika zaman yang berkembang di era tradisional, dimana kiai, ulama yang memiliki posisi strategis dalam memberi arah, sikap dan perilaku masyarakat.<sup>331</sup> Masyarakat memberi banyak kepercayaan kepada guru, kiai dalam memperoleh jaminan ilmu dan pengalaman keagamaan.

Kakek dari keluarga Sokaraja bernama Haji Ja'far atau eyang haji dan dari kakek Purbalingga bernama H. Asraruddin atau eyang kakung bernama Mas Amari. Sebutan Mas Amari menegaskan status sosial dari golongan priyayi. Bahwa Keluarga dari Purbalingga memiliki sifat dan peran Gubernemen.<sup>332</sup> Sedangkan dari keluarga Sokaraja berasal dari seorang prajurit perang Diponegoro.<sup>333</sup> Kendati terdapat perbedaan dalam latar belakang pekerjaan namun terdapat kesamaan, yakni sebagai seorang santri, pedagang dan memutuskan hidup sederhana, adalah :

K. H. Saifuddin Zuhri mengenali keluarganya sebagai seorang yang “ternama” seperti penuturannya, bahwa: ”Eyang Haji Abdur Rasyid termasuk orang terpandang di desaku mungkin seluruh penduduk kotaku yang kecil itu mengenalnya.”<sup>334</sup> Masyarakat mengenal Haji Abdur Rosyid sebagai seorang tokoh masyarakat yang anak keenam menjadi seorang kyai di Karang Sari Purwokerto. *Eyang Kakung*, juga dikenal oleh lingkungan sekitar sebagai seorang priayi didesanya, bahwa, “Mereka anak-anak dari

---

<sup>330</sup> Rohani Shidiq, “KH. Saifuddin Zuhri Mutiara dari Pesantren,” (Jakarta: *Compass*, 2015), hal. 2

<sup>331</sup> Mastuhu, “Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam,” (Jakarta: *Logos*, 1999), hal. 248

<sup>332</sup> K. H. Saifuddin Zuhri, “An Authorized Memoirs KH. Saifuddin Zuhri Berangkat dari Pesantren,” (Yogyakarta: *LKiS*, 2013), hal. 7

<sup>333</sup> Rohani Shidiq, “KH. Saifuddin Zuhri Mutiara dari Pesantren,” (Jakarta: *Compass*, 2015), hal. 3

<sup>334</sup> K. H. Saifuddin Zuhri, “An Authorized Memoirs KH. Saifuddin Zuhri Berangkat dari Pesantren,” (Yogyakarta: *LKiS*, 2013), hal. 6

Eyang Buyut Asraruddin yang semasa hidupnya menjadi seorang kiai dan menjabat penghulu Banyumas atas permintaan Kanjeng Bupati Banyumas.<sup>335</sup>

Haji Abdur Rasyid memiliki 8 anak bernama (1) Muhammad Zuhri, (2) Siti Robiah, (3) Hj. Syarifah, (4) Hj. Salimah, (5) Haji Abdullah Syafi'i, (6) Haji Dimiyati, (7) Haji Hasan Umar, (8) Haji M.H. Chalimi.<sup>336</sup> Anak-anak dari Muhammad Zuhri adalah (1) Prof. K. H. Saifuddin Zuhri, (2) Rohimah, (3) Haji Mudatsir Zuhri, Ach. Chusaeni, (4) Wartiah Zuhri, (5) Amir Faisol, (6) Roisah, (7) Jakfar, (8) Kusbinah, (9) Supiah, dan (10) Titi. Terdapat tiga saudaranya yang meninggal di usia anak-anak Jakfar, Kusbinah dan Supiah. Data nama-nama ini berasal dari kesaksian keluarga Sokaraja. Dalam silsilah ini ayah dari K. H. Saifuddin Zuhri anak ke-8 dari 9 bersaudara. Sedangkan K. H. Saifuddin Zuhri menjadi anak pertama dari 11 bersaudara,

Haji Asraruddin menikah dengan Siti Salbiyatun dari keduanya memiliki anak bernama Siti Saudataun dan Siti Sopiaturun. Siti Saudatan merupakan ibu dari K. H. Saifuddin Zuhri yang sejak kecil kedua orang tuanya bercerai. Karena itu sosok ibunya menjadi pribadi yang mandiri. Ada banyak arahan dan “perintah” yang disampaikan sang ibu kepada K. H. Saifuddin Zuhri untuk semangat dalam menimba ilmu. Kesan mendalam yang terus diingat adalah: “Serap sampai habis seluruh ilmu kiai-kiai di desa ini kalau kau sanggup!” “*Ancenganmu isih ning para!*”, (jangan turuti nafsumu, jatah masa depanmu tersedia di masa datang!).<sup>337</sup>

Keluarga dari kakek Sokaraja merupakan keluarga berada, dapat dicirikan dari interior rumah dari H. Abdur Rasyid, oleh K. H. Saifuddin Zuhri, bahwa:

“Rumah eyang bersebelahan dengan rumahku. Sebuah rumah joglo yang besar, atapnya seng kemerah-merahan menjulang tinggi ditopang oleh kau, sebagai tulang rusuknya, dari kayu jati. Berdinding tembok dengan lantai terbuat dari semen merah adukan kapur dan batu bata. Di dalamnya, ada beberapa *sentong* (kamar tidur), *kecuali* yang digunakan oleh eyang, yang lain dibiarkan kosong dan renggang. *Sentong-sentong* itu barulah hidup jika

---

<sup>335</sup> K. H. Saifuddin Zuhri ..., 9

<sup>336</sup> Wawancara dan dokumentasi silsilah keluarga Prof. K. H. Saifuddin Zuhri diperoleh dari keluarga Sokaraja atas nama Nashihah mahasiswa S1 Fakultas Dakwah UIN Purwokerto, tanggal 12 Januari 2024

<sup>337</sup> K. H. Saifuddin Zuhri, “An Authorized Memoirs KH. Saifuddin Zuhri Berangkat dari Pesantren,” (Yogyakarta: *LKiS*, 2013), hal. xvii

paman-paman dan bibi-bibiku, serta anak-anak mereka yang datang dari Purwokerto dan Purbalingga menjenguk eyang dan menginap semalam sua. Pada ruangan tengah yang luas diantara 4 soko gurunya, ada *amben* (balai-balai) yang terbuat dari kayu jati. Begitu lebar dan panjang hingga muat 30 orang. Disitulah santapan dihidangkan waktu makan bersama. Namun bila saat tidur tiba, berubahlah ia menjadi tempat tidur para cucu--jika kebetulan sedang berkumpul.”<sup>338</sup> Rumah luas memberi kesan “mampu” yang menambah rasa percaya pada diri bagian dari keluarga “mampu.” Perasaan ini mendorong K. H. Saifuddin Zuhri mengenali konsep dirinya.

Kesan yang sama juga muncul dari tatanan rumah *Eyang Kakung* Purbalingga, adalah:

“Rumahnya di tepi alu-alun 130 langkah kearah timur. Sebuah rumah yang pendoponya luas, tiada pintu barang satupun, hingga sepanjang hari malam terbuka menganga seolah-olah menanti siapa saja yang mau menyinggahinya. Pendopo itu begitu bersih juga penuh dengan benda-benda yang terawat baik. Di tengah-tengah ada meja besar dan bulat beralaskan marmer putih dikelilingi empat kursi besar yang kedua tangan dan sandarannya yang tinggi berukir halus. Semua berwarna coklat tua. Pada dua dari empat soko guru bertengger kepala Menjangan yang tanduknya bercabang dan sudah terawetkan. Di bibir pendopo berdiri sepasang pot besar, ditinggali bunga mawar, berlapis suasa dengan disangga empat kaki kayu. Selembar *gebyok* papan kayu dari dua daun pintu berwarna pelitur menjadi pemisah antara pendopo dan *ndalem*. Sepasang kursi goyang diapit kenap beralas marmer berada didekatnya. Di samping berdiri sebuah lonceng besar. Ada tiga kamar tidur di bagian dalam, satu diantaranya khusus Eyang Kakung. Di atas sebuah pintu tergantung sebuah potret besar seorang berseragam kuning tua yang di dadanya dipenuhi bintang gemerlapan. *Eyang Kakung* pernah mnejalskan bahwa itulah potret Anwar Bek, Jenderal Turki.”<sup>339</sup> Ada sisi khusus dari rumah ini yang syarat dengan kemewahan

Keluarga ibunya yang aktif dan berperan di pemerintahan, sebut saja Kiai Raden Haji Ishaq, saudara sepupu ibunya yang menikah dengan pegawai PTT, guru kepala SD, tokoh PSII Penyadar, tokoh Kwartir Besar Syarikat Islam Afdeling Pandu, Kirmister, perwira menengah TNI. Karena itu sejak usia sekolah dasar pengetahuan tentang keluarga senantiasa menjadi awal mula ditanyakan, golongan apakah dua orang tuanya.? Hal ini disetujui oleh ibunya, bahwa, “mengetahui siapa

---

<sup>338</sup> K. H. Saifuddin Zuhri, “An Authorized Memoirs KH. Saifuddin Zuhri Berangkat dari Pesantren”, (Yogyakarta: *LKiS*, 2013), hal. 5

<sup>339</sup> K. H. Saifuddin Zuhri ..., 7-8

kakek dan nenekmu sangat penting.<sup>340</sup> Namun berbangga dengan keluarganya tidak diperkenankan oleh ibunya, bahwa:

” Saat ia meminta penjelasan tentang kepriyayan Eyang Kakung, maka ibunya memberi nasihat, bahwa, “priyayi itu apa? Lalu aku dinasihati bahwa priyayi apapun bukan itu sama saja. Manusia yang baik ialah yang sembahyang, kelakuannya baik, mencintai sesama hidup, dan rajin bekerja, sebab itu aku harus mengaji dengan sungguh-sungguh supaya pandai.”<sup>341</sup>

K. Muhammad Zuhri (kakeknya) adalah seorang yang aktif dalam pendidikan Islam, mengajarkan beberapa kitab kuning kepada anak-anak di kampungnya. Beberapa kitab *Sullam al-Taufiq*, *Fath al-Qorib*, *al-Mujib*, *Fath al-Mu'in*, *al-Ajurumiyah*, dan *alfiyah ibn Malik*. Menurut Rohani, Selain mengajar dia juga menjadi anggota group Seni Hadrah Nahdlatul Ulama, dan anggota *Thoriqoh Sadziliyah* Cabang Banyums di Sokaraja.

Salah satu dari putra Muhammad Zuhri adalah Haji Dimiyati menjadi seorang kyai di Karang Sari Purwokerto. K. H Dimiyati pengasuh sebuah Pesantren Karang Sari Purwokerto. K.H. Dimiyati merupakan saudara kandung Muhammad Zuhri, bahwa, “ayah memilih Pesantren Karang Sari yang diasuh oleh K. H. Dimiyati, abang kandungnya.” K. H. Dimiyati dikenal pintar, seperti dijelaskan oleh K. H. Saifuddin Zuhri, bahwa:

“Tapi kajianmu menamatkan *Kitab Safinah* dan *Ajurniyah* itu berguna sekali. Dua kitab itu memang cuma kitab kecil saja, akan tetapi isinya tidak kecuali artinya. Keduanya memberikan dasar pengetahuan tingkat permulaan di bidang *fiqih* dan *nahwu*. Dengan ilmu *fiqih* pada patokan membaca kitab Bahasa Arab. Tanpa ilmu *nahwu* tak mungkin seseorang bisa membaca kitab. Tapi ilmu *nahwu* saja tidak cukup, harus disertai ilmu *shorof*. Dan itu baru bisa membacanya. Adapun untuk mengerti arti yang terkandung dalam kitab, haruslah mempelajari ilmu *balaghah* dengan cabang rantingnya.”<sup>342</sup> Dia “bangga” sebagai keponakan dari kiai Karang Sari Purwokerto.

Ibunya (ibu Nyai Saudatun) seorang pengrajin batik yang tekun dan tanggung-jawab dalam pekerjaan. Kreativitas ibunya dalam membatik dengan

---

<sup>340</sup> Rohani Shidiq, “KH. Saifuddin Zuhri Mutiara dari Pesantren,” Jakarta: Compass, 2015, hal 34.  
Lihat K. H. Saifuddin Zuhri ..., 10

<sup>341</sup> K. H. Saifuddin Zuhri ..., 7

<sup>342</sup> K. H. Saifuddin Zuhri, ..., 45

melahirkan beberapa nama batik tulisnya seperti: “galaran”, “parang rusak”, “udan riris”, “kawung”, “parangkusumo”, “curigo” dan lain-lain. K. H. Saifuddin Zuhri dapat menghafal nama-nama itu karena ia termasuk yang aktif dalam membantu membuat polanya berdasarkan contoh. Menurut cerita Bibi Rodiah, seorang buruh pembatik ibu, bahwa :

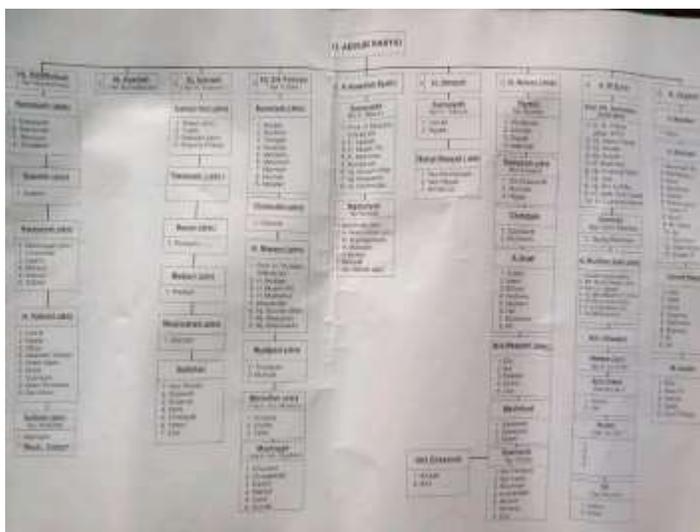
“Sebagai pembantu ibu tergolong kondang (terkenal atau tenar). *Canting* dijari-jari tangannya yang lincah bergerak-gerak begitu saja memercikan cairan lilin pembatik yang masih panas hingga membuat lukisan di atas mori putih. Bentuk lukisan itu tentu beragam, ada butiran-butiran yang membentuk busur-busur mungil bergandengan menjadi seuntai rantai emas memanjang. Batik tulis karya ibu yang bernama udan riris ataupun tantrum.” Puncak pekerjaan “membabar” akan melibatkan ayah, paman Mukarta. Kebersamaan ayah dan ibu juga tercipta saat menjemur, akhirnya, kain-kain yang masih basah itu pun diangin-anginkan di atas jemuran yang terbuat dari bambu sampai kering. Dalam soal jemur-jemur akau bisa membantu ayah.”<sup>343</sup> Citra keluarga yang “utuh” dalam jasmani dan ruhani hingga ia juga mendapatkan kasih sayang yang “utuh” dari kedua orang tuanya.

Gambaran riwayat hidup dari K. H. Saifuddin Zuhri merupakan cermin keluarga yang utuh. Hubungan antara orang tua dan anak-anak terbuka. Mereka memiliki hubungan yang harmonis; diantara mereka saling menghormati, membantu dan mendukung. Kendati berada dalam kondisi ekonomi yang sederhana namun mereka perasaan mereka selalu bahagia.

Inilah gambaran Riwayat hidup dari keluarganya Adapun genealogi keturunannya adalah; dia merupakan anak dari H. M. Zuhri dan memiliki riwayat keturunan dari K. H. Abdur Rosyid dan ibu Nyai Hj. Siti Saudatun. K.H. Abdur Rasyid memiliki 8 orang anak adalah; Hj. Siti Robiah (Nyi Martodireja), Hj. Syarifah (Nyi Murmabesari), Hj. Salimah (Nyi H. Masduki), Hj. Siti Fatimah (Nyi H. Said), H. Abdullah Syafi’i), H. Dimyati, H. Hasan Umar dan H. M. Zuhri dan H. Chalimi. Adapun gambaran lengkap dibawah ini adalah:

---

Gambar 4:



Silsilah Keluarga dari Mbah K. H. Abdul Rosyid<sup>344</sup>

Gambar di atas memiliki adik bernama Rominah, H. Mudatsir Zuhri, Ach. Chusaini, Wartiah Zuhri, Amir Faishol, Roisah dan Titi. Adapun anak-anaknya adalah H. dr. Fahmi Jafar, M.Pd, Hj. Asma Farida, Hj. Anisah, Hj. Aisyah, H. Baihaqi, Hj. Andang Tatati, Hj. Yuli, Hj. Ani, H. Adib Daru Quthi dan H. Lukman Hakim. Kondisi dari keluarga K.H. Moh. Zuhri sudah meninggal dengan makam di bawah ini,

### **B. Genealogi Pemikiran Keagamaan**

Tugas pengembangan diri yang dilakukan K. H. Saifuddin Zuhri diawali dari pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam menjadi dasar dari pendidikan selanjutnya. Pemilihan sekolah dan madrasah menjadi hal utama dalam pengembangan diri yang harapannya sesuai dengan minat dan kepentingan setiap peserta didik. Implikasi yang muncul rasa bahagia dan bangga dengan sekolah dimana ia menuntut ilmu. Pengalaman psikis ini akan mendorong semangat belajar, etos kerja yang baik dan moral yang baik.

Dia memilih Sekolah Dasar *Ongko Loro* di Sokaraja Wetan. Sekolah ini, tempat belajar pelajara-pelajaran umum. Adapun untuk pelajaran agama Islam di Madrasah al-Huda Sokaraja. Madrasah ini menjadi pilihan terbaiknya. Diantara madrasah-madrasah sekitar, Madrasah al-Huda memiliki ciri khusus seperti sistem klasikal, pendidikan jasmani seperti senam, kasti, sepak bola, pendidikan ahlak (perangai budi pekerti) dan pendidikan kecerdasan otak. Stimulasi yang diberikan Madrasah al-Huda memberi energi positif dalam menumbuhkan minat sekolah dan mengaji. Stimulasi untuk “sungguh-sungguh” mengaji juga dibantu dengan sistem klasikal, ujian dan kenaikan kelas, terdapat *imtahan* atau ujian yang dilakukan secara terbuka, dihadiri wali murid. Setiap santri untuk memperispakan hafalan pelajaran, agar tidak mendapat malu ketika tampilan didepan umum.<sup>345</sup> Model pendidikan sejenis memberi tanggung jawab dan disiplin dalam belajar.

Faktor sosial yang juga mendukung para santri memiliki semangat belajar di madrasah tersebut karena kehadiran sosok Ustaz Mursyid. Dia dianggap memiliki kredibilitas fisik, psikis, mental dan sosial yang baik. Para santri mengenal sosok guru ini sebagai sosok yang membawa kemajuan sistem pendidikan di Madrasah Al-Huda. Dia sebagai seorang pendatang, berasal dari Solo menjadi menanti dari saudagar kaya di Sokaraja. Selain sebagai seorang guru di Madrasah al-Huda, dia juga menjadi seorang pedagang batik di pasar menemani istrinya. Namun selama berada di pasar, dia senantiasa menghabiskan waktunya dengan membaca kitab-kitab kuning. Keaktifan yang juga dilakukan menjadi bintang pemain bola. Talenta-talenta yang dimiliki sang ustaz menambah rasa percaya para santri.

Para santri dan masyarakat melihat dia sebagai sosok kiai yang pandai membaca kitab-kitab kuning, setiap ada kajian pagi dia juga yang memimpin, setiap ada permainan sepak bola selalu menjadi bintang, dan setiap pagi selalu pergi ke pasar untuk berdagang. Inilah sosok yang “idola” baru di Madrasah Al-Huda. Hal ini disampaikan, bahwa: “Ustaz Mursyid adalah tokoh pujaanku, idolaku selama ini, Ia alim, pandangannya modern, akhlaknya mulia, wajahnya ganteng,

---

<sup>345</sup> K. H. Saifuddin Zuhri, “An Authorized Memoirs KH. Saifuddin Zuhri Berangkat dari Pesantren,” (Yogyakarta: *LKiS*, 2013), hal. 121

penampilannya menarik, sikapnya ramah, bicaranya menarik dan potongan tubuhnya atletis.”<sup>346</sup> kredibilitas seorang guru memberi kesan sebagai sosok inspiratif. Para santri semakin merasa bangga sekolah di Madrasah Al- Huda. Ada ilmu-ilmu agama yang disampaikan secara mendalam, dimana. Aktivasi ilmu, pengetahuan juga pengalaman berkembang di Madrasah Al-Huda, disampaikannya, bahwa:

”lima tahun belajar di Madrasah Al-Huda, banyak pelajaran yang diperoleh; membaca Al-Qur’an dengan tajwid dan qiroatnya, fikih (peraturan ibadah), *akaid* yang berhubungan dengan keimanan, nahwu dan shorof (gramatika dan paramasastra Arab), tafsir Al-Qur’an, hadis, *tarikhul* Islam, Bahasa Jawa, tata krama dan olah raga.<sup>347</sup> Pengajaran di Madrasah Al-Huda memberi wawasan baru atas pengetahuan umum.

Pemikiran keagamaan mendapat warna dari para guru dari Madrasah Al-Huda, dengan mengaji kepad guru sebagai berikut, bahwa: “mengaji pada Ustaz Mursyid di rumahnya pada waktu malam. Mengaji tafsir Al-Qur’an maupun *Hadis Al-Bukhori* atau *Ihya Ulumuddin* Karangan Imam al-Ghazali. Aku memilih tafsir Al-Qur’an (tafsir *al-Jalalain*).”<sup>348</sup> Pesan-pesan dari para guru berdasarkan referensi (Al-Balagh) menjadi referensi dalam kehidupan sehari-hari baik dalam masalah aqidah, ibadah dan muamalah (akhlak).

Pendidikan tingkat lanjutan atau di MTs Al-Islam Solo. Madrasah Al-Islam ini menjadi tempat menimba ilmu agama. Madrasah ini menjadi impiannya, “aku mengikuti ujian terkahir dan lulus. Dihitung sejak kedatangan di Kota Solo, lama belajarku di pesantren kota itu selama 13 bulan, dengan mengantongi ijazah Madrasah (Tsanawiyah) al-Islam.”<sup>349</sup> Tanda tamat belajar di Mts Al-Islam ditandai dengan sertifikat. Pendidikan non formal merupakan pendidikan yang tidak terstruktur kurikulumnya, tidak diatur waktunya, komunikasi yang dikembangkan dengan model simultan tidak bertepi, terus menerus. Model pendidikan non formal ini banyak dilakukan dalam keluarga sebagai entitas kelompok primer orang yang penting dalam kehidupan seseorang. Kiai atau guru yang sudah membawa

---

<sup>346</sup> K. H. Saifuddin Zuhri ..., 144,

<sup>347</sup> K. H. Saifuddin Zuhri ..., 21

<sup>348</sup> K. H. Saifuddin Zuhri ..., 144

<sup>349</sup> K. H. Saifuddin Zuhri ..., 165

komunikasi dalam hubungan yang personal juga dapat digolongkan dalam kelompok non formal. Komunikasi tersebut mengarah pada menciptakan hubungan (*realitionship*), mendalam dan meluas memasuki batas-batas yang bersifat pribadi.

Pendidikan non formal diartikan dengan usaha sadar yang dilakukan oleh figur-figur penting untuk mengarahkan, membimbing dan mencontohkan suatu sifat, sikap dan perbuatan tertentu kepada orang lain. Pendidikan ini banyak menggunakan model komunikasi transaksional dimana komunikasi yang berkembang bersifat spontan, apa adanya, bebas, ekspresif dan terbuka. Kelebihan model ini membiasakan anak untuk percaya diri. Karena mengarahkan untuk saling percaya, saling menerima dan saling mendukung.

### **1. Pengasuhan Keluarga**

K. H. Saifuddin Zuhri juga mendapatkan pendidikan keagamaan dari kedua orang tuanya. Dia sejak kecil berada dalam bimbingan dan asuhan keluarga dengan menghabiskan waktu bersama-sama di Sokaraja dengan mendapatkan perhatian dan kasih yang utuh dari orang tua dan keluarganya. Dia memiliki banyak aktivasi intelektual, emosional, sosial dan spiritual dari keluarga. Keluarga senantiasa melibatkan dirinya dalam beragam aktivitas harian. Hal itu dilakukan untuk memberi latihan agar anak-anaknya mandiri. Bentuk kasih sayang orang tuanya dibuktikan dengan adanya layanan komunikasi yang terbuka, dilibatkan dan didengarkan segala ide, pikiran, perasaan dan sikapnya. Keterlibatan yang dilakukan misalnya dalam kegiatan sehari-hari untuk keperluan usaha batiknya, bantu kakeknya di sawah, membagikan zakat fitrah, menjenguk orang sakit, ikut takziah kalau ada yang meninggal dan mendengarkan keluhan kedua orang tuanya.

Ada beberapa fragmen yang dilakukan bersama keluarganya, pertama, dalam kegiatan Bulan Suci Ramadan. Dia mendapatkan kebiasaan dari keluarga untuk mengisi waktu bersama dalam beribadah. Ibadah yang dilakukan berupa sholat lima waktu berjamaah, sholat tarawih di masjid, tadarus Al-Qur'an, dan memberi zakat bagi yang berhak. K. H. Saifuddin Zuhri bersama dengan keluarga juga melaksanakan tadarus Al-Qur'an yang dipimpin langsung oleh eyangnya. Seluruh anak-anaknya termasuk paman dan ayah juga ibu ikut bergabung, gambarannya, sebagai berikut:

“Tiap tahun selama bulan Ramadan, di rumah *Eyang Haji* diadakan tadarus Al-Qur’an tiap malam setelah sembahyang tarawih sampai beduk sahur berbunyi jam 12 malam. Semua pamanku, Haji Masduki, Haji Said, Haji Abdullah Syafi’i dan ayah tiap malam bertadarus. Dua orang saudara sepupuku Haji Masruri dan Haji Tabrani, rajin pula mengikuti tadarus. Akulah paling muda dan paling kecil diantara mereka eyang selalu menyuruhku duduk paling dekat dengannya, tiap kuselesaikan bacaan pada akhir ayat, ia bergumam panjang, “hhhhhhmmmm” jika bacaanku tertangkap oleh pendengarannya. “Eyang tidak suka bila membaca Al-Qur’an dilakukan terburu-buru. Karena membaca Al-Qur’an harus tartil, betul juga tidak boleh tergesa-gesa, demikian nasihatnya.<sup>350</sup> Eyang ikut ambil bagian dalam tadarus. Ia biasa mengambil tempat duduk di atas *risban* (sofa) yang beralas kasur dengan selempang bulu domba di atasnya untuk penghangat duduknya. Eyang menyimak tadarus dengan Al-Qur’an ukuran besar yang umurnya melebihi usiaku yang dibelinya ketika di Makkah ketika ia menunaikan ibadah haji tahun yang lampau. Eyang menjadi guru Al-Qur’an pertama bagi dirinya.”

Kesibukan lain dalam bulan suci Ramadan berupa sholat tarawih. Mereka akan bersama-sama untuk menghidupkan bulan suci Ramadan dengan senang hati. Mereka akan menghabiskan waktu untuk ibadah hingga malam hari. Khusus yang dilakukannya yang akan berangkat ke masjid bersama untuk berbuka di masjid, makan-makanan ringan (*jaburan*) yang disediakan warga.

Kegiatan ibadah ini dilakukan secara rutin, berulang dan mendapatkan *reward and punishment* hingga dia dapat membedakan hal baik dan buruk, hal yang dipuji dan dilarang. Proses pendidikan sedemikian membuka pengalaman kepadanya tentang arti pengendalian dari keluarga sehingga tidak membiarkan kesalahan yang anak-anak tidak mengetahui atau pura-pura tidak tahu. Ketegasan orang tua dan keluarga dalam mengatur pendidikan ibadah akan membekas dalam hati dan pikirannya.

Komunikasi dalam keluarga juga terjadi secara non-formal dengan obrolan ringan, sederhana dan “cuma-cuma”. Mislanya dengan mengingatkan untuk membangunkan warga untuk sahur bersama-sama. Kegiatan yang beragam di bulan suci Ramadan mendapat dukungan orang tua hingga bisa mengerti pentingnya peduli untuk “membantu” tetangga yang belum bangun sahur. Hal sederhana namun

---

karena sebuah kebaikan dan niatnya baik maka akan mendapatkan manfaat dari kebaikannya salah satunya bisa menikmati “bermain-main” dengan teman-temannya, bahwa:

“Saat itulah kepalaku muncul ide cemerlang; suara beduk yang agung itu pantas diiringi dengan irama koor. Segera “kusamperi “Anwar, Ihsan, Abdul Majid dan Salim, Lantas kubisikan sesuatu kepada mereka. Serempaklah kami menyanyikan suatu irama *nazham* dari bait-bait dalam kitab Barzanji yang biasa diperdengarkan kara *asyraqal*, semacam *panembrama* membayangkan kehadiran Rasulullah saw karena sangat populer, tidaklah mengherankan bila sebagai besar anak-anak di lingkungan masjid mengikuti kami menyanyikan *nazham* yang *syahdu* itu, suasana menjadi khidmat dan *angres*.”<sup>351</sup> Kreativitas ide dan gagasan dari beliau sudah terbentuk sejak dini.

Bermain-main menjadi menu harian bersama dengan teman-temannya. Bermain menjadi cara keluarganya untuk memberikan hiburan. Sudah dapat dipahami permainan yang dilakukan tetap mendidik. Inilah salah satu cara keluarga membangun kebiasaan dalam beragama. Aktivitas lain yang juga dibiasakan oleh keluarga. Ayah dan ibunya memiliki sikap yang perhatian dalam hal ibadah. Anak-anak diajak untuk bersama-sama ke masjid. Hal ini tampak dari pembicaraan di antara mereka, bahwa:

“Ayo kita sembahyang di rumah saja.” Ayah seperti memerintah ibu dan aku.

“Biarlah pak, pergi saja ke masjid,”kata ibu, lalu berpaling padaku, “kau ikut ayahmu! Biar aku salat di rumah sambil menunggu anak-anak yang masih tidur,” tegasnya.

“Kalau tidak hujan dan halilintar seperti ini, tidak apalah kau tinggal di rumah. Tapi keadaan begini....

”Aaaaahhh, tak usah Bapak risaukan! Lagi pula anak-anak ini? Berangkatlah! Ibu memotong perkataan ayah.”<sup>352</sup>

Semangat beribadah tampak dari keluarganya yang memberi pengaruh kepada anak-anak dalam asuhannya. Karena itu beliau sudah terbiasa menemani ayahnya ke masjid secara rutin, bahwa:

Tiap subuh aku menyertai ayah bersembahyang jamaah ke Masjid Kauman atau langar Kiai Nasyrawi, ganti berganti. Jika bibi Rodiah, pembantu kepercayaan ibu, kebetulan bermalam di rumah, ibulah yang menyertai ayah. Ibu tentu tidak dapat meninggalkan adik-adikku yang

<sup>351</sup> K. H. Saifuddin Zuhri ..., 30

masih kecil tanpa penjaga. Di pagi yang masih buta, hujan dan dingin seperti yang kuceritakan itu, wajar bila ia tidak menyertai ayah ke masjid. Ia tak sampai hati meninggalkan adik-adikku yang masih nyenyak tidur karena semalaman terganggu oleh suara halilintar dan kebocoran atap rumah.”<sup>353</sup> Kasih sayang beliau ke adik-adiknya menegaskan bahwa hubungan kekerabatan dengan adik-adiknya sudah sejak dini terbangun

K. H. Saifuddin Zuhri juga mendapat nasihat dari ayahnya untuk kegiatan belajar di sekolah. Karena itu sang ayah rutin untuk mendukung dirinya sekolah dengan tekun untuk tidak terganggu dengan kegiatan lainnya, seperti disampaikan dalam pernyataannya, bahwa:

“Bersiaplah berangkat sekolah!”suruhnya. tetapi aku tidak menjawab.” Dukungan dari orang tua untuk mengutamakan sekolah tampak saat beliau harus memilih antara sekolah dan mengantar jenazah ke makam. Setelah beberapa lama, beliau diingatkan lagi untuk berangkat sekolah, dengan ungkapan, bahwa: Mengapa kau tidak berangkat ke sekolah?” ayah berpaling kepadaku. Ah, batinku, ingat juga ia pada waktu sekolah. Padahal kukira terlupakan dan itu yang kuharapkan

Pengasuhan, pendidikan dan bimbingan dari keluarga yang dilakukan dengan berulang tentu memberi kesan mendalam pada kehidupannya pada fase kehidupan selanjutnya, berupa melakukan aktivitas harian. Aktivitas harian dalam keluarga merupakan suatu yang mutlak. Keterlibatan seluruh anggota keluarga sangat dibutuhkan untuk meringankan pekerjaan. Keterlibatan anggota keluarga juga menambah kedekatan emosional berupa simpati dan empati dari satu sama lain. kehidupan di desa yang bergantung dengan alam seperti pertanian, memungkinkan butuh tenaga bantuan. Peran-peran itu akan dibagi sesuai dengan kemampuan dan keahlian bidang garapan.

Pekerjaan yang rutin dilakukan dengan menemani ayahnya ke sawah, ke kolam, membatu membuat garis-garis mori untuk dbuat batik, menjemur batik-batik yang sudah selesai membatik, bersama-sama untuk melaksanakan sholat jamaah subuh dan lain-lain. beberapa deskripsinya adalah: “Akhirnya, kain-kain yang masih basah itu pun diangin-anginkan di atas jemuran yang terbuat dari bambu

---

sampai kering. Dalam soal jemur-menjemur, aku biasa membantu ayah, <sup>354</sup> dalam batik-membatik.

Aktivitas rutin lainnya mengurus sawah, bersama dengan ayah, Eyang dan paman. Deskripsi kegiatannya seperti dibawah ini: “Sesekali bersama Eyang, kadang sendirian, waktu padi telah menguning, ayah pergi menengoknya. Mendekati waktu panen adalah paling menyenangkan. Aku pun sekali-kali menemani Paman Mukarta menunggu padi di sawah.”<sup>355</sup> Keterlibatan dalam pekerjaan orang tua dilakukan dengan senang hati.

Aktivitas rutin lainnya juga dilakukan bersama dengan orang tuanya, seperti membersihkan makam keluarga, bahwa:

“...tiap Jum’at pagi se usai sholat subuh, aku dan ayah rutin pergi ke sana untuk membaca Tahlil dan Surat Yasin, lalu setelahnya mencabuti rumput yang tumbuh di sekitar makam dan membersihkan selebar dua daun kering. Sebab itulah makam keluargaku bersih dan sedap dipandang mata. Di makam keluargaku yang membujur panjang itu, nenek dan beberapa paman dan bibiku dikubur. Ayah menanam beberapa pohon kamboja untuk membuat suasana menjadi nyaman dan menyenangkan orang-orang yang berziarah untuk mengirimkan doa. Ada juga beberapa petak yang kosong yang belum terisi, tetapi tetap terpelihara dengan baik. Ayah bilang, petak-petak itu persediaan untuknya dan ibu, jika ajal sudah tiba. Aku sedih mendengarnya. Sambil menundukkan kepala, aku berdoa di dalam hati, semoga ayah dan ibu masih berusia panjang. Tak bisa kubayangkan jika mereka pergi terlebih dulu meninggalkanku dan adik-adik yang masih kecil.”<sup>356</sup> Aktivitas rutin ini memberi keakraban dan hubungan batin antara orang tua dan dirinya.

Pengasuhan yang terbuka, saling mendukung menjadi ciri dari pengasuhan kedua orang tuanya. Karena itu diantara mereka sering membicarakan hal-hal kecil yang sederhana dan ringan.

“Kita kebagian tiap 10 hari sekali menyediakan jaburan buat 10 orang, pak.” Kata ibu melapor pada ayah setiba kami di rumah.

“Kita harus pnuhi itu! Jaburan buat jama’ah tarawih mesti kita sendiri yang menyediakan secara gotong royong. Jangan memberati kiai. Jawab ayah.

“Dari mana kau tahu kita kebagian buat 10 orang setiap hari?”

---

<sup>354</sup> K.H. Saifuddin Zuhri ..., 3

<sup>355</sup> K. H. Saifuddin Zuhri ..., 4

“Tadi kami perempuan-perempuan berkumpul sebentar sesudah tarawih membicarakannya.”

“Kok Cuma buat 10?”

“Tadinya hendak ditanggung oleh beberapa orang saja buat seluruh jama’ah tarawih, tapi orang-orang tidak setuju. Biar bagaimana semua minta dibebani urunan. Kita kan ingin mendapat pahala pak,” jawab ibu ketus.

“Macam panganannya nanti banyak sekali, ya bu?” Aku menyela.

“Tidak, paling banyak 2 atau 3 macam saja. Yang mudah diseragamkan misalnya kolak tape, pisang rebus atau *lemet*.” Ibu menjelaskan.

“Makan sahur nanti jam berapa pak?” aku bertanya

”Seperti biasa jika beduk berbunyi jam 12 malam.” jawab ayah.

“Mengapa tidak jam 04.00, pak? Bukankah mengakhirkan sahur itu sunat! Tanyak.<sup>357</sup> Pembicaraan ringan senantiasa sering dilakukan diantara mereka sehingga nambah keakraban.

Kegiatan sosial juga dilibatkan misalnya mengantar uang zakat fitrah, sehingga dia dapat memahami bagaimana caranya membayar zakat fitrah dan kepada siapa saja uang tersebut harus diserahkan, bahwa:

“Aku menemani ayah mengantarkan uang zakat dan beras fitrah dari eyang untuk diterimakan kepada orang-orang yang telah ditetapkan olehnya. Diantaranya Kiai Haji Nasrawi, kiai paling tua di desaku, jika sanak keluarga terdekat dan tetangga yang dipandang berhak menerimanya. Beras fitrah ayah dibagikan kepada orang-orang yang sering membantu pekerjaannya dan juga pekerjaan ibu. Tentu saja tidak banyak. Ayah tidak sekaya eyang.”<sup>358</sup> Kegiatan sosial ini mengaktiviasi pemikiran sosial dari Saifuddin Zuhri.

Kegiatan rutin lainnya beliau harus bangun menemani ayahnya ke kolam. Kendati udara dingin namun harus dilakukan sehingga ayah ibunya dapat terbantu dan merasa dimudahkan urusannya. Adapun deskripsinya sebagai berikut, bahwa:

“Cepatlah, ikuti ayahmu ke kolam! Perintah ibu melihat aku yang tampak ogah-ogahan. Dan dengan sangat berat aku pergi juga ke kolam, apa boleh buat!<sup>359</sup> Perintah ini membiasakan diri untuk bangun pagi dan memulai aktivitas di pagi hari.

Usaha untuk membantu ayah merupakan suatu yang sudah dibiasakan. Kendati harus melewati rintangan seperti hujan dan menyusui jalan yang masih

gelap karena hari masih malam. Hal ini tidak membuat beliau patah semangat karena ia ingin mematuhi perintah kedua orang tuanya. Adapun gambarannya, bahwa:

“Dengan mengenakan *tudung* kepala terbuat dari anyaman kulit bambu untuk sekedar penahan kepala dari air hujan, aku mengikuti ayah dari belakang sambil menenteng lentera penerang. Pagi buta yang gelap lumayan tersibak. Kami menyusuri jalan kampung yang sempit. Licin dan banyak genangan air hujan. Kaki yang telanjang ini rasanya seperti beku bila menjamah tanah yang *becek* kehujanan sepanjang malam. Untuk menghindarinya, aku melakukan lompatan kecil. Ya, kecil saja. Karena lompatan kecil saja sudah cukup’ cukup membantu kerepotan menjaga keseimbangan agar tidak tergelincir dia atas tanah yang licin.<sup>360</sup> Kebiasaan untuk melewati tantangan sudah dilakukan sejak kecil.

K. H. Saifuddin Zuhri menikmati proses hidup sesuai dengan perjalanannya, dia mematuhi apa yang harus dikerjakan tidak memiliki banyak cita-cita kecuali menyenangkan hati kedua orang tuanya.

## **2. Mengaji Kepada Guru dan Kiai**

Pengembangan diri yang juga dilakukan dengan kesungguhannya mengaji kepada guru dan kiai di sekitar desanya. Model mengaji dengan berpindah-pindah. Tujuannya untuk mendapatkan ragam ilmu dan guru. Karena proses yang demikian maka K. H. Saifuddin Zuhri menjadi seorang santri kelana. Model santri kelana, Santri *kelana* dilakukan untuk mendapatkan ilmu sebanyak-banyaknya dari guru atau kiai. Tujuan berkelana untuk mempraktekkan ilmu juga untuk menyempurnakannya. Kebiasaan berkelana sudah dilakukan sejak para wali, dimana mereka akan berpindah-pindah dalam menimba ilmu kepada para guru dan kiai, sekaligus melaksanakan dakwah Islam. Raden Syahid yang berkelana sepanjang Pantai Utara untuk mendapatkan wejangan gurunya, bernama Sunan Bonang. Raden Syahid juga, harus mukim di beberapa tempat untuk *tirakat* dan bertapa dalam beberapa tahun mengikuti perintah gurunya. Bahkan dia harus mengubur dirinya di pinggir sebuah sungai maka dikenal dengan Sunan Kalijaga. Kebiasaan berkelana terus dilanjutkan meskipun sudah diwisuda menjadi wali. Berkelana juga dilakukan oleh Sunan Giri dan Sunan Ampel saat masih di Pesantren

---

Sunan Ampel.<sup>361</sup> Hal ini dapat dilihat dari pengalaman K. H. Saifuddin Zuhri bahwa: “Anak-anak Kauman mesti mengaji di Pejagalan, Ke ja (Sokaraja) Lor, ke Ja Wetan, ke Ja Kulon dan Karangbangkang. Disampaing mengaji kepada kiai-kiai di Kauman.” Dia menjadi anak yang rajin mengaji.

Waktu mengaji dengan guru dan kiai juga diwaktu liburan, disampaikan adalah: “selama liburan yang panjang itu kami, anak-anak Kauman, bergiliran mengaji kepada Kiai Abdul Kholik di Sokaraja Lor, kepada Kiai Haji Halimi di Pejagalan, kepada Kiai Abu Dharrin di Sokaraja Kulon dan kepada kiai-kiai lain di seputar kota kecil kami, disamping kepada kiai-kiai Kauman.<sup>362</sup> Banyak kiai yang menjadi gurunya dan dilakukan dengan senang hati. Terlebih masuk bulan Ramadan. Aktivitas mengaji dan beribadah meningkat. Dalam konteks ini, dia menjadi santri yang memiliki sikap positif dalam pengembangan intelektual yang memungkinkan dia memiliki jiwa terbuka dengan kemajuan dan perubahan.

Selama bulan Ramadan juga mengikuti sholat tarawih dan mengaji Al-Qur’an, kajian kitab dan materi-materi yang berhubungan dengan puasa ramadan yang dilanjutkan dengan diskusi. Salah satu pertanyaannya, apakah dibolehkan puasa beduk? Aktivitas dilanjutkan dengan makan *jaburan* sehabis tarawih. Tradisi malam Ramadhan menjadi “surga” buat anak-anak. Karena tidak hanya ibadah puasa, tarawih juga dapat pengajian. Hampir semua kiai dengan sukarela memberi pelajaran tambahan selama bulan Ramadan.<sup>363</sup> Selama bulan suci Ramadan, santri akan mendapat tambahan pelajaran yang disampaikan guru, kiai. Pemberian tambahan diberikan dengan model sorogan dan bandongan. Guru menjelaskan, anak-anak mendengarkan dan menulis materi yang disampaikan. Model *bandongan* mengambil model belajar searah; santri dikondisikan untuk mendengarkan, menulis, menyimak dan memahami materi yang disampaikan guru atau kiai. Proses ini juga santri diperintah untuk memberi makna kitab-kitab yang sedang dibacakan guru atau kiai. Tujuannya santri dapat mempelajari kajian secara ulang.

---

<sup>361</sup> Joko Suryo, “Tradisi santri dalam Historiografi Jawa: Pengaruh Islam Jawa”, (Seminar Pengaruh Islam Terhadap Budaya Jawa, 2000), Hal. 9

<sup>362</sup> K. H. Saifuddin Zuhri,? An-Autorized Memoirs K. H. Saifuddin Zuhri, Berangkat dari

Pesantren,” (Yogyakarta: LkiS, 2013), hal.64

Materi-materi yang disampaikan dengan model sorogan. Sorogan merupakan cara peserta didik (santri) untuk secara mandiri menyampaikan pemahaman bacaan atas kitab yang sudah dipelajari. Guru dan kiai bertuga untuk menyimak bacaan santri yang kemudian akan dikoreksi atas bacaannya. Teknis sorogan juga kadang *disorog* kepada santri-santri senior yang dianggap mampu memberi dampingan; koreksi dan perbaikan. Sistem yang demikian cukup efektif dalam memberikan pendalaman kitab-kitab yang telah disampaikan guru. Materi-materi ini berkaitan dengan pelajaran Al-Qur'an, kaidah-kaidah dalam ilmu *nahwu*, atau membaca *berjanzi* sebagai bahasan dalam mempelajari *shiroh* nabi. Para santri akan sungguh-sungguh melakukan pembelajaran sekalipun membaca *berjanzi* dilagukan, diiringi rebana agar semangat dan menarik. Karena itu sistem pelajaran yang dilakukan santri tampak menghibur dan tentunya berkesan. Pengalaman yang dilakukan menunjukkan kreativitas dengan kesadaran penuh.

Aktivasi ilmu agama Islam yang juga dipelajari, bahwa, “Pada liburan puasa, aku mengambil pelajaran kitab *Safinah* dalam pengajian sorogan yang diadakan Kiai Hudlari. Kitab *Safinah* merupakan suatu pelajaran dalam bidang fiqih tingkat pendahuluan karangan Syaikh Salim, Ibnu Sumair al-Hadrami. “Membaca kitab *Safinah ala* pesantren yang kupelajari dari para kiai di kampungku sangat berbeda jika dibandingkan dengan cara yang kudapatkan dari madrasah. Kitab itu mula-mula dibaca kata demi kata dalam kalimat yang panjang.<sup>364</sup> Tiap kata diterjemahkan melalui logat pesantren bahasa daerah yang khas pesantren. Jika selesai satu kalimat, barulah diartikan makna keseluruhannya dalam bahasa yang lazim dipakai sehari-hari. Sebagai contoh: “*Fashlun: utawi iki, iku ono fasal sawiji. Anniyatu: utawi ingkang jeneng niyat, iku, qosdhusy syai'i: nejo sawiji-wiji, Muqtaronan: hele dibangake, bifi'lihi: kelawan ngalkoni syai'*.”<sup>365</sup> Pembacaan khas pesantren sudah dipelajari dengan lancar.

K. H. Saifuddin Zuhri, memiliki ethos yang tinggi untuk mengaji ilmu agama bahkan minat untuk mukin di pesantren merupakan cita-citanya. Hal ini

---

<sup>364</sup> K. H. Saifuddin Zuhri, *An-Autorized Memoirs K. H. Saifuddin Zuhri, Berangkat dari Pesantren*, (Yogyakarta: LkiS ..., 39

<sup>365</sup> K. H. Saifuddin Zuhri ..., 39

dapat tercapai dengan senang hati. Dia dapat melanjutkan pendidikannya di Pesantren Karang Sari yang terletak di desa Karang Sari Kecamatan Larangan, 9 KM sebelah utara kota Kewedanaan Sokaraja. Pesantren ini diasuh oleh K. H. Dimiyati abang kandung ayah. Kegiatan mengaji yang dilakukan Dia memiliki minat yang tinggi untuk tinggal di pesantren Karang Sari. Oleh karena itu, segala hal yang diberikan oleh pondok akan diterima dengan senang hati.

Dia juga senantiasa mendapatkan stimulasi emosi yang bagus yang membahagiakan, sehingga fantasi dan imajinasinya juga optimis agamis. Hal ini diungkapkan bahwa: “Aktivitas santri mengaji, membantu kegiatan pengasuh, menerima tamu, masak dan membangunkan orang sholat juga menunggu imam salat.”<sup>366</sup> K. H. Saifuddin Zuhri merasa bangga dapat berada di Pesantren Karang Sari. Dia memiliki pemikiran yang realistis ketika dia harus menerima Pondok Pesantren Karang Sari yang jauh dari Jombang atau Kediri sebagai tempatnya para kiai sepuh. Pemikiran yang realistis ini, berimplikasi pada rasa syukur dan bangga berada di pondok tersebut. Kendati tidak sama, namun ia merasa “sama” dengan pondok lainnya seperti seperti Surabaya yang dikenal dengan tokoh-tokoh ulama besar, K. H. Hasyim Asy’ari, K. H. Wahab Hasbullah, K. H. Bisri Syansuri dan lain-lain.

K. H. Saifuddin Zuhri kembali mendapatkan aktivasi literasi dari para guru dan kiai. Para guru dan kiai memberikan nasihat, dukungan pada proses pembelajaran yang dilaksanakan, sehingga dia mendapatkan good will dalam menuntut ilmu agama. Salah satu dukungannya dapat terlihat, dari pernyataan dibawah ini:

“Tapi kajianmu menamatkan kitab *Safinah* dan *Ajurumiyah* itu berguna sekali, dua kitab itu memang cuma kitab kecil akan tetapi isinya tidaklah kecil artinya. Keduanya memberikan dasar pengetahuan tingkat permulaan di bidang *fikih* dan *nahwu*. Dengan *fikih* kau diperkenalkan kepada cara-cara melakukan ibadah tanpa ilmu *fikih* ibadahmu menjadi sesat dan salah menjadi sia-sia. Dan dengan ilmu *nahwu*, kau akan diperkenalkan pada patokan membaca kitab bahasa Arab. Tanpa ilmu *nahwu* tak mungkin seseorang bisa membaca kitab. Tapi ilmu *nahwu* saja tidak cukup harus disertai ilmu *shorof*. Dan itu baru bisa membacanya. Adapun untuk mengerti

---

<sup>366</sup> K. H. Saifuddin Zuhri ..., 52-55

arti yang terkandung dalam kitab, haruslah mempelajari ilmu *lughoh* dengan cabang rantingnya.”<sup>367</sup> Dia dapat belajar ilmu agama secara mendalam.

Perjalanan mengaji dilanjutkan kepada Kiai Haji Abdul Jamil pengasuh Pesantren Mersi, tiap malam Jum’at memberi pelajaran khusus *qiro’at* Al-Qur’an, yakni pelajaran membaca Al-Qur’an secara baik sesuai dengan patokan ilmu membacanya dalam irama, baik ukuran waktu atau temponya, maupun turun naiknya lagu melalui ritme Al-Qur’an dengan teratur menurut kaidah yang telah ditentukan, “lepas isya pelajaran *qiraat* baru usai. Untuk sekedar periang selama perjalanan pulang yang sudah tentu berjalan kaki dan perut mulai lapar, aku dan teman-teman berdendang ganti berganti menghafal irama lagu Al-Qur’an yang baru diperoleh.”<sup>368</sup> Sikap antusias untuk mempelajari ilmu agama sangat tinggi tampak dalam perilaku anak-anak Kauman.

Adapun kiai haji Halimi, mengajar pidato “Seminggu sekali setiap usai sholat Jum’at. Ia memberi pelajaran “kursus pidato” kepada anak-anak remaja sebayaku yang bergabung dalam perkumpulan “*itihadus Syubban*”, persatuan pemula. Kurang lebih 200 anak-anaka remaja bergabung ke dalam organisasi itu. “aku di diktekan kiai. Hasil dikte itu kutulis di papan tulis pada saat kursus pidato berlangsung.”<sup>369</sup> Beliau senantiasa menjadi pemimpin dalam kegiatan mengaji, membantu teman-temannya dalam menerima ilmu agama dari para gurunya.

Keahlian lain yang dimiliki berupa dakwah. Guru dakwah yang pertama didapatkan dari Ustaz Abu Rofi dan Ustadz Abdul Fattah ganti berganti memberi pelajaran tentang ilmu berdakwah dan tentang ilmu bergaul di masyarakat. Disampaikan oleh Ustaz Abdul Fattah,

“Bahwa seorang *Nasyi’in* seorang *mubalig* muda atau juru dakwah harus mencintai tugasnya. Hal itu hanya dapat ditunaikan dengan baik jika dilandasi oleh niat ikhlas. Keikhlasan niat akan mendatangkan buah pekerjaan dakwah. Berdakwah memerlukan ketelatenan dan kesabaran karena yang dihadapi adalah manusia.”<sup>370</sup> Pesen moral-etis ini menjadi pegangan anak-anak *nasyi’in* dalam melaksanakan dakwah Islam. Setelah pelajaran selesai diuraikan, pokok-pokoknya ditulis pada papan tulis.

---

<sup>367</sup> K. H. Saifuddin Zuhri ..., 56

<sup>368</sup> K. H. Saifuddin Zuhri ..., 78



Para guru bersungguh-sungguh dalam membekali ilmu dakwah. Para guru memiliki teladan dalam sifat, sikap dan keahlian sehingga memudahkan para santri dalam meniru dan mengidentifikasi materi yang disampaikan. Oleh karena itu dalam beberapa pengalaman para guru memberi contoh secara langsung menjadi seorang orator. Keahlian dalam berdakwah semata-mata karena sering melihat, mendengar dan mempraktikkan. Dengan melihat para orator Selesai memberi pelajaran. Ustaz Abu Rofi'i dan Ustaz Abdul Fatah membuka kesempatan bertanya-jawab. Metode tanya-jawab sangat membantu dalam mendalami suatu bidang ilmu. Karena itu, anak-anak antusias dapat menerima ilmu yang disampaikan para guru. Perkenalan dengan para ustaz memberi pengalaman baru untuk menjadi seorang pendakwah.

Guru lain yang juga berkontribusi dalam keilmuan adalah Ustaz Mursyid. Dia adalah seorang laki-laki asli Solo yang diangkat menantu saudagar terkaya di kota Sokaraja bernama Haji Marzuki yang lebih dikenal dengan sebutan "Haji Berlian" karena saat berdandan untuk peristiwa-peristiwa penting perhiasan yang dikenakan olehnya sekeluarga penuh dengan serba berlian.<sup>371</sup> Kendati demikian dia menjadi pribadi yang sederhana dan pekerja keras. Pengalaman ini memberi kesan mendalam kepada para santri sebagai teladan dalam kehidupannya di masa yang akan datang.

K. H. Saifuddin Zuhri juga belajar membaca Al-Qur'an dengan *tajwid* dan *qiroatnya* (cara membaca Al-Qur'an dengan segala peraturannya dan membacanya secara bagus), *fikih* (peraturan ibadah muamalah, peraturan peraturannya), *akad* (segala macam berhubungan dengan keimanan), *nahwu* dan *shorof* (gramatika atau paramasastra arab), tafsir Al-Qur'an, Al-Hadis, *tarikh al Islam* (sejarah Islam), bahasa Jawa dan tata krama dan olah raga."<sup>372</sup> Pelajaran *fikih* memakai kitab *fathul Qorib*, pelengkap kitab karangan Ustaz Mursyid, pelajaran *'aqaid* atau *ushuluddin/tauhid* menggunakan kitab *Tijan ad-Durori* dan *Kifaayatul Awam*,

<sup>371</sup> K. H. Saifuddin Zuhri ..., 120-121

pelajaran *nahwu* dan *shorof* memakai kitab *Imrithi* dan *al-Maqshud*.<sup>373</sup> Al-Huda merupakan madrasah yang banyak memberikan ilmu pengetahuan agama sehingga menjadi salah satu pilihan anak-anak Kauman untuk dapat bersekolah di Madrasah Al-Huda.

Para guru dan kiai mengajar dengan sungguh-sungguh dalam penguasaan kitab-kitab kuning. Para santri membaca kalimat demi kalimat lalu diartikan dalam bahasa Jawa “khas pesantren”.<sup>374</sup> Santri sekaligus diperkenalkan dengan kedudukan tiap-tiap kalimat menurut ilmu Bahasa Arab; *mubtada* (pemula kata, pokok kalimat yang lazim disebut pada awal kalimat), *Khobar* (kata yang menerangkan tentang apa atau siapa itu *mubtada*), *isim fa'il* (kata yang menunjukkan pelaku, sesuai dengan pekerjaan dan fungsinya), *maf'ul bih* (kata yang berkedudukannya menjadi objek pekerjaan), *hal* (kata yang menerangkan keadaan *fai'l*), juga *maf'ul bih* ketika terjadi suatu perbuatan pada suatu situasi; *tamyiz* (sebuah kata yang memberi penjelasan suatu kalimat yang tadinya mengandung ketidakjelasan), *athaf* (beberapa huruf yang digunakan saat membaca dua kalimat yang berhubungan satu dengan lainnya) dan sebagainya.

Guru dan kiai yang juga memberikan pelajaran agama Islam, terutama dalam penguasaan kitab-kitab kuning. Kitab kuning memiliki nama lain sebagai kitab klasik. Azyumardi Azra dikutip Mustofa, memberikan ciri-cirinya dengan kertas warna kuning, format tulisannya khas, karena warnanya yang unik dan khas maka disebut kitab kuning. Dalam perkembangannya kitab kuning dengan cetakan terbaru memiliki ciri-ciri yang sama dengan hasil cetak buku pada umumnya, tulisannya sudah memiliki tanda baca (*syakl*), Sehingga santri dapat dengan mudah membacanya. Kitab-kitab tersebut dijilid tidak lagi dalam bentuk korasan. Imam Bawani, mendefinisikan sebagai kitab gundul karena tidak memiliki harakat *dhomah*, *sukun*, *fathah* dan *kasroh* sebagaimana Al-Qur'an.<sup>375</sup> Kiai Hudlari adalah kiai yang membantu menyelesaikan kitab *safinah an-naja*, *qotrulghoits* dan *al-*

---

<sup>373</sup> K. H. Saifuddin Zuhri ..., 127

<sup>374</sup> K. H. Saifuddin Zuhri ..., 124-125

<sup>375</sup> Mustofa, “Kitab Kuning Sebagai Literatur Keislaman dalam Konteks Perpustakaan Pesantren”, *Jurnal Tibandaru*, Volume 2, Nomor 2, (2018), hal. 2-3

*jurumiyah*. Di langgar peninggalan orang tua Kiai Nasyrabi.<sup>376</sup> Dia mendapatkan ijazah kitab *Safinah* secara langsung dari Kiai Hudlari. Mekanisme pengajian yang dilakukan selama kajian dengan model *sorogan*, adalah:

“Anak-anak mengelompokkan diri sesuai dengan tingkat pengajian mereka. Tiap kelompok antara 15 atau 24 anak, mengerumuni tiap seorang guru yang bersandar pada empat tiang utama langgar. Guru-guru tersebut terdiri dari teman-teman (sesama kiai) Kiai Hudlari. Ada juga yang terdiri dari santri-santri senior, murid Kiai Hudlari. Masing-masing mereka memberi pelajaran sesuai dengan tingkat anak-anak santri. Misalnya hafalan juz ‘amma, hafalan doa-doa sholat serta wirid dan doa, belajar membaca huruf Al-Quran (*hijaiyah* berpedoman aturan), dan membaca Al-Quran dengan bacaan yang bagus. Adapun Kiai Hudlari sendiri mengampu tingkat tertinggi dalam langgar itu yakni santri-santri yang menggunakan kitab sebagai pedoman belajar.<sup>377</sup> Kiai Hudlari menjadi master gurunya dalam kajian kitab-kitab di Madrasah Al-Huda.

Model belajar *sorogan* memiliki efektivitas dalam memperoleh pengertian atas materi kitab yang dipelajari. *Sorogan* dalam kamus Bahasa Indonesia, diidentifikasi berasal dari Bahasa Jawa, *sorog*, yang artinya kayu panjang untuk *menjolak* sesuatu, misalnya menjolak buah-buahan diatas pohon. Kemudian menjadi kata benda *sorogan* yang berarti hasil dari menjolak.<sup>378</sup> Santri juga dapat terbantu dalam mendapatkan pemahaman sehingga memperoleh pendalaman kajian atas kandungan kitab yang sedang dipelajari. Semangat mengaji terus dikembangkan dengan mencari guru di luar madrasah. Guru yang pertama ditemui adalah Kiai Syatibi yang mengajar kitab *Sullamut Taufiq* dan *Ta’limul Muta’aliim*. Model pengajaran sistem *bandongan* dimana kiai membaca salah satu kitab kuning, lantas disimak seluruh santri. Kegiatan itu tercermin dari ungkapannya, bahwa: “Aku mengikuti pengajian *bandongan* yang diadakan oleh Kiai Ahmad Syatibi tiap habis salat Subuh.”<sup>379</sup> Prosesnya anak-anak sekitar 15 orang menyimak dengan kitab masing-masing.

---

<sup>376</sup> K. H. Saifuddin Zuhri ..., 124

<sup>377</sup> K. H. Saifuddin Zuhri ..., 125

<sup>378</sup> Dendy Sugono, “Kamus Besar Bahasa Indonesia,” Jakarta: Pusat Bahasa, (2008), hal. 1495 dikutip oleh Faisal Kamal, “Model Pembelajaran Sorogan dan Bandongan dalam Tradisi Pondok Pesantren”, *Paramurobi*, Volume 3, Nomor 2, 2020, hal. 19-20.

<sup>379</sup> Saifuddin Zuhri, “An-Authorized Memoirs K. H. Saifuddin Zuhri, Berangkat dari Pesantren,” (Yogyakarta: *LkiS*, 2013), hal. 128

Guru kedua bernama Kiai Mahwari, juga ditemui untuk mempelajari Kitab *Tausyih 'ala ibni Qosim*, kitab karangan dari Imam Nawawi dari Banten Jawa Barat.<sup>380</sup> Kitab ini setebal 38 halaman yang masing-masing terdiri 8 halaman, diterbitkan oleh Isa al-Babi al-Halabi Cairo Mesir.<sup>381</sup> Adapun waktu pengajian dilakukan bada dzuhur. Kiai Halimi juga menjadi guru ngajinya dengan membaca kitab *Tafsir Munir*. Kitab ini karangan Imam Nawawi Banten (Jawa Barat). Kitab ini terdiri 2 jilid masing-masing setebal 64 koras dan 60 koras, masing-masing terdiri 8 halaman yang diterbitkan oleh Isa al-Babi al-Halabi Cairo Mesir. Adapun waktu mengaji bada Isya.

Peserta pengajian tidak hanya santri namun juga kiai. Cara yang ditempuh mereka dengan diskusi yang dinamakan musyawarah *bahtsul masail* (musyawarah untuk membicarakan berbagai masalah. Biasanya diantara para kiai yang hadir mengajukan suatu permasalahan yang sedang menjadi topik dikalangan mereka (*masa'il al-waqi'iyah*) jawaban diberikan oleh siapa saja yang hadir, yang sudah menemukan rujukan, baik dari nash maupun dalil-dalil yang ada dalam literatur hukum Islam.<sup>382</sup> Hampir semua kiai membawa kitab kuning untuk dijadikan pedoman atau tempat pengambilan hukum (referensi). Misalnya kitab *al-Bajuri* karangan Syeikh Ibrahim al-Bajuri. Kitab yang terdiri jilid 1 dan II, masing-masing setebal 49 dan 50 koras, terdiri dari 8 halaman. Di terbitkan Mustafa al-Babi al-Halabi Cairo Mesir. Atau dari kitab *I'aaanatul Thalibin* karangan Assayyid Abi Bakar Ibnu Muhammad Syata ad-Dimyati, yang diterbitkan Musthafa al-Babi al-Halabi Cairo Mesir. Kitab ini terdiri dari jilid I, II, III, IV masing-masing terdiri 35, 47, 49, dan 44 koras, masing-masing terdiri dari 8 halaman.<sup>383</sup> Atau dari kitab *Tafsir Jalalain*, Ibnu Katsir yang dikarang oleh Imam Imaduddin Abil Fida Ismail bin Katsir Addimisyqi. Tafsir ini terdiri jilid I, II, III, IV masing-masing terdiri 75, 75, 73, 72 koras.

Pendalaman atas kitab-kitab pesantren terus meningkat dan mengalami progresivitas. Suatu pengembangan diri bidang ilmu agama terus meningkat dengan

---

<sup>380</sup> K. H. Saifuddin Zuhri ..., 129

<sup>381</sup> K. H. Saifuddin Zuhri ..., 129

<sup>382</sup> K. H. Saifuddin Zuhri ..., 129-130

mengikuti kajian dan pengajian yang disampaikan para guru dan kiai. Teladan dengan ketekunan dari para guru yang juga belajar sebagaimana santri-santrinya memberi energi positif untuk juga terus menimba ilmu. Teladan adalah usaha dan cara memberikan contoh yang baik, dilakukan dengan lisan atau perbuatan. Keteladanan diartikan dengan memberikan contoh yang baik dalam lisan dan perbuatan untuk ditiru peserta diri sehingga dapat diikuti dan dicontoh para santri.<sup>384</sup> Karena itu dia berencana melanjutkan perjalanan dalam menimba dilanjutkan di kota Solo, tempat dimana Ustaz Mursyid berasal. Banyak mimpi dan harapan menuju Solo salah satunya untuk melanjutkan pendidikan madrasanya.

Kota Solo menjadi wadah untuk mengaji ilmu agama, salah satu mengaji kitab *Al-fiah Ibn Malik*. “beberapa santri, baik dari dalam kota Solo maupun sekitarnya baik yang sedang belajar di berbagai madrasah atau pondok pesantren maupun yang tidak, banyak yang mengaji kepada Kiai Masyhud. Adapun kitab yang dipakai sebagai pedoman adalah Alfiah Ibnu Malik.”<sup>385</sup> Hingga Kiai Masyhud kadang-kadang disebut Kiai Alfiah. Selama pendidikan di Solo, dia menyebutnya sebagai pesantren kota. Konsep baru yang dipersepsi, berimplikasi pada sifat, sikap dan peran baru sebagai santri kota.

Istilah pesantren kota merupakan persepsinya untuk Kota Solo yang lebih maju dan modern. Ukurannya sebagai sebuah kota, dengan jalan raya yang lebar, yang pada tepi-tepinya berderet sebelah menyebelah rumah-rumah gedung yang bagus. Kota yang ramai dari ujung ke ujung. kota yang menjadi daerah tanah raja-raja Jawa.<sup>386</sup> Pemahamannya atas Kota Solo sebagai kota yang maju secara administratif dan kebudayaan. Banyak sarana publik yang disediakan untuk masyarakat sehingga menjadi kota tujuan orang-orang penting.

Selama di Solo, dia juga mengaji dengan Kiai Imam Ghazali, dengan kitab *Fathul Mu'in*, adalah: “tatkala kiai Imam Ghazali mengajarkan kami ilmu fikih di kelas IV madrasah “al-Islam” dengan menggunakan kitab kuning bernama Kitab

---

<sup>384</sup> Cecep Saipul Rohmat, dkk, “Strategi Kiai dalam Pendidikan Karakter Terhadap Santri”, *Edueksos, The Journal Social of Economics Educations*, Volume XI, Nomor. 1, (2022), hal. 106-107

<sup>385</sup> K. H. Saifuddin Zuhri, “An-Autorized Memoirs K. H. Saifuddin Zuhri, Berangkat dari

Pesantren,” (Yogyakarta: LkiS, 2013), hal 157-158

*Fathul Mu'in*”<sup>387</sup> Bahkan saat ujian akhir, langsung mendapatkan tugas untuk membaca kitab tersebut, adalah: “sepercik kesan amat membekas tatkala aku harus membaca kitab *Fathul Mu'in* dalam ujian akhir. Kedalaman ilmu yang diperoleh mengenai *Kitab Hathul Mu'in* karangan Ahmad Zainuddin al-Fananni. mengambil hikmah bahwa pelajaran *fikih* itu bukan sekedar ilmu tentang membersihkan najis, tentang *wudu*, sembahyang dan lain-lain, perbuatan ibadah (dalam artian terbatas). orang-orang yang tak mengerti *fikih* kadang-kadang secara sinis mengartikannya sebagai “ilmu tentang cebok”.

*Fikih* merupakan seperangkat aturan dan penataan system, bukan saja tentang berbagai macam cara melaksanakan ibadah dalam arti yang luas, melainkan juga tatanan yang mengatur anggota masyarakat dalam semua aspek kehidupan, agar tercapai keadaan tertib hukum, kerukunan, kesejahteraan bersama yang dilandasi rasa keadilan. Semua itu berlaku baik antara sesama Islam maupun terhadap yang bukan Islam. Perlakuan terhadap non-Islam yang bersikap damai dengan yang menyatakan sikap permusuhan tentulah terdapat perbedaan.<sup>388</sup> Pemahaman atas pesan dari kitab-kitab yang dipelajari berdampak positif dalam sifat, sikap dan perilaku. Keterampilan dalam membaca kitab kuning menambah percaya diri sebagai seorang santri. Oleh karena itu, kesempatan untuk menjadi guru mengaji semakin tampak jelas.

Madrasah “Al-Islam” juga telah mengajarkan materi *Tarikh Tasyri'ul Islam* yang diberikan kepada anak-anak kelas IV. Sehingga memiliki wawasan mengenai ilmu penyusunan hukum *fikih*. Ilmu *Fikih* merupakan miniatur nyata kehidupan orang perorang dan masyarakat menurut Islam. Ruang lingkup bahasan mencakup urusan ibadah, sosial politik, ekonomi, hukum dan sebagainya. Karena itu ulama memiliki tugas secara menyeluruh, disebut janggal kalau ulama hanya mengurus ibadah.<sup>389</sup> Artinya urusan agama, dan sosial tidak bisa dipisahkan yang secara langsung ulama untuk aktif terlibat pada semua bidang kehidupan.

---

<sup>387</sup> K. H. Saifuddin Zuhri ..., 159

<sup>388</sup> K. H. Saifuddin Zuhri ..., 67-168.

K. H. Saifuddin Zuhri juga meneladani Nabi Muhammad saw juga telah mengurus politik dalam dakwah Islamnya pada periode Madinah. Beberapa teladan Nabi Muhammad SAW, pertama, kecintaan Nabi kepada orang-orang miskin. Disampaikan dalam hadist, Nabi Muhammad SAW “meminta dihidupkan dan diwafatkan dalam kondisi miskin dan dikumpulkan dengan orang-orang miskin. Mereka akan masuk surga 40 tahun lebih dahulu daripada orang-orang kaya.” Karena itu, pesan Nabi Muhammad saw, kepada Aisyah untuk jangan menolak permohonan orang-orang miskin, meskipun hanya sedikit kurma dan dekatilah mereka karena mereka yang akan mendekati hari kiamat.

Kedua sikap lemah lembut, bahwa: “Sikap lemah lembut tidak akan melekat pada sesuatu kecuali akan menghiasi diri dengan kebaikan dan apabila sifat lemah lembut telah dicabut, melainkan ia akan menjadi buruk.” Ketiga, Nabi Muhammad saw tidak anti dunia, dijelaskan bahwa saat sahabat membicarakan urusan dunia, Nabi Muhammad saw, ikut dalam pembicaraan, demikian juga saat membahas makanan, Nabi saw ikut terlibat. Keempat, Nabi Muhammad saw mencintai umatnya, jika Nabi Muhammad saw bertemu dengan sahabatnya maka dia akan berdiri dan tidak akan pergi kecuali sahabatnya lebih dahulu pergi.

Kelima, Nabi Muhammad saw menganggap segala hal yang dilakukan mukmin itu istimewa karena saat senang mereka bersyukur dan saat sedih mereka bersabar. Tidak ada yang lebih mulia kecuali orang-orang beriman. Keenam, Nabi Muhammad saw diperintah untuk memaafkan kesalahan orang lain kepadanya.<sup>390</sup> Termasuk para wali sebagai penyiar agama Islam di Indonesia yang memudahkan mereka dalam memilih strategi berdakwah ada yang dengan seni, politik, budaya dan sejenisnya. Kalaupun ada praktiknya seorang ulama tidak berpolitik, semata-mata karena tidak menggunakan hak politiknya, karena faktor pembagian tugas atau lainnya. Jadi bukan karena faktor prinsip pemisahan antara masjid dan politik.

Kajian politik juga di kaji saat di Solo melalui kitab *al-Ahkamus Sulthaniah* karangan Imam Mawardi (991-1031 M). seorang ahli fikih mazhab Syafi’I, disertai sabda Nabi saw yang diriwayatkan oleh Hisyam bin Urwah, dari Abi Sholih dari

---

<sup>390</sup> Ratih Kumala Sari, “Kesempurnaan Akhlak dan Pribadi Nabi Muhammad saw”, *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, Volume. 2, Nomor 2, (2024), hal. 255-259

Abu Hurairah. Wawasan dan pengetahuan yang baik dari ajaran-ajaran Islam menjadi pondasi K. H. Saifuddin Zuhri dalam menjalani kehidupannya. Kajian lain berupa kitab *Jami'ush Shoghir* karangan Imam Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar as-Sayuti (1445-1505 M) seorang pengarang sangat produktif, menurut Riwayat Ahmad dan Muslim, dan sahabat Abi Saïd:

“Barangsiapa menyaksikan perkara *munkar* (keji, hina atau sangat kotor, tidak sopan, melanggar syara’), hendaklah mengubah (membetulkan) dengan perbuatan; jika tidak mampu ubahlah dengan lisan, bila tidak mampu juga ubahlah dengan hati. Meski cara yang paling belakang ini menjadi pertanda lemahnya iman.<sup>391</sup> Gambaran pemikiran politik banyak terbentuk dari Solo berdasar kitab-kitab yang dipelajarinya.

Genealogi pemikiran keagamaan yang diterimanya bersumber dari orang tua, guru dan kiai bahkan langsung dari Nabi Muhammad saw. Penerimaan diri atas tokoh-tokoh penting bidang ilmu agama menyebabkan kematangan dalam watak dan karakter. Secara bertahap dengan berjalannya waktu maka akan memiliki konsep diri sebagai orang yang baik dan taat. Keilmuannya dari yang bersifat ilmu al-yaqin, ‘ain al-yaqin dan haqqu al-yaqin. Ilmu al-yaqin diartikan dengan kemampuan berpikir seseorang berdasarkan pengetahuan, ‘aiun al-yaqin merupakan kemampuan berpikir melalui penglihatan. Haq al- yaqin kebenaran bersumber dari sebenar-benarnya ilmu yang diterima sebagai suatu yang manfaat utnuk dilaksanakan.<sup>392</sup> K. H. Saifuddin Zuhri merupakan sosok yang terus meningkat pemahaman agamanya hingga sampai pada level kebenaran yang benar (haq al-yaqin).

### **C. Genealogi Pemikiran Sosial, Organisasi dan Politik**

Respon dan perhatian K. H. Saifuddin Zuhri dalam tindak komunikasi terus meningkat dan berkembang. Interaksi sosial, organisasi dan politik merupakan suatu yang dilakukan sejak anak-anak. Rasa ingin tahu yang kuat menunjukkan peluang pengembangan diri akan berjalan dengan mudah dan efektif. Sikap terbuka

---

<sup>391</sup> K. H. Saifuddin Zuhri, “An-Autorized Memoirs K. H. Saifuddin Zuhri, Berangkat dari Pesantren,” (Yogyakarta: *LkiS*, 2013), hal. 171. Lihat “al-Jamius Shoghir, Jilid II,” halaman 171, Penerbit *Musthafa al-Babi al-Halabi, Cairo cte. IV*, (1954).

<sup>392</sup> Afrizal el Adzim Syahputra, “Proses Berpikir Nabi Ibrahim dengan Tuhan Melalui Dialog dalam al-Qur’an”. *Hermenutika: Jurnal Ilmu al-Quran dan Tafsir*, Volume 12, Nomor 2,( 2018), hal. 170

dan kesadaran akan kebutuhan membuka hati dan sikap untuk berusaha melakukan beragam cara dan usaha. Menganali diri dengan motif-motif tertentu juga akan memudahkan dalam pengembangan. Pengenalan diri dengan cita-cita dan harapan akan menuntun pada bentuk dan jenis pengembangan diri yang diminati dan relevan. Pengenalan diri merupakan efikasi diri (keyakinan diri dapat melakukan tugas dengan baik) dalam pengembangan diri lebih baik dan produktif.<sup>393</sup> Hal itu tampak ketika ia harus memperhatikan kedua orang tua, eyang, adik-adik dan para guru dan kiainya. Sikap ini terus berkembang dengan pengalaman dalam beberapa interaksi sosial kepada guru dan kiainya. Bahkan dalam perjalanannya keluarga dan para guru dan kiai sudah mengenalkan tentang esensi kelompok, organisasi dan politik. Ada banyak pengalaman bersama-sama dengan mereka. Ada beberapa pragmen dibawah ini, adalah:

Pertama, saat penggeledahan yang dilakukan polisi kolonial, atas buku berjudul *Mencapai Indonesia Merdeka* karangan Ir. Sukarno. Dimana ibu pernah “menanak” buku tersebut. Paman Haji Mahful dan Paman Abdul Basyir yang meminta tolong untuk ibu “menanak” nya. Pengalaman ini menjadi awal perkenalannya dengan arti sebuah pergerakan dan politik. Ungkapannya, adalah: bahwa”

“Sejak peristiwa penyelamatan buku karangan Ir. Sukarno--Mencapai Indonesia Merdeka--oleh ibuku, apalagi sejak aku membacakan buku politik itu secara sembunyi-sembunyi di serambil masjid Kiai Halimi, ada sesuatu yang terasa baru dalam jiwaku. Seperti percikan api menyulut rongga dadaku. Sederet geteranmenelusuri seluruh aliran darahku. Aku tersentuh oleh semangat berpolitik.”<sup>394</sup> Membaca buku tersebut membuat hati dan perasaan dari K. H. Saifuddin Zuhri meronta untuk membebaskan dari segala penjajahan

Sikap diri dalam membedakan mana yang baik dan buruk sudah diajarkan sejak masa anak-anak. Pengalaman pada buku “Mencapai Indonesia Merdeka” membimbing diri untuk menjadi pemain dalam perjuangan sekaligus memasuki dunia baru yaitu perjuangan lewat organisasi pergerakan. Saat ini karena tidak

---

<sup>393</sup> Oktiana Handini, dkk, “Hubungan Efikasi Diri dan Pengembangan Diri Terhadap Komunikasi Antar Individu,” 4.1, (2020), hal. 136

<sup>394</sup> K. H. Saifuddin Zuhri, “An Authorized Memoirs KH. Saifuddin Zuhri Berangkat dari Pesantren,” (Yogyakarta: LKiS, 2013), hal. 133

memungkinkan untuk langsung menunjukkan sikap maka ia memilih *Nasyi'in*. Organisasi ini merupakan organisasi pergerakan dalam bidang keagamaan yang terdiri dari kaum Ansor NU dan *Gempar* sebagai organisasi yang lebih ke arah organisasi politik. Keduanya dibawah organisasi Islam NU. Hal ini disampaikan oleh Saifuddin Zuhri, bahwa: “

“Kursus *Nasyi'in* adalah majelis keagamaan. Oleh karena itu, pembacaan buku terlarang di dalamnya akan memancing sikap pemerintah untuk semua majelis keagamaan. Hal ini tentu saja akan merugikan perkembangan dakwah bagaimana keagamaan secara umum; setiap pengajian dan setiap majelis dakwah.”<sup>395</sup> Artinya *Nasyi'in* menjadi organisasi untuk membakar semangat dakwah Islam. Tentu tidak diperkenankan untuk membacakan buku-buku berhubungan dengan politik atau membicarakannya.

K. H. Saifuddin Zuhri memiliki kemampuan “mandiri” dalam menentukan organisasi. Dia tahu organisasi yang “aman”. Pertimbangan berifat mendalam telah terbentuk sejak masa remaja. Keberanian ini menunjukkan diri yang otonom dalam pilihan dan mengambil keputusan. Seseorang yang berpikir filosofis memiliki peluang dalam memperoleh nilai dan makna. Dia mampu mensinergikan antara kebutuhan diri realitas. Ia tidak mengabaikan diri dengan hak-haknya untuk melakukan afiliasi politik. Namun ia juga dapat melihat realitas dengan realistis, Kesalahan dalam memilih organisasi sebagai afiliasi politik akan berdampak pada kegagalan dalam berpolitik.

Seseorang yang berpikir filosofis memiliki peluang dalam memperoleh nilai dan makna. Dia mampu mensinergikan antara kebutuhan diri realitas. Ia tidak mengabaikan diri dengan hak-haknya untuk melakukan afiliasi politik. Namun ia juga dapat melihat realitas dengan realistis, Kesalahan dalam memilih organisasi sebagai afiliasi politik akan berdampak pada kegagalan dalam berpolitik. *Gempar* dalam membicarakan dan menunjukkan sikap politik pergerakan. Ada beberapa yang dilakukan seperti membaca buku politik, diskusi kemerdekaan dan penjajahan termasuk menyanyikan lagu-lagu pergerakan. Hal ini dapat dilihat dalam pernyataannya, adalah, bahwa:

---

<sup>395</sup> K. H. Saifuddin Zuhri, "An Authorized Memoirs KH. Saifuddin Zuhri Berangkat dari Pesantren," Yogyakarta: *LKiS*, 2013, hal 133

“Sudah kuceritakan di muka bahwa rumah bibiku selalu dijadikan tempat pertemuan berbagai kegiatan. Kursus “Nasyi’in dan Gempar” diselenggarakan di sana, menyusul setelah itu kursus “Ansor NU,” suatu pergerakan pemuda yang menjadi *underbow* (bagian) Nahdlatul Ulama.<sup>396</sup> Kegiatan *Nasyi’in* dan *Gempar* hanyalah beda nama namun komposisi anggotanya sama hanya saja yang membedakan materi pembicaraannya.

Pengembangan diri yang tepat manakala mendapatkan dukungan dan perhatian dari orang lain. Dukungan itu dapat berupa material atau non material. Ketidakberdayaan lingkungan dalam mendukung pengembangan diri maka akan berjalan lambat dan sulit berkembang; butuh waktu dan pengulangan. K. H. Saifuddin Zuhri memiliki lingkungan fisik dan non fisik yang mendukung dalam tumbuh kembang pemikiran sosial, organisasi dan politik. Dukungan fisik berupa tempat tokoh berkumpul dilaksanakan di sebelah rumahnya sehingga sangat memungkinkan untuk banyak terlibat dalam kegiatan dan pemikiran, di bawah ini diungkapkannya, bahwa:

“Letaknya sebelah menyebelah dengan rumahku, sebab itu aku selalu saja terseret ke hampir semua kegiatan yang terjadi di sana. Dengan sendirinya, ikatan lahir batin yang demikian era tantara aku dengan kegiatan Nasyi’in, kegiatan Ansor NU dan kegiatan *Gempar* muncul. Seperti sudah kusinggung di muka, *Gempar* (Gerakan Muda Pertindo) adalah sebuah organisasi pemuda yang menjadi *underbow* Partindo (Partai Indonesia). Lazimnya disebut Partai Bung Karno. Segala kegiatan bersifat politik. Anggota *Gempar* Sebagian besar adalah anggota *Nasyi’in* dan Ansor NU.”<sup>397</sup> Dukungan kepada Bung Karno sebagai Presiden RI merupakan arah politik yang dikembangkan sehingga akan mempengaruhi pada sikap dan peran mendukung kepada presiden dan menolak penjajahan dari Belanda atau Jepang.

Selama berada di *Nasyi’in* dan *Gempar*, dia banyak menghabiskan waktu untuk menambah wawasan tentang politik. Good will menjadi salah satu pengalaman yang dilakukannya. Good will ini mengetenghakan diri yang bersungguh-sungguh dalam mencapai tujuan tertentu. Seseorang yang memiliki good will maka akan tumbuh dan berkembang keahlian tertentu. Jika hal itu dilakukan secara berulang dan konsisten maka akan membuahkan sifat dan kebiasaan

---

yang spontan. Orang lain yang melihat good will yang dimiliki akan tertarik untuk mengajak dalam berbagai kegiatan yang profesional.<sup>398</sup> Bahkan dapat menambah energi dalam pergerakan. Salah satunya kumpul di tempat Abdul Basir, yang banyak tokoh-tokoh pergerakan berkumpul:”

“Di depan rumahku di tempat tukang gunting rambut Abdul Basir, selalu berkumpul orang-orang dari berbagai macam aliran golongan. Diantaranya anggota Partindo, *Gempar*, Muhammadiyah, PSII, Penyandar dan yang paling banyak adalah anggota NU dan Ansor NU. Dari percakapan mereka aku dapat merasakan apa yang sedang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.”<sup>399</sup> Beliau memiliki banyak informasi mengenai perkembangan politik Indonesia

Motivasi untuk memiliki afiliasi atau terlibat menjadi salah satu kebutuhan darinya. Afiliasi organisasi yang dipilih *Nasyi'in* dan *Gempar*. Keduanya memiliki cara untuk membakar semangat kemerdekaan dengan menyanyikan lagi *Matahari Timur Bercahaya*. Lagu ini mengajak orang Indonesia (timur) menyuarakan kemerdekaan dengan harapan yang lebih maju dan berkembang. Menjadi cara orang Indonesia untuk berkelingan dari Polisi Jepang yang ingin mendapatkan dukungan dalam mengusir Belanda yang kemudian akan menjajah Indonesia. Orang Indonesia juga menipu Jepang dengan seakan-akan mendukungnya. Pesan lagu dari *Matahari Timur Bercahaya* untuk Indonesia. Tujuan sedemikian, tertera dalam teks, di bawah ini, adalah:

“Masih terngiang di telingaku nyanyian, “Di Timur Matahari Mulai Bercahaya” yang selalu didengungkan di rumah bibi sebelum kursus *Gempar* dimulai. Lirik-liriknya:<sup>400</sup>  
*Di Timur Matahari mulai bercahaya,*  
*Bangun dan Berdiri Kita Semua,*  
*Marilah Menyusun Barisan Kita,*  
*Barisan Pemuda Indonesia.*

Menyanyikan lagu-lagu perjuangan sesekali didengarkan dalam kursus Ansor NU. Usaha untuk meningkatkan ghirah dalam pergerakan dan perjuangan diperlukan cara-cara unik dan khas. Menyanyikan lagu-lagu perjuangan dapat

<sup>398</sup> Jalaluddin Rakhmat, “Psikologi Komunikasi,” (Bandung: *Remaja Rosda Karya*, 2021), hal, 245

menjadi alternatif dalam membakar semangat, terhibur dan terkumpul dalam sebuah misi pergerakan. Menyanyikan lagu-lagu perjuangan juga menjadi cara-cara untuk membangun identitas tanpa ada paksaan. Usaha untuk meningkatkan semangat dalam pergerakan dan perjuangan diperlukan cara-cara unik dan khas. Menyanyikan lagu-lagu perjuangan dapat menjadi alternatif dalam membakar semangat, terhibur dan terkumpul dalam sebuah misi pergerakan. Menyanyikan lagu-lagu perjuangan juga menjadi cara-cara untuk membangun identitas tanpa ada paksaan. Menyanyi merupakan cara halus dalam menunjukkan perlawanan kepada pihak lawan. Demikian juga cara untuk menambah semangat dalam perjuangan, bahwa:

“Disanalah aku senantiasa membenamkan diri ke dalam buku-buku, majalah-majalah dan surat kabar, baik yang masih baru maupun yang sudah lama. Di antaranya *Berita NU*, *Suara Ansor NU*, keduanya diterbitkan di Surabaya, *Panji Islam* di Medan, *Pikiran Rakyat* (asuhan Ir. Sukarno dari Bandung), *Indonesia Berjuang*, *Harian Pemandangan* pimpinan M. Tabrani di Jakarta, mingguan politik *Pesat* asuhan M. I. Sayuti dan S. K. Trimurti di Semarang dan lain-lain.<sup>401</sup> Aktivasi intelektualnya seringkali dilakukan sehingga banyak mendapatkan informasi yang baru yang relevan dengan perkembangan politik Indonesia.

Etos yang baik darinya melalui banyak cara, membaca, menulis, berkumpul dengan tokoh-tokoh masyarakat. Pengalam demikian dapat dilihat dari pernyataannya. Aktivasi intelektual bukan suatu yang baru dan berat karena sejak kecil sudah suka membaca, adalah, bahwa:

“Sejak anak-anak aku sudah gemar membaca. Apa saja asal bisa dijadikan bacaan, baik di perpustakaan sekolah, perpustakaan umum, maupun baca *Ansor NU* dan *Gempar*, kulahap dengan penuh minat. Sesekali bahkan aku mengampiri Paulus seorang lelaki yang biasa menggelar buku-buku Kristen di pinggir jalan di muka sekolah Cina Tiong Hwa Hwee Koan di kota kecilku. Kudengarkan kisah-kisah Yesus darinya-- dari buku-buku Kristen kuperhatikan saat ia membagi-bagikan selebaran “*Berita Injil*” dan “*Pustaka Penabur Kristen*” Yogyakarta. Ya, aku suka memperhatikan cara propagandis Kristen itu menyiarkan seruan agamanya.”<sup>402</sup> Dia memiliki kesadaran tinggi dengan ilmu, pengetahuan dan pengalaman sehingga apapun dapat menjadi bacaan dan kajian.

Pengalaman di *Nasyi'in* dan *Gempar* memberi kesan mendalam untuk terus membaca perkembangan politik. Karena rasa senang maka dia masuk politik yang misalnya dalam pernyataan, bahwa:

“Aku menjadi gemar menghadiri kursus politik yang diadakan oleh Pemuda Muslimin Indonesia (suatu organisasi pemuda dari PSII). Aku mendengarkan ceramah-ceramah politik yang diberikan oleh pemimpin-pemimpin muda PSII seperti: Saleh Syaibani, Bajuri, Zayadi, Kadar dan lain-lain. Kursus Pemuda Muslim Indonesia kupilih dan bukan Pemuda Gerindo atau Suya Wirawan yang berasas nasionalisme, karena pergerakan politiknya yang berasas Islam dan beraspirasi kaum muslimin.”<sup>403</sup> Inilah dasar politik dari beliau yakni berasaskan Islam. Kendati ada banyak pilihan namun karena dia mengenali dirinya sebagai seorang santri maka asas Islam menjadi prinsip dalam berpolitik.

Dia memiliki banyak peluang dalam sikap politiknya karena banyak tokoh-tokoh yang sudah saling mengenal. Hubungan sosialnya dengan guru, kiai, teman-teman perjuangan cukup efektif. Sikap yang ramah, terbuka, sopan dan bijaksana menjadi ciri dari sifat dan wataknya. Suatu yang penting untuk mengenali jati diri sehingga membantu dalam menentukan sikap politik; menyaring mana yang sesuai dan bertentangan. Di bawah ini ada pernyataan dari beliau mengenai alasan sikap politiknya, adalah, bahwa: “Sudirman, Suprpto dan aku, masing-masing tak pernah berpikir bahwa pengabdian diri kami kepada organisasi masyarakat didorong oleh suatu pamrih. Kendati masing-masing mendukung ideologi yang berbeda.”<sup>404</sup> Banyak kawan jadi lawan dalam politik. Namun meski terdapat perbedaan latar belakang agama, namun sikap moderat sudah tampak. Salah satunya dapat bekerjasama dengan berbeda agama, Inilah yang menantang dalam tindak politik, perlu ada sikap politik yang tegas.

Kegiatan berpolitik semasa di Solo dilanjutkan dengan menambah pengalaman melalui profesi wartawan. Pada keahlian ini beliau bertemu dengan banyak tokoh bangsa yang banyak mengadakan pertemuan di gedung *Habipraya*. Gedung ini berada di Solo yang strategis untuk menjadi tempat pertemuan. Ada beberapa acara yang diikuti sebagai wartawan dan pengajar, yakni kongres bahasa. Belajar bahasa menjadi pilihan awal saat di Solo. Pilihan ini dipilih sebagai

wartawan dan pengarang maka dipelrukan terampil berbahas. Bahasa dibagi dua; verbal dan non-verbal. Pesan verbal ini diartikan dengan huruf, kata-kata dan kalimat yang mengandung unsur fonologis, semantik dan sintaksis. Pesan verbal ini dapat dikemas dalam bahasa lisan atau tulisan. Bahasa non-verbal merupakan pesan yang disampaikan dengan non huruf, kata-kata dan kalimat. Pesan non verbal proksemik, paralinguistik, kinestetik, gestur dan artifaktual.<sup>405</sup> Dalam kongres ini banyak bertemu dengan wartawan senior. Implikasinya dapat membaca peluang dan kesempatan sebagai seorang wartawan dan aktivis politik, adalah, bahwa:

“Aku tertarik pada kegiatan itu, karena Kongres Bahasa Indonesia bersangkut paut dengan cita-citaku sebagai guru dan ahli dakwah. Juga karena pekerjaanku sebagai wartawan dan penulis. Masih terbayang hingga sekarang wajah dan penampilan Sudarjo Tjokrosisworo “si bintang kongres.” Pidatonya menarik sekali. Pengungkapan-pengungkapannya jelas, tujuan pembicaraannya terarah dan gayanya sebagai seorang orator mampu menghipnotis massa. Seingatku, dialah pencipta istilah-istilah: dermawan, sosiawan, cendekiawan dan segala akhiran “wan” untuk kata sifat maupun kata kerja.<sup>406</sup> Selain sebagai wartawan dan politisi juga belajar dan menambah *soft skill* lain berupa kemampuan orasi.

K. H. Saifuddin Zuhri memiliki kesempatan yang banyak untuk keluar-masuk di Gedung *Habipraya* selain karena beliau seorang wartawan yang membutuhkan informasi perkembangan politik juga dapat mengoptimalkan dalam kerja-kerja politik. Pengenalan dirinya sebagai wartawan, telah menerima dan mengembangkan tugas penulisan. Kerangka referensi (frame of refernce) dari komunitas wartawan membentuk sikap dan tujuan dalam pilihan menjadi seorang pengarang, penulis dan wartawan. Belajar kepada tokoh-tokoh yang ahli menambah percaya diri dengan pihannya. Ilmu dan pengalaman bidang kepenulisan yang terus “terrasah” telah menajamkan kemampuannya menjadi seorang wartawan yang produktif. Belajar langsung dengan para tokoh tokoh-tokoh yang ditemui dalam gedung *Habipraya* adalah para wartawan senior, seperti:

“Buat pertama kali aku melihat wajah-wajah dedengkot wartawan masa itu. Diantaranya: Syamsudin Sutan Makmur, M. Tabrani, Mr. Sumanang, Sanusi Pane, Saerun, Parada Harahap, Adinegoro, Darmosugondo, Sudaryo

---

<sup>405</sup> Jalaluddin Rakhmat, “Psikologi Komunikasi,” (2021), hal. 332

<sup>406</sup> K. H. Saifuddin Zuhri, “An Authorized Memoirs KH. Saifuddin Zuhri Berangkat dari Pesantren,” (Yogyakarta: *LKiS*, 2013), hal. 161

Tjokrosisworo, Surono, Winarno dan lain-lain. Mereka itu mewakili surat-surat kabar yang berpengaruh seperti, *Bintang Timur*, *Pemandangan*, *Pewartar Deli*, *Sedya Tama*, *Suara Umum*, *Tempo*, *Darmokondo* dan lain-lain<sup>407</sup>

Semangat perjuangan juga muncul di Solo, dengan mendengar langsung dari tokoh nasional menyampaikan orasi, adalah, bahwa:”

“Dr. A. K. Gani membangkitkan semangat berjuang dengan pidatonya yang berkobar-kobar hingga Gedung *Habipraya* terbakar. Mr. Muhammad Yamin meramalkan bahwa perang pasifik bakal Meletus. Jepang bakal menyerang Hindia Belanda dan rakyat Indonesia bakal menjadi rebutan. Tetapi kita tak sudi menjadi barang rebutan...! Yah, seolah-olah pergerakan Indonesia Merdeka haru akan dirintis lagi setelah Jepang menyerang dan mengalahkan Belanda.”<sup>408</sup> Ghiroh perjuangan terus berkobar karena banyak tokoh-tokoh bangsa yang juga menyuarakan api kemerdekaan.

Minat yang kuat dalam politik juga terus membawa beliau ke dalam beberapa ada di Solo, misalnya, bahwa: “Pada suatu malam, aku menghadiri rapat umum “Gerindo” (Gerakan Rakyat Indonesia) di Gedung *Habipraya* dari Jakarta datang Muhammad Yamin dan Dr. A. K. Gani. Sambutan masyarakat luar biasa hebatnya.<sup>409</sup> Acara ini mempertemukan dengan Muhamamd Yamin dan Dr. A. K. Gani yang memiliki komitmen tinggi dengan perjuangan Indonesia. Dalam kesempatan lain juga K. H. Saifuddin Zuhri ikut mengikuti acara lain dari Organisasi Islam Muhammadiyah. Kehadirannya semata-mata untuk mendapatkan wawasan dan pengalaman sehingga ia mendapatkan energi baru untuk perubahan diri dan organisasi yang kelak akan dipimpinnya. Sikap terbuka dan melakukan perbandingan diri dengan orang lain yang lebih baik merupakan suatu yang diajarkan agama. Tujuannya untuk melakukan auto kritik sehingga diri dapat menemukan kekuatan, kelemahan dan dapat belajar dari orang lain yang lebih baik.

Sikap terbuka untuk bersama-sama dalam menimba ilmu pengetahuan dan pengalaman tidak dilarang dalam agama. Sikap terbuka dan melakukan perbandingan diri dengan orang lain yang lebih baik merupakan suatu yang diajarkan agama. Tujuannya untuk melakukan auto kritik sehingga diri dapat

---

<sup>407</sup> K. H. Saifuddin Zuhri ..., 161

<sup>408</sup> K. H. Saifuddin Zuhri ..., 163

menemukan kekutangan dan dapat belajar dari orang-orang lain yang lebih baik. Sikap terbuka untuk bersama-sama dalam menimba ilmu pengetahuan dan pengalaman tidak dilarang dalam agama. Potensi tersebut dapat meminimalkan jarak dan perbedaan antara in-group dan out-group. Hal ini masih teringat suatu gambar bahwa mubalig dari kelompok Muhammadiyah merupakan orang-orang kota yang berpendidikan luas, disampaikannya, bahwa:

“Pada suatu ketika kelompok Muhammadiyah di kota kecilku mendatangkan para mubalig dari Yogyakarta. Di antaranya terdapat nama-nama yang pernah kubaca disebar-sebaran Muhammadiyah, yaitu: Yunus Anis, Farif Ma’ruf, Jalal Muhsin, dan lain-lain yang belum ku kenal namanya, mereka berjumlah 7 atau 8 orang mereka datang dari Yogyakarta Pusat Muhammadiyah. Mereka orang-orang kota berpendidikan luas. Sebagai orang kota, tentu saja mereka pun berpakaian rapi dan tampak ganteng-ganteng. Mengenakan sarung dan baju jas bagus, dan peci hitam yang harganya tentu lebih mahal dari peci yang biasa dipakai orang-orang di kota kecil. Dan mereka mengenakan dasi berwarna hijau berlukiskan simbol Muhammadiyah.”<sup>410</sup> Kesan mendalam kepada orang-orang dari kelompok Muhammadiyah “memaksa” diri untuk lebih mendalami dan mengenali ragam karakter yang positif untuk bahan evaluasi diri.

Dia bersedia untuk menghadiri acara tabligh Muhammadiyah. Hal ini dilakukan untuk memenuhi pengetahuannya. Bahkan dia memiliki tokoh idola dan memiliki kesan mendalam kepada beberapa tokoh Muhammadiyah yang “keren” rapih, ganteng, berani dan percaya diri. Sikap moderat ini juga menjadi sikap dirinya kepada keluarganya untuk memiliki banyak pengetahuan dan pengalaman dengan memberikan banyak stimulasi kepada anak-anaknya. Kendati harus “membayar” harga mahal namun baginya pengetahuan dan pengalaman akan mempengaruhi sifat, sikap dan perilaku bahkan perna-peran yang akan di pilih saat anak-anaknya sudah dewasa. Salah satu contoh Nyai Farida dengan pendidikan, NU, Kristen. Muhammadiyah, Muallimat dan sekolah umum. Sikap moderat ini juga menjadi sikap dirinya kepada keluarganya untuk memiliki banyak pengetahuan dan pengalaman dengan memberikan banyak stimulasi kepada anak-anaknya. Kendati harus “membayar” harga mahal namun baginya pengetahuan dan pengalaman akan mempengaruhi sifat, sikap dan perilaku bahkan perna-peran yang

---

akan dipilih saat anak-anaknya sudah dewasa. Salah satu contoh Nyai Farida dengan pendidikan, NU, Kristen. Muhammadiyah, Mualimat dan sekolah umum. Dia memiliki sikap terbuka juga membukakan hal-hal baru kepada anak-anaknya. Alasan tersebut tentu tidak lepas dari pengalamannya yang pernah dilakukan, disampaikan, bahwa:

“Sesekali aku juga aku menghadiri tablig Muhammadiyah yang biasanya diselenggarakan di sebuah gedung milik orang kaya warga Muhammadiyah di Sonotohantanan Keprabon. Tabligh itu diisi pidato tokoh-tokoh Muhammadiyah dari Solo dan Yogyakarta. Akan tetapi tokoh yang biasanya menjadi *favorite*, Raden Mulyadi Djojomartono, pejabat konsul Muhammadiyah Solo. Ia dikenal sebagai ahli pidato yang disegani hadirin karena humornya. Orangnya peramah, penampilannya lucu sekalipun sedangkan menjalankan tugas pribadinya selaku pejabat Kantor Pos. Jika aku menukarkan pos wesel kiriman uang dari ayah, kadang aku dilayani olehnya di loket Kantor Pos besar itu. Tak disangka ia seorang tokoh Muhammadiyah yang berpengaruh dan juru tabligh yang kocak serta tenar.”<sup>411</sup> Rasa simpatik atas keahlian rethori tokoh Muhammadiyah menambah energi untuk belajar lebih baik dalam berpidato

Pengembangan keterampilan berpolitik mulai dari level yang paling tinggi hingga paling atas. Artinya, beliau memulai karir organisasi, politik dan pergerakan dimulai dari yang paling pinggir namun kemudian ke tengah dan ke atas. Ciri ini menunjukkan sikap yang etis dan terpuji. Karena dilakukans secara terus-menerus, konsisten, gigih, optimis dan memiliki karakter jiwa yang kuat dalam perubahan dan capain. Di bawah ini ada beberapa kesempatan dalam berorganisasi, pasca kepulangannya dari Solo, adalah, bahwa:

“Saudara Saifuddin Zuhri sengaja kami undang karena kepadanya akan kami serahi tugas yang penting dan sesuai dengan kecakapan dan usianya”Mendengar kata-kata Pak Konsul ini bukan main terkejut, sama sekali tidak kuduga bahwa kata-kata itu akan keluar dengan tiba-tiba, tanpa mukadimah sebagai basa-basi dan sebagainya. Ketika beberapa hari yang lalu ia menengok kepulangnu dari Solo, saat berpamitan hendak pulang, ia hanya bilang, jika sudah hilang capekku, aku supaya datang kepadanya, Rupanya, kata-kata tersebut adalah suatu isyarat.<sup>412</sup>

<sup>411</sup> K. H. Saifuddin Zuhri ..., 162

Perasaan sebagai seorang santri tidak pernah hilang, bahwa sebagai seorang santri tidak mungkin untuk menolak perminataan guru atau kiai. Namun dia juga belum banyak pengalaman dalam memimpin sebuah organisasi. Karena itu, dia mulai memastikan dirinya, dengan ekspresi sebagai berikut, bahwa:

Kutegakkan kepalaku untuk memandangi wajah-wajah mereka yang hadir. Pandanganku bertemu dengan pandangan Kia Syatibi, Ustaz Mursyid, Kiai Halimi, Kiai Ahmad Bunyamin, Kiai Raden Iskandar, Kiai Ahmad Zuhdi, Kiai Minhajul Adzkiya dan lain-lain. mereka dalah guru-guruku, ulama-ulama yang amat disegani di masyarakat. Dari wajah-wajah mereka bisa dibaca, bahwa mereka mendukung usul Pak Raden Haji Mukhtar dengan Ikhlas.<sup>413</sup> Hatinya merasa tidak tega untuk menolak. Akhirnya diterima

Inilah gambaran genealogi pemikiran sosial, politik dan organisasi yang telah pelajari dan diamalkan dalam pengalaman berpolitiknya.

#### **D. Habitiasi Pendidikan Karakter**

K. H. Saifuddin Zuhri memiliki riwayat hidup dekat dengan para guru dan kiai-kiainya. Kedekatan dan keakraban juga tercipta dalam lingkungan keluarganya. Situasi sosial yang “kondusif” dalam pengembangan watak dan karakter terpuji dapat dilakukan. Kedekatan dan keakraban menjadi salah satu kunci dalam pembentukan watak dan karakter. Sikap percaya dan menerima antara orang tua dan anak atau antara guru dan santri akan tercipta sikap saling percaya, menerima dan mendukung.

Berdasarkan riwayat pendidikannya, ada beberapa hal yang diciptakan oleh keluarga dan para guru dan kiaiinya; penerimaan diri dengan realistis. Suatu yang telah dicontohkan dalam ragam aktivasi keluarganya. Dia belajar hidup dengan apa yang telah menjadi takdirnya tanpa mengeluh dan putus asa. Melakukan ragam aktivitas dengan senang hati dan tanggung-jawab. Namun juga dia ajak untuk memahami realitas dengan realistis. Sifat yang dikembangkan untuk positif dalam menerima dinamika hidup. Tempaan dan teladan menjadi cara untuk menerima realitas secara realistis. Habitiasi yang juga selalu dibiasakan berupa integritas diri. Integritas berupa kebiasaan sifat, sikap dan perilaku terpuji; jujur, tanggung-jawab,

---

amanah dan dapat dipercaya. Stimulasi yang juga mengarah pada habituasi berupa melewati tahapan proses dengan berkesinambungan.

Pola komunikasi yang berbentuk “lingkaran” yang melibatkan seluruh unsur berkomunikasi secara “bebas” dan terbuka membantu komunikasi lebih nyaman dan menyenangkan. Setiap unsur dalam komunikasi akan menerima mempengaruhi satu sama lain. Sehingga hubungan anatar anak dan orang tua juga antara guru dan santri akan bersifat simultan. Model komunikasi transaksional memiliki ciri khas berupa tindak komunikasinya bersifat simultan yakni berlangsung terus-menerius. Jenis komunikasi ini mengetengahkan komunikator sebagai komunikan dan komunikan sebagai komunikator. Kendali dalam tindak komunikasi berada pada komunikator dan komunikan. karena itu komunikator dan komunikan dapat bergantian peran. Semua komponen memiliki tanggung jawab yang sama dalam menjaga kesinambungan proses komunikasi yang sednag berlangsung.

Model komunikasi transaksional memiliki ciri khas berupa tindak komunikasinya bersifat simultan yakni berlangsung terus-menerius. Jenis komunikasi ini mengetengahkan komunikator sebagai komunikan dan komunikan sebagai komunikator. Kendali dalam tindak komunikasi berada pada komunikator dan komunikan. karena itu komunikator dan komunikan dapat bergantian peran. Semua komponen memiliki tanggung jawab yang sama dalam menjaga kesinambungan proses komunikasi yang sednag berlangsung. Tentu pada tahap awal semua unsur akan melakukan hubungan dengan kontak, penguatan dan pengembangan. Fakta komunikasi yang “mendekat” terjadi pada lingkungan yang dekat dengan kehidupannya seperti keluarga dan pondok pesantren. Kedua entitas ini, dapat menetapkan tujuan-tujuan tertentu kepada anak-anak atau santri. Melalui habituasi atau pembiasaan memberi pengaruh dalam pembentukan watak dan karakter. Pembentukan terjadi karena sudah masuk pada konteks saling percaya, dan menerima untuk mempengaruhi dan dipengaruhi yang disebut dengan kegiatan habituasi.

Habituasi diartikan dengan kebiasaan yang telah dilakukan secara terus-menerus. Habituasi relevan dalam pendidikan karakter hingga anak-anak terbiasa dengan kebiasaan yang dilakukan rutin. Habituasi bisa dilakukan dirumah, di

sekolah atau di pesantren dan dimanapun yang menginginkan terbentuknya karakter yang diharapkan. Bagi orang tua dan guru yang mengenali tugas pendidikan karakter maka akan memberikan *treatment* (perlakuan) yang sesuai dengan karakter yang diharapkan.

Manusia merupakan individu yang dapat dibentuk dan diarahkan sebagaimana robot yang dapat dikendalikan oleh sang pembuat robot. Dalam kondisi ini manusia juga dapat dianggap robot jika model perlakuannya dengan tindak komunikasi otoriter. Terdapat sisi positif dalam model tersebut yakni lebih efisien dalam penyebarluasan informasi, cepat dan meluas. Namun kelemahannya anak-anak memiliki sikap tergantung kepada orang tua, guru atau lingkungan. Artinya perubahan diri menunggu respon dan tanggapan dari orang lain. berbeda dengan pendidikan pesantren yang mengedepankan kesadaran diri dalam melakukan perubahan dan pengembangan diri pada sifat, sikap dan perilaku.

Sifat santri identik dengan sifat, sikap dan perilaku yang terpuji. Sifat terpuji seperti yang tergambar dalam diri Rasulullah; *sidik* (berkata benar), *tabligh* (dapat menyampaikan), *fathonah* (cerdas), dan *amanah* (dapat dipercaya). Sifat-sifat ini tampak dalam kehidupan sehari-hari bersama dengan keluarga, teman, guru atau sejawat. Sifat ini bukan merupakan suatu yang tiba-tiba muncul namun melalui proses pembiasaan (habitulasi). Habitulasi beradal dari kata habitus yang berarti lingkungan fisik. Habitulasi ini memiliki pola penelitian eksperimen dengan paradigma bahaviorsm. Manusia tidak berdaya untuk menolak kuasa lingkungan. Manusia lemah menolak dan menghindari pengaruh luar. Melalui habitulasi akan terbentuk jiwa-jiwa yang diharapkan sesuai dengan tujuan habitulasi.<sup>414</sup> Manusia berada dalam lingkungan fisik yang akan menstimulasi setiap jiwa-jiwa manusia yang berada dalam lingkungan tersebut. Laksana sebuah robot maka manusia terbentuk dengan segala stimulasi yang dilakukan.

Habitulasi ini tercipta dari dukungan orang-orang terdekatnya seperti orang tua, kakek atau keluarga lainnya. Mereka memiliki uswah yang terpuji dalam sifat, sikap dan perilaku. Melalui interaksi sosial diantara mereka, maka anak-anak dapat meniru, memahami, menyenangkan, bersikap positif dan menindaklanjuti dalam

---

<sup>414</sup> Jalaluddin Rakhmat, "Psikologi Komunikasi," (Bandung: *Remaja Rosdakarya*, 2021), hal, 30

perilaku sehari-hari. Sifat, sikap dan perilaku yang mencerminkan suatu yang terpuji dilakukan sejak dini. Dimana sifat pengembangan diri bersifat bertahap mulai dari masa anak-anak, remaja dan dewasa. Ia mengalami proses gradual dalam mengarahkan, mengendalikan dan mengembangkan potensi dirinya. Namun karena ia memiliki sifat dan sikap yang “apa adanya” maka dapat terbentuk jiwa yang terbuka, aktif, dinamis, kreatif, berani, dan sesuai dengan peminatannya. Dalam prosesnya mendapatkan berbagai sentuhan kebiasaan mulai dari rumah hingga di sekolah atau madrasah. Beberapa pendukung dalam habituasinya adalah:

### **1. Keluarga**

Keluarga merupakan unit terkecil dalam sebuah negara. Keluarga laksana sebuah pemerintahan terdapat struktur kepemimpinan yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Kepemimpinan dalam keluarga memiliki fungsi sebagai cara mempengaruhi anggota dalam keluarga dalam mencapai tujuan berkeluarga. Tujuan dalam berkeluarga menjadi capaian yang akan diupayakan untuk dipenuhi. Karena itu melakukan komunikasi, pengaturan, pengendalian dan negosiasi penting untuk dilakukan.

Terdapat empat macam kepemimpinan dalam keluarga yang sifatnya tidak menetap karena akan berubah sesuai dengan situasi dan kondisi dari anggota keluarga. Pertama kepemimpinan otoriter, kepemimpinan ini dapat diterapkan pada situasi kondisi anggota keluarga yang lemah dan sulit untuk memerankan dirinya. Kelemahan ini biasanya terjadi pada usia anak-anak. Mereka belum memiliki ilmu, pengetahuan dan pengalaman yang kuat. Keluarga dalam hal ini ayah dan ibu untuk menyuapi apa yang harus dilakukan, mencontohkan dan membimbing lebih dominan.

Perkembangan anak yang menuju remaja maka gaya kepemimpinan juga akan berubah. Karena anak-anak sudah memiliki minat dan motivasi dalam menjalankan peran-perannya. Model kepemimpinan otoritatif menjadi pilihan untuk dilaksanakan. Kepemimpinan jenis relevan dilaksanakan apabila lawan bicara sudah dapat menentukan sikap dan perannya secara mantap. Kepemimpinan otoritatif mengajak anak-anak untuk belajar mandiri, melakukan kegiatan sendiri bukan dari kekuatan eksternal

Kepemimpinan permisif merupakan kepemimpinan dengan “membolehkan” dan mendukung anak-anak dalam pilihannya. Anak-anak dianggap sudah mampu untuk mandiri dalam menentuka hidupnya sehingga orang tua tidak banyak memberikan intervensi dan pengendalian kepada anak. Rata-rata usianya berada di remaja akhir. Mereka sudah memiliki identitas diri, tujuan dan kemampuan dalam mengambil keputusan. Kepempinan *laiser-faire* diterapkan pada keluarga yang bersifat lepas. Biasanya anak-anak sudah mandiri, berkeluarga sehingga anak-anak tidak lagi memiliki ikatan dengan orang tua. Hubungannya lebih formil karena kesibukan dan keterbatasan dari semua pihak.

Keluarga menjadi sumber pendukung dalam menciptakan dirinya sebagai seorang diri yang jujur, terbuka dan sopan. Hal ini terjadi saat ia membutuhkan jawaban atas pertanyaanya Ia merasakan arti sebuah keluarga, untuk mengadu, cerita dan berkeluh-kesah. Suatu yang berharga dalam kehidupan personalnya. Karena arah dan jawaban orang tua selalu bijaksana. Kondisi ini berimplikasi pada hubungan yang dekat, akrab dan hangat dalam tindak interaksi sosial. Contoh yang pernah dilakukannya, bahwa: “karena penasaran, suatu ketika aku menanyakan kepada ibu mengapa Eyang Kakung dipanggil “Mas”? tetapi ibu acuh tak acuh saja, segan menjawab.”<sup>415</sup> Artinya pertanyaan itu tidak etis ditanyakan kepada orang lain untuk mengetahui apa golongan orang yang tidak dikenali namun karena sudah merasa “dekat: maka menjadi etis untuk ditanyakan.

Hubungan antara kedua orang tuanya saling percaya sehingga apapun dapat dengan bebas untuk disampaikan. Rasa percaya kepada orang tua tumbuh seiring dengan intensitas komunikasi diantara mereka. Misalnya, adalah:, “Bu, aku mohon dido’ akan jadi orang yang baik,“ tangan ibu kupegang erat-erat dan kucium lagi.”<sup>416</sup> Permohonan disampaikan dengan tulus, takut kehilangan doa dari ibunya. Rasa takut kehilangan dapat langsung dirasakan ibunya, dengan membalas, “Insya Allah, amin! Jawabnya pendek. Interaksi yang saling menguatkan dan menumbuhkan rasa “hangat” di jiwa. Kedekatan hati antara mereka merupakan cermin dari

---

<sup>415</sup> K. H. Saifuddin Zuhri, “An Authorized Memoirs KH. Saifuddin Zuhri Berangkat dari Pesantren,” (Yogyakarta: *LKiS*, 2013), hal 7

<sup>416</sup> K. H. Saifuddin Zuhri ..., 192

kebersamaan yang selama ini mereka ciptakan. Mereka telah menjadi keluarga sebagai lahan ibadah dan kasih sayang.

Internalisasi nilai-nilai perilaku ibunya juga dapat dipelajarinya, berupa sikap tidak menggolong-golongkan orang dengan status sosialnya. Hal yang dihindari oleh ibunya berupa keinginan untuk menggolong-golongkan sehingga muncul sikap fanatis, sombong dan merasa “paling” dari kelompok lain. Konsep ini merupakan “petuah” ibunya yang akhirnya tumbuh sikap sedemikian. Kemampuan menginternalisasi nilai yang disampaikan ibunya karena ia “percaya” kepada ibunya, hal ini dapat dibaca dari paparannya, bahwa:

“Namun akhirnya keputusan untuk mengabaikannya pun ku ambil. Aku tidak mau diganggu oleh pertanyaan seperti itu. Golongan apa pun untuk orang tuaku, jadilah, yang pasti, orang tuaku golongan orang baik-baik. Aku sangat mencintai mereka, aku bangga memiliki orang tua seperti mereka.”<sup>417</sup> Sikap ini sudah terpengaruh dengan kata-kata ibunya yang, “segan untuk menjelaskan status keluarga”.

Implikasi dari konsep ini berupa sikap percaya diri dan sikap positif kepada orang lain serta terhindar dari sikap kecemasan dalam komunikasi dengan orang lain (*apprehension communication*). Dukung secara personal dan sosial yang dilakukan oleh keluarga kepada anak memberi rasa percaya diri. Doroty menjelaskan beberapa efek yang timbul dari perlakuan orang tua. Setiap stimulus yang direspon baik maka akan menguatkan perilaku anak. Karena itu anak akan belajar melalui respon-respon yang diberikan orang tua atau significant others.<sup>418</sup> Interaksi personal juga terbina melalui ayahnya. Terdapat beberapa aktivitas yang membersamai ayahnya. Kedekatan dan rasa bangga kepada ayah ditunjukkan dengan banyak aktivitas yang ikut serta bersama-sama dengan ayahnya, adalah, bahwa:

“Aku menemani ayah mengantarkan uang zakat dan beras fitrah dari eyang untuk diterimakan kepada orang-orang yang telah ditetapkan olehnya. Beras fitrah dibagikan kepada orang-orang yang sering membantu pekerjaannya dan juga pekerjaan ibu. Tentu saja tidak banyak. Ayah tidak sekaya eyang.<sup>419</sup> Mengikuti kegiatan ayahnya banyak pengalaman yang diperoleh. Karena itu guru terbaik dalam hidupnya adalah kedua orang tua. Hal itu akan terkenang sepanjang hayat (*long lasting*).

---

<sup>417</sup> K. H. Saifuddin Zuhri ..., 10

<sup>418</sup> Jalaluddin Rakhmat, “Psikologi Komunikasi,” (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), hal. 126

<sup>419</sup> K. H. Saifuddin Zuhri, “An Authorized Memoirs KH. Saifuddin Zuhri Berangkat dari Pesantren,” (Yogyakarta: LKiS, 2013), hal. 37

Kegiatan ibadah sholat selalu kebersamai ayahnya khususnya di waktu subuh. Subuh merupakan waktu penting untuk kaum muslim bangun dan beribadah karena ada keberkahan, maka tidak heran keluarganya “paksa” keluarga untuk berjama’ah. Pengalaman ini dipimpin langsung oleh ayahnya, Adapun pernyataannya, bahwa: “Tiap subuh aku menyertai ayah berjama’ah di Masjid Kauman atau langgr Kiai Nasyrawi.”<sup>420</sup> Interaksi sederhana namun dapat menumbuhkan kehangatan, keakraban, dan kepercayaan kepada keluarga. Dalam kegiatan sejenis, “Ayo kita sembahyang di rumah saja, “ayah seperti memerintah ibu dan aku.” Ajakan ayah membantunya untuk aktif dan rajin sembahyang berjamaah.

Keterlibatan ayah dalam hidupnya juga dalam masalah pendidikan pesantren. Ayahnya sangat mendukung untuk mengirimnya mengaji dan mukim. Kecenderungan manusia menuju pemenuhan kebutuhan yang diinginkan. Maka tercapainya kebutuhan akan mendatangkan rasa kebahagiaan. Plato menyebut bahwa suatu yang berharga apabila mendatangkan kebahagiaan. Jiwa-jiwa yang bahagia memberi energi positif dalam mental-sosial menjadi lebih aktif, dinamis, kreatif, dan produktif. Kecenderungan manusia menuju pemenuhan kebutuhan yang diinginkan. Maka tercapainya kebutuhan akan mendatangkan rasa kebahagiaan. Plato menyebut bahwa suatu yang berharga apabila mendatangkan kebahagiaan. Jiwa-jiwa yang bahagia memberi energi positif dalam mental-sosial menjadi lebih aktif, dinamis, kreatif, dan produktif. Keinginan tersebut disambut yang juga ingin mengaji di pesantren. Hati keduanya sangat senang karena dapat tercapai “mukim” di sebuah pesantren. Kesenangan ini ditandai dengan siap untuk mengikuti segala perintah kiai. Hal ini juga terjadi pada anak-anak lain yang meminta mengaji di pesantren. Seperti disampaikannya, bahwa:

“Tidak sedikit anak-anak yang meminta orang tua mereka untuk mengirimkannya ke pesantren. Ada yang pilihannya jatuh pada pesantren Mersi (jangan keliru: Mesir), atau pesantren Kesugihan dekat Cilacap, bahkan ke Pesantren Pakeongan dekat Kebumen yang agak jauh dari kota kecilku.

---

<sup>420</sup> K. H. Saifuddin Zuhri ..., 365

Mereka ingin lebih mendalami pendidikan Agama Islam di lingkungan pesantren. Ingin lebih menghayati pergaulan sesama santri.<sup>421</sup>

Tindak komunikasi personal antara ayah dan anak juga tercipta. Saat dia ingin melanjutkan sekolah di Solo. Usaha yang dilakukannya dengan menerima permohonan teman lamanya untuk menjodohkannya dengan anak gadisnya. Tentu putusan tersebut terasa berat, namun karena ingin mengabdikan permohonan anaknya, akhirnya harus diterima. Hal ini ada perasaan bersalah yang tulus dari ayah kepada anak atas kekeliruan dia tahu hal tersebut membuat anaknya sedih dan kecewa, bahwa:

“Ada seorang kawan ayahmu, dahulu tatkala masih sama-sama muda bersama-sama dalam satu pondok pesantren. Dia telah menjadi seorang saudagar kaya, “ayah meneruskan kisahnya. “Kawan ayah tadi menaruh perhatian padamu dan bersedia membantumu dengan satu syarat. Syaratnya? Ayah memalingkan pandangannya kepada ibu, dan ibu menatap wajah ayah. Syaratnya, ialah kau mau diambil menantu sekarang ini.”<sup>422</sup> Ungkapan yang berat untuk disampaikan, tampak rasa kasih sayang ayah kepada anaknya.

Beberapa pengalaman yang menunjukkan kedekatan dengan orang tua, komunikasi yang dikembangkan bersifat sederhana, non formal, mendalam dan meluas hingga bagian-bagian “terdalam” yang dirasakan masing-masing anggota keluarga. Manusia menghindari suatu yang menyakitkan dan menyulitkan, maka ketika ia menerima kekecewaan diperlukan sikap “kompromi” dengan membuka perasaan terdalamnya. Tujuannya untuk melakukan regresi atau memaafkan agar tidak berdampak pada emosi yang merugikan. Emosi merupakan ekspresi dari gejala jiwa yang dapat membangkitkan dan memobilisasi energi manusia ke arah yang lebih ekspresif.<sup>423</sup> Dia memiliki rasa percaya kepada kedua orang tuanya sebagai sosok “istimewa” yang menempa hidup.

Pengalaman yang dapat dipetik dari habituasi orang tuanya. Beberapa sifat yang dapat dipelajari dari keluarganya, adalah: pertama, Penerimaan diri dan realitas secara realistis. Diri menerima kondisi diri dan orang lain dengan apa

---

<sup>421</sup> K. H. Saifuddin Zuhri ..., 41

<sup>422</sup> K. H. Saifuddin Zuhri ..., 46-148

<sup>423</sup> Jalaluddin Rakhmat, “Psikologi Komunikasi,” (Bandung: *Remaja Rosdakarya*, 2021), hal. 51

adanya bukan ada apanya. Penerimaan diri ini dimiliki ayah dan ibunya sebagai sosok diri yang memiliki dunia dan pengalaman khas yang tidak bisa dibandingkan dengan orang lain. Kemampuan menerima realitas diri dan orang lain dengan *qonaah* membantu dalam menumbuhkan sikap produktif dan kreatif. Karena itu ayah dan ibunya dapat menerima bagian atas sosial-ekonomi pemberian-Nya. Kendati tidak sekaya *Eyang Kakung* namun kedua orang tuanya *legowo* melakukan apapun pekerjaan dengan senang hati.

Sikap menerima diartikan dalam bahasa agama sebagai kemampuan jiwa dalam menerima.<sup>424</sup> Sikap menerima merupakan salah satu akhlak Islam yang menerima rejeki sebagai suatu kekayaan dan terhindar dari meminta-minta kepada orang lain. Sikap menerima merupakan sikap mental dari rasa syukur atas apapun yang diberikan tanpa pernah merasa kurang karena ia mampu mengelola rejekinya dengan “diatur”. Sikap menerima dalam bahasa komunikasi, sebagai sikap positif dalam menerima kondisi diri dan orang lain. Sikap menerima menunjukkan sikap tidak mengeluh. Ia memiliki sikap berpikir positif.

Penerimaan ayah dan ibunya tampak dalam dalam kehidupan sehari-hari, misalnya harus menjadi seorang pembatik, di mana ia juga tahu banyak sekeluarga yang menjadi “priyayi.” Ibu yang membatik, ayah yang menjualkannya. Saat “zaman edan” nasib pedagang tidak menentu. Gambaran itu tampak dalam dialognya, bahwa: “Ayah mencoba menjadi pedagang kecil dengan berjualan kain batik di pasar. Dagangannya tidak banyak, sekedar dua atau tiga *kodi* sajalah.<sup>425</sup> Ayah bilang, kita sedang menghadapi zaman serba sulit. Banyak pedagang tidak laku, banyak orang kehilangan pekerjaan lalu menjadi penganggur. Dialog ini menunjukkan sikap menerima ayah dan ibu untuk tetap membatik dan dengan tetap *husnudzon* atas zaman yang “edan”.

Sikap menerima dari ibu yang sejak kecil mendapati ayah dan ibunya (Haji Asroruddin dan Siti Salbiyah) bercerai. Karena itu sejak belia menjadi anak angkat bibinya, istri seorang kaya yang memiliki sebuah tokoh bernama Haji isro. Bahwa:

---

<sup>424</sup> Al-Wazir Abdussomad, “Penerapan Sifat Qona’ah dalam mengendalikan Hawa Nafs Duniawi”, *Jurnal Asy-Syukriyah*, Vol 21 Nomor 1, (2020), hal. 23.

<sup>425</sup> K. H. Saifuddin Zuhri, “An Authorized Memoirs KH. Saifuddin Zuhri Berangkat dari Pesantren,” (Yogyakarta: *LKiS*, 2013), hal. 85

“*Eyang Kakung* bercerai dengan *Eyang Putri* tatkala ibu dan adiknya masih kanak-kanak. Ibu tidak pernah menceritakan sebab perceraian kedua orang tuanya”. Realitas ini “berbekas” dengan tidak ingin menjelaskan sebab-sebab perceraian orang tuanya karena ingin “mengubur” atau sublimasi pengalaman yang buruk. Metode ini cukup efektif dalam menemukan cara-cara dalam mengisi kehidupan lebih manfaat dan positif. Hal ini terbukti dengan hasil kreasi dalam membuat yang menjadi andalan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Keberhasilan ini muncul karena menerima dengan takdir nya.

Sikap menerima dari sang ibu juga tampak ketika ditinggal oleh 4 orang anaknya (adik darinya). Kendati masih tampak rindu, ibu dapat menahan perasaan rindu, bahwa:

“Ibu jarang sekali ikut pergi ke kuburan, di desaku tidaklah lazim Perempuan pergi ke kuburan. Ia membaca Surat Yasin atau tahlil dari rumah saja. Tetapi sesekali ibu juga ikut ke kuburan menyertai ayah, untuk menengok 4 orang saudaraku yang telah meninggal semasa kanak. Ia kadang-kadang tidak bisa menahan rasa rindunya kepada mereka. Sekali tempo, bahkan, tampak menahan tangis dihadapan 4 pusara anaknya yang terbaring di dalam makam.”<sup>426</sup> Sikap menerima ini tampak dari usahanya untuk mendoakan anak-anaknya.

Sikap menerima ayah dan ibunya telah juga memberi warna dalam pemikitan dan sikapnya dalam hidup. Interaksi yang bersifat personal antara anak dan orang tua berimplikasi pada internalisasi nilai dan kebiasaan kedua orang tuanya kedalam sifat dan karakternya. Sikap yang juga dikembangkan dari habituasi adalah otonomi diri. Otonomi diri berhubungan dengan sikap mandiri dan berdiri berdasarkan kemampuan diri. Kemandirian dalam intelektual, emosional, sosial dan spiritual. Ruang lingkupnya meliputi aspek jasmani dan rohani yang dimiliki seseorang menuju mental yang sehat. Indikator mental yang sehat berupa sikap dan peran yang aktif dan produktif. Nilai kedua ini ditunjukkan ayah dan ibunya dalam berbagai urusan baik agama, sosial-kemasyarakatan. Energi positif mengembangkan daya intelektual, emosional, sosial dan spiritual.

Pengalaman daya-daya ini terlihat dalam melewati beragam aktivitas sehingga ada rasa bangga kepada orang tua dan keluarga. Bukti aktivitas intelektual

---

mampu menempatkan ide dan gagasan dalam memberi solusi atas problematika hidup keluarga, salah satunya mengantar ke Pesantren Karangasari untuk tempat menimba ilmu agama. Pilihan ini dianggap tepat karena mampu memberi stimulasi K. H. Saifuddin Zuhri untuk melanjutkan mempelajari ilmu agama, bahwa:

“Karena yang kamu pelajari baru ilmu-ilmu tingkat permulaan, kau harus mempelajari Tingkat lanjutannya. Ilmu itu tidak ada akhirnya dan orang belajar tidak mengenal batas umur. Semua ilmu wajin dipelajari selagi itu bertujuan untuk menambah takwa kepada Allah swt , bermanfaat bagi keselamatan dan kebahagiaan orang banyak, dan tidak merendahkan martabat manusia, dan ilmu itu gunanya untuk diamalkan.”<sup>427</sup> Dia menjadi sosok yang harus terus belajar.

Daya intelektual orang tua salah satunya berhubungan dengan ketepatan dalam memilih tempat terbaik buat anaknya. Ketiga, tegas dan cerdas. Sifat dan karakter tegas dan cerdas dimiliki ayah dan ibunya. Ketegasan ini tampak dalam mengambil alih keputusan dan tidak ada tawar-menawar. Keputusan yang sulit diambil saat anaknya tidak menerima keputusan untuk dijodohkan. Berdasarkan sudut pandang dan kepentingannya, ibunya tegas dan cerdas dalam mengambil atau menentukan keputusan yang akhirnya dia menerima untuk menikah meski dengan berat hati. Peristiwa mental ini menunjukkan keterampilan dalam mengelola stimulasi dari dalam dan dari luar. Dia harus segera menentukan keputusan dan sikap untuk tindakan yang harus dipilih. Berdasarkan referensi dan pengalaman maka ada keputusan untuk menolak dengan mengabaikan suara hatinya atau dengan menerima tanpa ada argumentasi. Jika seseorang memiliki individuasi maka akan memilih sikap dengan mempertimbangkan baik dan buruknya dengan mengutarakan atau menyampaikan perasaannya dengan baik agar tidak membuat orang tua (faktor sosial) diabaikan perasaannya.<sup>428</sup> Ketegasan dari ibunya tampak dari beberapa dialog, bahwa:

“Ikuti kehendak ayah ibumu. Kau anak kami yang tertua, kami hendak membuat kau hidup berbahagia. Ingatlah adik-adikmu, masih banyak yang harus kau pikirkan.”<sup>429</sup> Sikap tegas ayah dan ibunya tampak berpengaruh

---

<sup>427</sup> K. H. Saifuddin Zuhri ..., 56

<sup>428</sup> Pdt. Ivan, Th . J. Weismann, hal. 40

pada pikirannya dalam menentukan sikap. Ketegasan ayah dan ibunya berimplikasi pada ketundukan dan kepasrahan atas kehendak keduanya.

Sikap tegas ayahnya juga tampak dalam memberi keputusan untuk menerima perjodohnya. Adapun pernyataannya, “Berumah tangga boleh kapan saja sekehendakmu. Asal sekarang dilangsungkan akad nikah secara diam-diam sebagai pengikat. Lagi pula anaknya pun masih kecil, baru berumur 13 tahun. Kata ayah menjelaskan.<sup>430</sup> Penejelasan ayah seperti menjadi *gong* yang tegas, jelas dan lugas untuk ditindak lanjuti. Kata-kata ayah berdampak pada keputusan akhir untuk dilaksanakan. Sikap tegas ibu juga tampak dalam keberaniannya dalam menghadapi mantri polisi yang akan melakukan tindak perampasan sebuah buku karangan Ir. Sukarno. Buku yang dicari untuk dimusnahkan karena berbahaya bagi eksistensi penjajah. Namun dengan tegas dan cerdas, ibu memberikan bantahan dan monalok kehadiran mereka, bahwa:

“Silahkan saja! Tetapi saya sudah katakana bahwa ayahnya anak-anak sejak pagi tidak ada di rumah. Jawab ibu dengan menatap wajah-wajah polisi itu. Polisi-polisi tampak ragu untuk masuk, lalu berunding lagi.”<sup>431</sup> Pernyataan ibu disampaikan saat ada “polisi-polisi” yang mencari Haji Mahful dengan kepentingan rahasia. Berkat ketegasan ibu akhirnya polisi pamitan meninggalkan keluarga yang sedang ketakutan ditangkap karena menyimpan sebuah buku berharga berjudul “mencapai Indonesia Merdeka karangan Ir. Sukarno”.

Sikap keempat, berupa hidup berprinsip, teguh pendirian. Ibu merupakan sosok yang tegar dan mandiri sejak kecil. *Children Learn What They Live Dari Doroty Law Nolte*, bahwa, “Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan. Dan jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangi diri (*self love*)” Pengalaman bersama dengan orang tua yang memberikan rasa aman dan dukungan akan muncul jiwa-jiwa yang percaya diri dan menghargai diri.<sup>432</sup> Implikasi yang timbul berupa sikap tegas, jelas dan lugas. Sifat dan sikap ini identik dengan seseorang yang berprinsip yang memiliki pandangan berbeda dan solutif. Hal ini tampak untuk memegang prinsip pantangan untuk

---

<sup>430</sup> K. H. Saifuddin Zuhri ..., 146

<sup>431</sup> K. H. Saifuddin Zuhri ..., 94

mengeluh dan mengemis kepada orang tua, adalah: “Meski nenek tergolong orang yang cukup mampu, beban biaya ini tetap tak bisa diserahkan padanya. Bukan watak ibu menjadi orang meminta-minta meski kepada nenek, ibunya sendiri. Buat ibu itu adalah pantangan.”<sup>433</sup> Dan ayah tahu benar prinsip ibu. Prinsip ini menjadi tanda bahwa sekalipun berat dan sulit akan berusaha untuk mencari cara dan tidak meminta-minta.

Kelima, memiliki cita kasih. Kedua orang tuanya merupakan pasangan yang penuh kasih.<sup>434</sup> Kasih sayang mereka tumbuh dalam persemaian hidup di lingkungan pesantren yang sederhana, bersahaja dan harmonis. Mereka memberikan dukungan satu sama lain dan secara bersama-sama memberi perhatian kepada keluarga. Keluarga menjadi lingkungan penting untuk taat beribadah kepada Allah swt, sehingga pesan-pesan keagamaan menjadi hal wajib dalam keluarganya. Komunikasi dalam keluarganya bersifat dekat, akrab dan hangat. Kehangatan dalam jiwa-jiwa anggota dengan saling memberi perhatian, simpati dan empati. Ada beberapa peristiwa, adalah:

“Diwaktu malam, ayah membiarkan ibu berjalan di muka, di samping karena kami harus melalui jalan menyusuri tepi anak Sungai, juga dikhawatirkan kemungkinan bersobok ular dari Semak-semak menyusur ke kali. Orang lelaki harus di muka jika menghadapi ancaman bahaya. Kata ayah ketika ibu hendak mendahului berjalan.<sup>435</sup> Ayah menunjukkan sikap penuh perhatian dan memastikan keamanan ibu. Ayah tidak ingin ada sesuatu yang mengganggu perjalanan ibu.

Ayah dan ibu juga tampak memiliki kasih sayang kepada anak-anaknya dengan memberi menunggu anak-anaknya yang sedang tidur. Anak-anak dibiarkan tidur dan ibu untuk tetap dirumah. Adapun perhatian itu, bahwa: “Ibu tentu tidak dapat meninggalkan adik-adikku yang masih kecil tanpa penjaga. Saat pagi yang masih buta, hujan dan dingin seperti yang kuceritakan itu, wajar bila ia tidak menyertai ayah ke masjid. Ia tak sampai hati meninggalkan adik-adikku yang masih

---

<sup>433</sup> K. H. Saifuddin Zuhri, “An Authorized Memoirs KH. Saifuddin Zuhri Berangkat dari Pesantren,” (Yogyakarta: LKiS, 2013), hal.145

<sup>434</sup> Jalaluddin Rakhmar, “Psikologi Komunikasi,” (Bandung: *Remaja Rosdakarya*, 2021), hal. 127

<sup>435</sup> K. H. Saifuddin Zuhri, “An Authorized Memoirs KH. Saifuddin Zuhri Berangkat dari Pesantren,” (Yogyakarta: LKiS, 2013), hal.34

nyenyak tidur.”<sup>436</sup> Sebagai laki-laki memiliki kecenderungan untuk melindungi dan menjaga dan ini tampak pada ayahnya. Perasaan telah kehilangan ibunya yang meninggal sekitar usia 40 tahun, karena sakit. Sakit yang menderanya, dapat tergambar dari ungkapannya, bahwa: “Suatu hari, ibu batuk-batuk sampai mengeluarkan darah. Sebelumnya batuk ibu hanya kering saja, bahkan tidak mengeluarkan darah. Mantri kepala juru rawat poliklinik itu mengatakan bahwa ibu terserang penyakit tuberculosis (TBC.)”<sup>437</sup> Penyakit TBC merupakan penyakit yang pengobatannya rutin dan harus dilakukan di sebuah rumah sakit khusus.

Dia memiliki kesan mendalam kepada ibunya, kesan mendalam terbangun karena keduanya telah memiliki kedekatan fisik dan mental, sosial juga spiritual. Kesan mendalam tergambat dari proses meninggal sang ibu sangat baik karena terlebih dahulu membaca kalimat *tahlil* yang menandai *sakaratul maut*. Ibu meninggal dalam lindungan kasih, hal ini kesaksiannya, bahwa:

“Baru saja kumulai shalat maghrib ketika kudengar kalimat; *laa ilaaha illa Allah*, terucap dari mulut ayah dengan nyaring dan berulang-ulang. *Eyang Isro’* putri juga mengikutinya dengan nyaring pula. Firasatku mengatakan ada sesuatu yang sednag terjadi atas ibu. Dan sholat yang baru kumulai itu dengan segera kuputus. Lekas kuhampiri kamar ibu dan ikut membaca kalimat *laa ilaaha illa alloh*. Ibu mengikutinya dengan suara lemah. Hanya sekejap saja. Dipangkuan ayah, selesai bacaannya, habis napasnya. *Inna lillahi wa inna ilaihi roji’un*.<sup>438</sup> Ibu pergi untuk selama-lamanya.

Kesan mendalam kepada ibunya, teladan kepada anak-anak, ibunya sampaikan dengan pertanyaannya mengenai kepemilikan uang. Pertanyaan tersebut membuat terharu, sempat memikirkan anak-anaknya. Uang merupakan simbol kekayaan dan kemampuan karena itu menjadi tanda untuk memastikan bahwa anak-anaknya aman. Kata-kata dan do’a yang juga memiliki kesan mendalam, berupa, bahwa: “Kalau orang itu senang pada orang-orang ternama, kelak ia bakal jadi orang ternama juga, Ibu menatap wajahku dengan sorot yang jernih. Aku amat terharu mendengar ucapannya. Tak sanggup ketanggapi dengan kata-kata, tangan

---

<sup>436</sup> K. H. Saifuddin Zuhri, *An Authorized Memoirs KH. Saifuddin Zuhri Berangkat dari Pesantren*,

(Yogyakarta: *LKiS*, 2013), hal.65

kanannya ku cium. Sekejap berikutnya, kepalaku sudah merasakan belaian tangan kirinya.”<sup>439</sup> Ia memiliki kesan mendalam kepada ibu dengan sifat-sifat terpujinya. Ibu menjadi sosok yang penting dalam hidupnya sehingga sifat, watak, karakter dan contoh yang dilakukan banyak menjadi referensi dalam hidupnya. Kasih sayang, kerja keras, sikap gigih, berprinsip dan segala ucapan ibunya tersimpan kuat dalam hatinya. Tentu akan menjadi spirit dalam setiap pengabdian yang dilaksanakan.

## 2. Guru dan Kiai

K. H. Saifuddin Zuhri memiliki atraksi interpersonal kepada para guru dan kiai. Ketertarikan muncul karena keduanya penting dalam kehidupan agama, sosial dan budaya masyarakat. Guru dan kiai acap kali menjadi panutan, teladan dan rujukan dalam sifat, sikap dan perilaku. Ada banyak tokoh yang dikenalnya sebagai seorang guru, adalah ustaz Mursyid, K. H. Wahab Hasbullah, K.H Wahid Hasyim. Perkenalan dengan ustaz Mursyid saat sekolah di Madrasah Al-Huda. Atraksi interpersonal karena adanya persepsi dan penilaian sebagai ustaz yang “modern”, gagah dan cerdas. Ketertarikan ini banyak memberi pengaruh dalam sikap dan perilakunya yakni ingin ke Solo sebagai kota kelahiran dari Ustaz Mursyid. Ketertarikan yang mendalam ini banyak informasi tentang Solo sebagai kota santri yang dalam anggapannya bagus dalam pengembangan dirinya.

Ketokohan ustadz Mursyid juga bergerak dalam pergerakan pemuda salah satunya berada Majelis Konsul NU dan *Nasyi'in*. Dia mengenali pentingnya pergerakan tersebut pasca dari sekolah di Solo. Dia mengutarakan pendapatnya, bahwa:

“Islam tak akan bisa dipraktikkan dengan sempurna kecuali ditempuh melalui sistem jamaah (organisasi). Jamaah tak akan bisa berjalan kecuali mempunyai kepemimpinan. Kepemimpinan tak ada artinya kecuali bila ditaati kebijaksanaannya. Ketahuilah, siapa-siapa yang dipilih golongannya sebagai pemimpin berdasarkan bobot kedalaman agamanya (sebagai *faqih*) akan mendatangkan kebaikan baginya dan bagi para pengikutnya sebaliknya, siapa-siapa yang dipilih golongannya selaku pemimpin, padahal ia tidak memiliki bobot kedalaman agamanya, niscaya akan mendatangkan bencana baginya dan kehancuran bagi para pengikutnya.”<sup>440</sup> Pandangan ini

---

diambil dari pendapat Umar bin Khotob yang menjadi dasar perubahan masyarakat santri (muslim).

Misi perjuangan muncul karena ia sudah mendapat banyak pengalaman selama di Solo. Kota yang menjanjikan banyak inspirasi sebagaimana pandangan yang disampaikan Ustadz Mursyid. Dia menjadi diri yang moderat, Sikap moderat tumbuh karena frame of reference yang telah memberikan banyak kekayaan ilmu dan pengalaman. Sikap yang terbuka dengan perubahan dan perbedaan maka semakin memiliki sikap moderat dan bijaksana. Seseorang dengan pengalaman yang luas dan pergaulan dengan lintas pengalaman membentuk jiwa-jiwa yang inklusif, progresif dan kreatif.

Sikap moderat merupakan suatu yang relevan dengan konteks zaman pada setiap zamannya. Terkhusus Indonesia yang sarat dengan perbedaan; agama, organisasi, suku, adat istiadat dan sejenisnya. karena dia belajar dengan guru dan teladan orang-orang yang telah memberi warna dalam pengalamannya. ada golongan pembaru, hal ini disampaikan, bahwa: “Pelajaran-pelajarannya diberikan oleh guru-guru bergaya “mamba’ul Ulum” atau kraton dan ada yang beraliran “pembaru” atau yang menamakan diri golongan *tajdid* atau *reformer*, yaitu Kiai al-Ghazali sendiri, pemimpin tertinggi “al-Islam” di Solo.” Karena itu wawasan dan pemikirannya mendapat warna dari gurunya.

Pengembangan diri dalam pergerakan tidak lepas dari hasil interaksi sehingga ia memiliki sikap. Penerimaan saran dari tokoh menjadi cara belajar darinya. Ketokohan ini menimbulkan sikap percaya dan menerima apapun yang diperintahkan, salah satunya untuk menjadi Sekretaris Majelis Konsul. Ia tidak bersedia karena masih banyak tokoh-tokoh penting yang berwenang menempati posisi tersebut. Penerimaan ini muncul karena kesadaran atas pesan sang idola benar adanya. Adapun kutipannya, bahwa:

“Ingatlah akan sebuah hadis Nabi Besar Muhamamd saw, yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dan Muslim, berasal dari keterangan Sahabat Abi Sa’id Abdurrahman bin Sumarah r.a. Rasullah Saw. Berkata kepadaku, Hai Abdurrahman bin Samunah, janganlah engkau menuntut kedudukan dalam kepemimpinan (kepengurusan, pemerintahan, pen,-) karena jika engkau disertai jabatan tanpa diminta, engkau akan dibantu

Allah Swt. dalam melaksanakan jabatan tersebut. Tapi jika jabatan itu engkau peroleh lantaran engkau menuntutnya, engkau dibebani melaksanakan tugas itu sendirian, artinya engkau harus membuktikan bahwa engkau memang cakap melaksanakannya. Karena itu terimalah jabatan Sekretaris Majelis Konsul itu dengan ikhlas, kami semua, insya Allah, akan siap membantu saudara dan mendoakan!”<sup>441</sup> Pesan Ustaz Mursyid menguatkan hati dan pikirannya untuk menerima Amanah sebagai takdim kepada para kiai.

Penerimaan jabatan atas dasar hormat kepada guru dan para sesepuh disertai dengan sikap pengabdian kepada umat yang semata-mata menjalankan amanah atas putusan dan kesempatan bersama. Salah satu ciri kesahajaannya, tidak serta-merta menerima jabatan tersebut, kecuali setelah banyak tokoh NU yang mendaulatnya. Adapun proses kedaulatan itu, bahwa: “Kami semua sudah mengenal Saudara dan mengikuti kegiatan-kegiatan Saudara sebagai Sekretaris Cabang Ansor NU, demikian Pak Mukhtar melanjutkan sambil menoleh kepadaku.” Jabatan yang diterima merupakan permintaan dari orang lain yang menganggap mampu menjadi pemimpin.

Hubungan batin antara dirinya dan orang-orang terdahulu dapat terlihat dari pernyataannya, bahwa: “Ketika pidatoku sampai di sini, air bening yang sudah memenuhi pelupuk mata tak bisa kubendung lagi, terutama karena mengenang almarhumah ibunda dan almarhum Ustaz Mursyid, guruku yang tidak sempat menyaksikan peristiwa penting yang dialami anak didiknya.”<sup>442</sup> Ia mendudukan Ustadz Mursyid sebagai tokoh yang penting dalam hidupnya (*signifact figures*) dan “Ustaz Mursyid, guru yang sudah menempa jiwaku.”<sup>443</sup> Saat pengukuhan Ustaz Mursyid telah wafat saat Belanda menyerang Sokarja. Guru sekaligus pimpinan dalam organisasi adalah K. H. A. Wahid Hasyim yang merupakan tokoh Islam, pemimpin dan gurunya dalam perjuangan. Beragam aktivitas keagamaan, sosial, keorganisasian bahkan dalam karir politik menjadi teladan.

Faktor-faktor personal yang mempengaruhi atraksi interpersonal karena kesamaan karakteristik personal; nilai-nilai, sikap, keyakinan, tingkat

---

<sup>441</sup> K. H. Saifuddin Zuhri ..., 176

<sup>442</sup> K. H. Saifuddin Zuhri ..., 654

<sup>443</sup> K. H. Saifuddin Zuhri ..., 450

sosioekonomis, agama, ideologis, cenderung saling menyikai. Disampaikan oleh Fritz Heider dari Jalaluddin Rakhmat, “Kita cenderung menyukai orang, kita ingin mereka memilih sikap yang sama dengan kita.” Dari Theodore Newcomb dikutip Jalaluddin Rakhmat, bahwa: “Kita ingin memiliki sikap yang sama dengan orang-orang yang kita sukai supaya seluruh unsur kognitif kita konsisten. Anda resah kalau orang, kita ingin mereka memilih sikap yang sama dengan kita.” Dari Theodore Newcomb dikutip Jalaluddin Rakhmat, bahwa: “Kita ingin memiliki sikap yang sama dengan orang-orang yang kita sukai supaya seluruh unsur kognitif kita konsisten. Anda resah kalau orang yang anda sukai menyukai apa yang anda benci.”<sup>444</sup> Bahkan dijelaskan bahwa keduanya memiliki hubungan kekerabatan karena pernikahan.

Pernikahan ini menghubungkan keluarga Purbalingga dari garis ibu yakni K. H. Sarwani, mertua K. H. Abdul Kholiq Hasyim yang sekaligus menjadi besan Hadratusy Syaikh Hasyim Asy’ari demikian juga dengan H. Ahmad Baidlowi merupakan menantu Hadratusy Syaikh. Hal ini dijelaskan olehnya saat memberikan konfirmasi atas pertanyaan K. H. A. Wahid Hasyim, bahwa:

“Saya mendapat informasi di Purbalingga, bahwa *ente* masih kemenakan dari K. H. Sarwani, juga masih kemenakan dari K. H. Baidlowi. Bagaimana jelasnya hubungan keluarga itu? ..... Hubungan keluarga itu ditarik dari garis ibuku yang dengan Pakde Sarwani dan Pakde Baidlowi masih saudara sepupu, jawabku. Ibu juga kelahiran Purbalingga. Masya Allah, kita ini diam-diam masih kerabat ya? Alhamdulillah. Gus Wahid menatap mukaku seperti terkesima.”<sup>445</sup> Hubungan kekeluargaan karena perkawinan dari pihak ibu mampu mendekatkan batin antara dirinya dan K.H. Wahid Hasyim.

Sosok K. H. A. Wahid Hasyim merupakan sosok guru yang banyak memberikan ide, solusi dan teladan dalam perjuangan. Bahkan banyak waktu dan kesempatan untuk melakukan pekerjaan bersama-sama. Beberapa hal yang dilakukan bersama dengan K. H. A. Wahid Hasyim, adalah. Pertama, saat diajak untuk kerja raksasa seluruh bangsa demi Islam dan kejayaannya. Hal ini

---

<sup>444</sup> Jalaluddin Rakhmat, “Psikologi Komunikasi,” (Bandung: *Remaja Rosdakarya*, 2021), hal. 137

<sup>445</sup> K. H. Saifuddin Zuhri, “An Authorized Memoirs KH. Saifuddin Zuhri Berangkat dari Pesantren,” (Yogyakarta: *LKiS*, 2013), hal 259

berhubungan dengan tugas perjuangan dalam kerja-kerja politik Islam. Saat itu dia sebagai ketua PBNU.<sup>446</sup> Peran-peran strategis menjadi bagian dalam perjuangan dan pengabdian umat bangsa Indonesia.

K. H. Saifuddin Zuhri dan K. H. A. Wahid Hasyim dipertemukan dalam beragam pertemuan nasional. Tugas ini menambah jaringan komunikasi antar individu dengan tokoh-tokoh Indonesia, seperti Ir. Soekarno. Muh. Hatta, Mr. Muhammad Yamin, Prof. Mr. Supomo, R. Panji Suroso, Otto Iskandardinata, Abikusno Tjokrosujoso.<sup>447</sup> Pengakuan kepada K. H. Wahid Hasyim yang telah membuka jalannya dalam peran-peran sosial-keagamaan. Dia sebagai Ketua Dewan Pertahanan Partai Masyumi. Misi ini bertujuan untuk melihat situasi pertempuran sepanjang garis Van Mook atau garis demarkasi di Jawa Timur sekaligus meninjau langsung kekuatan pertahanan dan daya tempur dalam pemimpin Hizbullah.<sup>448</sup> Keterlibatannya dalam kerja-kerja politik membuka gelanggang baru untuk juga membuka peran-peran politik sebagai konsekuensi kebersamaannya dengan

K. H. Saifuddin Zuhri juga ikut terlibat dalam perkembangan politik dan perjuangan kemerdekaan. Hal ini dijelaskan, bahwa: “Sejak awal tahun 1952 aku sering ke Jakarta. Hubunganku dengan K. H. A. Wahid Hasyim bersambung kembali. Pada saat itu aku sering berjumpa dengan Asa Bafaqih wartawan yang selalu mengorek beberapa informasi dari K. H. A. Wahid Hasyim dan sesekali dengan wartawan senior, Anwar Tjokroaminoto.<sup>449</sup> Sosoknya dianggap sebagai sumber informasi dalam urusan politik negara. Dia juga merupakan tokoh penting NU pada level nasional. Bersama-sama dengannya yang sudah lebih dahulu berkarir di pemerintahan. Terdapat dialog antara keduanya yang berkesan di hatinya untuk bekerja di kantor.

Pesan yang disampaikan, adalah, bahwa: “K. H. A. Wahid Hasyim merenung sebentar lalu katanya: “sebenarnya saya berpendapat *ente* akan lebih bermanfaat jika melepaskan jabatan resmi untuk terjun 100% dalam masyarakat.” Misalnya bagaimana? Aku bertanya. Dalam NU, dan *ente* mesti pindah ke Jakarta

---

<sup>446</sup> K. H. Saifuddin Zuhri ..., 263

<sup>447</sup> K. H. Saifuddin Zuhri ..., 285

<sup>448</sup> K. H. Saifuddin Zuhri ..., 458

menjadi orang pusat.” Pesan ini memberi sugesti kepada dirinya karena memang sejak semula tidak ada cita-cita untuk bekerja di kantor, menjadi priyayi.<sup>450</sup> Pesan darinya berkesan dan “patuh” menerima peran-peran sosial-politik di kantor. Komunikasi interpersonal antar keduanya merupakan komunikasi yang dekat, akrab dan hangat. Komunikasi yang tidak hanya transfer informasi namun transfer personal sehingga keduanya dapat membuka ruang-ruang yang selama ini tertutup dan rahasia. Mereka menemukan kesamaan visi, misi, norma, tradisi dan pengalaman sehingga keduanya saling bergantung dan saling mendukung. Hubungan personal yang mengarah pada penguatan hubunn

---

## BAB IV

### KONTEKSTUALISASI PENGEMBANGAN DIRI SANTRI BERBASIS INDIVIDUASI

#### A. Elemen-Elemen Diri dalam Pengembangan Karakter Santri

##### 1. Identitas dan Konsep Diri

Konsep dan identitas diri suatu yang tidak dapat dipisahkan karena keduanya menyoal penilaian diri. Identitas diri berhubungan dengan aspek-aspek luar diri; identitas gender, agama, suku, ras, adat istiadat, negara, pekerjaan dan sejenisnya. Aspek-aspek ini berkaitan dengan pengenalan diri yang harus dikenali sebagai citra diri. Kemampuan mengenali identitas diri dapat berasal dari nubuah dan orang lain yang ikut membantu mengenalkan.

Identitas diri dianggap sebagai gambaran dari keseluruhan konsep diri. Konsep diri lebih berhubungan dengan aspek batin diri meliputi perspsi diri, pendapat, sifat, sikap, motivasi, minat, kecenderungan, hobi, peran dan perilaku diri yang memiliki relevansi dengan identitas diri. Konsep diri merupakan usaha untuk menerjemahkan dan menafsirkan identitas diri. Tajfel dan Turner dikutip Bulan Cahya Sakti, membagi wilayah konsep diri pada tiga aspek yakni orientasi diri (*personal orientations*), nilai diri (*individual value*) dan konstruksi diri (*self constructual*).<sup>451</sup> Orientasi diri diartikan dengan tujuan diri dalam menjalani peran-peran sosial-keagamaan. Tujuan diri berasal dari pengenalan kepentingan dan capaian yang sudah direncanakan. Kedua nilai diri, konsep ini menjelaskan cara seseorang dalam mempergunakan nilai, norma diri dalam menjalankan peran-peran sosial-keagamaan. Ketiga, konstruksi diri, berupa kemampuan diri dalam mengekspresikan ide. Ketiga aspek ini akan mempengaruhi perilaku dan tindak sosial diri.

### a. Diri sebagai Santri

K. H. Saifuddin Zuhri mengenali kalau dirinya seorang santri. Pengakuan ini dipaparkan dalam beberapa statemen atau pernyataan bahwa dirinya santri. Beberapa pernyataan ini terkait dengan kampungnya yang didominasi oleh para kiai yang “mumpuni” dibanding kampung lainnya.<sup>452</sup> Persepsi bahwa dirinya seorang santri dengan symbol-simbolnya, menentukan sifat, sikap dan perilakunya, persepsi ini dibentuk dengan alasan-alasan tertentu. Pertama, mendapatkan pengakuan langsung dari banyak tokoh bahwa Kauman merupakan kampung santri, kedua, sebutan santri memberi rasa positif. Perasaan ini sesuai dengan motivasinya bahwa dia seorang santri yang mengaji kepada guru, kiai di sekitar kampungnya. Ketiga, perasaan percaya diri dengan dirinya menjadi santri.

Ada pra pemahaman bahwa santri itu baik, terpuji dan dimuliakan sebagaimana para guru dan kiai di kampungnya yang ‘paling santri’. Keempat, mendapat *support* dan *reward* dari orang tua dan keluarga untuk menjadi seorang santri.. Termasuk dengan adanya Mesjid Jamik yang berdiri kokoh di kampungnya. Adapun pernyataannya, adalah: “Boleh jadi karena letak Kauman paling dekat dengan Mesjid Jamik itu, perasaan ‘paling kota’ dalam diri mereka tidak bisa dibendung. Juga karena Masjid Jamik menjadi kegiatan orang mengaji, dengan sendirinya timbul juga perasaan paling santri.<sup>453</sup> Pernyataan ini menjadi cara pandang (*mindset*), ketika berinteraksi dengan siapapun tidak terkecuali dengan anak-anak kampung lainnya.

Perasaan sebagai seorang santri juga ia tunjukkan dengan beberapa konsep diri cara misalnya mengikuti pendidikan pesantren. Pendidikan pesantren yang diikuti dengan cara “kalong” yakni mengaji kepada kiai yang berada disekitar desanya. Namun juga ada yang agak jauh dari desanya seperti di Desa Karang Sari Purwokerto maka mukim bersama kiai. Beberapa pendidikan pesantren yang dilakukan dengan kiai-kiai sekitar disampaikan olehnya, adalah: bahwa:

“Pada liburan puasa tahun lalu, aku mengambil pelajaran kitab *Safinah* dalam pengajian *sorogan* yang diadakan oleh Kiai Hudori. Langgar kami

---

<sup>453</sup> K. H. Saifuddin Zuhri, *An Authorized Memoirs KH. Saifuddin Zuhri Berangkat dari Pesantren*, Yogyakarta: LKiS, 2013, hal. 19

mempunyai fungsi ganda. Ya tempat sembahyang jama'ah, ya tempat mengaji, ya tempat bertemu. Berada di langgar memang menyenangkan. Hampir setiap saat tidak pernah lengang, selalu ramai dikunjungi anak-anak meski bukan waktunya sembahyang atau mengaji. *Langgar* bisa dibilang ikut membentuk dunia anak-anak remaja. Watak anak-anak diwarnai juga oleh langgar.<sup>454</sup> Mengaji menjadi suatu hal yang menyenangkan karena dapat bertemu dengan teman-teman pengajian, bermain dan santai.

Adapun tempat mengajinya di Pesantren Karangsari dengan mukim bersama santri-santi lain. Pengalaman “mukim” membuat rindu kedua orang tuanya, yang agak berat hati karena harus berpisah. Ungkapan perasaan itu tercermin dalam pernyataan sebagai berikut, bahwa:

“Ayah dan ibu juga agaknya berat berpisah denganku. Maklumlah orang tua, selamanya selalu khawatir pada anaknya, apalagi berpisah, meski aku bukan satu-satunya. Terlebih perpisahan itu untuk kali pertama. Itu barangkali sebab mengapa ayah memilih Pesantren Karangsari yang diasuk oleh K. H. Dimiyati, abang kandungnya. Menyerahkan anaknya kepada abang sendiri tentulah lebih menentramkan hati.”<sup>455</sup>

Pesantren ini merupakan milik dari pak de' (bapak *gede*) dari ayahnya. Kendati sebagai ponakan namun arahan dan aturan sama seperti kepada santri lainnya.<sup>456</sup> Konsep diri yang sudah dikenali akan mendorong seseorang untuk melakukan sesuai dengan pengetahuan dan batas dirinya; kemampuan, tugas, kewajiban, dan peran-peran yang harus dilaksanakan. D. E. Hamachek, dikutip Jalaluddin Rakhmat, memberi beberapa karakteristik konsep diri positif; “Ia meyakini betul nilai-nilai dan prinsip-prinsip tertentu serta bersedia mempertahankannya, walaupun menghadapi pendapat kelompok yang kuat. Ia mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebih-lebihan atau menyesali tindakannya jika orang lain tidak menyetujui tindakannya dan ia cenderung menolak usaha orang lain untuk mendominasinya.”

Beberapa tugas selama menjadi santri seperti, membangunkan santri untuk melaksanakan salat subuh dan memberi kode-kode kalau Kiai Dimiyati akan mulai

---

<sup>454</sup> K. H. Saifuddin Zuhri ..., 77-78

<sup>455</sup> K. H. Saifuddin Zuhri, *An Authorized Memoirs KH. Saifuddin Zuhri Berangkat dari Pesantren*, Yogyakarta: LKiS, 2013, hal 45

mendirikan shalat. Tugas sedemikian dilakukan secara bergantian, adalah sebagai berikut: bahwa:

” Pemukul kentongan bukan hanya aku. Di dalam Masjid, ada petugas yang secara bergiliran membunyikan kentongan pada jam-jam tertentu. Bunyi kentongan itu juga mempunyai arti sendiri-sendiri. Bila dibunyikan satu-satu dan panjang, “*tong...tong...tong...tong..*” artinya para santri sudah siap dalam menerima pelajaran. Bunyi kentongan itu diisyaratkan bagi kiai. Biasanya aku harus membalas dari “gutekan”ku dengan suara kentongan satu kali. Isyarat “okey”! tetapi bila terdengar suara kentongan dari serambi masjid dua kali berturut-turut, “*tong, tong, tong, tong...*” itu berarti laporan kepada kiai bahwa ada tamu datang ke pesantren untuk menghadap kepadanya. Aku juga membalas dengan bunyi kentongan sekali, “*tong*”, sebagai isyarat “*welcome*”, dan kiai biasanya siap untuk menerima tamunya.<sup>457</sup> Tugas ini dilakukan santri kepada kiaiinya sehingga interaksi antar kiai, santri dan tamu berjalan serasi.

#### **b. Taat dan Patuh pada Agama**

Santri identik dengan ahli ibadah, rajin salat dan ngaji. Capaian pada identitas santri ini diperlukan kesadaran diri yang tumbuh dan berkembang dengan dukungan keluarga. Dalam ketaatan ibadah, ia memiliki sikap dan kebiasaan mengaji dengan melaksanakan tadarus Al-Qur’an bersama dengan keluarga. Tadarus Al-Qur’an merupakan ciri dari ketundukkan diri atas perintah Allah swt untuk membaca dan mempelajari Al-Qur’an, adalah sebagai berikut:

“....Akulah yang paling muda dan paling kecil diantara mereka. Eyang selalu menyuruhku duduk paling dekat dengannya, Tiap kesuksesan bacaan pada akhir ayat, ia bergumam panjang”*hhhhmmmmmm*” jika bacaanku tertangkap oleh pendengarannya. Barangkali karena perasaan bangga bahwa cucunya yang masih bocah itu sudah bisa membaca Al-Qur’an dengan lumayan. Kepala dilus lembut. Rata-rata kami menyelesaikan dua juz setiap malam.”<sup>458</sup> Ketaatan dalam mengaji Al-Qur’an dilakukan secara berulang hingga menjadi kebiasaan dan karakter.

Kesadarannya sebagai santri karena ada perasaan aman, mendapat penghargaan dan pengakuan dari orang tua. Kesadaran tumbuh dan berkembang karena apa yang dilakukannya mendapat respon yang baik dari keluarganya. Proses

---

<sup>457</sup> K. H. Saifuddin Zuhri ..., 53

<sup>458</sup> K. H. Saifuddin Zuhri, *An Authorized Memoirs KH. Saifuddin Zuhri Berangkat dari Pesantren*, Yogyakarta: LKiS, 2013, hal. 36

berulang yang disertai dengan penguatan sikap terpuji orang menumbuhkan rasa percaya diri untuk terus taat dalam ibadah.

Habituaasi ini tampak pada kegiatan salat berjamaah dan salat Sunah, adalah sebagai berikut:

“Jamaah Isya memenuhi masjid dengan diimami oleh kiai sendiri. Seperti biasa, selaku imam, ia mengambil tempat dalam mihrab selebar dua depa yang menjorok ke muka selebar tiga depa....aku seperti anak-anak yang lain, lebih senang mengelompokkan diri bersama anak-anak. Lebih leluasa, lebih mempunyai kebebasan, tidak terselip di sela-sela barisan orang tua.<sup>459</sup> Aktivitas salat terus dilakukan meski mendapat barisan di belakang karena masih anak-anak.

Usia anak-anak sudah diajarkan salat berjamaah. Karena itu mekanisme barisan (*shaf*) salat di belakang bukan sebaliknya dilarang salat berjamaah karena masih anak-anak. Sebagaimana yang dilakukan oleh keluarga K. H. Saifuddin Zuhri. Ketaatan yang muncul karena mendapat “bonus” *jaburan* selesai salat, sebagai berikut:

“Maka berakhirnya salat tarawih termasuk witrnya, yang paling lega tentulah kami anak-anak. Bukan hanya lega karena salat yang panjang itu telah selesai, tapi karena bakal menikmati *jaburan* (hidangan kecil berupa aneka macam pangan yang dinikmati berama-ramai sehabis merampungkan salat tarawih).<sup>460</sup> Memberikan hadiah menjadi salah satu cara untuk juga menumbuhkan semangat dalam ibadah. Usia anak-anak merupakan masa yang “menyenangkan”.

Pengembangan diri dalam menumbuhkan ketaatan beribadah seorang santri juga dilakukan dirinya melaksanakan zakat fitrah. Sejak kecil ayahnya mengajak untuk mengantarkan kepada orang-orang yang kurang beruntung, adalah: “Aku menemani ayah mengantarkan uang zakat dan beras fitrah dari *Eyang Kakung* untuk diterima kepada orang-orang yang telah ditetapkan olehnya.”<sup>461</sup> Ajakan agar dapat mempraktikkan langsung ajaran agama Islam.

Di masyarakat juga memiliki tradisi taat dalam amalan puasa Ramadhan yang dilaksanakan sejak anak-anak adalah sebagai berikut: “.... Kita kan orang

---

<sup>459</sup> K. H. Saifuddin Zuhri ..., 32

<sup>460</sup> K. H. Saifuddin Zuhri, *An Authorized Memoirs KH. Saifuddin Zuhri Berangkat dari Pesantren*, Yogyakarta: LKiS, 2013, hal. 33

<sup>461</sup> K. H. Saifuddin Zuhri ..., 37

Islam! Orang-orang yang berpuasa Ramadan kelak di akhirat tidak akan mengalami lapar dan haus. Begitulah kata ibu yang membuat hati tentram dan berani menempuh derita lapar dalam berpuasa.”<sup>462</sup> Pengendalian diri untuk berimplikasi pada watak diri taat menjalankan perintah-Nya.

Ia juga rutin dengan ziarah kubur kepada keluarga yang sudah meninggal dunia. Ziarah kubur menjadi tradisi keluarga dalam mengingat kematian untuk hidup “waspada” dan mencegah dari perilaku menyimpang. Tradisi ini untuk mengelola jiwa terhindar berpaling dari ketaatan, bahwa: “...setiap jum’at pagi. Seusai sholat subuh, aku dan ayah rutin pergi ke sana untuk membaca *tahlil* dan *Surat Yasin*, lalu setelahnya mencabuti rumput yang tumbuh sebur di sekitar makam dan membersihkan selembur dua daun kering.”<sup>463</sup> Perhatian pada amalan sunnah ini menuntun, mendorong untuk menjadi orang baik.

Seorang santri juga mengenal dan memiliki kecintaan kepada Nabi Muhammad saw (*gandrung*)Kecintaan ini terus dipupuk dan dikuatkan dengan membaca sejarah nabi melalui tradisi membaca barzanji. Bacaan ini dipelajari anak-anak dan orang tua untuk amalan rutin atau perayaan tertentu, adalah:

“Di desaku ada dua macam *barzanji* yang dipelajari anak-anak; *Barzanji Natsar* dan *Barzanji Diba’i*. Keduanya menerangkan kisah Nabi Besar dalam bentuk prosa dan syair. Dilukiskan dalam gaya bahasa sastra Arab yang memesonakan. Sebab itu *barzanji* dibaca orang ramai-ramai pada hari jum’at atau saat menghadapi suasana gembira, merayakan kelahiran Nabi Besar.”<sup>464</sup> Tradisi ini menjadi cara meningkatkan cinta (*mahabbah*) kepada Nabi Muhammad saw bagi kalangan santri. Pembacaan barzanji akan diiringi dengan memukul rebana dan diberikan hidangan istimewa (makan dan minum).

Ketaatan seorang santri dengan aktif membaca do’a, dzikir dan wirid tertentu. Ini menjadi tradisi dalam ibadah, adalah: “Ayah, ibu dan aku menghitung lagi batu-batu kerikil dalam *baskom* untuk memastikan apakah jumlahnya betul-betul 1.000 buah.”<sup>465</sup> Santri identik dengan amalan-amalan batin agar dekat Allah swt. Amalan batin ini berupa dzikir sebagai “makanan” hati. Tujuannya hati bersih

---

<sup>462</sup> K. H. Saifuddin Zuhri ..., 26

<sup>463</sup> K. H. Saifuddin Zuhri ..., 27

dari sifat-sifat fasik (buruk); iri, dengki, dendam, amarah dan berburuk sangka. Keburukan batin akan mendatangkan penyakit hati akibatnya akan terganggu dalam kehidupannya; melakukan perbuatan munkar. Banyak tokoh besar seperti Rabiah al-Adawiyah yang memiliki amalan membaca sholawat ribuan kali, tujuannya untuk menjadi kebanggaan Rasulallah. Seorang sholih seperti Syekh Abdul Qodir al-Jaelani juga melakukan zikir sehingga banyak mendapatkan karomah dari Allah SWT. Rutinitas berzikir menjadi tradisi keluarga, adalah: “Batu-batu kerikil itu lalu dibagi-bagi diantara kami seisi rumah. Adik-adikku ada yang mendapat 10 buah, 20 buah, dan 25 buah. Aku mendapat 100 buah.”<sup>466</sup> Amalan batin menjadi ciri dari amalan santri.

### **c. Berjiwa Sosial**

Agama Islam mengajarkan setiap pemeluknya untuk memiliki kesalehan kepada Allah swt, sesama manusia dan alam semesta. Kesalehan ini bertujuan agar satu dan lainnya memiliki sikap saling menolong dan membantu. Tujuannya agar hubungan pada alam semesta harmonis; terhindar dari kerusakan. Membiasakan kebaikn sudah diajarkan dalam Al-Qur’an surat Al-‘Ashr agar saling memberi nashihat dalam kebaikan dan kesabaran. Santri memiliki jiwa sosial kepada diri sendiri, keluarga dan orang lain, karena itu jiwa sosial tumbuh dan berkembang kuat dalam sifat, sikap dan perilakunya mulai dari masa anak-anak hingga dewasa. Jiwa sosial itu tampak ditunjukkan kepada orang tuanya. Kepedulian kepada ayahnya yang akan ke kolam, di saat udara sangat dingin di pagi hari, adalah:

“Dengan mengenakan tudung kepada terbuat dari anyaman kulit bambu untuk sekedar penahan kepala dari air hujan, aku mengikuti ayah dari belakang sambil menenteng lentera penerang. Pagi buta yang gelap lumayan tersibak. Kami menyusuri jalan kampung yang sempit, licin, dan banyak genangan air hujan. Kaki yang telanjang ini rasanya seperti beku bila menjaman tanah yang *becak* kehujanan sepanjang malam. Untuk menghindarinya, aku melakukan lompatan kecil. Ya kecil saja. Karena lompatan kecil saja sudah cukup; cukup membuatku kerepotan menjaga keseimbangan agar tidak tergelincir di atas tanah yang licin.”<sup>467</sup> .

<sup>466</sup> K. H. Saifuddin Zuhri ..., 76

Jiwa sosial juga berkorelasi dengan sikap adaptasi. Jiwa sosial ini melakukan transposisi dengan merasakan apa yang dirasakan oleh lawan bicara. Jiwa sosial timbul karena rasa kasih sayang, tanggung-jawab dan kepemimpinan. Karena itu jiwa sosial akan tumbuh dan berkembang bersamaan dengan pengalaman hidupnya. Kemampuan untuk transposisi juga diberikan kepada ibunya yang sedang merasa bersalah telah menjodohkan dirinya dengan seorang gadis usia 13 tahun. Pada saat ini ia dapat merasakan terharu atas usaha ayah dan ibunya untuk dapat melepas ke Solo kendati harus dengan “menjual dirinya” sebagai menantu dari teman lamanya. Ungkap empati ini sebagai cara untuk menjaga perasaan ayah dan ibunya agar tidak terluka dan sakit hati. Adapun paparannya, adalah, bahwa:

“Ibu, apa tidak bisa rencana ayah itu diubah? Aku memberanikan diri membuka kembali percakapan yang terhenti malam tadi. Kesempatan tiadanya ayah yang sedang pergi ke pasar, ku pergunakan untuk meng’*gerpol*’ ibu (*gerpol* sebuah singkatan “gerakan politik” yang populer di sekitar tahun 1964-1965. Sepatah kata sinonim dari memengaruhi pihak lain.<sup>468</sup> Beberapa patah kata disampaikan dengan tujuan untuk mendapatkan konfirmasi atas perasaan yang berat hati untuk menikah di usia muda.

Jiwa sosial telah membuka diri untuk menjadi yang bijaksana, sabar dan mandiri. Seseorang yang jiwa sosialnya tinggi akan memiliki pemahaman atas realitas dengan realistis; komprehensif dan holistik. Ia melihat realitas tidak dengan hitam dan putih namun ia akan menghubungkan dengan sebab-sebab dan faktor-faktor penyebab atas realitas. Ayah ibunya dengan serta merta juga mengungkapkan sikap terbuka dan meminta maaf atas segala kesalahannya hingga ia terharu. Adapun ungkapan balik dari ayah, bahwa:

“Habis bagaimana lagi? Sudah terlanjur menjadi kesepakatan bersama...kata-kata itu diucapkan ibu seperti orang yang minta dikasihani. Lalu sambungnya, “demi nama baik kita, ibu minta kau taati dengan kepatuhan. Berkat kepatuhanmu kepada orang tua, semoga kau kelak menjadi orang yang berbahagia dan terhormat. “Maafkan ayah dan ibumu, Nak! Sambil berlinang air mata.”<sup>469</sup> Ucapan tulus merupakan konfirmasi atas ungkapan terbuka. Akhirnya keduanya saling memaafkan dan memutuskan menikah dengan seorang gadis kecil berukuran 13 tahun yang belum dikenalnya.

<sup>468</sup> K. H. Saifuddin Zuhri ..., 147

Jiwa sosial seorang santri tidak hanya kepada keluarga namun juga kepada sesama terutama kepada guru. Hal ini terbukti dari pengalamannya bersama Ustaz Mursyid yang memerintahnya untuk menjadi Sekretaris Majelis Konsul NU. Dalam proses penetapan para guru dan sesepuh NU agak kebingungan mencari seorang yang cocok di tugas tersebut. Akhirnya jatuh pilihan kepadanya. Awalnya agak berat hati karena merasa baru berada di Sokaraja setelah sekitar 13 bulan berada di Solo dalam rangka mencari ilmu. Jiwa sosial yang tinggi kepada gurunya, akhirnya tawaran itu diterima. Adapun gaya komunikasi yang disampaikan Ustaz Mursyid adalah sebagai berikut,

“Kami semua sudah bulat bahwa saudara K. H. Saifuddin Zuhri tepat sekali menduduki jabatan Sekretaris Majelis Konsul, lalu mengarahkan pandangannya kepadaku dan katanya melanjutkan saya mengharapkan agar saudara menerimanya dengan *sami'na wa athon'na*. Hal ini telah menjadi pilihan kami para sesepuh dalam Majelis Konsul. Ingatlah akan sebuah hadist Nabi Besar Muhamamd saw, yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dan Muslim, berasal dari keterangan Sahabat Abi Sa'id Abdurrahman bin Sumarah r.a. Rasulullah Saw. Berkata kepadaku, “Hai Abdurrahman bin Samunah, janganlah engkau menuntut kedudukan dalam kepemimpinan (kepengurusan, pemerintahan, pen,-) karena jika engkau disertai jabatan tanpa diminta, engkau akan dibantu Allah Swt. dalam melaksanakan jabatan tersebut. Tapi jika jabatan itu engkau peroleh lantaran engkau menuntutnya, engkau dibebani melaksanakan tugas itu sendirian.” Artinya engkau harus membuktikan bahwa engkau memang cakap melaksanakannya. Karena itu terimalah jabatan Sekretaris Majelis Konsul itu dengan ikhlas, kami semua, insya Allah, akan siap membantu saudara dan menodakan!”<sup>470</sup> Rethorika yang tulus disampaikan oleh Ustaz Mursyid. Dengan memohon doa dan tawakal menjadi sebuah ungkapan penerimaan dari seorang santri.

K. H. Saifuddin Zuhri mengenali dirinya sebagai seorang santri, dan kapanpun akan menjadi seorang santri. Sejak masa ank-anak nama “santri” telah menjadi identitas dirinya sehingga ia “bangga” dirinya santri. Branding diri sebagai santri ia kukuhkan dengan beragam aktivitas keagamaan, sosial dan pendidikan. Citra diri (*personal Branding*) sebagai santri menjadi dasar dalam pengembangan diri dalam interaksi sosial bersama dengan guru, kiai, teman seperjuangan. Spirit

---

sebagai santri berupa hidup bermanfaat dalam beragam peran agama, sosial, budaya dan politik Kesadaran ini menjadi aset individualnya.

#### **d. Wartawan, Jurnalis, Koresponden, Kolumnis**

K. H. Saifuddin Zuhri sejak kecil sudah memiliki cita-cita menjadi pengarang. Cita-citanya terus terasah setelah bertemu dengan seorang China bernama Oei Hoe Liang. Ia seorang wartawan atau koresponden atau jurnalis dari sebuah Surat Kabar *Tionghoa Melayu Hong Po* yang terbit di Jakarta. Pertemuan dengan seorang China terus berlanjut, menambah ghirah untuk menjadi seorang wartawan. Ia, menjelaskan, bahwa: “Dari perkenalanku dengannya, aku belajar menjadi seorang wartawan/koresponden. Beberapa kegiatan kemasyarakatan yang memiliki nilai berita aku susun menjadi berita untuk dikirim kepada redaksi *Hong Po* di Jakarta.”<sup>471</sup> Korespondensi ini memberi pengalaman berharga dalam karir kepenulisannya.

1. Sebagai wartawan *gurem*, ketika usianya 17 tahun. Pengalaman menulis terus terasah dengan bertemu wartawan *Antara* bernama Suyudi kelahiran Prembun Kebumen yang akan memindahkan kegiatannya sebagai wartawan Antara dari Kebumen ke Purwokerto. Disampaikan bahwa Suyudi tertarik dengan berita-berita yang dikirimnya. Adapun dialognya adalah, bahwa: “Menurut pengakuannya, dia tertarik pada tulisan-tulisanku dalam *Berita NU* dan *Suara Ansor NU* dan berita-berita yang kukirim kepada *Hong Po*.”<sup>472</sup> Informasi ini menegaskan bahwa ia menjadi koresponden *Antara* di Purwokerto.

2. Menjadi jurnalis Majalah *Berita NU*. Menjadi jurnalis *Berita NU* suatu yang menarik, karena memuat informasi secara tajam dan akurat. Berita-beritanya aktual, wawasan dan cakrawalanya luas, tidak lepas dari masalah politik. Hal ini dijelaskan oleh dirinya, bahwa:

“Aku sangat mengagumi majalah ini karena sifatnya ilmiah Islamiyah, juga kupasannya tentang masalah-masalah aktual kemasyarakatan menggunakan wawasan yang luas cakrawalanya, tidak sunyi pula dari masalah-masalah politik yang sedang menghangat (menjadi topik).<sup>473</sup> Atensi pada majalah ini membuka kesempatan untuk menjadi wartawan handal.

---

<sup>471</sup> K. H. Saifuddin Zuhri ..., 143

<sup>472</sup> K. H. Saifuddin Zuhri ..., 143

Aktivasi jurnalistik politik telah masuk dalam bawah sadarmya. Beberapa tema yang menjadi sorotan darinya adalah pidato-pidato dari Mohammad Husni Thamrin, Wiwoho Mr. Muhammad Yamin, Sukarjo Wiryopranoto dan lain-lain yang mengobarkan aspirasi nasional. Menu ini sangat dirindukan olehnya sebagai pemacu (*booster*) dalam memompa semangat perjuangan. Pilihan untuk pesan (*conten*) politik merupakan hal yang terbaik baginya. Hal ini relevan dengan situasi dan kondisi Indonesia yang sedang dalam penjajahan. Sejak kecil, suguhannya tentang politik, informasi tentang tokoh-tokoh besar Indonesia, diskusi dilakukan dalam rumah, warung kopi hingga di gedung-gedung besar.

Isu-isu politik juga tidak luput dalam perhatian, hal ini dapat dibaca sebagai berikut, bahwa: “Pernah berpolemik dengan Bung Karno tentang “Islam Sontoloyo” yang oleh *Berita NU* (K. H. Mahfudz Shiddiq) dinilai sebagai ke-dangkal-an pengetahuan Bung Karno mengenai Islam.” Inilah jiwa pemuda Islam yang juga tidak luput dengan isu-isu yang berhubungan dengan Islam. Dia juga memperhatikan salah satu tulisan dari Bung Karno yang ditulis dalam media pers (*Surat Kabar Pemandangan*) yang berjudul “Memudahkan Syariat Islam” ditanggapi oleh *Berita NU* dengan sanggahan bersifat pembelaan pada syari’at Islam. Sebuah pertanyaan disampaikan oleh *Berita NU*, apakah maksud dari Bung Karno itu untuk memudahkan? Memudahkan atau mempermudah syari’at Islam.” Wacana seperti ini membangkitkan ghirah santrinya untuk membela ajaran agama Islam. Kendati sebagai jurnalis namun tetap saja kebepihakan pada agama Islam menjadi prioritas.

3. Menjadi koresponden *Surat Kabar Pemandangan* dan *Pesat* merupakan bukti dari pilihannya. Eksplorasi potensi tulis-menulis terus berkembang seiring dengan lamaran kerja pada beberapa surat kabar. Pertama, menjadi staf *Harian Pemandangan*, kedua, menjadi staf koresponden *Pemandangan* di Solo, ketiga, menjadi pembantu tidak tetap untuk *Surat Kabar Bahasa Jawa Darmokondo* yang terbit di Solo.<sup>474</sup> Kendati menjadi wartawan *gurem*, namun membuka jalan untuk mengembangkan minat dalam dunia pemberitaan. Kendati honorarium masih kecil

---

karena zaman penjajahan, namun dijelaskan oleh dirinya memperoleh semangat pendidikan dan pergerakan. Termasuk dalam kegiatan menjadi seorang kolumnis merupakan perbuatan untuk seseorang yang menulis pada sebuah kolom (*column*) di media massa seperti surat kabar.

4. Menjadi kolumnis merupakan keahlian sejak remaja yang terus berkembang tidak ada henti kecuali saat ia menjabat sebagai Menteri Agama hal ini disampaikannya, bahwa: “Kesibukanku menjalankan tugas Menteri Agama menyebabkanku tidak mempunyai kesempatan untuk menulis di media massa.”<sup>475</sup> Sebutan kolumnis ini disampaikan oleh kalangan pers dan kepartaian yang mengetahui dan menyaksikan banyaknya artikel harian, yang dikirim ke beberapa media masa. Mengenai sebutan ini disampaikan, adalah sebagai berikut: “Dari kalangan pers dan kepartaian, aku mendapat gelar baru, kolumnis, artinya tukang mengisi kolom, ruangan dalam surat kabar.”<sup>476</sup> Gelar baru ini menegaskan keahlian dari diri seorang penulis handal. Naluri untuk menulis tidak dapat dipisahkan darinya. Terbukti banyak tulisan yang dikirim ke Surat Kabar *Kompas*, *Merdeka* dan *Pelita* pasca acara kunjungan. Hal ini disampaikan, bahwa: ”Hasil-hasil kunjunganku ke berbagai tempat di luar negeri aku tulis di surat-surat kabar *Kompas*, *Merdeka* dan *Pelita*.”<sup>477</sup> Naluri ini tumbuh dan berkembang karena jiwanya tidak lepas dari keinginan untuk memberi manfaat lewat pengetahuan dan pengalamannya kepada orang lain.

Mekanisme dalam menulis dilakukan tanpa bantuan orang lain, baik dalam pencarian data, penulisan dan produksi teks. Teknis menulisnya tidak melewati tulis tangan terlebih dahulu namun langsung di ketik dengan mesin ketik. Adapun waktu yang digunakan untuk menulis saat seluruh anggota pergi tidur hingga pagi menjelang dini hari. Teman terbaik dalam membuat karangan adalah rokok, kopi dan musik. Hal ini disampaikannya, bahwa:

“Pekerjaan menulis kutunaikan di waktu malam, di saat seisi rumah sudah pergi tidur. Sejak muda, aku terbiasa membuat tulisan/karangan langsung di ketik. Aku tidak terbiasa membuat konsep sebelumnya. Pekerjaan yang

menurutku hanya membuang-buang waktu dan tenaga saja. Aku pun sudah

terbiasa mengetik sendiri karangannya. Aku tidak pernah memerlukan bantuan seorang pun dalam pekerjaan mengarang, menulis surat, maupun membuat makalah. Bahkan Ketika aku masih Menteri Agama, aku sering mengetik surat-surat penting tanpa bantuan juru tik departemen. Mengetik karangan hingga larut malam, kadang-kadang hingga pukul 03.00 dini hari. Mengetik sambil mengisap rokok tanpa henti, bisa sampai 20-30 batang. Ditemani oleh stoples kacang goreng dan setermos air es. Aku biasa memutar piringan hitam berirama lembut dan sentimental.”<sup>478</sup> *Profile* diri yang sudah menikmati diri sebagai seorang penulis kolom di surat kabar (*columnis*, pengarang, wartawan).

Artikel-artikel yang dikirim berisi gagasan, pemikiran mengenai kebudayaan, pendidikan, kesejahteraan masyarakat, kerja sama dan lain-lain tugas perjuangan. Ide dan gagasan ini berorientasi pada pesan dakwah Islam dan ke Indonesia., yang disampaikan K. H. Saifuddin Zuhri, sebagai berikut, “Semuanya dalam rangka dakwah, menyebarkan napas cita-cita Islam, menjalani solidaritas nasionalisme dan kemanusiaan yang beradab.”<sup>479</sup> Tulisan-tulisan ini menjadi cara dakwah yang bersifat konsistennya.

Motivasi untuk menulis di media massa merupakan cara dari K. H. Saifuddin Zuhri dalam memberikan pengaruh kepada publik tentang ide, gagasan, dan pengalaman intelektualnya. Melalui media massa informasi, gagasan, dan informasi akan secara serentak meluas, dan menyeluruh kepada masyarakat. Karena itu dia memiliki dorongan kuat untuk menulis. Dijelaskannya bahwa tidak semua ide, pikiran, pengalaman dapat disampaikan melalui partai politik atau pemerintahan namun harus melalui media massa. Hal ini disampaikan dalam pendapatnya, bahwa: “Kadang-kadang aku merasa bahwa tidak semuanya bisa ditampung melalui jalan DPR atau kepartaian yang ada pada waktu sekarang. Ada jalan lain yang tak bisa dikesampingkan, di antaranya melalui media massa terutama surat-surat kabar.”<sup>480</sup> Surat-surat kabar lebih praktis, murah dan mudah didapatkan.

Artikel-artikel ini banyak dimuat pada harian *Kompas*, *Merdeka*, *Duta Masyarakat*, *Pemandangan* dan *Pelita*. Artikel yang sudah dimuat sekitar 174

<sup>478</sup> K. H. Saifuddin Zuhri ..., 742-743

buah dalam tiga harian *Kompas*, *Merdeka* dan *Pelita* termasuk di majalah dan menjadi sebuah buku. Disampaikan K. H. Saifuddin Zuhri, bahwa:

“Karanganku menjadi buku berjudul; *Kaleidoskop Politik di Indonesia*, 3 Jilid. Karanganku yang lain menjadi dua buku, *Secercah Dakwah* dan *Unsur Politik dalam Dakwah*. Karanganku yang berjudul *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*. Bukuku: K.H. Abdul Wahab Hasbullah Bapak dan Pendiri NU, 149 halaman. Bukuku menyusul terbit, *Guruku Orang-Orang dari Pesantren*, 281 halaman.”<sup>481</sup> Buku-buku ini berisi pengalaman fisik dan non fisik K. H. Saifuddin Zuhri dengan tokoh dan peristiwa yang terjadi.

Buku-buku yang ditulis merupakan artikel-artikel yang dikirim harian pada surat-surat kabar. Karena itu teks, konteks dari tokoh dan peristiwa bersinggungan dengan pengalaman langsung. Talenta menulis tumbuh dan berkembang sejak masa remaja, terus dikuatkan dengan ilmu bahasa, *workshop*, teman-teman yang juga biasa menulis.

#### **e. Aktivis Pergerakan**

Identitas lain yang juga dikembangkan menjadi pemimpin di Organisasi Nahdlatul Ulama (NU). Dia, menjadi Sekretaris Majelis Konsul NU. Hal ini dapat dibaca dari pernyataan, bahwa: “Dengan keterangan dari ustaz Mursyid, guruku, aku tak lagi berdaya untuk menolak jabatan tersebut. Aku hanya memohon doa dan tawakal.”<sup>482</sup> Posisi ini menengahkan perannya sebagai sekretaris Majelis Konsul NU. Posisi ini menirukan cara pertama aktif dalam pergerakan karena di dalamnya akan mengikuti pergerakan NU dari muktar ke muktar berikutnya. Tugasnya sebagai notulen yang siap untuk menjadi juru bicara NU dalam berbagai situasi dan kesempatan. Posisi ini sangat strategis akren harus “melek informasi”. Ungkapannya, adalah, bahwa: “Sebagai sekretaris baru, aku mencatat pokok-pokok yang dilaporkan dalam buku notulen.”<sup>483</sup> Banyak peristiwa dan kegiatan NU yang dinotulasinya

Posisi lain sebagai Komisararis Daerah Anshor NU. Posisi ini diperoleh setelah 3 bulan menjadi sekretaris majlis Konsul NU. Posisi ini diperoleh dengan

<sup>481</sup> K. H. Saifuddin Zuhri ..., 741-742

penunjukkan aklamasi dari peserta Konferensi NU dan Ansor NU seluruh Jawa Tengah, disampaikan, bahwa:

“Belum tiga bulan memangku jabatan sekretaris majelis Konsul NU dalam konferensi NU dan Anshor NU seluruh Jawa Tengah bagian Selatan yang berlangsung di Kebumen yang dihadiri oleh utusan-utusan cabang Banyumas, Purwokerto, Pubralingga, Banjarnegara Cilacap, Karanganyar, Kebumen, Purwokerto, Purworejo, Magelang, Temanggung dan Wonosobo. Aku dipilih menjadi Komisaris Daerah Anshor NU dengan suara bulat. Jabatan tersebut berfungsi sebagai koordinator dan pengawas dibidang organisasi pergerakan pemuda dari bidang teknis barisan (gerakan). Ansor NU mempunyai kedudukan rangkap; sebagai organisasi pemuda dan sebagai organisasi Gerakan (organisasi barisan).<sup>484</sup> Dia mendapat kepercayaan peserta konferensi.

Peran sebagai aktivis, merupakan pilihan karena berkumpul dalam satu barisan akan lebih memudahkan dalam mencapai misi dan tujuan. Dia merasa senang mampu menciptakan kreativitas dan aktivitas dalam peran-peran pergerakan. Ia dilantik sebagai tanda penerimaan diri untuk menjadi aktivis pergerakan, adalah, bahwa:

“Aku dilantik dalam suatu apel bendera di lapangan sepak bola tempat para Ansor melangsungkan perkemahana. Bertindak selaku PB Ansor NU dari Surabaya ialah: Instruktur Kwartir Besar, Imam Sukarlan Suryosaputro dan Komisaris Kwartir Besar, Abdul Fattah Yasin. Pelantikan juga dihadiri oleh Utusan HBNO K. H. A. Wahid Hasyim yang menjabat Ketua PBNU Bagian Ma’arif (pendidikan dan pengajaran).<sup>485</sup> Ia memiliki banyak waktu dan kesempatan untuk bertemu dengan para aktivis.

Hubungan dengan para aktivis yang secara otomatis menambah rasa percaya diri sebagai seorang aktivis. Para aktivis ini tidak hanya dari golongan NU namun juga dengan beberapa tokoh non-NU. Sikap terbuka dan bersaudara dari menjadi wataknya. Para aktivis dimaksud, adalah, bahwa:

“Mulailah perkenalanku dengan K. H. A, Wahid Hasyim, dengan K. H. A. Fattah Yasin, Raden Sudirman, Pemimpin *Hizbul Wathon* (kemudian menjadi Panglima Besar Tentara Nasional Indonesia), dan Raden Suprpto (kemudian menjadi Let. Jen. Suprpto, (Pahlawan Revolusi) pimpinan

---

Kepanduan Bangsa Indonesia (KBI).<sup>486</sup> Perkenalan dengan tokoh-tokoh penting ini memberi angin baru dalam pergerakan yang lebih dalam dan luas

Mengenal potensi diri yang percaya diri sehingga ia dapat berkawan dengan kelompok yang berbeda Sudirman seorang Muhammadiyah atau Suprpto non-muslim. Ia memiliki sikap percaya diri karena setiap jiwa pergerakan yang akan saling bertukar informasi mengenai pergerakan Islam. Seperti disampaikan, bahwa: “Perkenalan ini mampu memberikan ikatan moral untuk saling memberi mencari titik-titik temu.”<sup>487</sup> Ia juga memiliki sikap terbuka, cinta dan husnudzon sehingga akan selalu mencari titik temu kesamaan dari setiap perbedaan.

Organisasi kepemudaan yang mempertemukan dengan tokoh Hizbul Wathan bernama Raden Sudirman. Namun keduanya tetap dapat berbagi informasi tentang pergerakan pemuda Islam karena keduanya sama-sama dari MIAI (Majelis Islam *A’la* Indonesia). Pemuda lain yang juga berada dalam ikatan kepemudaan bernama Raden Suprpto yang kelak menjadi Pahlawan revolusi. Perkenalan dipertemukan dalam sebuah moment penting, adalah, bahwa: “Keduanya berbeda namun dipertemukan dalam Kongres Rakyat Indonesia, dimana ia berasal dari Anshor dan anggota MIAI.<sup>488</sup> Ia memiliki gerak dalam pergerakan yang lebih luas dan beragam.

MIAI bergerak dalam dakwah Islam sosial dan politik. MIAI ini mempersatukan pemuda-pemuda muslim dalam ukhwah Islamiyah. Organisasi in mempersatukan langkah muslim dalam pergerkan menuju kemerdekaan dan mengisinya dengan suatu misi Islam dan perubahan. Disampaikan olehnya, bahwa: “hubungan kami meningkat menjadi hubungan yang “berbau” politik.”<sup>489</sup> Ia sudah mengarah pada kepentingan politik ideologi tertentu, memiliki pikiran positif kendati dalam tindak komunikasi antar organisasi, hal ini dapat terlihat dari ungkapannya, bahwa:

“Sudirman, Suprpto dan aku, masing-masing tak pernah berpikir bahwa pengabdian diri kami kepada organisasi masyarakat didorong oleh suatu pamrih. Kendati masing-masing mendukung ideologi yang berbeda, juga

---

<sup>486</sup> K. H. Saifuddin Zuhri ..., 186

<sup>487</sup> K. H. Saifuddin Zuhri ..., 187

berjuang dengan tetap mempertahankan identitasnya, namun kami bisa memberi saham terhadap pembinaan cita-cita nasional serta bekerja untuk menggalang organisasi kami masing-masing menuju persatuan Indonesia. Kami tak pernah menjadikan ormas sebagai alat untuk mencapai target kedudukan pribadi ataupun keuntungan materi lainnya. Kami tak pernah mempunyai target pribadi, karena persoalan pribadi telah melarut ke dalam persoalan organisasi sebagai jenjang pengabdian kepada masyarakat Indonesia.”<sup>490</sup> Ia telah memiliki sikap positif yang kebiasaan terpuji.

K. H. Saifuddin Zuhri memiliki tugas untuk mmemberi pengetahuan dan pengalaman dasar mengenai teknik baris-berbaris. Dia merasa perlu untuk berada dalam di ansor ini karena keanggotaanya berasal dari pemuda-pemuda yang sebagian besar berasal dari desa, dari keluarga miskin dan berpendidikan pesantren. Materi-materi yang diberikan dalam Organisasi Ansor berupa pendidikan baris-berbaris, pramuka (kepanduan), disampaikannya, bahwa:

“Pemimpin-pemimpin Anshor Tingkat cabang yang berada di bawah koordinasiku terdiri dari pemuda-pemuda yang pengetahuan dan pengalaman dasar mereka mengenai Teknik baris-berbaris (*in rijen, gelederen*) berasal dari berbagai golongan. Ada yang berasal dari KBI dari SIAP (Serikat Islam *Afdeeling* Pandu), dan ada yang bekas sersan KNIL. Akan tetapi dengan berpedoman pada instruksi-instruksi Kwartir Besar Anshor NU yang secara tetap dikeluarkan dari Pengurus Besar Anshor, mereka dapat diseragamkan melalui kursus-kursus kilat khusus untuk tingkatan instruktur barisan.”<sup>491</sup> Dia memiliki pengalaman dalam kepanduan sebagai keterampilan khusus menjadi seorang pejuang.

#### **f. Seorang Pendakwah**

Awaluddin Pimay, menyoal kemampuan K. H. Saifuddin Zuhri sebagai pendakwah. Paradigma dakwah yang digunakan bersifat humanis.<sup>492</sup> Sebagai seorang da'i yang humanis, K. H. Saifuddin Zuhri menyampaikan dakwah dengan sikap yang lemah lembut tanpa kekerasan dengan nasihat, baik diminta maupun tidak diminta, serta berdialog atau memberikan bantahan terhadap pandangan orang lain tanpa menyakitkan dan menyinggung perasaan orang yang diajak dialog tersebut.

Kemampuan dalam dakwah dia mengikuti kursus mubaligh; mendapatkan ilmu cara berpidato dan ilmu tata perilaku agar menarik di depan jama'ah. Kursus

---

<sup>490</sup> K. H. Saifuddin Zuhri ..., 187

<sup>491</sup> K. H. Saifuddin Zuhri ..., 188

ini membantunya dalam ilmu, pengetahuan dan keterampilan public speaking. Keterampilan menjadi pembaca Al-Quran atau qori. Dijelaskan, bahwa: “Aku dipersilahkan membaca Al-Qur’an. Bukan hanya kali itu saja aku mendapat tugas membaca Al-Qur’an. Dalam berbagai pertemuan akulah qori yang sering mendapat tugas demikian.”<sup>493</sup> Bertugas menjadi qori merupakan pengalaman berharga karena ia memiliki keberanian untuk mengamalkan ilmu yang sudah dipelajari kepada Kiai Abdul Jamil Mersi. Kendati yang memiliki kemampuan menjadi qori’ bukan satu-satunya yang mampu, namun yang lain karena tidak memiliki keberanian untuk membacanya di depan umum.

Pengetahuan yang diajarkan dalam kursus mubaligh, dilakukan saat berada di *Nasyi’in* Sokaraja dan belajar langsung kepada tokoh-tokoh orator Solo. berupa pelajaran tentang ilmu dakwah, ilmu bergaul dalam masyarakat (interaksi sosial). Ilmu ini menambah wawasan dan pengetahuannya untuk terampil berkomunikasi. Materi yang disampaikan terkait dengan perlunya etos yang baik, niat baik atau kehendak baik, dan karakter moral yang baik, sehingga melahirkan penilaian positif dari orang lain. Pengalaman pada kursus mubaligh adalah, sebagai berikut:

“Seorang *Nasyi’in*, seorang mubaligh muda atau juru dakwah, harus mencintai tugasnya. Hal itu hanya dapat ditunaikan dengan baik jika dilandasi oleh hati ikhlas. Keikhlasan niat akan ditunaikan dengan baik jika dilandasi oleh niat ikhlas. Keikhlasan niat akan mendatangkan buah pekerjaan dakwah. Berdakwah memerlukan ketelatenan dan kesabaran karena yang dihadapi adalah manusia. Agar terbuka kesadarannya untuk senang melakukan hal yang baik, sangat diperlukan sikap bijaksanaan dengan nasihat-nasihat yang diuraikan dalam bahasa yang menarik lagi santun.”<sup>494</sup> Efektivitas kursus *nasyi’in* ini menentukan pada kemampuan berpidato.

Inilah prinsip-prinsip yang diberikan dalam kursus mubaligh kepada *Nasyi’in*. Salah satu tugas para *nasyi’in* setiap malam jumat berupa aktivitas dakwah ke beberapa di desa-desa sekitar Sokaraja. Aktivitas itu dilakukan secara berulang dan bergantian sehingga para *Nasyi’in* memperoleh pengalaman memahami peta dakwah, problematika dan kebutuhan masyarakat.<sup>495</sup> Setiap malam

---

<sup>493</sup> K. H. Saifuddin Zuhri ..., 109

<sup>494</sup> K. H. Saifuddin Zuhri ..., 109-110

<sup>495</sup> K. H. Saifuddin Zuhri ..., 112

jum'at akan menurunkan dua atau tiga *Nasyi'in* untuk melakukan dakwah Islam. Selesai menjalankan dakwah Islam maka akan mendapatkan berkat berisi nasi, daging, ikan atau telur dan amplop (salam tempel). Perjalanan jika dekat ditempuh dengan jalan kaki, jika jauh dengan menggunakan sepeda atau delman. Menjadi Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Gotong-Royong (disebut selanjutnya DPR-GR) pada posisinya menjadi ketua delegasi DPR-GR saat mengunjungi parlemen-parlemen di negara-negara asia dan eropa.

Keterampilan berdakwah tidak hanya dilakukan melalui orasi, diskusi dan ceramah. Dia juga menulis di media massa dengan materi-materi seperti: <sup>496</sup>

1. Surat Kabar *Kompas*, 27 Pebruari 1979, "Membentuk Kepribadian Dalam Pembangunan Manusia Indonesia".
2. Surat Kabar *Merdeka*, 21 Juni 1976, Jakarta Kota Berjuang,
3. Surat Kabar *Pelita*, 10 Nopember 1976, "Mereka Melahirkan Hari Pahlawan".
4. Surat Kabar *Kompas*, 5 Oktober 1978, "Tentara Nasional Indoneisa Dibawah Kebapakan Seorang Jenderal".
5. Surat Kabar *Merdeka*, 19 April 1979, "Mencari Profile Kartini Diantara Pemimpin Wanita Indonesia".
6. Surat Kabar *Merdeka* 21 Juni 1979, "Api Islamnya Bung Karno Melumatluluhkan Islamo-PHOBI"
7. Surat Kabar *Pelita*, 21 Juni 1979, "Sepuluh Perintis Kemerdekaan dan Para Pendiri Republik Indonesia"
8. Surat Kabar *Kompas*, 14 September 1977, "Idul Fitri dalam Keresahan Dunia yang Gelisah".
9. Surat Kabar *Kompas*, 28 November 1977, "Generasi Muda Generasi Pembuat Sejarah".
10. Surat Kabar *Kompas*, 4 Juli 1979, "Fundamentalisme Islam Bisakah diterapkan menjadi Predikat Islam?".
11. Surat Kabar *Pelita-Merdeka-September* 1979, "Menilai Disain Pembaharuan Pendidikan Nasioanal".
12. Surat Kabar *Kompas*, 1 Oktober 1979, "Apa yang Dipersiapkan Oleh Pembaharuan Pendidikan Nasional Bagi Anak Cucu Kita?".
13. Surat Kabar *Kompas*, 10 mei 1980, "Bung Hatta, Pancasila Yang Sholih".
14. Surat Kabar *Kompas*, 5 Januari 1977, "Dibawah Naungan Hukum".
15. Surat Kabar *Pelita*, 17 April 1978, "Penahan Atas Diri, H. Mahbub Djunaedi".
16. Surat Kabar *Kompas*, 30 Mei 1979, "M. H. Mahbub Djunaedi Mendatangkan Hasanain Haikal di Kaki Langit Gurun Sinai".

---

<sup>496</sup> K.H. Saifuddin Zuhri, *Kaleidoskop Politik di Indonesia Jilid I dan II*, PT. Gunung Agung, 1981. 1982

17. *Kompas*, 5 Desember 1979, “Asas Keadilan dalam RUU Hukum Acara Pidana”.
18. Surat Kabar *Merdeka*, 16 Februari 1980, “Menyempurnakan UU Pemilu dalam Rangka Menegakkan Pelaksanaan Mekanisme Kepemimpinan Nasional”.
19. Surat Kabar *Kompas*, 1980, “Petisi dan Dialog Politik dalam DPR”.
20. *Kompas*, 16 Februari 1980, “Interpelasi dalam DPR RI dan Nasibnya”.
21. *Pelita*, 2 Juni 1980, “Mengamalkan Pancasila Tanpa Melepass Islam”.
22. *Kompas*, 15 february 1980, “Umat Islam di Iran, Umat Islam di Indoneisa, Uman Islam dimana”.
23. *Kompas*, 6 february 1980, “Afganistan Sebuah Dinamit Pembangkit Solidaritas”.
24. Jakarta, Maret 1980, “Kemanunggalan ABRI-Rakyat ditinjau dari Pandangan Masyarakat”.
25. “Perlawanan Umat Islam Indonesia terhadap Penjajahan Barat dan Timur”.
26. *Kompas*, 16 february 1977, “Politik-Orang Politik-Partai Politik”.
27. *Kompas*, 18 Mei 1977, “Membina Kehidupan Tata Krama Politik”.
28. *Kompas*, 4 Agustus 1978, “Relevansi Pembangunan dan Agama”.
29. *Kompas*, 4 Januari 1979, “Berpolitik Dewasa Menjelang adalah Abolut-Fundamental”.
30. *Merdeka*, 14 April 1979, “Prospek Keberhasilan Membangun Seharusnya Diawali dengan Pancaran Mental Solider”.
31. *Kompas*, 19 Januari 1979, “Pembangunan Politik dan Menumbuhkan Demokrasi yang Hidup dalam repelita III”.
32. *Merdeka*, 20 Mei 1978, “Kebangkitan Naisonal=Patriotisme Terorganisasi”.

## 2. Harga Diri

Harga diri menurut Coopersmith merupakan penilaian diri dan orang lain terhadap dirinya sendiri; yang darinya ada tanpa penerimaan atau penolakan yang menunjukkan seberapa jauh menerimanya dirinya mampu, berhasil, bermakna, dan berharga.<sup>497</sup> Harga diri yang tinggi kepada diri sendiri akan berimplikasi pada sikap positif dan cinta diri. Beberapa indikator cinta diri (*self love*); percaya diri, menerima diri, memaafkan kekurangan diri dan mengoptimalkan kekuatan diri. Dia memiliki keberanian untuk berpendapat, sikap terbuka, mampu untuk mendukung

---

<sup>497</sup> Heru Hermawa dkk, *Strategi Layanan Bimbingan Konseling untuk Meningkatkan Harga Diri Siswa : Sebuah Studi Pustaka, Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, Volume 4, Nomor. 2, 2019, ahl. 66

perbedaan dan sejenisnya. Seseorang dengan harga diri rendah akan membenci diri, tidak memaafkan kelemahan, membenci diri (*self hatred*), tertutup, mudah terpengaruh dari faktor luar diri.

Eksternalisasi harga diri positif dalam kehidupan santri, dapat dilihat dari cara mereka dalam mengambil nilai-nilai yang positif. Kemampuan tersebut karena ia telah mengenali diri sebagai sosok yang terpuji, berguna, dan bermanfaat. Dari kesadaran ini maka seseorang santri akan melakukan hal-hal terpuji, secara cara mencintai dirinya, adalah:

### **Pertama, Tanggung-Jawab**

K. H. Saifuddin Zuhri mengenali dirinya sebagai seorang anak dari kedua orang tuanya. Maka dia melakukan usaha untuk mengikuti perintah dan arahnya. Kepatuhan itu dilakukan karena didasari rasa tanggung-jawabnya sebagai anak yang berbakti kepadanya. Beberapa contoh tanggung-jawab sebagai anak, dia membantu pekerjaan harian keluarga baik dalam urusan perdagangan, pertanian, ibadah. Tanggung-jawab muncul, karena senantiasa mendapat arahan, nasihat dan contoh dari orang tua yang juga memiliki tanggung-jawab yang besar kepada kehidupannya.

Pada saat di sekolah dan madrasah dia menjadi siswa dan santri yang juga bertanggung-jawab. Ada banyak tugas-tugas dalam kajian kitab-kitab dan latihan-latihan, dapat diselesaikan dengan lancar. Beragam tugas dan tanggung-jawab mandiri dilakukan dengan penuh tanggung-jawab sehingga dapat mendapatkahn hasil yang memuaskan. Dimana dia mampu untuk mendalami dan menyampaikan ulang pelajaran-pelajaran dari para guru dan kiai kembali dalam forum mengajar atau dakwah Islam.

K. H. Saifuddin Zuhri dapat menjadi santri kota. Selama menjalani pendidikan di Solo sekitar 13 bulan pun dapat dilewati dengan beragam capaian; ilmu agama, jurnalisitik dan bertemu dengan para tokoh nasional, mengikuti pelatihan dan sejenisnya. Semua dilakukan sebagai tanggung-jawab diri atas keputusannya untuk berada di Solo. Kekuatan pada niat dan tujuan inilah yang membantu mengarahkan tugas-tugas pengembangan dirinya.

Sebagai seorang aktivis pergerakan dia dikenal sebagai seorang penulis yang handal. Karena ia memiliki tugas sebagai sekretaris maka ia buktikan dengan kesungguhannya menjadi seorang penulis yang “mumpuni” mampu mengemas kalimat yang baik dan dapat memberi energi perubahan kepada organisasi yang dipimpinya. Indikasi ini menunjukkan sikap tanggung-jawabnya sebagai seorang anggota. Tanggung-jawab kepada keluarga kuat dalam karakter dirinya, dilihat dari kesediannya untuk menjadi pendakwah di keluarganya. Disampaikan Lukman Hakim Saifuddin Zuhri, bahwa

Biasanya para kiai mempunyai aktivitas dakwah yang rutin seperti pengajian mingguan (Ahad pagi) atau pengajian bulanan dan sebagainya. Akan tetapi rutinitas beliau dalam pengajiannya terhadap anggota keluarganya, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Quran. Mengajarkan tauhid, fikih, ahlak dan lain sebagainya kepada putra-putrinya.”<sup>498</sup> Dakwah kepada keluarga sebagai tanggung-jawab diri agar keluarganya memiliki pondasi agama.

### **Kedua, jujur**

Kepemimpinan dalam diri dan orang lain, sebagai Menteri Agama RI dikenal sebagai seorang yang jujur. Dia tidak ada niat dan kemampuan untuk melakukan hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Salah satu kesaksian disampaikan oleh Farida, bahwa: “Beliau menjunjung tinggi hidup sederhana, bersih dan bebas dari korupsi. Selama menjadi Menteri Agama tidak ada satu pun anak-anak yang naik haji. Anak-anak, apalagi ponakan, tidak boleh menggunakan fasilitas negara untuk kepentingan pribadi.”<sup>499</sup> Paparan dari putrinya membantu untuk menyaksikan sifat, sikap dan perilaku dari ayahnya. Konteks ini menunjukkan sifat-sifat kesantunan masih dipertahankan karena dia tahu hal yang demikian adalah yang benar. Hal lain juga pernah disampaikan bahwa pasca menjabat jadi Menteri Agama RI, dia menjadi pedagang beras. Pekerjaan yang dilakukan, karena dia jujur dengan dirinya; menjadi pedagang itu adalah pekerjaan yang mulia.

---

<sup>498</sup> K. H. Saifuddin Zuhri, *Paradigma Dakwah Humanis, Strategi dan Metode Dakwah Prof. K. H. Saifuddin Zuhri*, 2005, hal. 199

<sup>499</sup> Lukman Hakim Saifuddin, *Riwayat Hidup dan Perjuangan Prof. K. H. Saifuddin Zuhri, Ulama Pejuang Kemerdekaan*, (Jakarta: Yayasan Saifuddin Zuhri, 2013), hal. 8

### **Ketiga, dapat dipercaya**

Amanah dalam kepemimpinan tidak serta-merta diterima. Dia memastikan diri untuk melihat dan mempertimbangkan kemampuannya. Kepemimpinan bukan suatu yang harus diminta, namun juga tidak ditolak kecuali sudah mempertimbangkan kemampuan dan kemanfaatan untuk umat. Ketika amanah itu diterima. Dia melakukan tugas dan peranannya dengan baik agar kepercayaan yang diberikan tidak diabaikan. Amanah merupakan perjanjian dengan Tuhan tidak semata-mata dengan manusia. Oleh karena itu, selama menjalani tugasnya ia menilai bahwa dirinya dapat melakukan tugas dan perannya dengan baik.

### **B. Kontekstualisasi Pengembangan Diri Santri Analisis Gadamer**

Berdasarkan riwayat personal K.H. Saifuddin Zuhri maka dapat dituliskan beberapa karakteristik dirinya: Pertama, secara fisik dia merupakan sosok yang sehat, normal dan aktif (energetic). Oleh karena itu, secara fisik mendukung memiliki peluang untuk menerima beragam stimulasi indrawi: pendengaran, penglihatan, perabaan dan pemikiran. Jika K.H.Saifuddin Zuhri memiliki kemauan dan motivasi kuat untuk menyerap ilmu pengetahuan dan pengalaman faktif fisik ini sangat mendukung. Hal ini dapat dibuktikan dengan kegiatan K.H. Saifuddin Zuhri dalam lingkungan keluarga seperti, membantu ayah dan ibunya dalam pekerjaan harian baik dalam urusan batik membatik, sawah, kolam, jenguk orang sakit, berdagang, bermain, mengaji di masjid dan di langgar. Kedua, secara mental emosional, K.H. Saifuddin Zuhri memiliki mental emosional yang mendukung: kemauan, harapan, cita-cita, kesungguhan, dan motivasi tinggi untuk menerima suatu ilmu dan pengetahuan dan pengalaman. Hal ini dibuktikan dari keinginannya mengaji, sekolah, dan tinggal di pesantren dalam menimba ilmu. Modal mental emosional ini membantu percepatan (akselerasi) penerimaan ilmu pengetahuan dan pengalaman.

Ketiga, secara sosial, K.H. Saifuddin Zuhri memiliki komunikasi personal dan sosial yang baik. Hal ini tampak dari sopan santun, takdim, rendah hati, sikap terbuka, sikap percaya, sikap mendukung, dan bekerja sama dengan orang lain. Modal sosial ini membantu K.H. Saifuddin Zuhri dalam bergaul, berteman, berkelompok, berorganisasi dan berpolitik baik dengan kawan dan lawan. Mereka

banyak memberi perhatian dan dukungan kepada K.H. Saifuddin Zuhri. Keempat, spiritual, aspek yang dimiliki oleh K.H. Saifudin Zuhri hal ini dapat dilihat dari orientasi capaian dalam setiap pemikiran sikap dan peran ditujukan untuk kepentingan orang lain, agama dan bangsa. Sehingga memberi akar pengabdian yang lebih kuat dan dalam tidak mudah putus asa dan lari dari tanggung jawab. Dari keempat riwayat personal ini menjadi pembeda dari K.H.Saifudin Zuhri sebagai seorang pribadi yang konsisten dan menikmati perannya sebagai agamawan dan negarawan.

Dalam kajian hermenutika Gadamer maka peneliti akan melakukan pembacaan teks sebagai cara memahami informasi secara literal. Maka melalui gambaran riwayat personal dan sosial K. H. Saifuddin Zuhri ditemukan informasi bahwa, hubungan dan komunikasi yang diciptakan dalam keluarga bersifat terbuka dan akrab. Kemudian peneliti dengan otoritas dan perspektif melakukan fusi (peleburan) wawasan dengan konteks teks. Dalam penelitian ini masuk pada level elemen-elemen pengembangan diri; identitas diri, konsep diri, habituasi. Adapun perspektif yang digunakan dalam melakukan kontekstualisasi dari Carl Gustav Jung dengan teori individuasi. Dia sudah menunjukkan diri sebagai sosok yang terindividuasi;

Pertama, dia dapat melewati segala macam ujian dan tantangan hidup. Derasnya problematika yang dihadapi di era tradisional, revolusi 45; kemiskinan, kebodohan, keterbatasan yang datang silih berganti tidak membuat dinya putus asa dan patah semangat. Justru ia menjadi pribadi yang kuat, bernai, percaya diri dan kreatif.

Kedua, rutinitas harian mengaji dengan guru dan kiai kampung serta kebersamaan keluarga dalam aktivitas rutin, tidak membuat hilang motivasi belajarnya. Justru sejak sejak masa kanak-kanak hingga dewasa mendapatkan kesempatan beragam aktiviasi intelektual, emosional, sosial dan spiritual serta mampu mengetengahkan diri yang disiplin, tanggung-jawab, jujur dan dapat dipercaya.

Ketiga, kegiatan mengaji secara 'berkelana' kepada beberapa guru dan kiai, tidak menjadi sebab malas dan capek, bahkan sebaliknya senang hati, gembira.

Selalu ada peningkatan dan progresivitas kemampuan dalam penguasaan ilmu-ilmu agama Islam memperoleh banyak kedalaman ilmu agama Islam hingga mampu menjadi seorang guru dan mengajar di madrasah yang pernah membersarkannya.

Keempat, dalam alam kegiatan organisasi dan politik merkipun suatu yang awalnya ragu. Namun pada akhirnya menjadi tokoh dalam pergerakan yang aktif dan dinamis. Banyak hal yang sudah dapat dikontribusikan kepada orang lain baik kepada kelompok, golongan dan umat Islam serta bangsa.

Kelima, mampu memberikan kontribusi besar kepada bangsa dan negara melalui perjuangann, kepeloporan, dan keperintisan di berbagai bidang; fisik, melawan penjajah, mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), pembangunan demokrasi, pengemabngan karakter bangsa. Penulisan dan sastra, jurnalisme, pendidikan berwawasan kebnagsaan dan pemberantasan korupsi.

Keenam, keberanian untuk mengatakan “tidak” kepada Presiden Soekarno saat ditunjuk untuk menikahkannya kepada salah satu perempuan (seorang perempuan muda dari Kalimantan)<sup>500</sup>. Dalam hati aku berjanji, bahwa aku tidak mau diperintah untuk lagi-lagi menikahkannya (Bung Karno) dengan perempuan yang manapun. Hal itu aku buktikan ketika pada tahun 1966, Bung Karno minta dinikahkan dengan seorang perempuan muda asal Kalimantan. Aku menolak perminntaannya. Padahal beliau adalah seorang pembantu presiden.

Ketujuh, Kesempatan berkarya lebih banyak dari usianya. K. H. Saifuddin Zuhri tidak panjang (lahir 1 Oktober 1919-25 Februari 1986) Usia meninggal sekitar 66 tahun. Namun telah memperoleh banyak memberi kontribusi kepada bangsa; usia 35 tahun menjabat Sekretaris Jenderal Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) merangkap Pimpinan Umum dan Pemimpin redaksi harian Duta Masyarakat serta Anggota Perlemen Sementara. Usia 39 Tahun menjadi anggota Dewan Pertimbangan Agung RI dan usia 43 tahun menjadi Menteri Agama RI.

Kedelapan, sebagai seorang santri yang memegang tradisi dan literasi Islam klasik, namun wawasan dan pikiran serta mimpinya jauh melebihi status zamannya;

---

<sup>500</sup> K. H. Saifuddin Zuhri, *An Authorized Memoirs Berangkat dari Pesantren*, Yogyakarta: LkiS, 2013, hal. 683

ada banyak minat pada suatu yang baru dan modern. Hal ini terlihat dari usahanya untuk masuk di madrasah Al-Huda yang status model pembelajarannya modern.

Kesembilan, keberanian mengungkapkan tidak setuju atas perjodohan di usia yang masih muda (17 tahun) dan mampu menyampaikannya dengan sopan dan santun, kemudian dia meminta maaf karena terlalu kuat keinginannya belajar di Solo. Jiwa yang matang dan sehat secara emosional

Kesepuluh, saat Partai Komunis Indonesia (PKI) menjadi salah satu entitas partai di Indonesia, dan dia menjadi Menteri Agama justru memiliki keberanian untuk mensosialisasi Agama sebagai unsur mutlak dalam pembangunan bangsa. Melalui beragam programnya telah mampu menunjukkan jati dirinya sebagai pembela agama Islam di Indonesia; membuat Lembaga Penerjemah Al-Quran, membuka guru agama honorarium dan pengembangan 9 IAIN di Indonesia,<sup>501</sup> seperti di Jakarta, Yogyakarta, IAIN Syarif Hidayatullah untuk menjadi kordinator wilayah pada beberapa IAIN dan cabang wilayah Jawa Barat, Sumatra dan Kalimantan Barat.

Kesebelas, sebagai kepala keluarga dan pimpinan bangsa, ada kesulitan waktu, namun ia masih menjadikan keluarga sebagai perhatian di hatinya. 10 anak-anaknya memiliki dasar pendidikan agama yang kuat.

Banyak tokoh memberi komentar mengenai individuasi Saifuddin Zuhri, adalah

Pertama, Ahmad Baso, yang menjelaskan kualitas pesan dari tulisan yang ditulis oleh K. H. Saifuddin Zuhri, bahwa:

*“Guruku dan Berangkat dari Pesantren* adalah sebuah kontribusi bagi kemanusiaan; yang kini mengalami krisis. Dunia saat ini menderita akibat kezaliman sebuah rezim absolutisme-universelis bernama imperialisme global dan neoliberalisme. Kontribusi Saifuddin Zuhri ini memberikan pendasaran baru bagi perlawanan terhadap kedua rezim absolutisme tersebut dari konteks lokalitas masuatalat. Dan untuk mempersenjatai lokalis tersebut, K. H. Saifuddin Zuhri menggunakan cara pendekatan etnografi khas antropologi.<sup>502</sup> Wawasan dan pemahaman pentingnya

---

<sup>501</sup> Fahri Hidayat, “Biografi Intelektual Prof. K. H. Saifuddin Zuhri,” *Jurnal Paramaedutama*, (2023), hal. 76-77

<sup>502</sup> Ahmad Baso, “Kiai Sebagai Antropology: Strategi-Strategi dan Politik Kebudayaan Kiai Saifuddin Zuhri,” *Makalah tth*, hal. 1

penulisan buku-bukunya sudah lebih dahulu di prediksi kemanfaatannya bagi generasi penerus Islam.

Kedua, Mas'uddin Noor, bahwa,

”Sekalipun kita mengetahui bahwa beliau dapat berpidato atau memberi tjeramah berdjam-djam tanpa teks ataupun tjatatan-tjatatan yang dipersiapkan dulu. Dengan cara membuat naskah pidato dan lain lain 2-3 rangkap itu selain sebagai pengarsipan kemungkinan naskah pidato itu diminta oleh berkepentingan, djuga lalu beliau simpan sebagai beliau sendiri, dan djuga beliau berikan kepada saya untuk diterbitkan menjadi brosur atau penerbitan resmi Departemen Agama. Kebiasaan baik itu patut dicontoh, terutama oleh generasni muda jang banjak menaruh minat dan mempunyai bakat serta keahlian dalam mengarang dan berpidato. Dengan demikian, kita mempujai kumpulan arsip jang terpelihara sebagai hasil; karya kita jang mungkin ada manfaatnya buat anak keturunan kita dalam lingkungan jang terbatas, dan buat bangsa serta masjarakat dalam lingkungan jang luas.”<sup>503</sup> Pernyataan ini menegaskan kebiasaan baik dari K. H. Saifuddin Zuhri yang suka menulis dan mengarsip.

Ketiga, Moh. Mahfud MD, bahwa:

”Sebelum penulisan novel dengan gaya bertutur dan lancar tentang sebuah kehidupan menjadi trend masa kini, K. H. Saifuddin Zuhri telah memulainya puluhan tahun lalu, melauai sebuah karya *Guruku Orang-Orang dari Pesantren* dan *Biografi Berangkat dari pesantrean*.<sup>504</sup> Kemampuan dan talenta menulis dari Saifuddin melebihi zamannya, disaat belum ada yang menulis gaya tutur sejenis, dia sudah melakukannya.

Keempat, Sulastomo, bahwa:

“K. H. Saifuddin Zuhri merupakan pembela HMI yang *sejati*. Beliau rela mempertaruhkan jabatannya sebagai Menteri Agama jika Pemerintah membubarkan HMI. Padahal sebagai tokoh NU yang mempunyai PMII. K. H. Saifuddin Zuhri tidak rugi jika HMI dibubarkan, namun justru akan mengundurkan diri sebagai Menteri agama jika HMI dibubarkan.<sup>505</sup> Sikap mulia sebagai seorang muslim yang tidak terjebak dengan kepentingan praktis dan pragmatis.

Kelima, K.H. Saiful Anwar, bahwa: “al-Magfurillah K. H. Saifuddin Zuhri itu sangat berkeinginan untuk mengembangkan kehidupan beragama, khususnya di kalangan umat Islam dan ingin terciptanya ulama yang intelek dan intelektual yang

---

<sup>503</sup> Lukman Hakim Saifuddin, “Riwayat Hidup dan Perjuangan Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Ulama Pejuang Kemerdekaan,” (Jakarta: *Yayasan Saifuddin Zuhri*, 2013), hal. 88

<sup>504</sup> Lukman Hakim Saifuddin ..., 7

<sup>505</sup> Lukman Hakim Saifuddin ...,

'*alim*, karena dalam pandangan beliau umat Islam harus mampu menguasai sains (ilmu-ilmu umum), akan tetapi basik pendidikan agama harus kuat."<sup>506</sup> Cita-cita luhur dari K. H. Saifuddin Zuhri untuk agama Islam, umat Islam dan bangsa Indonesia.

Keenam, K. H. Chalid Mawardi, bahwa:

“ K. H. Saifuddin Zuhri mempunyai peran penting untuk mendekatkan antara kelompok nasionalis sekuler dan nasionalis Islam, melalui gagasan yang disampaikan kepada Jenderal A.H. Nasution agar dalam Dekrit Presiden Soekarno ada pernyataan tegas bahwa Piagam Jakarta menjiwai dan merupakan satu kesatuan dengan UUD 1945. Dengan gagasan ini, kelompok nasionalis Islam dan nasionalis sekuler menerima dekrit Presiden Sukarno dan Indonesia sehingga terhindar dari jurang kebuntuan.<sup>507</sup> Keberanian yang cerdas dan terarah.

Kemampuan individuasi yang dialami oleh dirinya, dipengaruhi oleh beberapa faktor. Semua faktor memiliki kontribusi pada pembentukan kognisi, afeksi, konasi dan motoriknya. Unsur-unsur itu berbeda-beda namun merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Unsur-unsur itu adalah:

Pertama, menerima diri secara realistis, menerima kelebihan dan kelemahan diri. Misalnya bersedia untuk memaafkan kekurangan diri, mampu melupakan masa lalu yang kurang menyenangkan, bersahabat dengan masalah sehingga tidak terperjara dalam ketakutan. Inilah arus penerimaan diri; pikiran, perasaan yang positif.

Kedua, penerimaan realitas secara realistis. Realitas ini menjadi “mitra” dalam negosiasi diri. Diri yang terbuka, diri yang menyatu dengan realitas, dinamika sebagai sunatullah dan tetap positif.

Ketiga, otonomi diri. Otonomi ini berhubungan dengan kemandirian; menjadi pribadi yang berani untuk berpendapat, merdeka dalam memutuskan ide, pemikiran, perasaan, sikap dan perannya. Dia mampu mengeksternalisasi

---

<sup>506</sup> K. H. Saiful Anwar, Lihat Awaluddin Pimay, *Intelektualitas Dakwah Prof. K. H. Saifuddin Zuhri*, (Semarang: RaSAIL, 2010), hal. 212.

<sup>507</sup> Kesaksian K.H. Chalid Mawardi disampaikan dalam Seminar *Perjuangan dan Pengabdian Prof. K. H. Saifuddin Zuhri untuk Negara dan Bangsa*, yang diselenggarakan oleh PBNU, selasa 2 Juli 2013, Lukman Hakim Saifuddin, *Riwayat Hidup dan Perjuangan Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Ulama Pejuang Kemerdekaan*, (Jakarta: Yayasan Saifuddin Zuhri, 2013), hal. 6

pemikiran dan perasaan bahagia. Kemandirian ini meliputi aspek fisik, psikis, sosial dan spiritual.

Keempat, memenuhi unsur kompetensi diri. Kompetensi ini terkait dengan keahlian-keahlian tertentu yang menjadi ciri khas.

Kelima, memiliki integritas. Integritas ini berupa moral, etik, etis dan akhlak. Emil Salim memberikan kesaksian bahwa, tokoh sudah mencapai kearifan yang tinggi, bahwa,

” K. H. Saifuddin Zuhri seorang pejuang agama Islam dalam arti seluas-luasnya, yang selalu berupaya agar ajaran Islam benar-benar diamalkan oleh umatnya.: lebih lanjut dia mengatakan bahwa sebagai ulama, K. H. Saifuddin Zuhri adalah seorang tokoh yang sudah mencapai tingkat kearifan yang tinggi, sehingga segala nasihat dan tuntunannya lahir dari pengertian, penghayatan dan pengamalan yang benar-benar beliau kuasao .<sup>508</sup>

Dalam individuasi nilai etis ini berhubungan dengan watak dan kepribadian yang terpuji. Beberapa contohnya; jujur, amanah, dapat dipercaya, hidup sederhana.<sup>509</sup> Terdapat pertanyaan yang disampaikan K. H. Saiful Anwar kepada K. H. Saifuddin Zuhri mengenai tiga hal yang utama, apakah menjadi pengusaha dan kaya, pegawai dan punya jabatan dan miskin yang kaya amal? Di jawab oleh Prof Saizu, yang utama yang miskin dan kaya amal. Dan beliau berpesan, jangan sekali-kali jadi kiai sebelum kaya. Kemudian K. H. Saiful Anwar mengamalkan, tapi beliau heran karena Prof. Saizu sendiri tidak mau kaya, beliau itu Menteri paling miskin masa Sukarno.

Keenam, melakukan proses kehidupan secara terus-menerus, bertahap dan berkesinambungan. Proses ini akan dilakukan sepanjang hidup. Proses ini laksana seorang yang sedang menanam, maka ia akan menyirami, memupuk, dan memanen.<sup>510</sup>

Dari gambaran diatas maka dapat tuliskan sosok K. H. Saifuddin Zuhri, sebagai berikut: Bagian kepala/kognisi, memiliki good ethos yang kuat dan tinggi dalam ilmu agama, wawasan Islam, pengetahuan umum (politik, sosial dan budaya) dan pengalaman (berinteraksi dengan muslim, non-muslim, NU dan non NU serta

---

<sup>508</sup> Harian Pelita, 26 Pebruari 1986, Lihat Awaludin Pimay, *Intelektualitas Dakwah Prof. K. H. Saifuddin Zuhri*, Semarang: RaSail, 2010. Hal. 163

dengan kelompok pergerakan dan pemerintahan). Keterampilan tangan seperti menulis, mengaji, mengajar, konsep, berdagang, bertani. Keterampilan lisan melakukan negosiasi, dakwah, ceramah, mengajar dan kompromi-kompromi politik. Keterampilan pada kedua kakinya seorang pekerja keras, energik, dinamis, produktif. Bagian hati/motivasi dan harapan; memiliki wawasan, akal yang cerdas, pikiran yang jernih, niat yang kuat dan bertanggung-jawab.

### **C. Konseptualisasi Pengembangan Diri Santri Berbasis Individuasi**

Belajar dari individuasi yang telah dilaksanakan oleh K. H. Saifuddin Zuhri maka santri yang mengalami problem sosial; kemiskinan, minim pendidikan, keluarga yang tidak utuh (broken home) dan sejenisnya maka dapat keluar dari permasalahannya. Kemudian melakukan pengenalan diri. Tujuannya agar dapat tetap memiliki sikap penerimaan diri, dapat memahami potensi kemampuan dan peminatannya. Kemudian memiliki sikap menerima dengan kondisinya untuk bersahabat dengan dinamika hidup. Dalam prosesnya tetap memiliki kendali untuk memiliki otonomi diri, kompetensi dan integritas diri. Faktor-faktor tersebut dikelola yang kemudian dapat berproses dengan berkesinambungan, Individuasi mengarahkan diri untuk menjadi diri yang unik, khas. Seseorang akan dapat memilih keahlian, peran sesuai dengan minatnya. Karena itu setiap diri untuk menjadi dirinya sendiri. Tidak merasa cemas dengan adanya perbedaan antara diri dan orang lain.

Konsep individuasi memiliki kesesuaian dengan ajaran Islam, yakni mengajarkan manusia untuk menerima diri (konaah) dalam segala ketetapan. Manusia diperintahkan untuk berusaha dan berdoa agar dapat melewati segala dinamika hidup itu dapat dilewati. Proses penerimaan diri disertai dengan hati dan pikiran yang jernih untuk tidak marah dan benci kepada diri sendiri dan orang lain. Kemarahan dan kebencian berdampak pada kesulitan dalam menemukan cara dan solusi dalam hidup. Maka instrumen yang diajarkan dalam Islam manusia harus selalu bersyukur dan bersabar.

Seseorang yang bersyukur dan bersabar maka akan memiliki sikap optimis agamis dalam prosesnya yang kemudian akan membaca peluang dan kesempatan di depan mata secara positif dan gembira. Karena itu diperlukan dorongan-

dorongan dalam hati untuk mengenali hal-hal positif yang dapat dilakukan. Kendati ada banyak keterbatasan namun manusia harus memiliki pengenalan diri sebagai sebab usaha dan kekuatan dilakukan secara optimia. Islam menganjurkan kepada umatnya untuk bermimipin, berusaha, kreatif, berani dan gembira sehingga dapat menemukan aneka pilihan yang dapat ditempuh.

Santri dengan jiwa-jiwa yang sehat memiliki kemampuan untuk berproses dengan tekun, memiliki perasaan senang, gembira dalam melewati setiap detail aktivasi, membuka hati untuk bersinergi dengan orang lain, dapat memanfaatkan waktu dan kesempatan dengan baik, melakukan setiap detail pekerjaan dengan sungguh-sungguh dan tidak menunda-nunda, memiliki kesiapan untuk mendapatkan kritik, masukan dari orang lain, mendapatkan pujian bukan tujuan, selalu berusaha memberikan yang terbaik dan bijaksana dalam setiap sikap dan perilaku untuk tidak memiliki merugikan orang lain, sikap gembira dan menggembarakan, dapat memaklumi dan memaafkan, ikhlas (tidak pamrih kecuali Allah), pola pikir religius.

Santri memiliki kuasa diri untuk mencapai tujuan diri, mengetahui “tahu diri” dan tahu “batas diri” maka seseorang akan melakukan tindakan sesuai dengan apa adanya diri, dia percaya diri, cinta diri.<sup>511</sup> Implikasinya diri akan produktif, aktif, dinamis dan produktif.

Pengembangan diri yang dilakukan santri merupakan suatu yang niscaya. Santri dengan niat yang kuat akan memberi energi dalam pemenuhan cita-cita dan harapan. Niat yang kuat sangat diperlukan dalam menghadapi setiap rintangan dalam pengembangan diri termasuk adanya keterbatasan ekonomi, sosial, politik dan budaya. Niat yang kuat bersumber dari kesadaran diri untuk memenuhinya hingga dia akan berusaha dengan proses dan waktu. Kesadaran diri berdasar pada kemampuan yang dimiliki, peluang dan kesempatan sebagai arah dalam pemenuhan diri. Implikasinya dia tidak merencanakan suatu yang tidak berdasar pada kekuatan

---

<sup>511</sup> Beliau menerima kondisi ekonomi keluarganya, dengan ungapannya, “Aku termasuk termasuk murid yang lulus dan bakal tamat Sekolah Dasar, mereka amat bersyukur. Dan ku katakana tekad untuk tidak akan mengambil sertifikat tanda tamat sekolah jika harus menebusnya dengan uang Rp. 0.50, dnegan perlahan-lahan ayah manggut.” Dia tidak membencinya meski nenek dan kekeunya orang priyayi (pegawai Gubernur). K. H. Saifuddin Zuhri, *An Authorized Memoirs KH. Saifuddin Zuhri Berangkat dari Pesantren*, Yogyakarta: LKiS, 2013, hal 8-10.

dan kemampuannya kecuali ia mengetahui batas diri yang paling optimal untuk dikembangkan. Seseorang yang telah memprediksi kemungkinan-kemungkinan di masa yang akan datang maka dia dapat menempatkan dirinya tidak lebih atau tidak kurang dari batas dirinya.

Proses yang dilaksanakan perlu mendapat konfrontasi dari orang tua atau keluarga tentang peminatan diri. Tujuannya untuk mendapatkan dukungan, arah dan evaluasi diri. Dari dukungan ini dapat menata kembali langkah yang harus dilakukan sehingga lebih baik dan lebih manfaat. Komunikasi terbuka dengan orang tua atau keluarga merupakan suatu yang bermanfaat dalam menggali sisi dalam yang pribadi, rahasia dan tertutup. Implikasinya dapat memperoleh jiwa-jiwa yang selalu sehat; problem dan permasalahan yang dihadapi segera dapat diselesaikan. Melalui dialog akan mendapatkan kepuasan batin, bahagia dan lebih dinamis.

Proses pengembangan diri akan diwarnai beragam cara pandang (perspektif) dan cara sikap (*attitude*). Keduanya diperoleh dari lingkungan sosial dimana seseorang dikembangkan. Oleh karena itu, menjaga lingkungan sosial untuk memberi energi baik pada pertumbuhan dan pengembangan diri anak. Keluarga termasuk guru memiliki peran penting dalam mengisi dan mewarnai kognisi, afeksi, konasi dan peran-peran anak. Jika anak-anak mendapatkan kepuasan secara fisik, psikis, sosial dan spiritual maka akan memiliki jiwa-jiwa yang optimis dan percaya diri.

Pengembangan diri akan dilakukan berdasar pilihan sendiri (nubuh diri) dan orang lain; berupa peminatan yang relevan dengan kapasitas dirinya; ahli ilmu agama, dapat bermanfaat ilmunya, memiliki peluang mengajarkan ilmu pada kehidupan yang lebih luas dan banyak, dapat menggunakan media dari yang sederhana hingga modern, dari masalah yang sederhana hingga yang rumit. Pengembangan ini akan terus meningkat, maju dan berkembang karena seseorang melakukan pengembangan dirinya berdasar minat dan batas dirinya secara optima.

Optimalisasi diri dalam usaha pengembangan diri menjadi satu hal penting karena itu ada banyak spektrum pengembangan diri dari lingkup komunikasi interpersonal, kelompok dan massa. Tujuannya agar mensitmulasi pikiran, perasaan sikap dan peran-peran yang lebih tinggi sebagaimana tawaran dari Abraham

Maslow mencapai derajat aktualisasi diri (peak experience). Seseorang yang mampu melakukan peran-peran yang lebih luas dan tinggi maka akan memberi banyak manfaat dan maslahat. Hal itu suatu fitrah manusia untuk terus-menerus dalam memenuhi dorongan-dorongan yang muncul baik dari dalam maupun dari luar.

Aktuliasasi diri yang dilakukan bertujuan memenuhi ragam dorongan yang muncul seperti motif berprestasi, kekuasaan dan afiliasi yang memiliki relevansi dengan motif lain seperti diri yang spiritual dan terindividuasi. Salah satu pengalaman yang dilakukan K. H. Saifuddin Zuhri adalah

Pertama, menjadi seorang anak yang sedang masa pertumbuhan fisik, psikis, mental dan sosial. Berawal dari posisi awal ini sangat menentukan proses pengembangan anak melalui dasar-dasar pendidikan tradisi; keluarga dan agama. Pada tahap ini bimbingan, arahan, perintah, nasihat orang tua, keluarga dalam menanamkan ilmu agama sangat menentukan. Orang tua dan keluarga memiliki sikap peduli dan perhatian dengan sholat lima waktu, sopan santu, shoalt sunnah, puasa Ramadan, membeantu orang tua, menolong tetangga, hormat kepada guru da kiai dan sejenisnya. Pendidikan agama ini dilakukan secara berulang dan terus-menerus sehingga anak-anak menganggap perlu agama dalam kehidupannya. Mekanismenya orang tua atau keluarga memberikan reward and punishment kepada pikiran, sikap dan perilaku anak-anak.

Orang tua dalam pendidikan agama juga dengan memberikan contoh (teladan) sekaligus melibatkan mereka untuk partisipasi dalam kegiatan yang dapat dilakukan anak-anak yakni kegiatan rutin; ke sawah, ke kolam, ke kebun, ke dapaur dan sejenisnya. Anak-anak merasa diperlukan dan dibutuhkan oleh orang tuanya. Melibatkan anak-anak dalam kegiayan rutin akan menambah kehangatan dalam keluarga yang kemudiaan anak-anak akan merasa bangga kepada orang tua dan keluarganya.

Pengembangan diri tidak hanya dilakukan di dalam keluarga namun juga dilakukan di luar rumah (sekolah) tujuannya agar anak-anak memiliki wawasan dan pengalaman yang bertambah. Pendidikan di sekolah dapat dilakukan dalam model formal atau non formal (pesantren, diniyah). Tujuannya agar mendapatkan

waktu dan tempat yang khusus untuk menimba ilmu. Keuntungannya anak-anak diberikan pelajaran etika dan akhlak ketika berada di sekolah, bersama dengan guru-guru, kiai atau teman-teman yang tidak dikenal. Pengalaman tersebut sangat berpengaruh dalam pembentukan sifat, sikap dan perilaku.

Kedua, Menjadi santri yang mengaji kepada guru dan kiai. Guru dan kiai menjadi sumber ilmu agama yang kemudian diterima, untuk kemudian mejadi pondasi dalam pengembangan diri. Pesan ini, santri tidak ada kata selesai untuk belajar. Belajar yang pertama mengenai keimanan (tauhd) agar mengenali Allah swt sebagai zat pencipta, mengenali Rasulullah Muhammad saw, mengenal aqidah, syariah, muamalah dan akhlak. Ajaran tersebut menjadi menu utama yang harus dipelajari santri. Penerimaan atas ajaran-ajaran guru dan kiai selama bukan memerintahkan kepada keburukan akan dilakukan santri. Dari pesan ini santri memiliki sikap positif dengan mengaji, mendalami dan menjalankan ajaran agama.

Ketiga, santri mengembangkan diri melalui kelompok atau organisasi. Tujuannya santri dapat mengikuti perkembangan masyarakat, memiliki kebersamaan dan menambah pengetahuan, pengalaman dan persudaraan. Seseorang yang memiliki pengetahuan dan pengalaman luas akan menambah percaya diri. Kepercayaan diri akrena memiliki identitas kelompo, lingkungan sosial dan partisipasi dalam ragam acara. Dalam pesan ini, santri memiliki visi lebih luas, jauh dan berkembang sehingga memberi energi baru dalam perubahan kehidupan sosial masyarakat.

Keempat, santri menulis. Namun ketika seseorang sudah dapat menguasai media maka ia akan menguasai dunia. Kekuatan media salah satunya dapat membangun opini publik yang akhirnya dapat mengarahkan ornag lain sesuai dengan kepentingan media. Media memiliki sifat komunikasi yang lugas dan jelas sehingga memberi pengaruh secara kognisi, afeksi, konasi dan perilaku kepada setiap pembaca. Santri juga dapat melakukan reputasi diri secara masif yang apabila pesan-pesannya baik dan diterima maka reputasi diri juga akan baik. Dari tampilan pesan; maka sifat, sikap, pemikiran, visi dan orientasi diri dapat dikenali dengan mudah dan cepat. Implikasinya orang lain akan memberi perhatian kepada santri.

Kelima, santri yang melek politik. Tujuannya untuk memudahkan dalam memahami urusan publik. Menjadi agen perubahan baik dalam dakwah personal, kelompok atau massa. Politik suatu yang tidak dapat dihindari karena menentukan kebijakan yang berhubungan dengan nilai-nilai penting dalam hidup bersama. Jika santri ikut berperan dalam kegiatan politik maka akan lebih memiliki visi misi dakwah Islam, amar ma'ruf nahi munkar, tabligh, mauidzah dan uswah.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pertama, riwayat personal dan sosial dalam pengembangan diri santri berupa gambaran literal teks berisi: latar belakang keluarga, geneologi pemikiran keagamaan, sosial, organisasi, pergerakan dan politik. Riwayat ini memberikan informasi tentang hakikat komunikasi keluarga yang dekat, akrab dan terbuka diantara K. H Saifuddin Zuhri dan keluarga. Hubungan dengan para guru dan kiai juga bersifat terbuka, percaya, menerima diantara mereka banyak mendapatkan aktivasi intelektual, emosional, sosial dan spiritual. Hati yang positif, emosi yang bahagia pada keluarga, para guru dan kiai telah membuka kemudahan dalam menimba ilmu agama, nilai, sikap dan pengalaman selama berinteraksi dengan keluarga dan lingkungan sosialnya. Sikap diri yang terbuka memudahkan diri untuk mengenali pengetahuan dan batas diri. Karena itu adanya faktor personal dan sosial yang bergerak secara simultan, terus menerus secara berkelanjutan membentuk pikiran, perasaan dan sikap serta perilaku yang terkendali, sehat dan bahagia.

Riwayat personal dan sosial yang sarat dengan pendidikan agama sejak kecil berupa pendidikan akidah, ibadah, muamalah dan akhlak telah memberi pondasi dalam pengembangan sifat, sikap dan peran-peran diri dan sosial yang sarat dengan etik dan norma agama. Pendidikan agama terus berlanjut dengan mengajak, mengkondisikan serta melibatkan anak-anak dalam tugas agama, sosial dan harian. Pengetahuan, pemahaman dan pendalaman ilmu agama terus meningkat karena konsistensi orang tua dan keluarga dalam menguatkan ajaran agama. Agama tidak berhenti dalam doktrin ketuhanan dan ibadah mahdoh atau ghoiru mahdoh namun dalam ritual, emosional, komitmen dan tanggung-jawab. Implikasinya agama menjadi cara pandang, sikap dan perbuatan.

Riwayat personal dengan ragam pengembangan ilmu agama dalam ranah ilmu-ilmu sosial seperti ilmu pidato, menulis, wartawan, berorganisasi dan politik menambah modal diri. Belajar ilmu dakwah; mengenali lawan bicara, metode, pendekatan dan media dakwah suatu yang baru yang sangat menginspirasi dan

menjadi suatu yang menarik untuk dipelajari. Karena agama tidak memedakan antara ilmu agama atau sosial maka K. H. Saifuddin Zuhri belajar dengan banyak orang sekalipun dari orang yang berbeda organisasi keagamaan atau politik. Rasa ingin tahu dan ingin bisa telah mendorong untuk belajar, terlibat dan aktif dalam latihan dan pertemuan.

Kompetensi menulis yang merupakan cita-cita kecilnya untuk bisa mengarang (pelajaran mengarang) mendorong dirinya untuk “melek” saran yang memungkinkan untuk menerima karangannya. Kendati dia tidak memiliki uang namun dengan melihat dan bertanya akhirnya jalan untuk menjadi penulis mulai terbuka; dari mulai sebagai koresponden, menjadi wartawan gurem hingga menjadi seorang penulis handal. Kompetensi menulis terus diasah dan dikembangkan dengan masuk pada dunianya wartawan yang saat itu banyak terjadi pertemuan. Beberapa kali memperhatikan, menyimak dan mengikuti kegiatan para wartawan, termasuk mengikuti kongres bahasa Indoensia akhirnya kompetensi menulisnya terus meningkat.

Pengembangan diri terus berlanjut menjadi orang yang terlibat dan aktif dalam organisasi keagamaan (Nasyi'in) dan politik (gempar). Keduanya menjadi wadah untuk mendapatkan motif-motif berprestasi, kekuasaan dan afiliasi. Ketiga motif ini mendasar seseorang dalam kegiatan berkelompok. Implikasinya dia menjadi seorang yang memiliki ethos, will dan moral baik selama berada dalam organisasi. Keberadaannya memberi energi positif kepada teman-teman lainnya. Talenta diri yang potensial dalam menulis, ilmu agama, sikap yang bijaksana, wawasan yang luasa, pengalaman yang banyak, komunikasi asertif, memiliki efikasi dan mindfulness keberadaannya cukup efektif.

Kedua, elemen-elemen jiwa yang mempengaruhi pengembangan diri dari K. H. Saifuddin Zuhri berupa identitas diri, konsep diri, harga diri dan habituasi. Identitas diri merupakan pengenalan diri bagian luar; nama, keluarga, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan agama. Pengenalan identitas diri tidak cukup namun perlu ada konseptualisasi diri yakni pengenalan tentang diri yang lebih detail dan mendalam. Pengenalan yang lebih mendalam ini disebut dengan konsep diri yakni mengkonseptualisasi diri fisik, psikis, sosial dan spiritual; kekuatan,

kelemahan, peluang, tantangan dan kesempatan. Kemudian melakukan penghargaan diri (harga diri) yang mampu menilai diri baik atau buruk, benar atau salah, beruntung atau tidak, cinta atau benci diri. Implikasi dari harga diri berupa sikap dan tindakan kepada diri; pengembangan atau pemutusan diri. Jika memiliki konsep dan harga diri positif maka akan melakukan pengembangan diri namun sebaliknya maka akan ada pemutusan. Jika terjadi pengembangan maka akan melakukan kebiasaan on going (habitulasi)

Ketiga, kontekstuliasi pengembangan diri santri berdasar hermeneutika Hans Georg gadamer, berupa dialog antar *fusi horizon* peneliti dan teks. Kontekstualisasi ini, berupa santri harus “melek informasi”, berdakwah lebih masif, santri aktif dalam organisasi, “melek” in group dan out group, santri, “melek” tugas dan tanggung-jawab serta pengabdian.

Kontekstualisasi berdasar individuasi, yang dicontohkan K. H. Saifuddin Zuhri sudah terindividuasi; diri yang aktif, maju, disiplin, kontributif, percaya diri dalam peran-peran keagamaan, sosial dan kenegaraan. Kemudian melakukan konseptualisasi berupa diri yang menerima diri, menerima realitas, otonom, integritas, kompetensi dan dapat berproses dengan bertahap dan berkesinambungan.

## **B. Saran dan Implikasi Penelitian**

Berdasar kesimpulan bahwa pengembangan diri santri tidak lepas dari riwayat personal dan sosial santri, elemen, kontekstualisasi berdasar analisis hermeneutik serta konseptualisasi pengembangan diri berbasis individuasi.

Penulis menyadari bahwa kajian ini hanya fokus pada pengembangan diri yang ditawarkan dalam buku-buku karya K. H Saifuddin Zuhri. Akan lebih baik jika kajian pengembangan diri pada tokoh-tokoh yang masih hidup juga buku-buku-bukunya sehingga konfirmasi kebenaran hasil penelitian dapat dilakukan.

Semua usaha dalam proses kajian ini merupakan bildung, penelitian tidak ada kata sempurna, hasilnya tentu bukanlah sesuatu kebenaran mutlak. Oleh karena itu hasil pemahaman ini merupakan bersifat subyektif, relative dan temporer. Un-universalitas makna baru dalam kajian ini suatu niscaya dan pasti, hasil pemahaman hermeneutic Gadamer.

## DAFTAR PUSTAKA

- A, Ansori, "Kepribadian Dan Emosi," *Jurnal.Uinbanten.Ac.Id* 1, no. 1 (2020): 41, <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/jlpn/article/view/4825>.
- A, Mohamad Ali Shodiq A. Kuntoro dan Sutrisno, "Pendidikan berkemajuan: Refleksi Praksis Pendidikan K. H. Ahmad Dahlan," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Volume 4, No. 1, Juni, (2016).
- Akhyadi, Abdul Azis, "Psikologi Agama, Kepribadian Muslim Pancasila," Bandung: *Sinar Baru*. (1991).
- Allport, Gordon Willard, "The Individual and His Religion: A Psychological Interpretation," New York: *The Macmillan. Co.* hal. 246, (2019).
- Amin, Muhammad, "Kedudukan Akal dalam Islam," *Tarbawi, Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 3, No. 1 Januari-Juni, (2018).
- An-Nahidl, Nunu Ahmad, et.al, "Otoritas Pesantren dan Perubahan Sosial," Jakarta: Puslitbang Pendidikan dan Keagamaan, (2010).
- Anwar, Sudirman, "Managemen of Student Devlopment," Riau: *Yayasan Indragiri*, (2015), cet 1.
- Arifin, Bambang Syamsul, "Psikologi Agama," Bandung: *CV. Pustaka Setia*, (2008).
- Asmaya, Enung, "Nilai-Nilai Kepemimpinan Dakwah K. H. Saifuddin Zuhri," Banyumas: *Rizquna*, (2020).
- Azra, Azyumardi dan Saiful Umam (edt), "Menteri-Menteri Agama RI Biografi Sosial-Politik," diterbitkan Kerjasama *antara Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS) dan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Badan Litbang Agama Depag RI*, Jakarta. (1998).
- Balley II MD, Joseph," A. Self Image, Self Concept and Self Identity Revisited, t.t.
- Bali, Muhammad Mushfi el-Iq ," Metode Intereaksi Sosial dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial," *Jurnal Pedagogik*, Vol. 04. No. 02 Juli-Desember, 2017).
- Basit, Abdul, "Dakwah Antar Individu Teori dan Praktik," Purwokerto: Penerbit *STAIN Purwokerto Purwokerto bekerjasama Penerbit Grafindo Litera Media*, (2008).

- , "Wacana Dakwah Kontemporer," *Purwokerto-Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press dan Pustaka Pelajar Yogyakarta*, (2006)
- Baudrillard, J.P, "Simulation," New Yorks, Emitotex, USA (1983).
- B.S. Abdul Wachid, "Dimensi Profetik dalam Puisi Gus Mus Keindahan Islam dan Keindahan," Bandung: *Nuansa Cendikia*, (2020)
- Burns. R. B, "The Self Concept, Theory, Measurement, Developemnt and Behaviour, (terj), Konsep Diri, Teori Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku," Jakarta: *Arcan*, (1993)
- Briandana, Rizki Briandana, et.all, "Exploring Self Identity: an-Analysis of Audience Reception of Vlogs," *Jurnal Aspikom (Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi)*, Vol.6. No.2 (20210, pp. 303.314. ISSN. 2087-0442, <http://jurnalaspikom.org>.DOI.<http://dx.doi.org/10.24329/aspikom.v6i2.921>
- Clark, Walter Houston, "The Psychology of Religion: An Introductioan to Religion and Behavior," New York: *The Mac Millan Company*. 1968
- Danim, Sudarwan, "Pengembangan Profesi Guru Dari Pra-Jabatan, Induksi, ke Profesional Madani," Jakarta: *Prenada Media Group*, 215, *Cet ke-3* (2015).
- Devito, Joseph, "The Interpersonal Communication Book," Hunter College of the City University of New York. t.t.t (2001).
- D, *Matsumoto* and Linda J, "Culture and Psychology," Wadsworth Thomson Leraning 10, *Davis Drive* Belmont, CA.94002-2098, USA, hal, 254.
- Dhofier, Zamakhsari, "Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Hyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia, Yogyakarta: *LKiS*, (2011)
- Echols, Jhon M. Echols et.all, "Kamus Inggris-Indonesia An English-Indonesian Dictionary," Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993
- Effendi, Rusfian, "Filsafaat Kebahagiaan (Plato, Aristotels, al-Ghazali, al-Farabi)," Yogyakarta: Depublish. 2017
- Erikson, Erik H, "Identitas dan Siklus Hidup Manusia, Bunga Rampai, (terj)," Jakarta: Gramedia. 1999
- Fahik, Marselina Consita Bete, Masduki Asbari, Gunawan Santoso,2023, tth.ttp.
- Faiz, Fahrudin, "Hermetika al-Qur'an Tema-Tema Kontroversial," Yogyakarta: Kalimedia. 2915

- , , Fahrudin, "Front Pembela Islam Antara Kekerasan dan Kematangan Beragama," *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 8. No. 2 Des. 2014
- , Fahrudin Faiz, "Menghilang Memenuhi Diri Sejati," Jakarta: *Mizan Publika*. 2022
- , Fahrudin, "Menjadi Manusia, Menjadi Hamba," Jakarta: Mizan Publika. 2020
- , , "Nikmati dan Rasakan Pengalamanmu di Setiap Detik: Menyimak Kajian Filosofis", *urnal Pendidikan Transformatif*, Vol. 02, Nomor. 01, Maret. 2023
- Febrian, Rio, et.all, "Spiritualitas, Doa dan Prestasi Belajar, *Jurnal Belajea, Jurnal Pendidikan Islam*, 3 Nomor 2. 2028
- Feldman, Papalia Olds, "Human, Development (terj) Perkembangan Manusia," Edisi 10 Buku 1, Jakarta: *Salemba Humanika*. 2010
- Fourianalistiawati, Endnag dan Ratih Arruum Listiyandini, Titi Sahidah Fitriani, "Hubungan Mindfulness dan Kualitas Hidup Orang Dewasa," *Proseding Forum Ilmiah*. 2016
- Gadamer, Hans-Georg, "Truth and Method," *edit by Garret Barden dan John Cuming*, New York: *Seabury Press*, 1975
- , "Kebenaran dan Metode (terjemah)," Ahmad Sahidah, Yogyakarta: *Pustaka Pelajar*. 2004
- Ghiyats Aiman, Ahmad Arifi, and Maryono, "Perspektif Humanistik Abraham Maslow Untuk Menumbuhkan Karakter Siswa Di Sekolah Menengah Atas," *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 4, no. 3. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/scaffolding/article/view/2092/1035>. 2022
- Gea, Antonius Atosokhi, "Pengembangan Culture, Self, and Personality dalam Diri Manusia," *Humaniora* Vol.1 No. 1 April 2010
- Hadi, Sutrisno, "Metodologi Penelitian," Yogyakarta: *Andi Offset*, 1995
- Haeriyah, "Spiritual Question (SQ), dalam Analisis Neurologis," *Ash-Shabahah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 3, No. 2. 2017
- Hamid, Abdullah, "Pendidikan Karakter Berbasis Islam," Surabaya: *Imtiyaz*. 2017

- Hardiman, F. Budi, “Seni Memahami Hermeneutika dari Schleiermacher sampai Derida,” Yogyakarta: Kanisus. 2015
- Haryuni, Siti, “Penerapan Bimbingan Konseling Pendidikan Dalam Membentuk Kedisiplinan Layanan Bimbingan Pengembangan Diri,” *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2013): 389–416, <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.760>.
- Hamid, Abu, “Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan, dalam Taufiq Abdullah (ed), *Agama dan Perubahan Sosial*,” Jakarta: *Rajawali Press*. 2013
- Har. Gibb (ed), “Whiter Islam? A Survei of Modern Movement in the Moslem world,” London. 1932
- Hasibuan, “Pengembangan Diri Menjadi Agen Pembelajar Sejati (Urgensi Dalam Pengembangan Diri Menjadi Agen Pembelajar Sejati).”
- Hemerma, Herry, “Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern,” Jakarta: *Gramedia*. 1999
- Himawati, Fenti Himawati, et.all. “Self Disclosure Santri Remaja di Media Sosial: Peran Self Identity and Affiliation Motive,” *Jurnal Psychopathic*, Volume 8, No. 1. 2021
- Hasanah, Arifatul et, al. “Renungan Kaum Bersarung,” Yogyakarta: *Qirtas*. 2003
- Hidayat, Komaruddin, “Mamahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Hermeneutika,” Jakarta: *Paramadina*. 1996
- Homans, “Jung in Context : Moderenity and The Making of Psychology,” Chicago: *The University of Chicago*. 1979
- Imron, Zawawi, “menyampaikan dalam Seminar Nasional dalam Membedah Pemikiran KH. Saifuddin Zuhri,” Purwokerto, 23 November. 2021
- Jung, Carl Gustav, “Simbols of Transformation,” *The Collected Works*, Vol. 5, *Princeton University Press*. 1956
- Kustiawan, Winda, Ulfah Fadilah, Fina Khairani Sinaga, “Komunikasi Intrapersona,” *Journal Analytica Islamic*, Vol. II, No. 1, Januari-Juni. 2022
- Kusumawardhani, Iftitah Ika dan Yovinza Bethvine, “Tipe Kepribadian Extrovert pada Tokoh Tambahan Kazehaya Shot dalam Film Kimi Todoko

Karya Sustradara Naoto Kumazawa,” *Suzanami: E-Jurnal Sastra Jepang Universitas Negeri Surabaya*, Vol. 1. No. 1. 2013

Lutfiani, Putri, “Studi Gaya Kepemimpinan Pamela Swalayan Yogyakarta Sebuah Kajian Deskriptif,” *Youth Jurnal Ekonomi Islam, Islamic Economic*, Volume 1, No. 2, Juli.2020

Nashori, Fuad, “Kekuatan Karakter Santri,” *Jurnal Millah*, Vol.XI, Nomor. 1, Agustus. 2011

Maharani, Intan Setia, “Kemamouan Berpikir Kreatif Siswa Ditinjau dari Kepribadian Sensing dan Intuiting,” *Alphamath Journal of Mathematics Education*, Vol. 5, No. 1. 2019

Ma’ruf, Ilham dan Muntaha, Nurlaili, “Manusia Makhluk Bertuhan,” *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, Vol. 5, No. 4. 2023

Mary Thomas, Jane C. Chauvin, Judith G. Miranti, “Religious and Spiritual Issues in Counseling,” New York: *Published in Great Britain by. Katarina*, Yogyakarta: Penerbit Qolam, (2005).

Mastuhu, “Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam,” Jakarta: *Logos Wacana Ilmu*. 1999

Mas’ud, Abdurrahman, “Intelektual Pesantren Perhelatan Agama dan Tradisi,” Yogyakarta: *LKiS*, cet. ke-1. 2004

Masykhur, Anis, “Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren,” Jakarta: *Barnea Pustaka*. 2010

Mead, George Hebert, “Mind, Self & Society” (terj). Yogyakarta: *FORUM*.2018

Moesa, Ali Maschan, “Nasionalism Kiai Konstruksi Sosial Bebrbasis Agama,” Yogyakarta: *LKiS*, 2007

Mubarok, Achmad , “Jiwa Manusia dalam al-Qur’an,” Jakarta: *Paramadina*. 1999

Mughist, Abdul, “Berakhirnya Mitos Dikotomi Santri-Abangan,” *Millah*, Vol. III, No. 2, Januari. 2004

Miller, Gery, “Incorporating Spirituality in Counseling and Psychoterapy Theory and Technique,” America. t.t. 2003

Muhadjir, Noeng, “Metodologi Penelitian Kualitatif,” Yogyakarta: *Rake Sarasin*. 1993

- Mujahidin, Anas, “Millah Ibrahim dalam al-Qur’an (Studi Analisis dengan Pendekatan Konsep Hermeneutika Hans-Georg Gadamer),” *Program Studi Magister Ilmu Tafsir Konsentrasi Ilmu Agama Islam Pasca Sarjana Institut PTIQ Jakarta*.2017
- Mulkhan, Abdul Munir, “Moral Politik Santri Agama dan Pembelaan Kaum Tertindas,” Jakarta: *Erlangga PT Gelora Aksara Pratama*. 2003
- Mundiri, Akmal, et.all, “School Principals’ Self-Identity According to The Perspactive of Transpersonal Psychology,” *Jurnal al-Tahiri*, Vol. 20. No. 1 (2020), DOI: 10.21154/altahrir.v20i. 2005
- Munzir, Inyik Ridwa, “Hermetika Hans-Georg Gadamer,” Jogjakarta: ar-Ruz Media Group. 2008
- Musta’in, “Konstruksi Pesan Komunikasi Sufistik Analisis Hermeneutika Teks Dakwah KH. Musta’in Ramly (1931-1985),” Bandung: *Program Pascarajana Universitas Padjadjaran*. 2013
- Muttaqin, Achmad Machrus, “Pesantren, Kyai, dan Santri (Sebuah Cara Menanamkan Budaya Toleransi dalam Pesantren),” *Jurnal Tawadhu*, Volume 3, Nomor 2 2019, ISSN. 25-97-7121. 2019
- Nashr, Sayyed Hossein, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam, Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Ouncak Spiritual*, (terj) oleh Ali Noer Zaman, Yogyakarta: IRCisoD. 2003
- Nasutian, Harun “ Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya,” Jilid II, Jakarta: *Universitas Indonesia Press*. 1986
- Nihaya, Ulin, “Peran Komunikasi Interpersonal untuk Mewujudkan Kesehatan Mental Konseli,” *Islamic Communication Journal*, Volume 1, Nomor 1. 2016
- Nurkholis, Santri Wajib Belajar, Purwokerto: STAIN Press. 2015
- Nurmansyah, Fadil, *Hiperrealitas Pada Media Sosial, Pengguna Instagram di Kalangan Mahasiswa*, Ad-Dariyah, *Jurnal Dialektika, Sosial dan Budaya*, 2(2),20. tth
- Othman, Muhamad Hkairi HajiTuhan Haji Alis Puteh, Abdul Manaf Bohari, Sholahuddin Abdul Hamis, *Amalan Nilai-Nilai Islam dalam Usahawan Berdasarkan Pemikiran Ibnu MIskawih*, Malaysia: Seminar Kebangsaan Transformasi Sosial-Ekonomi Wilayah Utara ke-3. 2018

- Pimay, Awaluddin, *Paradigma Dakwah Humanis Strategi dan Metode Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri*, Semarang: RaSAIL.2005
- Pasiak, Taufiq, *Brain Management For Self Improvement*, Bandung: Mizan. 2007
- Pimay, Awaluddin, *Paradigma Dakwah Humanis Strategi dan Metode Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri*, Semarang: RaSAIL 2005
- Pimay, Awaludin, *Intelektualitas Dakwah Prof. K. H. Saifuddin Zuhri*, Semarang: RaSAI. 2011
- Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka. 1995
- Prihartanta, Widayat, "Teori-Teori Motivasi Prestasi," *Universitas Islam Negeri Ar-Raniry* 1, no. 83. 2015
- Poerwadarminta, W. J. S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet ke-16, Jakarta: Balai Pustaka. 1999
- Putra, Nirwansyah, *Karakteristik Komunikator Efektif dalam Komunikasi Antar Individu*, <https://www.researchgate.net/publication>, 2016, hal. 10
- Qomar, Mujamil, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2002
- Rahardjo, Mudjia, *Hermeneutika Gadamerian Kuasa Bahasa dalam Wacana Politik Gusdur*, Malang: UIN Malang Press. 1007
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Rosdakarya. 1998
- Rahmania, *Komunikasi Intrapersonal dalam Komunikasi Islam*, Jurnal Peurawi Volume 2, Nomor 1. 2019
- Rehalat, Aminah, "Model Pembelajaran Pemrosesan Informasi," *JPIS*, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Volume 23, No. 2, Desember. 2014
- Ririn Puspita Tutiasri, "Komunikasi dalam Komunikasi Berkelompok," Vol. 4, No. 1, April 2016, hal. 88.
- Roqib, Moh, "menyampaikan dalam Seminar Nasional dalam Membedah Pemikiran KH. Saifuddin Zuhri," Purwokerto, 23 November. 2021
- Room, Rusydi, "Konsep Kesantunan Berbahasa dalam Islam," Jurnal *adabiyah* Volume XIII, no. 2. 2013

- Saat, Norshahril, et.all, "Santri Challenges to Traditional Religious Authority in Indonesia," Singapore: *ISEAS Publishing*. 2020
- Saifuddin, Lukman Hakim, menyampaikan dalam Seminar Nasional dalam Membedah Pemikiran KH. Saifuddin Zuhri Hari Santri Ma'had UIN Prof. Saifuddin Zuhri, 22 Oktober 2022.
- Shidiq, Rohani, "K.H. Saifuddin Zuhri Mutiara dari Pesantren," Tangerang, *Pustaka Qompas*. 2015
- Santoso, Gunawan, A'im Abdul Karim, Bunyamin, Sapriya, Ma'mun Murod, "Pengantar Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi Melalui Kajian Filosofis Pembukaan Undang-Undang 1945 Indonesia Abad 21," *Jurnal Pendidikan Transformatif*, Volumen 02, No. 01, Maret. 2023
- Sarwono, Sarlito Wirawan, "Psikologi Sosial Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan," Jakarta: *Balai Pustaka*, 1999, hal .96-100. 1999
- Sastrawinata, Hendra, "Pengaruh Kesadaran Diri, Pengaturan Diri, Motivasi, Empati dan Keterampilan Sosial Terhadap Kinerja Auditor KAP Palembang," *Jurnal Sosialita*, Vol 1 nomor 2 Tahun 2011, UBL. ac.i. 2911
- Savitri, Ivy Maya, (Montesorian dan Rumah Montessori), *Montessori For Multiple Intellegence*, Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka. 2019
- Shihab, M. Quraish, "Tafsir al- Misbah Volume 1, Surah al-Baqoroh, Surah al-Maidah," Jakarta: *Lentera Hati*. 2000
- , "Menyingkap Tabir Ilahi Asma al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an," Jakarta: *Lentera Hati*. 2002
- , M. Quraish, "Tafsir al- Misbah, Volume 8, Surah al-Kahf, Surah Maryam, Surah Thoha, Surah al-Anbiya," Jakarta: *Lentera Hati*. 2002
- , M. Qurasih, "Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Volume 11 (Surah ar-Rum, Surah Luqman, Surah as-Sajdah, Surah al-Ahzab, Surah Saba, Surah Fatir, Surah Yasin)," Jakarta: *Lentera Hati*. 2003
- , M. Quraish, "Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an. Volume 7," Jakarta: *Lentera Hati*. 2002
- , Quraish Shihab, "Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an. Volume 12," Jakarta: *Lentera Hati*. 2003
- , M. Quraish, Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an. Volume 4," Jakarta: *Lentera Hati*. 2001

- , M. Quraish, Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an. Volume 6," Jakarta: *Lentera Hati*. 2002
- , M. Quraish, "Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an. Volume 2, Jakarta: *Lentera Hati*. 2000
- Silvianetry, "Interpersonal skill dalam kajian Neurosis," *al-Fuad Journal*, 2 (1). 2019
- Sofyan, Iyan, "Mindful Parenting Strategi Membangun Pengasuhan Positif dalam Keluarga," *Journal of Early Childhood Care and Education*, Vol. 1, No. 2. 2018
- Suharnan "Konsep-Diri, Kecerdasan Emos dan Efikasi Diri," *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, September 2013, Vol. 2, No. 2013
- Suprayitno, Adi, "Pedoman Dan Penyusunan Pengembangan Diri Bagi Guru" (Yogyakarta: *DEPUBLISH*, 2019). 2020
- Sumargono. E, "Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat," Yogyakarta: *Kanisius*. 1993
- Supani, "Metode Istimbat Hukum A. Hasan dan Siradjuddin Abbas dalam Masalah Tradisi Keagamaan Masyarakat Muslim di Indonesia Sebuah Studi Perbandingan," Jakarta: *Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*. 2013
- Suparjo, "Komunikasi Interpersonal Kiai-Santri Keberlangsungan Tradisi Pesantren di Era Modern," Purwokerto: *STAIN Press*. 2014
- Supratiknya, "Perilaku Abnormal," Yogyakarta: *Kanisius*. 1995
- Susanto, Happy, "Filsafat Manusia Ibnu Arabi," *Jurnal Tsaqofah*, Vol. 10, No. 1, Mei. 2014
- Syamsuddin, Sahiron Syamsuddin, "Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an," Yogyakarta: *Pesantren Nawasea Press*, 2009.
- Muhammad Isa Anshori, "Pycodimia Approach, *Journal of Managemen of Social Sciences (JMSSC)*," Vol. 1, No. 3, Juli. 2023
- Uswatusholihah, Uus, "Membangun Pemahaman Relasional Melalui Komunikasi Interpersonal," *Komunika*, Volume 7, No. 2, Juli-Desember. 2013

- Untung, Moh. Slamet, "Sejarah Sosial Pesantren menurut Prof. KH. Saifuddin Zuhri," Pekalongan: *Duta Media*. 2018
- Widyarini, Nilam Widyarini, "Kunci Pengembangan Diri," Jakarta: *PT. Elex Media Komputindo*, (2009).
- Wachid, Abdul, "Relevansi dan Konsep Dasar Hermeneutika <https://badanbahasa.kemendikbud.go.id/Badan> Pengembangan dan Pembinaan Bahasa," *Kemmetrian pendidikan Kdan ebudayaan Riset dan Teknologi*.
- Wahid, Abdul B.S, "Dimensi Propofetik dalm Puisi Gus Mus Keindahan Islam dan Keindonesian," Bandung: *Nuansa Cendikia*. 2020
- Wahid, Abdurrahman, "Bunga Rampai Pesantren," t.tp: *CV. Darma Bhakti*.
- Wahyudi, Yudian, "Ushul Fikih versus Hermeneutika Membaca Islam dari Kanada dan Amerika," Wonosari, *PT. Nawasesa, t.t.*
- Weismann, Pdt. Ivan Th. J. "Teori Individuasi Carl Gustav Jung," ttp, tth
- Widyarini, Nilam "Kunci Pengembangan Diri," Jakarta: PT. Elex Media Komputindo. 2000
- Yantiek, Ermi, Kecerdasan Emosi, kecerdasan sosial dan Perilaku Pro Sosial Remaja," Pesona, *Jurnal Psikologi Indonesia*, Januari 2014, Vol. 3, No. 01.
- Zaini, A. Wahid, "Dunia Pemikiran Kaum Santri," Yogyakarta: *LKPSM*.1995
- Zuhri, KH. Saifuddin, "Guruku Orang-Orang dari Pesantren," Yogyakarta: *LKiS*. 2013
- \_\_\_\_\_, "An-authorized Memoriter K.H. Saifuddin Zuhri Berangkat dari Pesantren," Yogyakarta, *LKiS Printing Cemerlang*. 2013
- Zatalini, Adalia, Yohanes Bahari, Yustiarso, "Pengaruh Hiperrealitas dalam Media Sosial terhadap Gaya Hidup Konsumtif Siswa SMA Negeri 2021." ttp. tth

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Dokumentasi saat peneliti dan narasumber
  - a. Gambar 1



Foto bersama keluarga anak cucu dari K.H. Saifuddin Zuhri di Sokaraja, saat peneliti melaksanakan takziah di adik ipar K.H. Saifuddin Zuhri hadir dalam gambar 1 dan 2 Ibu Nyai. Hj Farida ( Anak kedua K.H. Saifuddin Zuhri )

- b. Gambar 2



## Hasil wawancara

Dengan Nyai Hj Farida

24 Mei 2024 di Sokaraja

Tanya: Bagaimana ibu nyai mengenal K. H. Saifuddin Zuhri?

Jawab: ayah saya seorang yang disiplin, tanggung jawab, demokratis dan jujur. Beliau sangat memberi perhatian kepada dirinya, keluarga dan bawahannya. Beliau sudah terbiasa berjamaah, olah raga pagi dan menulis. Dalam urusan keluarga beliau sangat perhatian; dimana ayah selalu membelikan baju untuk dijahit dan dipakai oleh semua anak-anaknya. Setiap masuk bulan puasa saya sudah mulai sibuk untuk menjahit baju buat adik-adik. Kami keluarga sepuluh orang. Lukman Hakim itu adik paling kecil selisih umur 18 tahun. Jadi saya kebagian menjahit baju. Jadi misal, anak-anak pakai baju yang tidak dibelikan ayah. Maka ayah suka tanya, siapa yang belikan baju? Ayah tidak mau kalau baju yang dikenakan itu pemberian laki-laki. Ayah juga orang yang demokratis karena saat ayah bekerja di Jakarta selalu setiap Sabtu atau Ahad ayah pulang ke Semarang. Ibu juga juga pulang kebetulan ibu sudah menjadi anggota konstituante. Maka saya biasanya jemput di Stasiun. Dalam kondisi seperti itu ayah bilang sama ibu, kalau anak-anak harus selalu repot jemput saya maka sekarang ibu untuk milih; ayah yang kerja dan ibu di rumah atau ibu yang kerja lalu ayah dirumah. Dianggap oleh ayah, anak-anak tidak ada yang ngawasi. Kemudian ayah meminta ibu untuk memilih. Akhirnya ibu memilih berhenti bekerja dan ayah merasa tenang bekerja untuk mengurus pekerjaannya di kantor.

Ayah memiliki kebiasaan yang rutin dilakukan yakni olah raga jalan pagi. Jalan pagi ini biasanya setiap pagi mengelilingi perumahan. Dan pada kesempatan itu ayah selalu cerita-cerita pengalaman dan perasaannya kepada anak-anak. Anak-anak untuk rajian ibadah, rukun dan tekun belajar.

Dalam pendidikan ayah juga selalu menanamkan pendidikan agama, ketika ayah dirumah, wajib untuk berjamaah. Ayah juga memberikan pendidikan diniyah kepada anak-anak mulai dari ilmu agama, alquran hingga nahwu dan shorof. Saat itu saya juga bingung untuk apa belajar ilmu-ilmu itu karena saya juga sekolahnya di sekolah kristen. Ayah bilang kamu nanti tahu. Kebetulan setelah lulus SMP yakni setahun di Kristen dan Muhammadiyah saya SMU di Surabaya di Muallimat lanjut di UI Jakarta. Saya juga tanya saya ayah kenapa sekolahku berbeda-beda, ayah bilang biar kamu

tahu dan pengalaman di sekolah yang berbeda-beda. Dari pengalaman ini saya juga dapat menyimpulkan ayah ingin anak-anaknya moderat, maju dan berwawasan.

Untuk pernikahan saya dengan Gus Sholah) tidak dijodohkan tapi kami bertemu saat di jakarta pertemuan antar mahasiswa. Suami itu dari ITB saya dari UI jadi kami bertemu, sepulang dari acara saya melihat ada teman yang hadir di rapat itu sedang di halte. Saat itu saya sudah naik Vespa maka saya ajak pulang. Dia minta turun di rumah K. H. A. Wahid Hasyim. Saya heran kenapa turun disini inikan rumahnya Umar Wahid. Bapak bilang saya abangnya umar. Dari pertemuan demi pertemuan kami menikah.

Pewawancara

Enung Asamaya

## BIODATA PENELITI

Nama : ENUNG ASMAYA

TTL : Sumedang, 08 Mei 1976

Pekerjaan : Dosen Tetap Prodi KPI Fakultas Dakwah UIN Saizu Purwokerto

Status : PNS

Alamat Kantor : Jalan Ahmad Yani 40A Purwokerto

Alamat Rumah : Jalan Pemuda Gg.01. RT007 RW006 Kedungwuluh Purwokerto Barat

Phone : 085725608830

Email : [enung@uinsaizu.ac.id](mailto:enung@uinsaizu.ac.id)

ID Scopus : -

Keluarga : Suami: Dr. H. Supani M.A

Ibu : Ibu Iis Sukaeisih

Ayah : BapK Uu Uhana

Anak

1. Imam Baihaqi (STAI- al-Anwar- Sarang- Rembang)
2. Fairuz Amelia (SMA Takhsus dan Pondok Pesantren BAD Wonosobo)
3. Aruni Gina Shofia (SMP PKBM Dar al-Qur'an Batrdn)

Jenjang Pendidikan Formal

1. SD Negeri 02 Legok Sumedang Lulus Tahun 1989
2. MTs Negeri Babakan Ciwaringin Lulus Tahun 1992
3. MAN Babakan Ciwaringin Cirebon Lulus Tahun 1994
4. S-1 Jurusan KPI Fak. Dakwah IAIN Syarif Hidayatulloh Jakarta-1999
5. S-2 Dakwah dan Komunikasi, Pasca Sarajan UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta-2001
6. S-3 Jurusan Studi Islam Pasca Sarjana UIN Saizu Purwokerto (2017-2024)

Pengalaman Bekerja

1. Terima CPNS Tahun 2002 Desember
2. Dosen Tetap Fakultas Dakwah UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Kaprodi KPI STAIN Purwokerto
4. Ka.Lab Fak Dak STAIN Purwokerto
5. Pernah mengajar di Polteks Baturaden dan Fakultas Hukum UNWIKU Purwokerto

## DAFTAR PUBLIKASI ILMIAH

- 1) *The Effectiveness of Comprehension of Da'wah Texts in the Frame of Hans-Georg Gadamer*, Proceeding of Dakwah Saizu International Conference, (2023),
- 2) *The Construction of A Family Communication Relationship in the Digital Era in Order to Create A Happy, Loving and Supportive (Sakinah, Mawaddah, Warohmah) Family*, International Conference of Moslem Society.
- 3) *The Construction of A Family Communication Relationship in the Digital Era in Order to Create A Happy, Loving and Supportive (Sakinah, Mawaddah, Warohmah) Family*, International Conference of Moslem Society,
- 4) *Hybrid Culture, New Media and The Shift in Female Muslim's Da'wah: Studies at Spiritual Motherhood of PPA Institute (2023)*. Proceeding of Dakwah Saizu International Conference,
- 5) *Dakwah KH. Abdullah Gymnastiar: tinjauan segi Rhetorika dan materi-materi manajemen qalbu*, Tesis: Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. *Modernitas dan Tantangannya Dalam Pelaksanaan Dakwah*,
- 6) *Implementasi Agama Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah*, Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi.
- 7) *Aa Gym, Dai Sejuk Dalam Masyarakat Majemuk*, Mizan Publika.
- 8) *Hakikat Manusia Dalam Tasawuf Al-Ghazali*, KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi.
- 9) *Implementasi Metode Dakwah Islam Ala Nabi Muhammad SAW Di Indonesia*, KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi.
- 10) *Efektivitas Dakwah Bagi Remaja*, KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi.
- 11) *Peran Perempuan Dalam Dakwah Keluarga*, Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak.
- 12) *Modernitas Dan Tantangannya Terhadap Pelaksanaan Dakwah*, Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi.
- 13) *Prinsip Melatih Kecerdasan Emosi Anak*, KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi.
- 14) *Implementasi Agama Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah”: Kajian Hukum Islam Dan Sosial Kemasyarakatan*, IAIN Purwokerto dan penerbit Komunika.

- 15) *Faktor Personal dan Situasional Penerimaan Pesan Dakwah*, KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi.
- 16) *Komunikasi Terbuka Melanggengkan Keutuhan Dan Keharmonisan Keluarga*, KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi.
- 17) *Persepsi dan Implementasi Jilbab dalam Kegiatan Keagamaan dan Sosial-Keagamaan:(Studi Kasus Mahasiswi Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto)*, Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak.
- 18) *Aktivitas Dakwah Fardiyah Dalam Tinjauan Psikologi*, KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi 1 (1), 99-114.